

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI
PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN PPKn
DI SMAN 1 TELADAN YOGYAKARTA**



Oleh:

SUPRA YOGI

NIM: 17730251024

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan
gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2019

ABSTRAK

SUPRA YOGI: Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. **Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) Perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, 2) Pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, 3) Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, 4) Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa melalui tata tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah 1) Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 1 Teladan Yogyakarta, 2) Guru bimbingan konseling, 3) guru mata pelajaran PPKn sebanyak 2 orang, 4) siswa sebanyak 6 orang. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Data penelitian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. (1). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dimulai dari: a) tata tertib di sekolah dibuat dan dirumuskan sendiri oleh siswa yaitu melalui MPK, tujuannya agar terciptanya perilaku disiplin pada siswa tanpa merasa terbebani karena peraturan tata tertib merupakan gagasan dari para siswa sehingga timbul kesadaran didalam diri siswa untuk taat aturan. b) penerapan kedisiplinan di sekolah dilakukan oleh semua komponen yang ada, terutama guru dan majelis perwakilan kelas yang rutin mengadakan razia baik terhadap atribut sekolah maupun barang lain yang dilarang disekolah. Kebiasaan taat terhadap aturan dilakukan mulai dari awal kedatangan ke sekolah hingga pulang sekolah (2). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui mata pelajaran PPKn, yaitu guru selalu menekankan kedisiplinan pada siswa, hal itu dimulai dari guru memberi contoh disiplin, siswa mengerjakan tugas yang diberikan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan proses belajar pengajar yang selalu tertib. (3). Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib dan PPKn yaitu siswa masih ada yang tidak taat aturan karena kurang paham, pengawasan kurang maksimal, masih ada beberapa yang menganggap enteng pelajaran PPKn. (4). Solusinya, perlu dukungan penuh dari semua komponen baik pihak sekolah, keluarga, teman, dan lingkungan dalam mengontrol tingkah laku siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua elemen sebagai acuan dalam menerapkan karakter disiplin kepada siswa.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Tata Tertib Sekolah, PPKn



ABSTRACT

SUPRA YOGI: Formation of Student Discipline Character Through the Implementation of School Regulations and PPKn at SMAN 1 Teladan Yogyakarta. **Thesis, Yogyakarta: Postgraduate Program, Yogyakarta State University, 2019.**

The purpose of this study is to describe: 1) Formulation of discipline and application of discipline in shaping the character of student discipline at SMAN 1 Teladan Yogyakarta, 2) Formation of the character of student discipline through learning PPKn at SMAN 1 Teladan Yogyakarta, 3) Constraints faced in forming the character of student discipline through discipline and PPKn at SMAN 1 Teladan Yogyakarta, 4) Solutions to Overcome Obstacles encountered in Forming the Character of Student Discipline through discipline and PPKn at SMAN 1 Teladan Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan at SMAN 1 Teladan Yogyakarta. The informants in the research are 1) Deputy Principal in Student Affairs at SMAN 1 Teladan Yogyakarta, 2) Counseling guidance teachers, 3) PPKn subject teachers as many as 2 people, 4) 6 students. Data collection is done through interviews, observations, and documentation. Data validity test is done by triangulation techniques. Research data were analyzed with data reduction techniques, data presentation, and conclusions.

This research produces the following findings. (1) The formation of students' discipline character through discipline starts from: a) Order in school is made and formulated by students themselves through the MPK, the goal is to create disciplinary behavior in students without feeling burdened because the rules of discipline are the ideas of students so that awareness arises in students to obey the rules. b) the application of discipline in schools is carried out by all existing components, especially teachers and class representative assemblies who regularly conduct raids both on school attributes and other items that are prohibited at school. The habit of obeying the rules is done from the beginning of arrival to school until after school. (2) The formation of students' discipline through PPKn subjects, namely the teacher always emphasizes discipline in students, it starts from the teacher giving examples of discipline, students working on the assignments, creating a conducive learning atmosphere, and the instructional learning process that is always orderly. (3) The obstacles faced in the formation of students' disciplinary character through the application of the rules and PPKn are that there are still students who do not obey the rules because they do not understand, supervision is not optimal, there are still some who underestimate the PPKn lessons. (4) The solution, it needs full support from all components both the school, family, friends, and the environment in controlling student behavior. The results of this study are expected to provide benefits to all elements as a reference in applying the character of discipline to students.

Keywords: Discipline Character, School Rules, PPKn



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Supra Yogi
Nomor Mahasiswa : 17730251024
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya peneliti sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 03 September 2019

Yang Membuat Pernyataan



Supra Yogi
NIM. 17730251024

LEMBAR PENGESAHAN
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI
PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN PPKn
DI SMAN 1 TELADAN YOGYAKARTA

SUPRA YOGI
NIM. 17730251024

Dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 16 Oktober 2019

TIM PENGUJI


Dr. Suharno, M.Si.
(Ketua Penguji)


..... 30/10 2019

Dr. Sunarso, M.Si.
(Sekretaris/Penguji)


..... 30/10 2019

Dr. Eny Kusdarini, S.H., M.Hum.
(Pembimbing/Penguji)


..... 30/10 - 2019

Dr. Samsuri, M.Ag.
(Penguji Utama)


..... 28/10 - 2019

Yogyakarta, 31-10-2019

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,



Prof. Dr. Marsigit, MA.
NIP. 195707191983031004

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia Allah Swt dan limpahan rahmat, karuniaNya yang telah memberikan petunjuk dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta”. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi, dan doa selama proses penulisan tesis ini. ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak menginspirasi penulis dalam menyelesaikan tesis.
2. Prof. Dr. Marsigit, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Suharno, M.Si., selaku Ketua Program Studi PPKn Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin, semangat, serta motivasi kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Dr. Eny Kusdarini, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dan pengertian dalam membimbing dan menghadapi penulis.
5. Anung Subrata, S.Pd., M.Acc., selaku Kepala SMAN 1 Teladan Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin melaksanakan penelitian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.
6. Kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PPKn, guru bimbingan konseling, dan siswa/siswi SMAN 1 Teladan Yogyakarta yang telah berkenan menjadi narasumber dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi PPKn Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang sama-sama berjuang dan saling memberi motivasi.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu, mendukung penelitian sampai selesai.

Tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini. Untuk itu peneliti berharap masukan dari pembaca dan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membaca. Amin.

Yogyakarta, 03 September 2019
Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of vertical lines on the left, a large loop on the right, and a horizontal line at the bottom.

Supra Yogi
NIM. 17730251024

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori	17
1. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter	17
a. Pembentukan Karakter.....	17
b. Faktor Pembentukan Karakter	19
c. Aspek-Aspek Pembentukan Karakter	20
d. Strategi Pembentukan Karakter	20
e. Pendidikan Karakter	22
f. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	27
g. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter	31
h. Karakter Disiplin.....	32
2. Tinjauan Tentang Tata Tertib Sekolah.....	35
a. Pengertian Tata Tertib Sekolah.....	35
b. Tujuan Tata Tertib Sekolah	38
c. Unsur-Unsur Tata Tertib.....	39
d. Penyusunan Tata Tertib	42
3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	44
a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.....	44
b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.....	48
c. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.....	51

4. Pentingnya Penerapan Tata Tertib dan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa.....	52
a. Keterkaitan Tata Tertib Dalam Membentuk Karakter Dsiplin	52
b. Keterkaitan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam membentuk Karakter Disiplin.....	54
c. Hubungan Tata Tertib dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin.....	55
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	57
C. Alur Pikir.....	60
D. Pertanyaan Penelitian	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	66
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	67
C. Teknik Penentuan Subjek Penelitian	67
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	69
1. Observasi	69
2. Wawancara	70
3. Dokumentasi.....	71
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	73
F. Teknik Analisis Data.....	73
1. Reduksi Data	74
2. Penyajian Data.....	74
3. Kesimpulan.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Deskripsi Hasil Penelitian	76
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	77
a. Profil Sekolah	77
b. Sejarah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta	77
c. Visi dan misi SMA 1 Teladan Yogyakarta.....	80
2. Perumusan Tata Tertib dan Penerapan Tata Tertib Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	80
3. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta	94
4. Kendala Dalam Pembentukan Karakter Disiplin melalui Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn	107
5. Solusi Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	110
B. Pembahasan	113
1. Perumusan Tata Tertib dan Penerapan Tata Tertib Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta	114

a. Perumusan Tata Tertib.....	115
b. Penerapan Tata Tertib.....	127
2. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	135
3. Kendala Dalam Pembentukan Karakter Disiplin melalui Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn	145
4. Solusi Untuk Mengatasi Kendala yang dihadapi Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Tata Tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	147
C. Keterbatasan Penelitian	149
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	151
A. Simpulan.....	151
B. Implikasi	153
C. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Instrumen Pedoman Observasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	70
Tabel 2.	Instrumen Pedoman Dokumentasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Alur Pikir Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di Sekolah	63
Gambar 2.	Struktur Organisasi Majelis Perwakilan Kelas.....	85
Gambar 3.	Kondisi Parkiran Motor Siswa.....	89
Gambar 4.	Kedatangan Siswa-Siswi Disambut Oleh Guru Dipekarangan Sekolah.....	91
Gambar 5.	Saat Para Siswa Dan Guru Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	92
Gambar 6.	Penjelasan Guru Tentang Materi Pelajaran Trigatra Dalam Wawasan Nusantara Di Kelas X.....	101
Gambar 7.	Para Siswa Dan Guru Berdiri Mendengarkan Dengan Khidmat Lagu PadaMu Negeri Sebelum Pulang	102
Gambar 8.	Guru Sedang Mengulas Materi yang sudah diajarkan Salah Satunya Pelajaran Tentang Demokrasi Di Kelas XI.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	167
A. Pedoman Observasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta	167
B. Pedoman Wawancara di SMAN 1 Teladan Yogyakarta	169
C. Pedoman Dokumentasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	177
Lampiran 2. Data Hasil Penelitian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	179
A. Hasil Wawancara di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	179
B. Hasil Dokumentasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta	209
Lampiran 3. Buku Peraturan Tata Tertib	210
Lampiran 4. Perangkat Pembelajaran SMAN 1 Teladan Yogyakarta	255
A. Program Tahunan Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	255
B. Program Semester Mata Pelajaran PPKn SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	264
C. Silabus PPKn SMAN 1 Teladan Yogyakarta	265
D. RPP PPKn SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	279
Lampiran 5. Denah SMAN 1 Teladan Yogyakarta	302
Lampiran 6. Fasilitas SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	303
Lampiran 7. Daftar Guru SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	305
Lampiran 8. Keorganisasian	305
Lampiran 9. Data Staf Tata Usaha	306
Lampiran 10. Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar 2018/2019	307
Lampiran 11. Struktur Kurikulum	308
Lampiran 12. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	309
Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta	310
Lampiran 14. Surat-surat Izin Penelitian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta	312

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan saat ini berada pada titik yang memprihatinkan dan mengkhawatirkan terhadap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Degradasi moral juga menjadi salah satu faktor sehingga banyak generasi muda yang melakukan perbuatan atau tingkah laku yang meresahkan masyarakat terutama orang tua. Banyak terjadi kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan sehingga berujung pada tindakan kriminal yang merugikan orang lain. Maraknya kenakalan remaja saat ini menyebabkan memudarnya karakter generasi penerus bangsa. perilaku-perilaku negatif ini akan berdampak pada perkembangan individu dimasa yang akan datang.

Perilaku yang mengarah pada kenakalan peserta didik yang menyebabkan degradasi moral banyak terjadi sekarang ini. Perilaku tersebut seperti masih tingginya anarkisme, aksi tawuran, tindakan kekerasan, bullying, melanggar aturan sekolah, bolos sekolah, merokok, melakukan perbuatan tidak pantas terhadap guru, pergaulan bebas dan sebagainya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) komisioner KPAI bidang pendidikan Retno Listyarti, pada tahun 2018 tingkat kenakalan anak sekolah tawuran meningkat menjadi 14% dibanding tahun sebelumnya 12,9%. Artinya mengalami peningkatan sebesar 1,1% sepanjang

tahun 2018. Sedangkan kasus pelaku kekerasan dan bullying per 30 Mei 2018 sebesar 25,5% sedangkan para korban kekerasan dan bullying sebesar 22,4% .

Seperti yang dikemukakan oleh Widodo et al. (2016:145) kenakalan pelajar yang umum terjadi di sekolah seperti tidak memperhatikan kerapian, tidak mendengarkan penjelasan guru, perilaku agresif seperti bertindak negatif kepada siswa lain, mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa, tidak patuh terhadap arahan guru, membolos, dan mencuri mencuri. Perilaku-perilaku tersebut merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku menyimpang dan tidak disiplinnya para pelajar di sekolah.

Selain itu, Fatimah & umuri (2014:89) mengatakan bahwa kenakalan pelajar diluar sekolah yang meresahkan masyarakat terjadi saat ini lebih memprihatinkan, dimana banyak para pelajar terlibat dalam perkelahian, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, aksi bullying, merokok, dan sebagainya. Kenakalan yang di lakukan para pelajar tersebut menunjukkan ketidak disiplin siswa dalam menaati peraturan sekolah, sehingga peserta didik dengan mudahnya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan.

Perilaku yang timbul pada peserta didik tersebut disebabkan faktor-faktor penyebab sehingga siswa berperilaku yang mengarah kepada negatif. Seperti yang dijelaskan oleh Sumara et al. (2017:347) faktor yang melatar belakangi perilaku siswa terhadap kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi krisis identitas yang dialami

oleh para pelajar, kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan luar, dan tempat siswa menempuh pendidikan.

Masih banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang banyak membuat resah orang tua dan lingkungan sosial. Perilaku tersebut mencerminkan degradasi moral yang dialami pada generasi muda bangsa saat ini sehingga karakter yang ada didalam dirinya sudah mulai memudar. Persoalan kenakalan remaja ini harus menjadi perhatian semua pihak, utamanya pihak-pihak yang terkait perilaku anak didik di sekolah.

Pentingnya sebuah pendidikan sebagai suatu usaha dalam mencerdaskan anak Indonesia, mempersiapkan para generasi muda dalam membangun bangsa, dan mengubah pola pikir agar bisa berguna secara maksimal. Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha dengan berpegang teguh terhadap nilai-nilai mulia, yang merupakan kesatuan dalam kehidupan bangsa dengan mentransferkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dengan mengedepankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya menguatkan dalam proses perkembangan potensi di dalam diri peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan, berakhlak yang baik, dan mampu menonjolkan kecakapan dan keahlian yang dibutuhkan dalam membangun bangsa. Melalui pendidikan diharapkan generasi muda bisa mengembangkan keterampilan sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 1 ayat (1) Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Nashir (2013:16) mengemukakan ketentuan-ketentuan yang menjadi patokan dalam ilmu pendidikan yang diajarkan harus mengacu kepada beberapa hal diantaranya: ilmu bathin didalam diri manusia, ilmu kehidupan jasmani manusia, ilmu adab atau sopan santun (etika/moral), ilmu keindahan (estetika), dan ilmu pendidikan (ikhtisar cara-cara pendidikan). Melalui tuntunan yang diberikan pada peserta didik, nantinya supaya mereka mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan tanpa batas sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Sebagai generasi penerus bangsa anak perlu dibentuk dan dikembangkan wataknya yang bermartabat. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Harapannya agar berkembang potensi dari anak sehingga diharapkan menjadi pribadi yang betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, berilmu, cakap, kreatif dalam segala bidang, mandiri, mampu bersikap demokratis, bertanggung jawab, serta menjadi warga negara yang baik.

Karakter merupakan kepribadian dari seseorang yang diterapkan melalui perilaku yang menunjukkan kepada kebaikan. Perilaku merupakan wujud dari pemahaman dalam melaksanakan peran, fungsi, dan tugasnya agar

memiliki rasa tanggung jawab dari amanah yang diberikan. Lebih lanjut Kurniawan (2013:29) berpendapat suatu karakter dapat terbentuk karena adanya sebuah kebiasaan yang sering dilakukan, sikap yang ditunjukkan memahami kondisi dan perkataan yang diucapkan terhadap orang lain. Hal tersebut menjadikan karakter sesuatu yang melekat didalam diri seseorang dan menjadi kebiasaan. Melalui pendidikan karakter di sekolah, harapannya siswa mempunyai perilaku sikap, pola pikir, tata krama, dan kebiasaan yang berlandaskan pada ajaran agama dan hukum yang berlaku.

Melihat banyaknya kenakalan remaja yang terus meningkat setiap tahunnya, penting bagi sekolah sebagai institusi pendidikan formal dalam pembentuk karakter disiplin. Hal ini karena di sekolah siswa dituntut untuk taat terhadap tata tertib dan selalu mengajarkan kedisiplinan pada siswa. Komponen penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah yaitu kepala sekolah dan guru, karena kepala sekolah dan guru memiliki pengaruh besar dalam mengajarkan kedisiplinan pada siswa. Selain memberikan materi pelajaran guru berperan sangat penting dalam membimbing siswa agar memiliki disiplin yang baik pada dirinya seperti mengajarkan disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, dan berperilaku disiplin yang berdasarkan nilai dan moral. Pembentukan karakter sejak dini supaya kebiasaan buruk tersebut tidak menjadi hal yang biasa dan terus menerus dilakukan, sehingga penyimpangan yang terjadi karena tidak disiplin menjadi lebih parah lagi. pentingnya dalam peningkatan disiplin di sekolah yang melibatkan seluruh anggota di lingkungan sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai

ke penilaian. Melalui pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah juga begitu berhubungan dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.

Disiplin adalah salah wujud dari harapan yang menjadi tuntutan kebutuhan bangsa, dimana dengan disiplin menjadi suatu dasar yang kokoh dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah. Melalui Kedisiplinan yang biasakan di sekolah, terutama dari guru akan maksimal apabila dibarengi dengan bentuk pembiasaan kepada peserta didik untuk berbuat hal yang membawa ke arah positif, menciptakan suasana yang lebih tertib dengan peraturan-peraturan yang ada di sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta pembinaan kedisiplinan akan menjadi lebih mudah. Selanjutnya Maskuri (2018:345) mengemukakan tujuan dari pembentukan karakter disiplin di sekolah adalah untuk memberi dorongan dan dukungan pada peserta didik agar menunjukkan perilaku positif, dan mampu beradaptasi dengan segala tuntutan peraturan dilingkungan yang menjadi kewajibannya sehingga terlatih dalam mengendalikan setiap perbuatan.

Dalam kehidupan sehari-hari kedisiplinan sering dianggap sebuah hal yang tidak terlalu penting oleh seseorang, dan sering diabaikan dalam keseharian. Salah satu contoh karena tidak disiplin dan menjadi kebiasaan seperti di sekolah ialah siswa sering terlambat datang ke sekolah, belum mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan akhirnya harus membolos atau mencontek sebagai pilihannya. Inilah yang menjadi salah satu awal dari

prilaku buruk dari kebiasaan yang sering dilakukan bagi siswa sehingga menganggap apa yang dilakukannya merupakan hal yang biasa.

Pembentukan karakter sejak dini melalui tata tertib sekolah merupakan bentuk yang sangat penting guna membantu peserta didik dalam mengendalikan perilakunya. Seperti dikemukakan oleh Hurlock (1990:85) manfaat tata tertib sekolah bahwa peraturan memiliki nilai pendidikan yang didapat dari anggota kelompoknya dan peraturan salah satu bentuk mengekang perilaku/perbuatan yang dilarang. Berdasarkan fungsi tata tertib tersebut maka tata tertib harus dimengerti, dipatuhi, diingat, dan diterima setiap individu peserta didik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Suradi (2017:30) bahwa adanya sanksi dari setiap pelanggaran yang tidak boleh dilakukan, secara perlahan akan menjadi pembiasaan dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah secara sadar dengan kepatuhan atau ketaatan yang tinggi tanpa harus ada pengawasan yang ketat maupun secara paksaan. Melalui pembiasaan patuh pada tata tertib yang diterapkan pihak sekolah, maka tujuan dari proses usaha dalam membentuk karakter yang baik bagi siswa sebagai individu akan sadar dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik, baik di sekolah, dirumah, dan dilingkungan masyarakat. Mereka akan berperilaku religius, disiplin, tanggung jawab, giat belajar, berdaya saing tinggi, peduli lingkungan, hormat pada guru, orang tua, tampil rapi, ramah dan sopan, serta menghargai sesama.

Selaras dengan pendapat diatas, Pinastika (2016:254) berpendapat perlunya upaya preventif, kuratif, dan pembinaan dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan menerapkan kebijakan sekolah seperti kebijakan terkait tata tertib sekolah, kebijakan pembangunan karakter, kebijakan pengembangan pendidikan agama, kebijakan dalam layanan bimbingan konseling, kebijakan memberi sanksi yang sifatnya mendidik, kebijakan pengembalian peserta didik kepada orang tua, kebijakan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam membangun karakter khususnya disiplin pada peserta didik, kontribusi dari semua warga sekolah begitu penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku disiplin. Guru sebagai contoh dalam pengamalan budaya disiplin mestinya harus memiliki usaha yang keras lagi supaya penerapan disiplin dapat secara maksimal terwujud. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang baik namun juga diharapkan menjadi pembiasaan selalu disiplin dalam segala hal tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Secara fakta para peserta didik tidak secara menyeluruh dapat menerapkan disiplin di dalam kebiasaan sehari-hari di sekolah, untuk itu dibutuhkan sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian secara terstruktur dalam membuat strategi kebijakan terkait peraturan sekolah agar semua berjalan sesuai apa yang di harapkan.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ada disekolah, salah satunya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tujuan utama dari mata pelajaran PPKn yaitu

untuk membentuk warga negara yang baik dan berkarakter. Secara terperinci Hamidi & Luthfi (2010:80) memaparkan tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah upaya membentuk kecakapan partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab. Selain itu juga memiliki kecakapan menjaga persatuan dan integritas bangsa, menjadikan warga negara yang demokratis, berpartisipasi langsung dalam kegiatan politik masyarakat, bertanggung jawab, serta mampu dalam memecahkan berbagai persoalan aktual kewarganegaraan.

Branson (1999:5) menyatakan PPKn mengembangkan tiga kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan. Galston (2007:639-640) mengemukakan PPKn yang diajarkan pada jenjang sekolah sangat penting dalam menentukan karakter kewarganegaraan. Seorang guru yang profesional diwajibkan mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran dikelas. Berdasarkan Pasal 6 Ayat (4) Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dijelaskan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan pada pendidikan formal dengan manajemen berbasis sekolah, dan merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan dan guru. Jadi melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, guru harus mampu mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik.

Hoge (2002:103-108) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi bagi PPKn dalam memberikan pendidikan bagi warga

negara. Pendidikan karakter ikut menentukan peningkatan kewajiban warga negara dalam konteks PPKn yaitu (*civic virtue*), yakni perilaku kebajikan yang memberikan kondisi-kondisi hak-hak untuk kewarganegaraan Milson & Chu (2002:117-119). Maka dari itu peran PPKn sangat besar dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter.

Dianti (2014:68) mengemukakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn merupakan solusi yang dapat membangkitkan kembali peran PPKn sebagai bagian utama dalam pengembangan karakter siswa. Materi dalam PPKn terkandung nilai-nilai karakter sehingga memudahkan dalam mengintegrasikan konsep pendidikan karakter pada siswa. Pengembangan karakter pada siswa dapat melalui tahapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang mendukung.

Diperlukan suatu upaya dalam membentuk karakter disiplin melalui strategi sekolah yang mampu mendisiplinkan peserta didik untuk taat terhadap peraturan sekolah. Strategi-strategi tersebut harus memberi pengaruh yang besar dalam mendisiplinkan siswa supaya karakter didisiplin pada peserta didik benar-benar dapat terbentuk dan terlaksana dengan baik. Seperti halnya di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dimana peraturan tata tertib sekolah dibuat dengan melibatkan siswa dalam membuat peraturan sekolah untuk mereka taati sendiri. Sangat jarang para siswa melanggar peraturan sekolah sehingga kebijakan yang dibuat pihak sekolah dapat dikatakan suatu capaian

yang berhasil. Model strategi terhadap tata tertib seperti itulah merupakan salah satu terobosan dalam penerapan kedisiplinan pada siswa.

Selain itu SMAN 1 Teladan Yogyakarta selalu menjadi percontohan dari sekolah lain sebagai sebuah sekolah yang memiliki pengelolaan yang bagus dari segala bidang. Strategi yang dibuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik telah berhasil membentuk kepribadian siswa memiliki karakter yang baik pula. Semua itu tidak terlepas dari semua komponen sekolah dalam mengajar dan mendidik siswa sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif. Keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin tak terlepas dari pengelolaan sekolah yang baik, dan peran dukungan semua warga sekolah. SMAN 1 Teladan Yogyakarta contohnya, menjadi salah satu SMA favorit dan berprestasi seperti pada pelaksanaan UNBK tahun 2019 dimana nilai tertinggi tingkat SMA se-DIY diperoleh siswa SMA 1 Teladan atas nama Auliansyah Rizki Teknikade. Beliau mendapat nilai sempurna tiga dari empat mata pelajaran yang diujikan (Usman, Detik:2019). Hal tersebut tidak terlepas dari pihak sekolah dalam mengajar, mendidik, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak disekolah hingga berprestasi.

Namun terlepas dari itu, bagaimana pengintegrasian penerapan tata tertib dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehingga terbentuk karakter disiplin pada siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai: “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa temuan masih tingginya kenakalan para pelajar yang tidak taat terhadap aturan sekolah
2. Kurangnya perilaku disiplin siswa di sekolah yang mengakibatkan lunturnya karakter disiplin.
3. Masih banyak ditemukan siswa yang membolos sekolah dan terlibat dalam aksi tawuran, tindakan kekerasan dan bullying yang dilakukan siswa
4. Masih banyak ditemukan siswa merokok di sekolah.
5. Masih belum terlaksana dengan baik tata cara dalam penerapan tata tertib guna membentuk karakter disiplin siswa
6. Dibutuhkan strategi khusus sekolah dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa melalui penerapan kebijakan dan pembelajaran

Untuk itu penerapan tata tertib dan pembelajaran PPKn mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan pembelajaran PPKn. Sekolah yang dipilih adalah SMAN 1 Teladan Yogyakarta, dilakukannya di sekolah tersebut karena telah menerapkan pembentukan karakter disiplin berdasarkan budaya disiplin sekolah dan pembelajaran PPKn.

Berdasarkan fokus masalah diatas dapat tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan PPKn ?
4. Apa Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa melalui tata tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dari dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta
2. Pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta
3. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta
4. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa melalui tata tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib sekolah yang berdasarkan pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, serta untuk menyelesaikan masa studi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat menjelaskan dan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan tentang bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib sesuai dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan agar menjadi warga negara yang baik dan generasi penerus bangsa yang berkarakter.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi guru

- Penelitian ini dapat di jadikan rujukan bagi sekolah lain dalam penerapan tata tertib guna meningkatkan karakter disiplin siswa.

- Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter disiplin melalui pendidikan kewarganegaraan.

b. Bagi siswa

- Penelitian ini diharapkan menginspirasi siswa dalam menaati tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.
- Penelitian ini diharapkan siswa dapat mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin siswa.

c. Bagi pemerintah

- Penelitian ini diharapkan memberikan sumbang saran dan masukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter disiplin melalui tata tertib sekolah.
- Penelitian ini diharapkan menjadi ide dan masukan melalui pendidikan kewarganegaraan agar terbentuknya warga negara yang mempunyai disiplin tinggi dalam menghadapi tantangan didunia luar.

d. Bagi masyarakat

- Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah pertimbangan dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pembentukan karakter disiplin disekolah melalui tata tertib sekolah

- Menjadikan sebuah pemahaman dan informasi bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan karakter disiplin anak akan terbentuk sebagai warga negara yang berdisiplin tinggi dalam menyongsong masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bagian ini dibahas mengenai tinjauan teori yang berkenaan dengan variabel yang akan diteliti antara lain, Pembentukan karakter disiplin, tata tertib, dan Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

1. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter

a. Pembentukan Karakter

Zubaedi (2011:191) berpendapat bahwa Karakter pada dasarnya melingkup pengembangan substansi, sebuah prosedur, iklim, atau lingkungan yang menyerukan, memotivasi, dan mempermudah seseorang agar menumbuh kembangkan kultur positif dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Lickona (2012:50) menjelaskan suatu karakter dapat terbentuk melalui kebiasaan kita. Kebiasaan dimulai dari anak-anak dan akan bertahan sampai remaja. orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan dari perilaku baik atau buruk anak.

Terbentuknya suatu karakter pada manusia menurut Mu'in (2011:168) ada beberapa unsur-unsur dimensi manusia yang di pandang secara psikologis dan sosiologis, yaitu: sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Sikap seseorang dapat terlihat dan dinilai orang lain terhadap karakter orang tersebut, begitu juga kebiasaan, apa yang biasa dilakukan menunjukkan karakter seseorang.

Sedangkan Zuchdi (2012:25) berpendapat karakter mulia sebagai tujuan pendidikan dapat dibangun melalui kultur atau lingkungan. Tiga unsur lingkungan utama perkembangan peserta didik yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang dibangun secara sinergis dan bersama-sama dalam mendukung proses pendidikan dan pembelajaran dikelas. Melalui dukungan dari tiga komponen tersebut dapat menjadi sebuah proses agar tercapai pembentukan karakter pada peserta didik.

Sejalan dengan pendapat diatas Lickona (2013:82) menjelaskan pilar penting karakter yang baik (*good character*) yang diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yaitu pengetahuan terhadap kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan sebuah komitmen atau niat atas kebaikan (*desiring the good*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Jadi dari kebiasaan tersebut serta dukungan dari pihak-pihak yang ada dengan proses yang terus berjalan akan membentuk karakter peserta didik itu sendiri secara tidak langsung.

Adapun karakter manusia yang perlu dibentuk dan dikembangkan menurut pendapat Zulhan (2010:4) yaitu jujur, selalu menepati janji, memiliki komitmen tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi), mengutamakan kepentingan umum, menerima segala perbedaan, bertanggung jawab, pemikiran terbuka, netral, mendengarkan masukan orang lain, memiliki empati, menunjukkan sikap tingkah laku kebaikan, hidup berlandaskan pada norma-norma kesahan, selalu berbagi

kebahagiaan dengan orang banyak, bersedia memberi pertolongan kepada orang lain, tidak egois, bersikap lembut, dan menjadi pribadi perasa terhadap perasaan orang lain.

b. Faktor Pembentukan Karakter

Yusuf (2014:31-35) menjelaskan terdapat dua aspek yang memberikan efek dalam pembentukan karakter manusia, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Menurut Gunawan Heri (2012:19-21) aspek internal mencakup insting dan firasat, adat/kebiasaan, kemauan atau keinginan, suara kalbu atau suara dari hati, keturunan (hereditas), dan pikiran. Sedangkan faktor eksternal menurut Gunawan Heri (2012:21-22) mencakup pendidikan formal dan lingkungan yaitu pendekatan guru disekolah dalam membentuk sikap siswa dan interaksi dilingkungan sekitar yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui faktor internal yaitu insting dan naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, serta keturunan (hereditas). Dengan watak yang sudah ada dalam diri anak sejak lahir yang selanjutnya didukung melalui faktor eksternal yaitu pendidikan formal dan lingkungan. Melalui proses pendidikan yang diajarkan dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya dan juga proses interaksi keseharian dan pembiasaan yang dilakukan, karakter anak akan terbentuk

secara perlahan. Jika dalam proses pendidikan berjalan dengan baik maka perkembangan karakter anak akan terbentuk secara maksimal.

c. Aspek-Aspek Pembentukan Karakter

Seperti dikemukakan Lickona (2013:72) Pembentukan karakter terdiri dari tiga aspek yaitu pemahaman tentang moral terdiri dari kesadaran terhadap moral, pengetahuan terhadap nilai-nilai moral, mengambil sikap pandangan, penalaran moral, membuat keputusan, dan pemahaman tentang diri sendiri. Selanjutnya perasaan tentang moral, terdiri dari: suara hati, harga diri, empati, mencintai kbejikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Kemudian perbuatan atau tindakan moral terdiri dari kompetensi, kemauan atau keinginan, dan kebiasaan. Maka dari itu, dalam pembentukan karakter peserta didik harus mengacu pada tiga aspek tersebut, dan faktor lingkungan yang mendukung dalam memberikan hal-hal yang positif agar terbentuknya perilaku yang baik pada peserta didik.

d. Strategi Pembentukan Karakter

Pentingnya strategi dalam membentuk karakter peserta didik supaya nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dan terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, Khan (2010:18) menjelaskan beberapa strategi dalam pendidikan karakter, yaitu: *Pertama, Value clarification and moral development approach* yaitu strategi melalui aktivitas kegiatan yang bertujuan untuk mengekspresikan diri peserta didik dan proses pembelajaran diri untuk memperoleh hasil maksimal; *Kedua, Self esteem approach* yaitu strategi yang bertujuan mengembangkan sikap, kesadaran

akan harga diri, dan segala potensi yang ada pada diri serta mampu belajar mandiri; *Ketiga Multiple talent approach* bertujuan mengembangkan potensi pada peserta didik sebagai penunjang pada kesehatan mental (pemetaan pemikiran, minat dan bakat, penyampaian pesan, cara berpikir, kemampuan terhadap suatu karya); *Empat, Creative approach* yaitu strategi dalam pemecahan masalah menggunakan cara menghimpun sejumlah ide dan gagasan terkait isu dan masalah tertentu; *Lima, Pictorial riddle approach* yaitu strategi mengembangkan minat dan motivasi, peserta didik dalam berkegiatan seperti diskusi sehingga meningkatkan pikiran yang kritis; *Enam, Inquiry approach* yaitu strategi untuk memperkuat kemampuan nalar dan mempertajam daya pikir peserta didik; *Tujuh, Syntetics approach* yaitu strategi pembiasaan diri sendiri dalam belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti *e-learning, e-library, e-dukasi net* dan *virtual university* (proses pendidikan jarak jauh).

Selanjutnya Tara Tomczyk Koelhoffter (2009:108) mengemukakan tentang langkah yang diambil dalam mengembangkan karakter yang baik, yaitu: 1) memahami kualitas yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dari sifat seperti kejujuran, toleransi, keadilan dll. 2) memahami tindakan yaitu menggambarkan sifat karakter tertentu untuk dipahami setiap orang dalam berperilaku. 3) menyadari manfaat yaitu manfaat apa yang dapat diambil dari pengembangan sifat-sifat karakter yang baik. 4) praktik dan tindakannya yaitu mengembangkan kebiasaan-kebiasaan

dalam menempatkan sifat karakter yang baik. 5) mendorong orang lain yaitu mencontohkan perilaku yang baik untuk ditiru orang lain. 6) dorongan orang lain yaitu mendapat dukungan penuh dari orang lain dalam mengembangkan karakter.

Kemudian dalam mendukung pembentukan karakter, Helen R. Stiff-Williams (2010:119) menjelaskan bahwa perlu perpaduan yang efektif antara pendidikan karakter dan kurikulum sesuai peraturan pemerintah dalam melaksanakannya. Sekolah harus mempunyai perencanaan yang disiapkan untuk pendidik yaitu guru, *Petama*, kepala sekolah harus mengatur orientasi guru dalam pendidikan karakter untuk dibangun pemahaman mereka tentang karakter bagaimana yang diajarkan didalam kelas. Kemudian dalam pengembangan guru harus mempunyai suatu rancangan unit pengajaran yang terintegrasi untuk pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum, dan guru harus diberi perencanaan khusus terhadap perencanaan pelajaran yang mengintegrasikan pengajaran pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tentang strategi yang telah dikemukakan, penting peran pendidik dalam mendorong agar terbentuk karakter peserta didik pada proses pembelajaran, sehingga dalam pengaplikasian nilai-nilai karakter yang diajarkan pendidik dengan mudah dan dilaksanakan.

e. Pendidikan Karakter

Pada dasarnya kata karakter merupakan kata yang bermula dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir, memahat,

menggores, atau melukis Ryan & Bohlin(1999:5). Sedangkan Suyanto (2009: 12) mengemukakan bahwa karakter adalah kebiasaan dalam berpikir dan menunjukkan perilaku yang merupakan jati diri dari tiap individu dalam hidup dan bekerja sama, dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, berbangsa, dan juga negara. Individu tersebut dapat dikatakan memiliki karakter yang baik adalah individu yang dapat menciptakan suatu keputusan dan mampu untuk dipertanggung jawabkan. Selanjutnya Darmiyati Zuchdi (2012:16) berpendapat bahwa karakter dianalogikan sebagai akhlak, sehingga karakter adalah nilai-nilai atau norma-norma dari kepribadian manusia yang umum dan mencakup semua kegiatan manusia, baik dalam hal berhubungan dengan sang pencipta, dengan peribadinya, sesama manusia, maupun diruang lingkup sosial masyarakat yang berupa dalam akal pikiran, perasaan, dan lisan serta perilaku setiap hari berdasarkan norma-norma agama, budaya, adat istiadat, tata krama, dan hukum.

Pendidikan karakter dalam pengertian umum merupakan pendidikan yang bertujuan membangun karakter peserta didik. Selain memberikan ilmu pengetahuan tetapi bagaimana menanamkan sikap dan norma-norma yang ada dilingkungan sekitar. Bagaimana peserta didik bisa membaur dilingkungan masyarakat dan mengamalkan apa yang didapat dari pendidikan secara formal, maka dari itu pentingnya pendidikan karakter guna membentuk kepribadian anak. Seperti penjelasan Kesuma (2011:5) bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha dalam mendidik

peserta didik agar memiliki sikap dalam mengambil setiap keputusan dengan bijak dan mempraktikkan di kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial, sehingga mereka mampu memberikan andil yang baik terhadap lingkungannya. Adapun dalam pelaksanaannya Grigg (2016:92) berpendapat pendidikan karakter sebagai upaya kegiatan yang mampu menumbuhkan motivasi pada siswa untuk memiliki akhlak mulia. Selain itu Vaccarezza & Niccoli (2018:1-14) mengemukakan pendidikan karakter ialah suatu pendidikan melalui pendekatan keteladanan, keterlibatan secara langsung pada proses pendidikan karakter begitu mempengaruhi pada emosi seseorang, melalui emosi tersebutlah dimanfaatkan untuk tujuan dari pendidikan karakter. Selanjutnya Lickona (2002:12) berpendapat pendidikan karakter lebih banyak dari pada himbauan, slogan, dan kata-kata di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Membaca cerita dengan moral, menulis esai pahlawan, membaca slogan dan permainan peran, akar Yunani untuk kata karakter berarti menandai yang mendukung gagasan bahwa perilaku seseorang mencerminkan karakternya.

Howard et al. (2004:189) mendefinisikan pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak/tabiat yang memiliki tujuan dalam menumbuhkembangkan kecakapan siswa untuk dapat mengambil keputusan benar-salah, merawat hal apa saja yang baik dan kebaikan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang timbul dari dalam diri. Pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan antara dan antar

individu dan antar kelompok, kondisi masyarakat sipil dan isu publik yang signifikan sangat penting bagi pendidikan. Pendidikan karakter adalah usaha untuk persiapan individu untuk membuat penilaian etis dan bertindak atas mereka yaitu apa yang seharusnya dilakukan seseorang. Sewaktu kita terlibat dalam mempersiapkan anak-anak dan remaja untuk menjawab dan menanggapi masalah-masalah pribadi dan masalah sosial. Pengembangan karakter mereka semakin penting. Pendidikan karakter alat untuk orang muda kita di sekolah dan masyarakat untuk menghadapi masalah sosial dan politik dan tantangannya sendiri.

Kemudian Lopes et al. (2013:286-289) mengemukakan bahwa pada pendidikan karakter, sekolah berpengaruh besar dalam terhadap perkembangan peserta didik diluar bidang akademik. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sangat sentral dalam perkembangan anak. Alex Agbola & Kaun Chen Tsei (2012:168) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etika siswa. Hasil dari pendidikan karakter mendorong secara kuat dalam mempersiapkan para pemimpin yang akan datang. Peningkatan pendidikan karakter hendaknya tidak sekedar sebagai lompatan bagi siswa tetapi memiliki konsep pengaplikasian sebagai latihan. Dengan kata lain, strategi pendidikan harus mengarahkan untuk pengamalan terhadap pendidikan moral. Secara menyeluruh mulai dari orang tua, guru, dan pemimpin sebagai satu

kesatuan, semua memiliki tugas yang sama untuk mendorong siswa dalam rangka mewujudkan nilai-nilai yang baik dalam hidup mereka.

Lebih terperinci Ramly et al. (2011:1) menjelaskan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010: pendidikan karakter dikatakan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang memiliki tujuan menumbuhkembangkan dari kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan keputusan mana yang benar dan mana yang salah, menjaga perilaku yang baik dan mewujudkan ke dalam lingkungan sosial masyarakat dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah dimana proses pemberian tuntunan terhadap peserta didik untuk mengembangkan kepribadian, menjadi manusia yang berkarakter dalam diri sendiri melalui hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa sehingga peserta didik menjadi pribadi religius, bersikap jujur, memiliki sikap toleransi, menunjukkan kedisiplinan yang tinggi, kerja keras, mampu berfikir kreatif, mandiri, bersikap demokratis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semangat kebangsaan kuat, cinta tanah air yang begitu dalam, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, mengedepankan cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap lingkungan sosial, dan bertanggung jawab di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak/tabi'at, yang memiliki tujuan

terhadap pengembangan kemampuan dari peserta didik agar mampu mengambil keputusan baik dan buruk benar dan salah, memelihara apa yang baik, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

f. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter

Ramly (2011:32) berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki akar makna dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Hal ini bertujuan sebagai upaya dalam membentuk pribadi anak, agar menjadi pribadi yang baik dilingkungan warga masyarakat dan berguna sebagai warga negara. Adapun tolok ukur manusia yang baik, dan warga negara yang baik didalam lingkup masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai yang ada di lingkup sosial tertentu yang banyak terpengaruh dari budaya masyarakat dan bangsanya. Maka dari itu, akar dari pendidikan karakter dalam latar pendidikan Indonesia ialah pendidikan nilai-nilai mulia yang berasal dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Selanjutnya Park Sun Young (2017:22-28) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mempunyai tujuan dalam menumbuhkan kehidupan batin atau rohani yang ada didalam diri seseorang dengan tujuan supaya bisa membedakan yang baik dan yang salah serta menumbuh kembangkan sikap humanis atau kemanusiaan dari seseorang.

Kemudian Hasan et al. (2010: 20) mengemukakan Pendidikan karakter secara mendalam memiliki lima tujuan yaitu; 1) Sebagai suatu proses dalam mengembangkan potensi batin atau nurani peserta didik yang

sesuai dengan nilai-nilai dan norma karakter bangsa; 2) Sebagai suatu proses dalam mengembangkan melalui kebiasaan dan perilaku dari peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan adat istiadat dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) Sebagai proses dalam menanamkan jiwa kepemimpinan terhadap peserta didik agar memiliki sikap tanggungjawab; 4) Sebagai proses menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan memiliki wawasan kebangsaan; 5) Sebagai proses mengembangkan iklim sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, menciptakan kreativitas, menjalin persahabatan dengan rasa semangat kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan dignity).

Secara eksplisit Zubaedi (2011:18) memaparkan pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama diantaranya: *Pertama*, sebagai fungsi proses pembentukan dan proses pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentuk dan pengembangan kapasitas peserta didik supaya memiliki pemikiran yang baik, memiliki hati yang baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi memperbaiki dan menguatkan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan menguatkan peran dari keluarga, peran sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung-jawab dalam pengembangan kapasitas warga negara dan pembangunan bangsa mengarah kepada bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi

penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat.

David I. Walker, Michael P. Roberts & Kristjan Kristjansson (2015:88) mengemukakan dari hasil temuannya, bahwa sekolah dengan penerapan pendidikan karakter yang kuat anak cenderung memiliki nilai akademik yang lebih tinggi. Melalui pelajaran dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya peningkatan dalam bidang prestasi akademik. Ini tidak terlepas dari kekuatan karakter ketekunan, kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang berkontribusi dalam keberhasilan di sekolah. Berdasarkan fungsi dan tujuan yang mengacu pada pendidikan nasional, jelas bahwa satuan pendidikan dari setiap tingkatan harus dilaksanakan secara terstruktur agar dapat tercapai dari tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu beriringan, beretika, sopan santun, bermoral, dan berinteraksi dengan dikehidupan sosial. Karakter adalah nilai-nilai dari tingkah laku orang yang memiliki kedekatan secara langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Shumer et al. (2012:431) menjelaskan dalam penelitiannya, pada pengembangan pendidikan karakter terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya; 1) mempromosikan nilai-nilai etika sebagai

dasar karakter yang baik; 2) Karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan tingkah laku; 3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan proaktif dan menyeluruh secara sengaja untuk memperkenalkan nilai-nilai dasar semua jenjang kehidupan sekolah; 4) Sekolah sebagai komunitas yang harus memiliki kepedulian; 5) Dalam mengembangkan karakter, siswa memerlukan satu tempat untuk tindakan moral; 6) Pendidikan karakter yang efektif mencakup kurikulum akademik yaitu sebuah tantangan dalam membantu peserta didik untuk berhasil; 7) harus mampu mengembangkan motivasi esensial siswa; 8) Perangkat sekolah harus menjadi komunitas belajar dan moral, tanggung jawab untuk pendidikan karakter untuk memandu nilai-nilai pendidikan siswa; 9) memerlukan kepemimpinan moral dari perangkat sekolah dan siswa; 10) Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua siswa dan anggota masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter; 11) Evaluasi yaitu perangkat sekolah memiliki peran sebagai pendidikan karakter dalam menerapkan karakter yang baik.

Agar pendidikan karakter dapat dibangun pada peserta didik, berbagai cara yang dapat dijalankan dalam proses mendidik, lebih jauh Soedarsono (2009:37) menjelaskan pendidikan karakter harus melalui empat jalur yang harus dijalankan selama penerapan kurikulum yaitu Nilai-nilai moral dari luar dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam, menjelaskan hal-hal apa saja yang benar dan yang salah agar peserta didik dengan senang hati dan akan melakukan yang menurutnya baik dan

meninggalkan yang tidak baik, Memantau setiap kebiasaan yang membentuknya, Mendapatkan contoh yang baik secara berkesinambungan dan berkelanjutan dari guru.

Selanjutnya dalam membangun karakter Christopher Meidl & Tynisha Meidl (2013:186) menjelaskan harus ada pendekatan terkoordinasi dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam iklim sekolah, hal tersebut merupakan pengajaran karakter secara langsung melalui lingkungan.

g. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai yang sebaiknya diajarkan di sekolah menurut Lickona (2013:74) meliputi: kejujuran, kebijaksanaan, peduli sesama, disiplin diri, keadilan, toleransi, dan sikap demokratis, kerja sama, tolong menolong, dan keberanian. Kemudian mengacu pada pendidikan di Indonesia, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia seperti yang dikemukakan Hasan et al. (2010:8), diidentifikasi dari empat sumber yaitu; *Pertama*, Agama, Indonesia adalah negara yang masyarakatnya beragama; *Kedua*, Pancasila, NKRI didirikan berlandaskan dari prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; *Ketiga*, Budaya, nilai budaya menjadi pondasi karena manusia hidup didalam lingkup bermasyarakat, dan didasari atas nilai-nilai budaya; *Keempat*, Tujuan pendidikan nasional, mengacu kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kemendiknas (2010:9) menyatakan ada 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diusulkan oleh Diknas. Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Sementara itu dalam Perpres No 87 tahun 2017 dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, toleransi, disiplin, jujur, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bekerja keras, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, komunikatif, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

h. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan salah satu bentuk nilai dari karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai salah satu sikap dan pembelajaran guna membentuk kepribadian seseorang. Penanaman karakter disiplin bisa dilakukan melalui proses pembelajaran, peraturan-peraturan yang harus ditaati, dan interaksi dilingkungan sekitar. Proses ini yang nantinya akan mencerminkan kepribadian dari individu tersebut menjadi disiplin.

Menurut Samani (2012:121) karakter disiplin merupakan sikap dan prilaku yang muncul dari sebuah kebiasaan dalam mengikuti dan menaati peraturan, hukum, ataupun perintah. Emile Durkheim dalam Lickona (2012:166) menjelaskan disiplin merupakan suatu hal yang menyangkut pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin sering ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat waktu, taat teradap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan prilaku ataupun tingkah laku seseorang menjadi kebiasaan yang muncul dari dalam dirinya dengan mematuhi dan mengikuti aturan yang ada.

Pendidikan berkarakter menegaskan bahwa disiplin itu apabila ingin berhasil harus mengubah anak-anak dari dalam dirinya. Seperti pendapat Lickona (2012:175) dengan disiplin harus mampu merubah cara mereka dalam bersikap, cara mereka dalam befikir dan merasa sesuatu. Disiplin harus mendukung mereka dalam mengembangkan hal-hal positif berupa memiliki rasa hormat, memiliki empati, penilaian yang baik, dan mengontrol diri. Intinya, disiplin yang efektif ialah harus berbasis karakter. Disiplin itu harus memperkuat karakter siswa, bukan semata-mata untuk mengatur prilaku mereka. Seperti yang dijelaskan Nancy stevenson (2006:244), bahwa orang yang memiliki disiplin didalam dirinya dikendalikan melalui dorongan hati dan memfokuskan energi dalam mencapai hal-hal tanpa suatu unsur paksaan dengan aturan berlaku bagi

diri sendiri. Orang dengan disiplin tinggi menetapkan tujuan dan membangun rutinitas yang membantu mereka mencapai tujuan tertentu.

Karakter disiplin merupakan bentuk perilaku yang dapat ditunjukkan seorang siswa disekolah. Ada beberapa indikator disiplin yang diungkapkan dan disebutkan oleh Kemendiknas (2010:33) yaitu Siswa sering datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan merupakan tanggung jawabnya, Duduk pada tempat yang telah disediakan, Menaati segala peraturan di sekolah, Berpakaian rapi sesuai aturan sekolah.

Selanjutnya Marilyn Watson (2014:162), mengemukakan dalam mengontrol perilaku peserta didik perlu suatu rancangan pendekatan alternatif untuk disiplin di kelas. pendekatan ini meliputi: 1) hubungan antara guru dan siswa perlu erat, mendukung, dan saling percaya, 2) sekolah perlu menjadi komunitas yang peduli dan demokratis, mendukung penuh peserta didik sesuai kompetensi yang dibutuhkan, 3) peserta didik membutuhkan kesempatan untuk berdiskusi dan memperbaiki pemahaman mereka tentang nilai moral dan bagaimana mereka mereka mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari, 4) mengajarkan peserta didik bertindak sesuai dengan nilai-nilai pro sosial.

Karakter atau sikap disiplin menjadi bentuk dari karakter yang baik dan membawa seseorang kepada hal kebaikan. Jika benar-benar diaplikasikan ini akan membawa keuntungan bagi pribadinya menjadi

lebih baik. Karakter disiplin ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan dan dapat mematuhi aturan yang berlaku. Tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di rumah maupun masyarakat, sehingga semua kebiasaan atau kegiatan menjadi lebih terarah dan teratur.

2. Tinjauan Tentang Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sejatinya merupakan bentuk aturan-aturan yang harus ditaati atau dipatuhi sebagai wujud dalam kehidupan yang sadar akan segala bentuk hukum dan aturan. Segala bentuk peraturan atau norma ini terjadi dalam lingkup masyarakat. Norma itu sendiri terdiri dari norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Norma yang mengharuskan masyarakat untuk menaati aturan karena sifatnya yang memaksa, siapa saja yang melanggar aturan pasti dikenai sanksi. Maka dari itu setiap lingkungan masyarakat, kelembagaan, organisasi baik swasta maupun pemerintahan pasti memiliki aturan yang harus ditaati.

Tata tertib menurut Suryosubroto (2010:81) merupakan segala peraturan terkait segala aktivitas yang mengatur semua yang ada di suatu lingkungan dan memberikan sanksi setiap yang melanggarnya. Sedangkan Yanuar (2012:32) mengemukakan bahwa tata tertib ialah beberapa peraturan yang dibuat dan harus ditaati dalam suatu situasi atau suatu tata kehidupan. Tata tertib juga dapat diartikan sebagai aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil dari pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada. Sedangkan menurut Langgulung (2004:76)

tata tertib bermakna sebuah susunan dan aturan yang terhubung dari satu bagian ke bagian yang lain. Lebih eksplisit Rifa'i (2011:139) menjelaskan tata tertib ialah peraturan secara sengaja dibuat dalam bentuk tertulis dan bersifat mengikat bagi seluruh anggota masyarakat dilingkungannya. Berdasarkan pemahaman terkait tata tertib diatas dapat disimpulkan bahwa tata tertib merupakan bentuk peraturan yang disusun secara operasional dan tertulis dengan tujuan mengatur segala tingkah laku dan sikap individu dalam suatu tatanan lingkungan untuk senantiasa mengikuti aturan yang ada secara tertib.

Para peserta didik diwajibkan untuk menaati semua aturan dan peraturan yang ada, karena itu menjadi hal yang penting terkait dengan sistem dan aturan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh King (2011:2) mengemukakan tata tertib sekolah merupakan bagian terpenting dalam menjaga suatu lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif sehingga proses pembelajaran menjadi produktif. Hal tersebut dapat memicu siswa untuk mengembangkan potensinya dengan optimal. Dalam penerapannya Okilwa & Robert (2017:255) mengemukakan tata tertib dalam membangun disiplin siswa dibutuhkan suatu pengajaran yang responsif melalui budaya disiplin sesuai aturan sekolah. Pendekatan tersebut sebagai strategi yang efektif dalam merangsang peserta didik melalui pembiasaan.

Janese & Free (2014:158) menjelaskan peserta didik yang menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan sekolah maupun guru,

mendukung kebijakan sekolah, dan percaya penuh terhadap sistem peraturan sekolah, maka semakin kecil pelanggaran yang dilakukan peserta didik di sekolah. Semua peraturan dapat berjalan dengan baik jika semua elemen yang ada di sekolah baik guru, aparat sekolah, dan siswa mendukung tata tertib dan aturan di sekolah. Tanpa dukungan dari semua pihak tata tertib tidak akan dapat berjalan dengan baik sehingga peraturan yang dibuat tidak akan berjalan dengan maksimal. Tata tertib sekolah bentuk kesatuan yang saling terangkai dan berkaitan satu dengan yang lainnya, dan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Sekolah mempunyai peran penting dalam mendisiplinkan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Curvin & Mendler (1999:8) menjelaskan adapun salah satu faktor penyebab perilaku tidak disiplin terjadi pada peserta didik karena kurang jelasnya tolak ukur atau batasan dalam peraturan. Dengan mengacu pada aturan sekolah maupun aturan kelas yang diterapkan, maka batasan-batasan untuk peserta didik menjadi jelas mana yang baik dan mana yang tidak baik. Lewat pembuatan peraturan-peraturan sesuai pendapat Chiu & chow (2011:517) bahwa agar terwujudnya budaya disiplin di sekolah dan menjadi salah satu faktornya ialah aturan-aturan sekolah dan acuan yang dapat memberi pengaruh kedisiplinan di kelas.

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib bertujuan untuk menciptakan suasana aman, tenang terkendali serta menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran. Menurut Rifa'i (2011:141) tujuan dibuatnya tata tertib sekolah antara lain *Pertama*, agar peserta didik memahami dan mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya di sekolah; *Kedua*, agar peserta didik mengetahui tentang apa saja yang diperbolehkan dan meingkatnya kreativitas, serta terhindar dari permasalahan yang membuat sulit dirinya; *Ketiga*, Agar peserta didik mengetahui serta melaksanakan dengan baik semua kegiatan yang dirancang oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Sedangkan Rogers menjelaskan (2011:5) tujuan dibuatnya peraturan disiplin sekolah antara lain; 1) Untuk mengembangkan kesadaran perilaku siswa, disiplin diri, tanggung jawab, kontrol diri dan akuntabilitas dalam perilaku; 2) Untuk memungkinkan siswa melakukan tugas sesuai dengan pembelajaran mereka 3) Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa; 4) Mendorong setiap siswa untuk memahami dan menghormati hak-hak orang lain; 5) Untuk menegaskan kerjasama serta kemandirian yang bertanggung jawab dalam pembelajaran; 6) Untuk mempromosikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, menghargai orang lain; 7) Untuk memungkinkan resolusi konflik yang rasional

Selanjutnya Lwazi Mlalazi et al. (2016:444) menjelaskan tujuan dari tata tertib ialah untuk mengartikulasikan perilaku yang dapat diterima di sekolah, mempromosikan perilaku disiplin dan mandiri, membangun

lingkungan sekolah yang disiplin dan terarah, menciptakan sekolah terorganisasi dengan baik dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Sedangkan fungsi dari peraturan sekolah menurut Demirkasimoglu et al (2012:238) sebagai suatu sistem dalam mengkomunikasikan pada kinerja peran perangkat sekolah untuk memberikan keteraturan. Berdasarkan uraian diatas, agar terciptanya suasana aman, tenang demi kelancaran proses pembelajaran, penting penerapan tata tertib sebagai proses penanaman, pengembangan, keterampilan setiap individu sehingga perilaku seseorang diatur sesuai dengan peraturan yang ada.

c. Unsur-Unsur Tata Tertib Sekolah

Untuk mewujudkan situasi yang tertib, sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan penting dan bertanggung jawab dalam mengontrol dan mengawasi berjalannya tata tertib. Semua berjalan dengan baik apabila ada kerja sama antara tenaga pendidik dan murid. Dalam mengembangkan aturan tata tertib, menurut Robert Thornberg (2008:30), ada lima kategori utama yang harus dibangun, diantaranya; *Pertama*, Aturan relasional, yaitu aturan tentang bagaimana menjadi dan bagaimana berperilaku dalam hubungannya dengan orang lain; *Kedua*, Aturan penataan, yaitu aturan yang ditujukan untuk penataan dan memelihara kegiatan yang terjadi di sekolah, atau dalam penataan dan pemeliharaan lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah di saat kegiatan sedang berlangsung; *Ketiga*, Melindungi aturan, yaitu peraturan tentang keselamatan dan kesehatan; *Keempat*, Aturan pribadi, yaitu aturan yang meminta refleksi diri, bertanggung jawab

atas perilaku diri sendiri dalam bertindak; *Kelima*, Aturan etiket, yaitu aturan yang memanasikan adat atau tradisi di sekolah atau di masyarakat tentang cara berperilaku dalam lingkungan sosial.

Menurut Arikunto (2009: 123) tata tertib memuat seperangkat aturan yang terdiri dari berbagai bentuk kewajiban yang harus terlaksana dan ditaati begitu juga hal-hal yang perlu dihindari bagi seseorang, selain itu juga pemberian sanksi untuk setiap orang yang melanggarnya. Pada esensinya tata tertib di sekolah, baik yang berlaku secara umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu Permuatan/tingkah laku yang diharuskan dan dilarang, Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku dan pelanggar peraturan, dan cara atau langkah-langkah untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.

Melalui unsur diatas harus dilakukan dengan pendekatan yang konsisten dalam penerapannya untuk menopang sistem peraturan tersebut, seperti yang dikemukakan Decoteau Irby & Cindy Clough (2014:169), bahwa *pertama*, rangsangan ekstrinsik secara konsisten guna memotivasi peserta didik untuk berperilaku dengan cara yang diinginkan namun masih dalam konteks disiplin sekolah, seperti memberikan pujian, memberi penghargaan kepada yang taat peraturan dll. *Kedua*, membentuk dan mengembangkan perilaku peserta didik secara konsisten agar menghasilkan perilaku sesuai dengan yang diinginkan (disiplin), sesuai budaya sekolah yang berorientasi akademik, seperti selalu

mensosialisasikan peraturan sekolah, memberikan penguatan atau pengaruh positif terhadap peserta didik secara konsisten.

Selanjutnya Lwazi et al. (2016:458) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan strategi pada tata tertib untuk mempertahankan disiplin positif di sekolah harus menekankan dalam mengajarkan peraturan sekolah kepada siswa, mendorong orang tua siswa untuk terus mengingatkan bahwa pentingnya mematuhi aturan sekolah, dan pengarahannya dari komite disiplin sekolah bagi yang melanggar aturan. Senada dengan pendapat di atas, Brown & Beckett (2006:253) mengemukakan bahwa peraturan sekolah lebih penting diwujudkan dalam tindakan langsung oleh guru dan didukung orang tua yang diterapkan secara konsisten dan diberlakukan dengan adil maka peserta didik akan cenderung menerima dan mengikuti aturan yang diterapkan.

Semua bentuk peraturan yang berhubungan dengan tata tertib yaitu mengenai segala kegiatan ataupun aktivitas yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan khususnya menyangkut kehadiran dalam proses belajar mengajar, atribut sekolah atau seragam sekolah juga hubungan antar lingkungan sekolah harus dipatuhi. Hal yang mendasari peserta didik dapat dikatakan menaati tata tertib sekolah apabila memiliki kesadaran untuk mematuhi segala peraturan, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya, mampu mengendalikan diri, sadar dan mengamalkan setiap nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan, mampu menjadi teladan, berani, jujur, tegas dalam menjalankan aturan, konsisten terhadap

aturan, berhubungan baik dengan semua lingkungan sekolah, mampu bekerja sama dengan orang lain, menerima segala peraturan yang ada, mampu beradaptasi di sekolah, dan mampu mengintrospeksi diri.

d. Penyusunan Tata Tertib Sekolah

Daryanto (2015:84) mengemukakan dalam penyusunan Tata tertib sekolah memiliki pedoman yaitu 1) didalam merumuskan tata tertib harus melibatkan aspirasi siswa orang tua siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah; 2) Segala peraturan tata tertib kedisiplinan yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki, dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan beserta sanksi atas pelanggarnya, merupakan kesepakatan semua pihak yaitu siswa, orang tua, guru, guru pembimbing, dan kepala sekolah; 3) Pada perumusan peraturan tata tertib harus berlandaskan pada kesepakatan yang kuat antara semua elemen sekolah dan konsisten dalam penerapannya; 4) Tata tertib sekolah harus tetap memberi tempat kepada siswa dalam pengembangan keaktifitas, mengapresiasi diri dan mengembangkan setiap kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya; 5) Peraturan tata tertib sekolah dibuat terkonsep perlu ditaati oleh lingkungan sekolah dengan sanksi yang sangat jelas yang dapat membuat peraturan menjadi kaku dan memaksa, tetapi bagaimana mengkondisikan sekolah agar bisa membuat orang untuk tidak melakukan pelanggaran; 6) Peraturan tata tertib yang diterapkan diharapkan membentuk mental kedisiplinan supaya disiplin dimiliki bukan karena takut mendapatkan sanksi, tetapi lebih kepada kesadaran; 7) peraturan disiplin, tata tertib dan juga sanksinya diarahkan untuk membangun

budaya perilaku yang mencerminkan pengaruh positif dan sikap disiplin di lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya; 8) peraturan disiplin tata tertib dan juga sanksinya harusnya tetap memberi tempat bagi berkembangnya kreativitas dan sikap kritis warga sekolah; 9) Struktur penyusunan aturan disiplin dan tata tertib dapat dilakukan dalam beragam jenis; 10) peraturan disiplin dan tata tertib beserta sanksinya dibuat secara tertulis dan mendapat pengesahan oleh kepala sekolah, supaya semua elemen mengetahui dan memahami setiap poin peraturan disiplin tersebut; 11) Selain peraturan tentang memberikan sanksi, sekolah juga bisa membuat aturan terkait pemberian reward kepada warga sekolah sebagai pemecut motivasi siswa dalam menaati peraturan disiplin dan tata tertib sekolah.

Sejalan dengan yang dijelaskan diatas, Cathrin Martin & Ann-Carita Evaldsson (2012:70), berpendapat peserta didik diberi ruang kesempatan untuk secara aktif berpartisipasi dalam pembuatan peraturan sekolah, ini berguna pada peningkatan kreativitas peserta didik dalam merencanakan, merefleksikan, membuat, dan mendiskusikan tentang penerapan aturan yang relevan dengan lingkungan sekolah.

Penjelasan diatas diperkuat dengan penjelasan Lickona (2013:176), bahwa suatu pendekatan disiplin moral telah menjadi beberapa pilihan yang klasik. Salah satunya dengan cara mencari masukan dan pendapat dari semua kelas, dan dari masukan yang didapatkan kemudian dikembangkan menjadi satuan aturan yang utuh dari pendapat-pendapat

yang digolongkan. Kemudian adapun alternatif yang lainnya memakai penataan peraturan kooperatif hanya terhadap beberapa kelas saja. Kemudian pilihan lainnya bagi setiap guru dengan biasa memperlihatkan suatu daftar harapan perilaku dihari pertama, lalu berdiskusi dengan singkat, dan selanjutnya mengikutsertakan para peserta didik dengan lebih giat dalam aktivitas-aktivitas berikutnya yang lebih dalam untuk mengembangkan peraturan-peraturan untuk mendapatkan kesepakatan dengan permasalahan khusus yang lebih meningkat. Seperti itulah penyusunan dalam membuat tata tertib sekolah agar antara sekolah dan peserta didik besinergi dalam menerapkan peraturan untuk kebaikan bersama.

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

PPKn sebagai sebuah proses dalam membentuk dan menyiapkan generasi muda agar menjadi warga negara yang mampu berperan, bertanggung jawab sebagai warga negara, termasuk sekolah sebagai sarana pendidikan dalam menyiapkan warga negara yang baik melalui proses belajar mengajar (Kerr 1999:2-7). Warga negara yang baik merupakan warga negara yang paham dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara, yang peka dan bertanggung jawab secara sosial, juga mampu memecahkan setiap masalah, baik yang ada pada dirinya maupun masalah kemasyarakatan, dengan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya.

Setiap negara proses pembelajaran PPKn memiliki karakteristik dan model-model pembelajaran yang berbeda, seperti halnya teori tentang PPKn mengharuskan setiap peserta didik mempelajari kemampuan keterampilan disposisi sebagai partisipasi secara efisien didalam demokrasi, pengarahannya tentang pembelajaran nilai pada penekanan terkait toleransi, saling menghormati (Wexler 2002:1236). Sedangkan Ngozwana (2017:13) berpendapat bahwa pembelajaran PPKn memfokuskan pada demokrasi, partisipasi publik, hak dan tanggung jawab setiap individu sebagai warga negara. Dalam konteks PPKn, harus lebih menekankan pada sistem politik, kesetaraan, kemampuan berpartisipasi dalam ruang publik.

Kemudian Kennedy (2019:58) menjelaskan bahwa pembelajaran PPKn sebagai pengembangan keterampilan dan nilai-nilai untuk menjadi warga negara yang baik, berpengetahuan luas, partisipatif, serta toleransi. Proses pembelajaran tersebut berbasis disiplin yang didukung dengan persiapan pedagogis yang sesuai dengan pembelajaran di kelas. Pendapat lain dikemukakan Strandbrink (2017:42) bahwa orientasi pembelajaran ppkn tidak hanya mencakup pendidikan politik, tetapi dalam perspektif lain PPKn merancang dan mengimplementasikan tentang pembelajaran sifat atau watak karakter, etika, religius, dan budaya kewargaan. Pendapat yang sama diutarakan oleh Sundberg (2016:139) bahwa PPKn merupakan proses pembelajaran kontekstual dan inovatif yang mengangkat isu budaya dan politik secara partisipatif dilingkungan masyarakat.

Pembelajaran PPKn di Indonesia sejalan dengan pengembangan nilai karakter yang diatur dalam Pasal 6 ayat (4) Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan. Bahwa didalam penyelenggaraan PPK dilakukan pada unit pendidikan Jalur Pendidikan Formal dengan asas manajemen berbasis sekolah/madrasah dan merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru. Oleh karena itu, setiap guru harus mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas.

Pendidikan karakter diwajibkan untuk dikembangkan semua mata pelajaran. Akan tetapi, dalam pengembangan pendidikan karakter yang memiliki keterkaitan sangat dekat ialah PPKn. Pembelajaran PPKn memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter karena keduanya bukanlah suatu yang terpisahkan dan diajarkan dalam kondisi terisolasi satu sama lain, tetapi PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter. Sebagai wujud dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa melalui PPKn yaitu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab melalui “*value-based education*” (Winarno 2015:354). Dalam pembelajarannya Curry (2010:253) menjelaskan PPKn harus menciptakan interaksi sosial sebagai upaya mewujudkan budaya partisipatif pada siswa salah satunya dengan diskusi kelas. Melalui pembelajaran PPKn siswa dituntut untuk meleak

sosial agar menjadi warga negara yang berguna di kehidupan masyarakat yang demokratis.

Sesuai bunyi penjelasan pasal 37 ayat (1) dan (2) UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa PPKn wajib melalui PPKn agar menjadikan peserta rmuat didalam kurikulum sekolah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Maka dari itu Branson (1999:5) menjelaskan peran sekolah dalam memberikan pengaruh positif pada peserta didik sehingga bagian penting dalam PPKn yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan/keahlian kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak/karakter kewarganegaraan) dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi warga negara yang baik. Pendapat yang sama dikemukakan Arthur, J. Davies & Hahn (2008:399-410), bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dan PPKn adalah salah satu cara menuju pada pendekatan yang komprehensif dan efektif. Kemudian Halstead & Pike (2006:40), pada literatur lain menjelaskan kajian dalam PPKn mengarah kepada nilai-nilai karakter secara umum dimasyarakat, sedangkan pendidikan moral lebih menekankan pada karakter individu yang terdapat didalam nilai-nilai masyarakat.

Menurut Jotia (2011:137) PPKn memiliki konsep bahwa setiap warga negara dididik supaya memiliki kemampuan dalam mengembangkan kompetensi diri sebagai masyarakat sehingga mampu

untuk berpartisipasi secara aktif kehidupan bernegara. Sejalan pendapat diatas, Jasmin B–Y Sim & Ee Ling Low (2012:384) menjelaskan bahwa PPKn secara umum diartikan sebagai untuk mengenalkan dan mendorong generasi muda dalam memainkan peran yang lebih besar dimasa depan dengan lebih efektif berpartisipasi dalam politik, sosial dan ekonomi. Keterlibatan secara langsung warga negara melalui penyampaian pemikiran secara langsung didepan umum sebagai bentuk membangun sikap kritis generasi muda sebagai warga negara. Dengan pengembangan kecerdasan generasi muda melalui PPKn dapat diimplementasikan melalui pemahaman, keterampilan sosial, dan intelektual, dan berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan sekitar.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Secara konseptual PPKn memiliki tujuan agar setiap warga negara terutama generasi muda atau peserta didik mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam lingkup nilai dan juga moral pancasila, nilai dan norma Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan komitmen terhadap Bhineka tunggal Ika, dan komitmen pada negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan secara sadar dan terancang pesera didik berdasarkan perkembangan psikologi dan lingkup kehidupannya secara sisemik dengan cara memfasilitasi dalam proses belajar berkehidupan demokrasi secara utuh, belajar pada siklus dan melalui proses interaksi sosial, komunikasi, dan kolaborasi secara

demokratis, dan belajar untuk membangun kehidupan demokrasi. Seperti yang dijelaskan oleh Ian Davies, et al (2005:349), bahwa PPKn sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan dieksplorasi untuk tujuan mengembangkan keterampilan dan watak yang dapat berguna secara demokratis. Selanjutnya Kemendikbud (2016:5) menjelaskan secara khusus tujuan PPKn termuat dalam kurikulum 2013 tentang keseluruhan dimensi itu sehingga peserta didik dapat menampilkan karakter yang mencerminkan pemahaman, penghayatan, serta mengamalkan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial.

Secara eksplisit Winataputra, (2016:23) berpendapat pendidikan kewarganegaraan sesuai secara psikopedagogis dan sosiokultural benar-benar dibuat, diterapkan dan dinilai dalam kondisi pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) yang secara psikososial tergambar dalam pemahaman pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), perwujudan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*), penampilan keahlian kewarganegaraan (*civic skills*), pemilikan komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*), pemilihan keteguhan kewarganegaraan (*civic confidence*), dan penampilan kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*) yang semuanya memancar dari mengkristal kembali menjadi kebajikan/keadaban kewarganegaraan (*civic virtue/civility*). Secara keseluruhan kemampuan tersebut diyakini merupakan bekal bagi setiap warga negara dengan secara sadar melakukan

partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*) sebagai wujud dari tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*).

Seon Young Lee (2015:308) mengemukakan PPKn berperan penting terhadap generasi muda dalam mengembangkan kemampuan akademik, psikologis, dan sosial dalam meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, kepemimpinan serta komitmen sebagai warga negara. PPKn juga menjadi sarana yang efektif dalam pengembangan bakat para siswa karena kemampuan kognitif dan karakteristik psikososial siswa yang terus maju berkembang.

Kemudian Wolfgang Altof & Marvin W. Berkowitz (2006:503) menjelaskan dalam kajiannya, bahwa PPKn diharapkan mampu menghasilkan kewarganegaraan yang kompeten, efektif dalam partisipasi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal tersebut membutuhkan pemahaman kompetensi yang dikelompokkan dalam beberapa bagian, yaitu 1) *pengetahuan politik dan sipil* seperti, konsep demokrasi, memahami struktur mekanisme pembuatan keputusan perundang-undangan politik, hak dan kewajiban warga negara dll; 2) *Keterampilan intelektual* seperti, kemampuan untuk memahami, menganalisis dan menguasai tentang masalah kebijakan pemerintah dan publik; 3) *Keterampilan sosial dan partisipatif* seperti, kemampuan dalam bernalar, berdebat, dan mengespresikan diri sendiri dalam pandangan diskusi politik, keterampilan solusi konflik, mengetahui cara mempengaruhi

kebijakan dan keputusan; 4) *Nilai-nilai dan, sikap, dan disposisi*, seperti: minat dalam urusan sosial politik, rasa tanggung jawab, toleransi.

Sedangkan Brooke Blevins et al. (2016:365) mengemukakan PPKn sebagai bentuk prioritas sekolah dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki sikap yang baik untuk menjadi warga negara yang berpengetahuan. Sejalan dengan diatas, Koon Lin Wong et al. (2016:16) berpendapat bahwa guru memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam politik, kritis peristiwa sosial, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, serta multidimensi. Selanjutnya Schulz et al. (2016:11), menjelaskan PPKn tidak hanya sebatas pembelajaran di sekolah, tetapi bagaimana proses belajar berinteraksi dilingkungan sosial yang berbeda. Cakupan bidang kajian PPKn meliputi aspek kognitif sebagai pengembangan sikap kehidupan bermasyarakat.

Adapun tujuan yang diharapkan yaitu menghasilkan pemimpin muda yang baik dan positif pada abad 21, menghasilkan warganegara yang aktif dan berpengetahuan, menciptakan siswa yang sukses secara akademis, meningkatkan partisipasi warga negara muda, dan mendorong penciptaan kewarganegaraan muda.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

PPKn memiliki kedudukan sebagai pendidikan nilai, moral, karakter, dan juga kewarganegaraan secara khas dan sesuai di Indonesia. PPKn sebagai media dalam pengembangan kemampuan psikososial

kewarganegaraan yang terintegrasi dengan pengembangan watak sesuai dengan pendidikan moral, karakter pancasila. Winarno (2018:13) mengemukakan melalui pembelajaran PPKn untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah terdiri dari cakupan kajian sebagai berikut: 1) Pancasila sebagai dasar filsafah negara, ideologi nasional dan sebagai pandangan hidup bangsa. 2) undang-undang dasar Negara Republik Indonesia 1945 sebagai konstitusi tertulis yang menjadi landasan konstitusional bagi kehidupan bernegara. 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai kesepakatan final mengenai bentuk Negara Republik Indonesia 4) Bhineka Tunggal Ika sebagai esensi yang berisikan filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan di Indonesia.

Pada proses pembelajaran, Print (2012:118) mengemukakan ada beberapa pendekatan pedagogis yang relevan dalam PPKn yaitu melakukan diskusi kelas terkait masalah moral dan sosial, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, isu kontroversial, pembelajaran layanan, iklim kelas, pembelajaran dengan model permainan, ekspositor (guru menerangkan), tugas, buku teks, sistem pembelajaran elektronik, debat kelas, tugas lapangan.

4. Pentingnya Penerapan Tata Tertib dan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

a. Keterkaitan Tata Tertib Dalam Membentuk Karakter Disiplin

Penerapan tata tertib merupakan bentuk sebuah prosedur pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan di sekolah sebagai upaya pengembangan disiplin peserta didik melalui peraturan yang dibuat. Sebagai sesuatu yang harus ditaati, Hurlock (1990:85) mengemukakan tujuan dari sebuah peraturan adalah untuk membekali anak dengan asas berperilaku sesuai yang disetujui dalam keadaan tertentu. Contohnya dalam lingkup peraturan sekolah, terdapat batasan terhadap tingkah laku yang diperbolehkan dilakukan dan tingkah laku yang dilarang berdasarkan aturan sekolah tersebut. hal tersebut merupakan wujud agar terciptanya kelancaran, ketertiban, dan kedamaian pada proses mendidik siswa. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Chris Baumann & Hana Krskova (2015:1021) komponen yang melekat dari disiplin sekolah dengan berupa bentuk-bentuk hukuman yang berhubungan dengan proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan intrinsik siswa untuk belajar.

Selain itu penerapan program sekolah seperti halnya peraturan dalam menumbuhkan kedisiplinan dapat berdampak positif dalam pendidikan karakter. Sikap positif yang tercermin dalam proses pembelajaran salah satunya etika kerja, dan memahami jenis perilaku yang benar dan diterima secara sosial, tidak hanya di sekolah, tetapi komunitas global tempat tinggal mereka (Sandra J Goss & Carleton R Holt 2014:62). Dalam penerapannya perlu dengan konsistensi sekolah agar karakter disiplin dapat terbentuk pada peserta didik, seperti dalam penjelasan Decoteau Irby & Cindy Clough (2014:161) bahwa konsisten dalam

penegakkan aturan, konsisten harapan, dan kebutuhan untuk penerapan konsekuensi yang telah ditetapkan secara konsisten mempunyai tiga fungsi yaitu: *Pertama*, konsistensi yang dijalankan sebagai isyarat digunakan untuk menjaga hubungan antar lingkungan sekitar. *Kedua*, guru konsisten dalam memberi contoh perlakuan yang adil dan setara terhadap siswa. *Ketiga*, konsisten membantu siswa memahami dan mematuhi dengan aturan dan harapan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan tata tertib perlu adanya proses pembiasaan yang konsisten secara terus menerus sehingga peserta didik mengerti mana perbuatan yang benar dan salah. Seperti menurut Ghorbani et al. (2013:305-314) bahwa salah satu dalam mewujudkan tujuan pendidikan ialah melalui sebuah proses pembelajaran yang pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan siswa dan kemajuan dalam setiap dimensi.

b. Keterkaitan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam membentuk Karakter Disiplin

Pembelajaran PPKn berkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik. Cogan (1999:4) berpendapat PPKn merupakan suatu pendidikan dasar yang dibuat guna menyiapkan warga negara muda dapat berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat dimasa yang akan datang. Selanjutnya lebih jauh menurut pendapat Edward & Fogelman (2000:94) pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, penting dalam menggali dan membuat keputusan sesuai pengetahuan, serta

melaksanakan hak dan kewajiban suatu masyarakat demokratis dalam PPKn.

Melalui pembentukan karakter dalam pembelajaran PPKn khususnya kedisiplinan dalam mendidik para peserta didik melakukan tindakan yang tidak tertib dan menaati aturan, perlu dukungan dari semua aspek dalam menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik. Sebagai cara dalam mendisiplinkan siswa, proses pembelajaran PPKn melalui guru bidang studi dapat mengamati serta mengembangkan pengetahuan peserta didik seperti saling berdiskusi terkait permasalahan-permasalahan yang dikaitkan dalam pembelajaran PPKn. Sebagaimana yang disampaikan Lickona et al. (2002:2) berdialog dan melakukan interaksi sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Melvin Silberman (2010:9) bahwa pembelajaran yang aktif membutuhkan kerjasama dimana penempatan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas, sehingga peserta didik dapat mempelajari hal yang baru, memecahkan masalah, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Hubungan Tata Tertib dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin

Sekolah merupakan tempat proses untuk tumbuh kembangnya peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan menjadi generasi penerus bangsa dimasa yang datang. Supaya terbentuk karakter disiplin peserta didik, penting dalam mengatur tata tertib dan proses

belajar mengajar di sekolah. Seperti yang dijelaskan Ewa Bacia & Angela Ittel (2017:49) bahwa pendidikan karakter dan PPKn merupakan tujuan paling penting pendidikan yang diintegrasikan melalui manajemen sekolah, membawa siswa merefleksikan nilai-nilai kritis dalam kehidupan.

Dalam pengembangan disiplin peserta didik Daryanto & Suryati Darmiyatun (2013:51) mengemukakan beberapa hal, diantaranya; *Pertama*, Menumbuhkan pemikiran dan kesadaran serta perasaan positif siswa terhadap manfaat dari disiplin bagi perkembangan diri; *Kedua*, menumbuhkan pandangan dan perasaan positif siswa akan aturan dan fungsi dari menaati peraturan dalam kehidupan; *Ketiga*, Menumbuhkan kapasitas siswa agar mampu menyelaraskan diri secara sehat; *Keempat*, Menumbuhkan kapasitas siswa pada hal kontrol internal dalam berkepribadian sebagai asas perilaku disiplin; *Kelima*, Menjadi contoh dan menumbuhkembangkan keteladanan; *Keenam*, Menumbuhkan struktur dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif dalam menegakkan disiplin di sekolah.

Sebagai suatu proses dalam menanamkan perilaku positif pada peserta didik, tata tertib menjadi tolak ukur terhadap kedisiplinan siswa. Sedangkan pembelajaran PPKn sebagai usaha sadar siswa dalam menyikapi perbuatan yang baik dan benar sesuai akal pikiran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Lickona (2013:168) bahwa disiplin moral menjadi dalih dalam menumbuhkembangkan siswa agar menghargai peraturan, menghargai sesama, dan pengakuan guru.

Karakter dapat dibangun tidak hanya dengan pengajaran, tetapi dapat juga dijalankan dalam empat jalur sepanjang berlangsungnya kurikulum, diantaranya; 1) Nilai moral dari luar diinternalisasikan dan dileburkan dengan nilai-nilai dari dalam; 2) Menginformasikan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dipahami sehingga siswa dengan senang hati melakukan yang boleh dan meninggalkan yang dilarang; 3) Membentuk kebiasaan yang harus selalu diperhatikan; 4) Mendapat contoh yang baik dari guru secara langsung dan berkelanjutan.

Upaya tersebut dapat diinterpretasikan melalui pengelolaan tata tertib dan pembelajaran PPKn sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik khususnya disiplin. Seperti yang dijelaskan Daryanto (2015:107) salah satu faktor dalam terciptanya iklim sekolah adalah membangkitkan semangat orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah khususnya guru, staf, dan siswa. Hal tersebut dapat memberikan dampak pada kualitas sekolah. Jadi melalui kerjasama antar semua elemen di sekolah, karakter didisiplin dapat terbentuk pada peserta didik dengan sistem yang diterapkan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini diharapkan dapat memberi masukan serta dapat menjadi pembeda yang dilakukan dengan penelitian yang pernah ada. Penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Rahmawati (2017) tentang “Penerapan Tata Tertib Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Baru”. Ditemukan bahwa ada pengaruh penerapan tata tertib terhadap pembentukan karakter peserta didik, yaitu menjadikan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas hak-hak dan kewajiban sehingga mampu memelihara disiplin, ketaatan, kepatuhan, dan jujur. Termasuk juga kerja sama tenaga pendidik serta sarana prasarana yang lengkap sebagai faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji mengenai pendidikan karakter dan tata tertib sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di sekolah yang berbeda, dimana penelitian ini dilakukan di MAN 2 Makasar sedangkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti dilakukan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Kemudian dari segi pendidikan karakter, peneliti difokuskan lebih spesifik pada pendidikan karakter disiplin serta bagaimana peran pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin.
- 2) Penelitian Sulha & Marsianus Gani tentang “Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sanggau Kabupaten Sanggau ini mendapatkan temuan penelitian ini yaitu proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru dengan membiasakan siswa untuk taat terhadap peraturan sekolah, menumbuhkan sikap sopan santun, beretika, dan

bertanggung jawab. Selain guru memiliki peran sebagai pendidik, guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya karakter disiplin. Adapun upaya yang dilakukan guru memberikan contoh keteladanan, memberi sanksi kepada siswa yang kurang disiplin sesuai dengan kontrak belajar. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji terkait pendidikan karakter dan pembelajaran PKn. Perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda dimana Sulha dan Marsianus Gani dilakukan di SMAN 1 Sanggau Kalimantan Barat, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Selanjutnya penelitian yang sudah dilakukan peneliti tidak hanya terkait pendidikan karakter disiplin melalui PKn tetapi bagaimana pembentukan karakter disiplin melalui tata tertib sekolah.

- 3) Penelitian Dimas Ikhsan Susetyo, Sutrisno, & Sunarto tentang Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SMAN 1 Ponorogo dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki temuan bahwa strategi guru PKn dalam membentuk karakter siswa di sekolah diintegrasikan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, membiasakan berpakaian rapi, membiasakan sholat berjamaah, dan membiasakan berkata sopan santun. Kemudian menciptakan suasana melalui budaya sekolah seperti bersalaman dengan guru, peduli lingkungan, taat aturan sekolah. Selanjutnya pengintegrasian nilai dan etika pada pelajaran seperti metode

diskusi yaitu dengan mengembangkan nilai kerjasama, tanggung jawab, memecah masalah, dan menghargai pendapat orang lain. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji terkait pendidikan karakter dan PKn. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan ditempat yang berbeda dimana Dimas Ikhsan Susetyo dkk dilakukan di SMAN 1 Ponorogo dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Secara rinci penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada karakter disiplin melalui tata tertib dan PKn sedangkan Dimas Ikhsan Susetyo pendidikan karakter secara umum.

C. Alur Pikir

Melihat dari maraknya kenalakan remaja yang didominasi para pelajar mengarah kepada perilaku negatif dan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. perilaku-perilaku tersebut sangat mengkhawatirkan dimana perbuatan tersebut terkadang terjadi saat jam sekolah. Perilaku seperti ini yang dapat merusak moral generasi penerus bangsa, memudarnya karakter didalam diri peserta didik sehingga tindakan anarkis hingga kriminal dengan mudah dilakukan. Pembentukan karakter sejak dini merupakan kunci agar anak-anak tidak rusak mengikuti tren sekitarnya yang kian semakin meresahkan Maka dari itu pentingnya suatu strategi sebagai suatu cara dalam mencegah dan mengatasi perilaku yang negatif pada peserta didik. Karena sekolah sebagai tempat mengajar sekaligus mendidik anak untuk mengasah kemampuan

kognitif, afektif, dan psikomotik sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berlandaskan Pancasila.

Tata tertib sekolah menjadi salah satu bentuk dalam mendisiplinkan siswa agar taat terhadap aturan. Dalam hal ini diperlukannya kedisiplinan dan ketegasan pihak sekolah dalam menerapkan peraturan untuk warga sekolah, penerapan tata tertib yang benar-benar mengikat siswa selama proses mengajar dan pembelajaran.

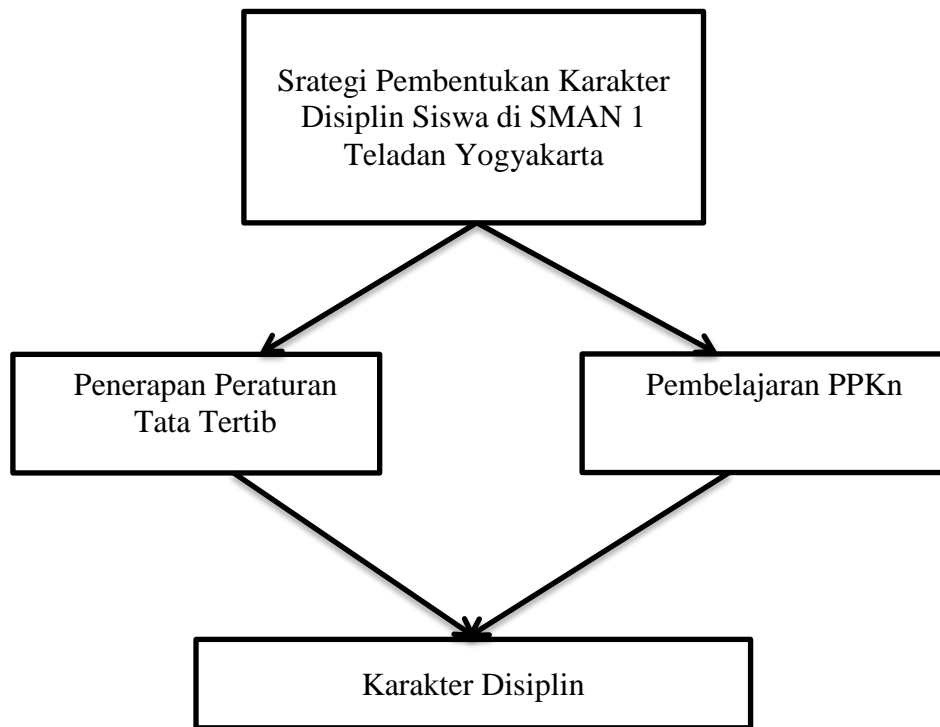
Dalam penerapannya, tata tertib memiliki berbagai jenis sistem yang bisa menjadi acuan dalam menerapkan disiplin disekolah. Salah satunya sistem skorsing, sebagai sebuah sistem yang mengatur dan mengikat untuk lingkungan sekolah khususnya siswa, sistem poin ini merupakan terobosan dalam membentuk dan membangun karakter disiplin siswa menjadi lebih taat terhadap aturan. Ini yang harusnya ditanamkan sejak dini pada generasi muda agar menjadi penerus bangsa yang bermoral dan berkarakter. Perlu dukungan penuh semua stakeholder yang ada mulai dari kepala sekolah, guru, staf sekolah dan juga peran orang tua agar tata tertib dapat terlaksana. Meskipun dalam penerapannya masih ada kekurangan dan kelemahan, ini menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi sekolah dalam menerapkannya. Dengan begitu dari pembiasaan yang diterapkan, karakter disiplin pada peserta didik akan terbentuk selama proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Selain itu melalui pelajaran di kelas sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak khususnya disiplin, karena melalui pembelajaran guru bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada

proses pelajaran, memberikan pemahaman tentang karakter dan sebagainya. Begitu juga pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang bertujuan menjadi warga negara yang baik, berkarakter, dan mampu berfikir kritis, diharapkan mempunyai peluang besar dalam membentuk karakter disiplin anak melalui proses pembelajaran dikelas.

Maka dari itu melalui penerapan tata tertib, pembiasaan kedisiplinan, dan proses pembelajaran PPKn di kelas harus beriringan dan benar-benar terlaksana dengan baik, agar karakter disiplin siswa dapat terbentuk. Semua itu bertujuan agar siswa dapat mengendalikan perilaku dan mampu memberikan sikap positif baik itu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sehingga menjadikannya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan menjadi warga negara yang baik.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta”. Adapun alur pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1
Alur Pikir Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di Sekola

D. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah pada Bab I, maka dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
 - a. Bagaimana rumusan tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa?
 - b. Bagaimana penerapan rumusan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa?
 - c. Bagaimana pengelolaan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa?
 - d. Apa saja faktor yang mendukung dalam membentuk karakter disiplin melalui tata tertib di sekolah?
2. Bagaimanakah pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
 - a. Bagaimana pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin?
 - b. Apa yang ditanamkan pada siswa melalui proses pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin siswa?
 - c. Bagaimana evaluasi pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin siswa?
 - d. Apa yang menjadi tolak ukur penilaian pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin?

3. Apa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
 - a. Apa kendala sekolah melalui penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa?
 - b. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan tata tertib dan apa solusinya?
 - c. Apa kendala guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin siswa?
 - d. Bagaimana upaya guru PPKn untuk mengatasi setiap kendala proses pembelajaran agar terbentuknya karakter disiplin siswa?
4. Apa Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa melalui tata tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
 - a. Bagaimana upaya untuk mengatasi dari setiap kendala yang ada dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
 - b. Bagaimana upaya untuk mengatasi dari setiap kendala yang ada dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2016:5) berpendapat Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang didapatkan dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data spesifik, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data.

Menurut Creswell (2016:19) studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus seperti program, peristiwa, aktivitas, proses, satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Selanjutnya Creswell (1998:15) menjelaskan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti

kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Adapun data yang digali dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta yang beralamat di Jalan Cokroaminoto, No 10, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dimulai dari awal tahap pra survei lokasi penelitian, penyusunan proposal, melakukan penelitian, dan menganalisis data hasil penelitian. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari 2019 sampai bulan Agustus 2019. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019.

C. Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposiv sampling. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2013:183) teknik tersebut merupakan pengambilan data yang berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik purposif samling ini menurut Creswell (2015:407) bertujuan untuk memilih informan yang dikira memahami dan memiliki

banyak informasi sesuai dengan fenomena yang fundamental. Dalam hal ini yang menjadi subjek dari penelitian ini ialah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi sesuai dengan kapasitasnya yang bisa dipertanggung jawabkan pada "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta". Adapun kriteria untuk menentukan subjek penelitian adalah orang yang memahami dan memiliki banyak informasi yang terkait penerapan tata tertib di sekolah, penerapan kedisiplinan disekolah, dan proses pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin dikelas. Dalam hal ini yang menjadi narasumber pada penelitian ini ialah Waka Kesiswaan yaitu sebagai pengakomodir aktivitas, kegiatan yang berhubungan dengan siswa di sekolah, guru PPKn yaitu tenaga pengajar bidang studi PPKn, guru bimbingan konseling yaitu sebagai penanganan berbagai kasus, permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolah pada siswa, dan para siswa/siswi yang merupakan anggota dari majelis perwakilan kelas yaitu ketua, wakil, dan anggot dari beberapa divisi. Adapun rincian narasumber yang dibutuhkan antara lain:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang kesiswaan
2. Guru PPKn 2 Orang
3. Guru Bimbingan Konseling
4. Siswa 6 Orang

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan pada jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik dan cara ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Creswell (2016:254) menjelaskan observasi adalah ketika peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti), aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa mulai dari kedatangan siswa ke sekolah sampai pulang sekolah, mengamati ketertiban siswa dalam mengenakan kelengkapan atribut sekolah dan kelengkapan lainnya sesuai peraturan, mengamati proses belajar mengajar mata pelajaran PPKn di kelas, serta mengamati kedisiplinan siswa dilingkungan sekolah.. Adapun instrumen observasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Pedoman Observasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

No.	Aspek Yang diamati	Pengamatan yang dilakukan
1.	Tata Tertib Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati siswa saat masuk sekolah 2. Mengamati kerapian siswa dalam berpakaian 3. Mengamati kebersihan siswa dalam berpakaian 4. Mengamati tingkah laku siswa di lingkungan sekolah 5. Mengamati siswa pada jam masuk kelas 6. Mengamati kegiatan siswa pada jam istirahat 7. Mengamati siswa dalam berkendara ke sekolah 8. Mengamati kelengkapan kendaraan siswa 9. Mengamati siswa pada jam pulang sekolah
2.	Pembelajaran PPKn	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati ketepatan waktu guru dalam masuk kelas 2. Mengamati persiapan guru dalam pembelajaran PPKn 3. Mengamati perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru 4. Mengamati guru dalam memotivasi siswa sebagai awal kegiatan pembelajaran 5. Mengamati proses kegiatan inti pembelajaran sedang berlangsung dikelas 6. Mengamati kegiatan akhir dari proses pembelajaran

2. Wawancara

Menurut Creswell (2016:254) dalam wawancara, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok. Wawancara tersebut membutuhkan pertanyaan yang bersifat umum dan tidak terstruktur

(unstructured) dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan. Hal tersebut agar mendapat informasi secara mendalam dengan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru PPKn, dan siswa kelas X dan kelas XI, sedangkan untuk siswa kelas XII tidak dilakukan wawancara karena sudah selesai melakukan ujian nasional.

3. Dokumentasi

Menurut Creswell (2016:255) selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Instrumen dokumentasi dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Pedoman Dokumentasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

No.	Dokumen Sekolah	Ada	tidak
1.	Profil SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
2.	Denah SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	

3.	Data visi, misi, tujuan, dan sasaran SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
4.	Data struktur organisasi SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
5.	Data tentang kurikulum SMAN 1 Teladan Yogyakarta (kalender akademik, jadwal kegiatan belajar mengajar, dll)		√
6.	Data sarana dan prasarana	√	
7.	Profil dan data guru PPKn	√	
8.	Profil dan data siswa	√	
9.	Data tentang tata tertib sekolah	√	
10	Data tentang sistem tata tertib	√	
11.	Data jenis pelanggaran tata tertib	√	
12.	Data sanksi yang melanggar tata tertib	√	
13	Data buku absensi siswa		√
14	Data perangkat pembelajaran PPKn	√	
15.	Data kegiatan pembelajaran PPKn	√	
16.	Data video kegiatan sehari-hari SMAN 1 Teladan Yogyakarta		√
17.	Data foto kedisiplinan siswa SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan sebagai pengujian hasil dari data penelitian agar valid dan objektif untuk mendukung hasil penelitian yang berkualitas sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Teknik yang digunakan sesuai uraian diatas yaitu teknik triangulasi, menurut Sugiyono (2013:372) teknik ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun jenis teknik triangulasi data yang dikemukakan oleh Moleong (2007:178) yaitu: triangulasi sumber (orang, waktu, tempat, dll), triangulasi metode (dokumen, wawancara, dan observasi), triangulasi data (rekaman audio/video, teks kualitatif), triangulasi peneliti (investigator A, investigator B, dll).

Penelitian akan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun triangulasi sumber dengan cara membandingkan dari hasil data wawancara dengan pengamatan di lapangan, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi. Selanjutnya triangulasi metode dilakukan dengan cara pengecekan terhadap metode pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan dibutuhkan ketelitian dalam melakukan analisis. menurut Sugiyono (2013:353) teknik analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun dengan cara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, selanjutnya membuat simpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

2. Penyajian data

Miles dan Huberman (1992:17) mengemukakan penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan

memiliki makna tertentu untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3. Kesimpulan

Kesimpulan berisi tentang uraian ringkas dari jawaban rumusan masalah penelitian yang diajukan peneliti dengan berlandaskan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan selama proses penelitian dan pada akhirnya peneliti memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan deskripsi dari hasil penelitian berdasarkan data yang didapat dari wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, Guru PPKn, dan siswa-siswi yang selanjutnya didukung dengan observasi dan dokumentasi tentang Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui perumusan, Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Jadi, dengan melalui penerapan tata tertib dan pembelajaran PPKn bagaimana agar karakter disiplin pada siswa dapat terbentuk.

Berikut ini dipaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan dilanjutkan tentang pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah dan pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Paparan dilanjutkan dengan analisis hasil penelitian berdasarkan teori dengan hasil penelitian pada pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah dan pembelajaran PPKn yaitu dimulai dari perancangan tata tertib, penerapan kedisiplinan di sekolah, pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran PPKn, kendala dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib dan pembelajaran PPKn, dan solusi mengatasi kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMAN 1 Teladan Yogyakarta
Tahun Berdiri	: 1957
Akreditasi	: A Nilai 98
Kepala Sekolah	: Drs. Miftakodin, M,M
Kurikulum	: 2013
Alamat	: Jalan Hos Cokroaminoto No 10, Desa/ Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Provinsi Yogyakarta 55253
Status Gedung dan Tanah	: Milik Pemerintah DIY
Luas Tanah:	: 9471 m ²

b. Sejarah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Awal mula pada tahun 1930 *algemeene Midlebaar School A Afdeling* Yogyakarta (AMS) berada di jalan A.M. Sangaji, sebelah utara SMK Negeri 2 Yogyakarta-sekarang, dengan direktur DR. W.F. Stutterheim yang kemudian diganti oleh DR. J.S.Schoutten, DR.C.Hoykaas yang merupakan pakar sastra melayu, dan DR. Terbraak. *AMS A Afdeling* Yogyakarta merupakan penyederhanaan dari *AMS A Afdeling* jurusan sastra barat (*Wester Letterkundige Afdeling*) di Bandung dan *AMS* jurusan sastra timur (*Ooster Letterkundige Afdeling*) di Surakarta. Pada zaman Jepang semua SLTA dilarang kecuali SLTA jurusan pertanian.

Pada tahun 1951 setelah kemerdekaan Republik Indonesia, berdiri SMA bagian A (penerus *AMS A Afdeling*) yang menempati gedung di jalan Jati 2 (jalan C. Simanjutak), dengan direktornya bapak Ki Hidiwidjaja. Pada saat yang sama, pamong dan guru SMA bagian A juga mendirikan SMA bagian A yaitu “Perjuangan” yang menampung eks pelajar pejuang yang menempati gedung SMP 5 jalan Wardani dengan jam masuk pada sore hari dan salah satu alumnusnya yaitu Mayjend Dr. Nugroho Notosusanto yang merupakan mantan Mendikbud. Tidak lama berselang SMA bagian A Perjuangan (SMA 2/A) masuk pada pagi hari berdampingan dengan SMA bagian A *Afdeling* (SMA 1/A).

Pada tahun 1957, SMA 1/A dan SMA 2/A dilikuidasi menjadi SMA Teladan dengan surat keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12807/a/c tanggal 16 Desember 1957 dan menempati gedung bari di jalan Pakuncen (Jalan Hos Cokroaminoto 10). Pada saat itu direktur dijabat oleh Bapak Purwoko S.H. Selanjutnya pada tahun 1962 SK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12807/a/c tanggal 16 Desember 1957 dicabut dengan SK Menteri P dan K Nomor 34/SK/b III tanggal 30 November 1962 dan berganti nama menjadi SMAN 1.

Kemudian pada tahun 1995 SMAN 1 ditunjuk sebagai sekolah Unggulan dengan SK Kepala Kanwil Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 097a/I.13/Kpts/1995 tanggal 24 Mei 1995.

Selanjutnya pada tahun 2001/2002 SMAN 1 Yogyakarta melaksanakan Program Percepatan Belajar (Akselerasi) berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen Depdiknar RI Nomor 511/C/Kp/MN/2002. Pada tahun 2004/2005 SMAN 1 Yogyakarta membuka Program kelas bertaraf Internasional dan menjadi Cambridge Center, dengan Center Number ID 071. Dengan menjadi Rintisan sekolah bertaraf Internasional sampai tahun 2013, pada tahun-tahun berikutnya SMAN 1 Yogyakarta menerima bantuan pemerintah untuk mengembangkan menjadi sekolah Literasi, maupun sekolah rujukan. Untuk prestasi, SMAN 1 Yogyakarta banyak menerima berbagai penghargaan salah satunya pernah menerima piagam penghargaan dari kemenkumham sebagai sekolah yang berintegritas khususnya dalam pelaksanaan ujian nasional. Sedangkan untuk prestasi siswa per-tahun 2010 pada kejuaraan Olimpiade Sains Internasional berhasil mendapatkan 1 emas, 4 perak, dan 1 perunggu. Untuk bidang Riset berhasil memperoleh 3 emas, 3 perak, dan 3 perunggu.

Jumlah guru tenaga pengajar yang ada di SMA 1 Teladan Yogyakarta yaitu sebanyak 69 orang, dan untuk staf tata usaha sebanyak 26 orang. Sedangkan jumlah siswa-siswi SMA 1 Teladan Yogyakarta keseluruhan sebanyak 868 orang, yang terdiri dari kelas X dengan jumlah siswa-siswi 291 orang, untuk kelas XI sebanyak 289 orang, dan untuk kelas XII sebanyak 2888 orang untuk tahun ajaran 2018/2019.

c. Visi dan Misi SMA 1 Teladan Yogyakarta

Visi SMA 1 Teladan Yogyakarta yaitu terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan keluaran yang berakar budaya bangsa, berwawasan kebangsaan, dan bercakrawala global. Selanjutnya misi dari SMA 1 Teladan Yogyakarta sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan akademik berstandar internasional dengan menerapkan dan mengembangkan kurikulum lokal, nasional, maupun internasional.
- 2) Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan serta ketakwaan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik dalam organisasi siswa intrasekolah, ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan lain yang berakar budaya bangsa.
- 3) Mengembangkan sikap berkompetisi yang positif melalui berbagai bidang dan kesempatan dengan mengedepankan semangat kebangsaan.
- 4) Menanamkan nilai keteladanan dan budi pekerti luhur melalui pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan norma keagamaan, sosial kemasyarakatan, kebangsaan serta berwawasan lingkungan.

2. Perumusan Tata Tertib dan Penerapan Tata Tertib Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Karakter disiplin dibentuk sejak dini sangat penting sebagai pembiasaan bagi peserta didik agar perilaku menyimpang dan tingkah laku

yang merugikan dirinya maupun orang lain dapat dirubah melalui kedisiplinan yang diterapkan. Jika dilihat pergaulan remaja pada saat ini, tidak dapat dipungkiri pengaruh teman dan lingkungan sekitar jika tidak diawasi akan memengaruhi perilaku negatif yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja dan bahkan berujung pada tindakan kriminal. Perlu perhatian khusus dan pengawasan yang optimal agar karakter peserta didik khususnya dalam hal kedisiplinan dapat terbentuk. Selain peran orang tua, lingkungan sekolah juga berperan besar dalam membentuk karakter disiplin pada anak agar tidak mengarah kepada perilaku yang menyimpang. Seperti yang dikemukakan oleh wakil kepala bidang kesiswaan, bahwa:

Untuk membentuk kedisiplinan itu yang punya peran bukan hanya guru, apalagi waka kesiswaan, tetapi semua orang yang ada di SMAN 1 harus punya peran untuk membentuk agar anak menjadi baik. Baik itu dari kepala sekolahnya, waknya, guru, kemudian karyawan, teman kelas, kakak kelas, alumni juga punya peran besar untuk membentuk kedisiplinan anak SMA 1. (W/K-BKesis/23/04/19).

Peran segenap lingkungan yang ada di sekolah berpengaruh besar dalam membentuk dan memberikan contoh yang baik terhadap kedisiplinan peserta didik, mulai dari kepala sekolah, guru, para staf sekolah, siswanya sendiri, satpam, hingga alumni pun berperan dalam terbentuknya karakter disiplin siswa. Sejalan dengan yang dikemukakan diatas, guru bidang studi PPKn mengemukakan, bahwa:

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter tentang masalah kedisiplinan yaitu selalu memantau siswa dalam keberangkatan, jadi ada pemantauan apakah tepat waktu atau

tidak. Jika ada yang tidak tepat waktu akan ditindak lanjuti, artinya tidak kita beri sanksi tetapi kita tindak lanjuti yang bersifat mendidik kemudian kita peringatkan, setelah kita peringatkan satu atau dua sampai tiga kali kemudian menghubungi orang tua untuk mengkoordinasikan terkait masalah anaknya. Kemudian selalu memantau dalam berpakaian sesuai dengan ketentuan-ketentuan sekolah. selanjutnya memantau siswa dalam bersikap, dalam berperilaku, bahwa kami anjurkan anak-anak kami harus memiliki sikap yang menunjukkan karakter kebangsaan atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Kemudian juga selalu memantau dari masalah sopan santun dalam berperilaku, hormat pada bapak ibu guru, bagaimana dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, bagaimana kalau bertemu dengan bapak ibu guru, jadi itu selalu perhatikan kemudian bagaimana dalam mengikuti pelajaran di kelas, tidak boleh pakai jaket apapun harus sesuai dengan seragam yang telah ditentukan. Itu beberapa hal yang kita upayakan di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak kami (W/DW-PPKn/24/04/19).

Seperti yang disampaikan DW diatas dalam meningkatkan karakter disiplin sehingga dapat terbentuk pada siswa, semua komponen sekolah berperan dalam memantau para siswa mulai awal mereka datang ke sekolah hingga mereka pulang sekolah benar-benar diawasi kedisiplinan mereka. Bagi siswa yang kedapatan melanggar aturan, para guru pun akan memberikan sanksi yang sifatnya mendidik agar tidak mengulangnya kembali. Pemantauan yang dilakukan tidak semata-mata dalam hal menaati peraturan saja, tetapi dalam bersikap, berperilaku dan mampu menunjukkan karakter kebangsaan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Koordinasi yang baik antara sekolah dan orang tua dalam memantau dan mengontrol tingkah laku anak akan berdampak positif pada perkembangan anak.

Terkait dengan peraturan tata tertib yang ada di sekolah, dalam perumusannya tata tertib dibuat dengan melibatkan siswa yaitu melalui Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Semua peraturan tata tertib yang ada di sekolah dibuat langsung oleh para siswa. Peraturan yang sudah dirumuskan oleh siswa kemudian dikonsultasikan kepada guru untuk dipertimbangkan apakah layak untuk diterapkan. Seperti yang dikemukakan oleh waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa:

SMAN 1 dalam menyusun peraturan itu bukan dari bapak ibu guru, tetapi peraturan itu dibentuk bersama dengan siswa terutama MPK dan PH/OSIS, dimana osis itu terdiri dari PH dan MPK. Mereka mempunyai peran untuk membuat aturan yang akan diberlakukan bagi teman-temannya. Kemudian disamping peraturan itu juga ditindak lanjuti atau dibarengi dengan sanksi yang akan siswa peroleh bagi yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, jadi sistemnya sudah dibuat dan sudah tertulis tinggal menerapkannya (W/K-BKesis/23/04/19).

Peraturan tata tertib sekolah dirumuskan oleh anggota Majelis Perwakilan Kelas (MPK) yang berasal dari perwakilan siswa setiap kelas. Melalui MPK itulah kemudian tata tertib yang diusulkan kepada guru untuk diterapkan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh siswa yang merupakan ketua MPK, sebagai berikut:

Praturan di SMA 1 yang membuat siswa dan kemudian dikonsultasikan dengan bapak ibu guru dan untuk nanti diresmikan lagi oleh MPK. Dalam membuat peraturan tersebut tidak asal buat peraturan karena juga melihat dari regulasi dinas, dari dikmen dan lain sebagainya. (W/ MAK-S-MPK/26/04/19).

Jadi, peraturan yang diusulkan oleh siswa harus dikaji terlebih dahulu dan dikonsultasikan pada guru disekolah agar sesuai dengan ketentuan prosedur dari sekolah maupun dinas terkait apakah layak atau

tidak peraturan tersebut diterapkan. Pernyataan MAK diperkuat dengan yang disampaikan oleh guru BK, bahwa:

Semua tata tertib sekolah dibuat oleh siswa atas kesepakatan bersama, sehingga siswa tahu betul pelanggaran sanksi yang diberikan. Mulai dari membuat tata tertib hingga ikut menertibkan bagi yang melanggar aturan dilakukan oleh MPK (W/W&ER-BK/29/04/19).

Melalui perancangan yang dilakukan oleh siswa yang dilakukan oleh majelis perwakilan kelas dalam merumuskan tata tertib, perlu kesepakatan bersama dari semua elemen sekolah agar tata tertib yang diusulkan benar-benar sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang ada. Begitu juga dalam hal kedisiplinan, siswa ikut berperan dalam menegakkan aturan sekolah.

Majelis Perwakilan Kelas (MPK) merupakan sebuah organisasi terdiri dari 33 orang yang merupakan perwakilan kelas, setiap kelas minimal mempunyai satu perwakilan di Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Sedangkan untuk struktur kepengurusan organisasi terdiri dari tiga ketua, tiga sekretaris, dua bendahara, dan dibagi beberapa komisi. Untuk komisi sendiri ada empat yang terdiri dari komisi aspirasi dan interaksi, komisi strategi dan kebijakan umum, komisi kedisiplinan dan ketertiban, dan komisi pengawasan dan evaluasi. Sedangkan untuk ketuanya sendiri tiga ketua disebut senatatama, untuk ketua umum disebut senata prima, untuk ketua satu disebut senata muda satu, dan ketua dua disebut senata muda dua. Kepengurusan majelis perwakilan kelas menjabat selama satu periode

dengan durasi satu tahun ajaran. Berikut dokumentasi struktur dari kepengurusan MPK:



Gambar 2. Struktur organisasi Majelis Perwakilan Kelas
Sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 26/04/2019

Sebagai sebuah organisasi, majelis perwakilan kelas memfasilitasi kepada para siswa yang ingin membuat atau merumuskan tata tertib. Para siswa menyampaikan langsung tata tertib yang ingin diterapkan kepada anggota MPK perwakilan masing-masing kelas, selanjutnya dari anggota MPK tersebut akan dikumpul menjadi satu dari keseluruhan kelas tata tertib yang akan di ajukan kepada guru bagian kesiswaan. Kemudian guru akan meninjau kembali dan mengkaji tata tertib tersebut apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang ada dan boleh untuk diterapkan. Tugas dari MPK sendiri tidak hanya dalam membuat tata tertib, majelis perwakilan kelas juga membantu dalam menegakkan

kedisiplinan siswa-siswi SMA 1 Teladan Yogyakarta. Ketika ada pelanggaran dari siswa saat melakukan razia yang dilaksanakan pada saat pagi, razia rutin, dan razia isitendal, MPK akan menindak lanjuti dengan mengambil barang yang disita dari siswa dan menegur bagi siswa yang tidak menaati aturan. Kegiatan tersebut dengan tujuan agar siswa senantiasa tertib. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh ketua MPK, bahwa:

Kalau dari sekolah sendiri MPK bekerjasama dengan sekolah, jadi kalau melakukan razia keterlambatan itu tidak Cuma murni dari OSIS atau MPK tetapi ada juga bapak ibu guru yang menemani. Jadi bapak ibu guru dan sekolah itu juga ikut andil dalam pembentukan karakter. (W/ MAK-S-MPK/26/04/19).

Guru dan MPK memiliki peran dalam mendisiplinkan siswa, antara guru dan MPK saling bekerjasama saling dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah baik dari merazia siswa, hingga menegur para siswa yang melanggar aturan sehingga pengawasan dapat dilakukan secara menyeluruh dan disiplin di SMA 1 Teladan Yogyakarta benar-benar berjalan dengan baik.

Sesuai pengamatan terhadap buku peraturan tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta yang berisi 26 pasal yaitu tentang ketentuan umum, tujuan, pakaian seragam, upacara bendera, proses pembelajaran, waktu istirahat, waktu pulang sekolah, perizinan meninggalkan proses pembelajaran, penerimaan tamu, pengumuman, sopan santun peserta didik, kebersihan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik yang tidak masuk sekolah, tata tertib berkendara, kartu pelajar, kegiatan sosial, peraturan

peralatan kelas dan peminjaman kelas, kegiatan keorganisasi, peraturan kegiatan, pengenalan lingkungan sekolah, hal-hal yang dilarang, hal-hal yang di razia, konsekuensi, penegakkan tata tertib peserta didik, dan aturan tentang kesanggupan siswa. Semua peraturan tata tertib tertulis didalam buku peraturan tata tertib sekolah beserta poin pelanggaran yang dikenakan bagi yang melanggar. Tidak hanya peraturan dan poin pelanggaran saja, buku peraturan tata tertib juga berisi penghargaan peserta didik berprestasi dibidang akademik maupun non akademik. Buku teladan peserta didik ini merupakan hasil inovasi dan pemikiran dari para siswa SMAN 1 Teladan Yogyakarta yang sudah legal berlaku untuk mendisiplinkan siswa.

Selanjutnya selain membuat dan melakukan pengawasan tentang kedisiplinan, MPK mengawasi program-program umum maupun khusus di PH OSIS. Hal tersebut merupakan bentuk kontroling yang dilakukan majelis perwakilan kelas. Terkait peraturan tata tertib, MPK mengadakan rapat atau sebuah forum ketika akan ada revisi tata tertib dengan jadwal rapat yang disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa, guru secara rutin dalam memantau dan mengecek baik dari atribut pakaian yang digunakan, tingkah laku siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas, dan lain sebagainya. Semua itu benar-benar diperhatikan, Guru dan MPK berperan dalam memantau kedisiplinan siswa lain bahkan pada saat siswa baru masuk sekolah sudah ada

pembinaan dari kakak kelas, baik dari OSIS maupun MPK. Melalui pendampingan yang diberikan kepada siswa yang baru masuk tentang aturan-aturan tata terib dan sebagainya akan memberikan pemahaman terkait aturan-aturan yang ada di SMA 1 Teladan Yogyakarta. Untuk kedisiplinan siswa disekolah diperhatikan sejak awal datang masuk sekolah, mulai dari berkendara apakah sudah cukup umur untuk membawa kendaraan sendiri dan memiliki SIM, kemudian dari segi kelengkapan kendaraan termasuk menjadi kontrol dari pihak sekolah. Bagi yang belum memiliki SIM, tidak dibenarkan untuk membawa kendaraan sendirian tetapi diantar oleh orang tua, ataupun menggunakan kendaraan umum/ojek. Peraturan-peraturan seperti ini merupakan suatu cara dalam mengajarkan kebiasaan disiplin pada siswa agar selalu tertib dalam berkendara. Kebiasaan inilah yang akan membentuk karakter disiplin siswa secara perlahan untuk taat terhadap hukum berlalu lintas. Selanjutnya di SMA 1 Teladan Yogyakarta dalam memarkirkan kendaraan bermotor turut diperhatikan pihak sekolah supaya menyusun dengan rapi kendaraan, itu merupakan salah satu bentuk pembiasaan dalam kedisiplinan. Data hasil observasi tersebut didukung dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambat 3. Kondisi parkir motor siswa
Sumber: Dokumentasi Peneliti tanggal 01/05/2019

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa semua kendaraan siswa tersusun secara rapi diparkiran, tanpa adanya pengarahan dari pihak sekolah mereka sudah terbiasa dalam memarkirkan kendaraan dengan rapi dan kendaraan para siswa pun sudah sesuai dengan standar dan kelengkapan kendaraan. Ini bukti bahwa kebiasaan untuk tertib dalam melakukan aktivitas sudah tertanam didalam diri siswa melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

Selanjutnya para siswa yang baru sampai di sekolah sebelum masuk kedalam kelas, guru sudah menyambut siswa di pekarangan sekolah untuk mengamati para siswa dalam berpakaian, memantau siswa yang terlambat dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh guru BK, bahwa:

Setiap pagi itu guru menyambut siswa dengan bersalaman di depan, disitu juga sekaligus bisa mengamati bagaimana kondisi anak mulai dari menggunakan pakai sepatu hingga dalam memakai kerudung, Begitu juga dapat diketahui anak-anak yang datang terlambat atau datang dalam kondisi yang kurang sehat

bahkan ada anak yang caranya bersalaman juga beda-beda. Kemudian kami juga melakukan pembinaan pada anak-anak yang terlambat, yang minta izin semua dilihat (W/W&ER-BK/29/04/19).

Jadi, sebagai seorang pengajar terlebih dahulu memberikan contoh yang baik terhadap siswa, memberikan salam sapa kepada siswa, kemudian bagi siswa yang melanggar aturan atau terlambat akan ditegur dan selanjutnya dibina yang sifatnya membangun. Dengan berinteraksi secara langsung sebelum masuk kelas merupakan hal yang baik agar mempunyai ikatan yang baik antara guru dan siswa sekaligus memantau perilaku siswa.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi dilapangan yang menunjukkan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa dilihat dari guru benar-benar memantau siswa mulai dari kedatangan siswa di sekolah, ada dua sampai tiga orang guru yang menyambut kedatangan siswa di halaman sekolah sebelum masuk kelas, kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum bel berbunyi dengan tujuan, selain sebagai pengamatan pada siswa, dapat mempererat hubungan antara guru dan siswa. Kebiasaan tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Hal ini selaras dengan hasil dokumentasi dilapangan yang menunjukkan para siswa baru datang bersalaman dengan guru di pekarangan sekolah sebelum masuk ke kelas.



Gambar 4. Kedatangan Siswa-Siswi Disambut Oleh Guru Di Pekarangan Sekolah

Sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 29/04/2019

Gambar di atas menunjukkan para siswa yang baru datang sudah disambut oleh guru dengan salam sapa dan memantau baik atribut yang dikenakan mulai dari baju, celana/rok, sepatu, kerudung, kaos kaki, ikat pinggang dan lain sebagainya apakah sudah sesuai ketentuan peraturan tata tertib sekolah, hingga memantau apakah ada siswa yang telat datang sekolah, barulah kemudian siswa langsung masuk ke kelas masing-masing untuk mempersiapkan diri dalam proses belajar.

Kemudian setelah bel berbunyi, di SMA 1 Teladan Yogyakarta berbeda dari sekolah lainnya, siswa tidak langsung masuk jam pelajaran tetapi akan ada pengumandangan lagu Indonesia Raya menggunakan pengeras suara dan semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, staf TU, hingga satpam berdiri untuk ikut menyanyikan lagu

Indonesia Raya tanpa terkecuali. Hal tersebut terlihat dari hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 5. Saat Para Siswa Dan Guru Menyanyikan Lagu Indonesia Raya
Sumber: Dokumentasi tanggal 29/04/2019

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa para siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya tidak terkecuali para guru, baik yang berada diluar ruangan maupun didalam ruangan. Semua berdiri menyanyikan hingga lagu selesai, baru semuanya masuk ke kelas untuk memulai jam pelajaran. Hal tersebut merupakan perwujudan rasa hormat, cinta terhadap tanah air sebagai bangsa Indonesia melalui hal kebiasaan itu menunjukkan sikap disiplin terhadap budaya sekolah yang diterapkan pada semua komponen yang ada.

Kemudian penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin yaitu menggunakan atribut sekolah seperti pakaian, sepatu, ikat pinggang, kaos kaki dan lainnya harus sesuai dengan ketentuan yang sudah

diatur oleh sekolah, sesuai dengan aturan penggunaan setiap harinya. Adapun peraturan tata tertib dalam segi barang bawaan, guru akan melakukan razia rutin terhadap yang di bantu oleh majelis perwakilan kelas untuk mengecek barang bawaan siswa apakah ada yang melanggar aturan atau tidak. Sedangkan untuk kehadiran siswa, guru akan mengecek absensi setiap jam pelajaran apakah ada siswa yang tidak masuk kelas atau tidak hadir sekolah. Selanjutnya didata untuk di proses apakah ketidakhadiran siswa disengaja atau karena ada kepentingan lain dan sudah mendapat izin dari guru yang mengharuskan untuk tidak masuk kelas.

Begitu juga bagi siswa yang masuk terlambat, jika kedatangan siswa masuk kelas terlambat pada saat jam pelajaran tanpa alasan dan keterangan yang jelas maka akan dikenakan sanksi atau tindakan dari guru. Jadi siswa harus sudah berada didalam ruangan kelas saat bel jam pelajaran dimulai. Pembentukan karakter disiplin juga diterapkan dalam beribadah, dimana pada saat masuk waktu sholat, bagi yang muslim diwajibkan berbegas untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Kebiasaan untuk melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu tersebut merupakan salah satu wujud dalam pembentukan karakter disiplin dalam beribadah.

Jadi, dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter didisplin melalui tata tertib, sekolah menerapkan strategi dengan melibatkan siswa pada

pembuatan kebijakan, ini sebagai salah satu bentuk upaya sekolah agar siswa belajar mendisiplinkan diri sendiri terhadap aturan yang disepakati bersama. Rasa disiplin dalam menaati peraturan timbul dari kesadaran diri tanpa karena sebuah tekanan dan keterpaksaan. Kemudian dalam mendisiplinkan siswa, sekolah membiasakan siswa untuk disiplin sejak mereka mulai datang dan masuk dilingkungan sekolah, menaati peraturan selama proses pembelajaran berlangsung hingga pulang sekolah. Peserta didik benar-benar dibentuk untuk memiliki kedisiplinan yang melekat didalam diri, baik pada proses belajar, interaksi sosial, dan segala kegiatan di sekolah. Guru memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan siswa sehingga tujuan sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa tercapai.

Adapun indikator pembentukan karakter disiplin melalui penerapan tata tertib di sekolah yaitu: siswa mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan sekolah, masuk sekolah tepat waktu, tertib, mengikuti setiap kebiasaan di sekolah, beribadah tepat waktu, tidak ada pelanggaran etika, sopan santun, dan berprestasi.

3. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Pembentukan karakter disiplin tidak terlepas dari mata pelajaran yang diajarkan guru, seperti halnya melalui PPKn. Sebagai pelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan karakter, PPKn diharapkan

mampu membentuk karakter disiplin siswa menjadi lebih baik. seperti yang dikemukakan oleh guru PPKn, bahwa:

Pendidikan karakter itu sangat penting dalam pergaulan di sekolah maupun diluar sekolah, jangan sampai anak-anak SMA 1 itu tidak memiliki pendidikan karakter yang tidak baik. Maka supaya siswa bisa bergaul dengan masyarakat dengan memiliki rasa toleransi, memiliki rasa saling menghargai, saling menghormati, ini perlu adanya suatu penanaman-penanaman suatu pendidikan karakter, jadi pendidikan karakter itu bisa mencerminkan perilaku anak, artinya pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan dasar atau pandangan berbangsa. Maka didalam pendidikan ini tidak hanya menonjolkan suatu kognitif saja, kalau hanya menonjolkan suatu kognitif atau kecerdasan intelektual terkadang mengabaikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal itu membuat siswa akan bersikap yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Makanya kami selalu mengatakan pada siswa bahwa orang yang sukses itu harus bisa menyeimbangkan tiga hal, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Tiga hal ini harus seimbang, kalau ada yang pincang itu nanti ada sesuatu hal yang akan menjadi suatu penghambat kesuksesan (W/DW-PPKn/24/04/19).

Jadi pendidikan karakter disiplin sangat penting ketika kita berbaur dimanapun, baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena melalui disiplin apa yang dikerjakan Agar memberikan dampak baik bagi diri sendiri dan tidak merugikan orang lain. Supaya siswa tersebut memiliki karakter disiplin yang baik dimanapun bergaul diharapkan memiliki ras toleransi yang tinggi, memiliki rasa saling menghargai, saling menghormati yang perlu ditanamkan didalam diri. Artinya perlu menanamkan sejak dini pada siswa karakter disiplin yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan pandangan bangsa Indonesia. Jadi melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu

menonjolkan kecerdasan kognitif yang dibarengi dengan kecerdasan emosional dan spiritual sehingga semuanya saling berkaitan dalam membentuk karakter disiplin pada anak. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh siswa, yaitu:

Pembelajaran PPKn itu lebih ke pelajaran tentang ke-Pancasilaan, nanti ada makna nilai praktis dan sebagainya, jadi dalam disiplin itu merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi lebih sadar aja (W/NMA-S-MPK/02/05/19).

NMA menegaskan pembentukan karakter disiplin melalui PPKn yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sehingga mampu memberikan kesadaran tentang pentingnya karakter disiplin pada diri sendiri.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti dilapangan, bahwa guru menunjukkan sikap disiplin pada siswa dengan masuk ke kelas X untuk mengajar dengan tepat waktu yaitu pada pukul 14.00 Wib saat bel berbunyi guru bergegas untuk masuk ke kelas dan siswa pun sudah berada didalam ruangan kelas sebelum guru masuk ke kelas tanpa ada yang masih diluar atau bermain-main, semuanya sudah siap untuk memulai pelajaran. Sebelum masuk ke kelas semua yang rencanakan sudah terstruktur dengan baik, mulai dari perangkat pembelajaran yang berupa program tahunan yaitu termuat kompetensi inti dan kompetensi dasar dari semester satu dan dua, selanjutnya program semester dari bulan januari hingga juni yang termuat kompetensi dasar yaitu menganalisis kebhinekaan bangsa Indonesia, pentingnya konsep integrasi nasional, menganalisis faktor-faktor pembentukan integrasi

nasional, menganalisis tantangan dalam menjaga keutuhan NKRI, menganalisis peran serta warga negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menganalisis ancaman terhadap integrasi nasional, menganalisis ancaman dibidang ipoleksosbudhankam, menganalisis peran serta masyarakat dalam mengatasi berbagai ancaman dan membangun integrasi nasional, menganalisis wawasan nusantara, menganalisis kedudukan fungsi dan tujuan wawasan nusantara, menganalisis aspek trigarta dan pancagatra dalam wawasan nusantara, dan menganalisis peran serta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan.

Kemudian untuk RPP yaitu terdiri dari kompetensi inti, dimana pada KI satu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pada KI dua menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial. Pada KI ketiga memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pada KI keempat menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait pengembangan yang dipelajarinya. Berdasarkan kompetensi inti dalam RPP terkait materi pokok wawasan nusantara, jelas bahwa dalam pembentukan karakter disiplin berdasarkan kompetensi inti ini artinya siswa dituntut untuk menunjukkan perilaku disiplin pada proses pembelajaran salah satunya

mampu untuk menunjukkan disiplin pada proses pembelajaran sehingga tercipta suasana yang kondusif, nyaman, tenang pada pembelajaran.

Sedangkan untuk kompetensi dasar dan indikator pada materi wawasan nusantara yaitu *Pertama* menghargai wawasan nusantara dalam konteks NKRI sebagai anugerah Tuhan YME dengan indikator membangun nilai-nilai nasionalisme dalam wawasan nusantara pada konteks NKRI, membangun nilai-nilai kejujuran dalam wawasan nusantara pada konteks NKRI. *Kedua* bertanggung jawab mengembangkan kesadaran akan pentingnya wawasan nusantara dalam konteks NKRI dengan indikator pencapaian membangun nilai-nilai tanggung jawab dalam kerangka mengembangkan kesadaran terhadap wawasan nusantara, membangun nilai-nilai kejujuran dalam kerangka mengembangkan kesadaran terhadap wawasan nusantara. *Ketiga* menginterpretasi pentingnya wawasan nusantara dalam konteks NKRI dengan indikator pencapaian menganalisis pengertian dan mengidentifikasi hakekat wawasan nusantara, sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan, Menganalisis asas wawasan nusantara, Menganalisis konsep kedudukan, fungsi dan tujuan wawasan nusantara, Menganalisis tri gatra dalam wawasan nusantara, Menganalisis panca gatra dalam wawasan nusantara, Menunjukkan hubungan antargatra dalam wawasan nusantara (di kawasan pulau terluar), Menunjukkan peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan. *Keempat* Mendemonstrasikan hasil analisis tentang interpretasi terkait

pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks NKRI dengan indikator Menyaji hasil analisis tentang interpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks NKRI, dan mengkomunikasikan hasil analisis terkait dengan interpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks NKRI.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diruang kelas X MIA 4 pada prose pembelajaran PPKn terkait materi pokok wawasan nusantara, pembentukan karakter disiplin melalui materi wawasan nusantara ditunjukkan dengan kegiatan awal yaitu guru terlebih dahulu memulai proses pembelajaran dengan berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebagai awal sebelum dimulai pelajaran, dilanjutkan absensi kelas oleh guru untuk mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru memotivasi siswa untuk menunjukkan sikap disiplin dan supaya tepat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang sudah menjadi tanggung jawab para siswa selanjutnya mengingatkan untuk fokus pada pelajaran selama pembelajaran berlangsung, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi tentang trigarta dalam wawasan nusantara. Selanjutnya guru menanyakan tugas yang telah di berikan pada pertemuan sebelumnya untuk dikumpulkan.

Kemudian untuk kegiatan inti pembelajaran yaitu guru memulai dengan menerangkan tujuan dari pembelajaran sesuai dengan indikator yang akan dicapai. Sebelum dimulainya materi pembelajaran, guru kembali mengingatkan siswa untuk tetap fokus dan memperhatikan pelajaran. Selanjutnya proses diskusi kelompok, dimana siswa dibagi

menjadi enam kelompok, setiap kelompok mempersentasikan tentang sumber daya alam, sumber daya manusia, penghasilan masyarakat, jumlah pendudukan dan sebagainya dari setiap provinsi Indonesia. Pada materi wawasan nusantara tersebut terkait pembentukan karakter disiplin lebih menekankan dengan menunjukkan sikap disiplin pada proses pembelajaran, bagaimana siswa memperlihatkan kedisiplinan diruang kelas, menunjukkan kedisiplinan saat mendengarkan penjelasan dari masing-masing kelompok, menunjukkan kedisiplinan sehingga tercipta ruang kelas yang tenang pada saat pembelajaran, menunjukkan kedisiplinan dalam menyampaikan pendapat sesuai aturan, menunjukkan kedisiplinan dalam berperilaku pada saat persentasi.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru hanya menghimbau siswa untuk tenang dan menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran. Himbauan dari guru ini benar-benar diikuti oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada materi wawasan nusantara, tidak terlihat penyampaian tentang pembentukan karakter disiplin di kelas, siswa hanya diminta untuk menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Ini sama seperti yang terdapat didalam kompetensi inti (KI) bahwa siswa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai

cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 6. Penjelasan Guru Tentang Materi Pelajaran Trigatra Dalam Wawasan Nusantara Di Kelas X
Sumber: Dokumentasi tanggal 08/05/2019

Guru menjelaskan materi pelajaran pada awal kegiatan sebelum masuk diskusi kelompok dengan berinteraksi kepada siswa, dari foto tersebut terlihat hampir keseluruhan siswa memperhatikan guru, kemudian ada yang menulis apa yang disampaikan oleh guru, dan ada juga yang terlihat sibuk sendiri dengan kegiatannya. Ini menunjukkan sebagian besar siswa memperlihatkan kedisiplinan pada awal proses pembelajaran dengan memperhatikan guru di depan. Kegiatan selanjutnya yaitu dilanjutkan dengan diskusi kelompok didalam kelas dan dipersentasikan didepan kelas secara bergiliran, dilanjutkan dengan tanya jawab. Pada saat bersamaan guru ikut memberi penilaian tertulis secara kolektif terhadap siswa yang tampil didepan kelas dan yang mendengarkan. Kegiatan tersebut sebagai

bentuk penilaian kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah proses diskusi kelompok selesai, dilanjutkan dengan kegiatan akhir penutup yaitu guru menyimpulkan dan merefleksi kegiatan belajar hasil diskusi yang telah dilakukan dan memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya, Lalu guru mengakhiri kegiatan pelajaran dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME bahwa pertemuan pada hari ini berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan belajar pun berakhir sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan.

Karena jam pelajaran PPKn pada saat peneliti melakukan observasi merupakan jam terakhir, SMA 1 Teladan Yogyakarta mempunyai keunikan lain, yaitu menyanyikan lagu “Pada Mu Negeri”, seperti terlihat dari hasil dokumentasi peneliti dibawah ini:



Gambar 7. Para Siswa Dan Guru Berdiri Mendengarkan Dengan Khidmat Lagu PadaMu Negeri Sebelum Pulang
Sumber: Dokumentasi tanggal 08/05/2019

Jadi, kebiasaan yang ada di SMA 1 Teladan Yogyakarta yaitu sebelum pulang sekolah setelah berbunyi akan ada pemutaran lagu PadaMu Negeri. Semua yang ada di sekolah akan berdiri pada saat lagu tersebut diputar hingga selesai, baru setelah itu para siswa diperkenankan pulang ke rumah masing-masing. Seperti yang dikemukakan guru PPKn berikut, bahwa:

Menanamkan cinta tanah air dalam arti mereka bangga sebagai bangsa Indonesia, kalau bukan kita siapa lagi karena kita bangsa Indonesia. Seperti di sini ada lagu Indonesia raya sebelum masuk dikelas dinyanyikan bersama, kemudian ada juga lagu bagimu negeri setelah selesai jam pembelajaran terakhir. Harapannya memang biar terjadi sikap kedisiplinan (W/TW-PPKn/10/05/19)

Melalui kebiasaan yang dilakukan dengan menyanyikan lagu nasional diharapkan siswa mempunyai rasa cinta yang tinggi terhadap tanah air, sebagai bangsa Indonesia harus mempunyai jiwa nasionalis didalam dirinya. Kemudian juga terpenting dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa dengan aturan dan terobosan yang telah dibuat oleh SMA 1 Teladan supaya mampu diterapkan semua elemen yang ada di sekolah.

Pengamatan observasi dan dokumentasi juga dilakukan pada proses belajar mengajar di kelas XI yang mana guru PPKn menjelaskan tentang materi-materi pelajaran seperti pada gambar berikut:



Gambar 8. Guru Sedang Mengulas Materi yang sudah diajarkan Salah Satunya Pelajaran Tentang Demokrasi Di Kelas XI
Sumber: Dokumentasi tanggal 10/05/2019

Gambar diatas menunjukkan guru mengulas secara ringkas materi-materi yang sudah diajarkan sebagai upaya untuk mengingatkan kembali pada siswa materi yang sudah berlalu sebagai persiapan untuk menghadapi ujian kenaikan kelas. Berdasarkan foto diatas terlihat bagaimana siswa memperhatikan dan serius dalam mendengarkan ulasan materi yang disampaikan oleh guru. Ini merupakan suatu kebiasaan dari siswa kelas XI MIA 1 dalam proses belajar mengajar, dimana mereka menunjukkan sikap karakter disiplin pada pembelajaran. Apa yang ditunjukkan oleh siswa tersebut merupakan salah satu wujud dalam memperlihatkan budaya disiplin, tetap selama proses pembelajaran sehingga karakter disiplin tertanam didalam diri siswa dan apa yang disampaikan guru mudah dipahami dan diresapi. Kebiasaan tersebut terlihat mulai dari awal guru masuk kelas hingga proses pembelajaran

sedang berjalan. Pada kegiatan penutup guru menyimpulkan dan merefleksi kegiatan belajar lalu mengakhiri kegiatan pelajaran dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME bahwa pertemuan pada hari ini berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan belajar pun berakhir sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan. Selaras hasil observasi dan dokumentasi peneliti dengan pendapat guru PPKn Dudit dibawah, bahwa:

Guru adalah sebagai fasilitator, jadi guru harus bisa memberikan fasilitas yang baik untuk semua siswa agar nanti tercipta manusia yang memiliki karakter yang bagus, karakter yang baik. Fasilitas-fasilitas yang ada harus memberikan suatu pelayanan yang baik pada siswa, kemudian guru tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi harus bisa mendidik siswa, guru itu tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi sebagai pendidik. Kemudian guru memfasilitasi di kelas itu bagaimana supaya siswa nyaman dalam proses belajar mengajar, tidak ada suatu tekanan, kemudian harus selalu memberikan panismen yang sifatnya mendidik dan juga memfasilitasi reward, jadi panismen dan reward ini diberikan berikan pada anak sifatnya yang mendidik. Kemudian guru juga mengembangkan sikap demokrasi di kelas agar siswa-siswa itu bisa menghargai sesama teman-teman dikelas, menerima pendapat orang lain (W/DW-PPKn/24/04/19).

Sebagai seorang pengajar, guru memfasilitasi dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki karakter yang baik khususnya disiplin. Dengan memberikan memberikan pelayanan yang baik, anak akan merasa nyaman tanpa merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mangajar saja, namun harus mampu mendidik anak agar memiliki karakter disiplin yang baik. Proses inilah yang membentuk dikembangkan oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran.

Adapun indikator pada proses pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, seperti yang dikemukakan oleh Didit selaku guru PPKn berikut bahwa:

Indikator-indikator tentang kaitannya PPKn yang mengarah ke pendidikan karakter itu yang pertama adalah perubahan sikap, ada atau tidak perubahan sikap yang baik, dan perubahan itu ada yang positif atau ada yang negatif, yang dimaksudkan disini adalah perubahan yang positif, ada perubahan tidak. Kemudian dia memiliki suatu kepekaan sosial dengan lingkungannya atau tidak, kemudian dia sudah memiliki sikap toleransi, saling menghormati, sikap dan perilakunya itu (W/DW-PPKn/24/04/19).

Indikator dalam pembelajaran PPKn pada pembentukan karakter disiplin dapat dilihat dari perubahan sikap siswa apakah menunjukkan sikap yang baik, selanjutnya apakah siswa peka terhadap lingkungan sosialnya atau tidak, kemudian menunjukkan sikap saling menghormati, menciptakan suasana yang kondusif di kelas, kerapian di dalam kelas, dan tertib selama pelajaran berlangsung. Selaras dengan pendapat di atas, Trisna selaku guru PPKn berpendapat bahwa:

Indikatornya misalnya kalau anak itu kehadirannya ada atau tidak, kemudian pakaian, jadi selama di kelas itu sesuai tata tertib di kelas atau tidak, kalau yang putera itu biasa masalah rambut, kalau yang gondrong itu tidak disiplin. Jadi kita peringatkan (W/TW-PPKn/10/05/19).

Indikator pada proses pembelajaran PPKn sehingga terbentuk karakter disiplin diantaranya melihat kehadiran siswa apakah sering mengikuti jam pelajaran atau tidak, dari segi pakaian apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, selama proses pembelajaran selalu tertib dan mengikuti aturan sehingga proses pembelajaran lancar, rambut harus

rapi sesuai ketentuan sekolah. menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan tidak bermain handphone selama proses pembelajaran PPKn.

Jadi, dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pembelajaran PPKn dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memberikan contoh sikap disiplin dalam berinteraksi dengan siswa pada pelajaran, hal tersebut bertujuan agar siswa tidak ada alasan untuk tidak disiplin. Guru sebagai contoh keteladanan bagi peserta didik maka budaya disiplin dimulai dari pendidik secara perlahan akan diikuti oleh peserta didik. Selanjutnya pada proses pembelajaran guru selalu menekankan sikap disiplin dalam berbagai hal, seperti masuk tepat waktu, memberikan tugas dan dikumpulkan tepat waktu, mengikuti tata tertib pada proses belajar dan sebagainya. Kebiasaan yang secara rutin diajarkan secara perlahan menjadi kebiasaan bagi peserta didik untuk disiplin.

4. Kendala Dalam Pembentukan Karakter Disiplin melalui Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn

Pembentukan karakter disiplin tidak selalu berjalan dengan baik, setiap proses yang dilakukan terkadang memiliki kendala-kendala yang dihadapi. Baik kendala dalam hal teknis penerapannya hingga dari individu siswanya. Seperti yang dikemukakan oleh wakil kepala bidang kesiswaan yaitu:

Kendalanya banyak, seperti dari siswa yang anggota OSIS/MPK mungkin kurang bersemangat untuk penegakkan kedisiplinan, kemudian terkadang peserta didiknya sendiri itu belum paham dengan aturan-aturan yang ada, hal tersebut merupakan kendala aturan yang sudah dibentuk terkadang mereka tidak paham, kemudian bapak ibu guru mungkin lupa karena kesibukannya

dalam mengajar akhirnya bapak ibu guru lupa kalau dari mengajar itu ada bagian yang tidak boleh dilupakan yaitu untuk mendidik (W/K-BKesis/23/04/19).

Kendala tersebut tersebut lebih pada siswa itu sendiri dalam menerapkan disiplin. *Pertama*, terkadang ketika peraturan yang sudah ada tetapi dalam penerapannya banyak yang belum paham dengan aturan-aturan yang ada, perlunya bimbingan dari bapak ibu guru maupun OSIS dan MPK dalam menerapkan disiplin. *Kedua*, setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, kebiasaan yang dilakukan diluar sekolah mungkin kebiasaan yang cenderung kurang disiplin baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga terbawa ke lingkungan sekolah. Hal tersebut menjadi suatu hambatan bagi siswa dalam membiasakan diri dalam berdisiplin. Seperti yang disampaikan oleh guru PPKn, bahwa:

Siswa di SMAN 1 merupakan siswa yang heterogen dari berbagai macam latar belakang. Pertama dari latar belakang pendidikan orang tua, kedua dari latar belakang agama yang berbeda, ketiga lingkungan sosial ekonomi. Ini merupakan suatu kendala tentang masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, karena beda satu keluarga dengan keluarga yang lain itu berbeda, mungkin disatu keluarga sudah ditanamkan tentang masalah pendidikan karakter dikeluarganya, tetapi ada juga siswa yang dari keluarganya itu acuh tak acuh tentang anaknya, jadi itu lumayan sulit, karena adanya suatu keheterogenan ini guru mengalami suatu kendala dalam mengembangkan pendidikan karakter khususnya melalui PPKn (W/DW-PPKn/24/04/19).

Jadi, melihat dari berbagai latar belakang siswa yang berbeda-beda, pergaulan yang berbeda-beda, kebiasaan dilingkungan yang berbeda pula tentunya mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan siswa. Sehingga berdampak pada kebiasaan yang dilakukan diluar terbawa ke dalam

lingkungan sekolah. *Ketiga*, karena jumlah siswa yang banyak dan lingkungan yang luas sehingga guru kesulitan dalam memonitoring siswa satu persatu, dengan jumlah siswa sekitar 868 orang yang dibandingkan jumlah guru yang hanya 69 orang sehingga memiliki kesulitan dalam mengontrol siswa setiap waktu. *Keempat*, masih ada beberapa yang menganggap enteng pelajaran PPKn, seperti dalam proses pembelajaran sedang berlangsung terkadang ada satu orang yang kurang memperhatikan. Masalah yang sama juga dikemukakan oleh siswa, sebagai berikut:

Kendala sendiri pasti ada, ini dapat dilihat dari beberapa temen istilahnya masih menyepelkan pelajaran PPKn, masih menganggap masa bodoh dalam pelajaran PPKn (W/BKDP-S-MPK/26/04/19).

Sejalan dengan yang disampaikan BKDP, siswa lain NMA berpendapat, bahwa “Kalau kendala sih ada mungkin dari siswanya sendiri, karena tidak semua siswa itu bisa menangkap hal yang sama” (W/NMA-S-MPK/02/05/19). Jadi, kendala itu muncul dari siswanya sendiri, mereka mempunyai pola pikir yang berbeda-beda dan masih ada beberapa yang menyepelkan pelajaran PPKn dengan menganggap enteng pelajaran. Salah satu faktornya bisa karena sudah kelelahan, mengantuk dan sebagainya sehingga kurang memperhatikan sewaktu guru menjelaskan materi di kelas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam membentuk karakter disiplin melalui tata tertib dan pembelajaran PPKn difaktorkan pribadi siswa sendiri yang masih kurang kesadaran didalam dirinya

terhadap kedisiplinan dan pengaruh lingkungan yang berseberangan dengan budaya disiplin sekolah. Sehingga peserta didik belum maksimal dalam menerapkan sikap disiplin tersebut.

5. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Dalam menerapkan suatu kebijakan yang mengarah ke kebaikan tidak selalu lancar dalam menjalankan, terkadang sering didapati kendala-kendala dalam proses tersebut yang bersifat teknis maupun non teknis seperti minimnya dukungan dari lingkungan sekitar, minimnya sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. penting dalam menyikapi dari setiap kendala-kendala itu sehingga menemukan solusi yang membuat sebuah kebijakan dapat berhasil tercapai. Adapun yang dikemukakan oleh waka kesiswaan yaitu:

Guru selalu mengkomunikasikan setiap permasalahan yang ada. Jadi saling memberi motivasi antar sesama guru, ke anak-anak, kemudian ke pengurus, semuanya dikomunikasikan. Selanjutnya dilakukan dengan sosialisasi secara berulang-ulang. Jadi apa yang harus mereka ketahui itu nanti disampaikan lagi biar sifatnya direfresh sehingga mereka akan ingat lagi kalau ketika di SMA 1 itu segala peraturannya harus dilaksanakan dengan baik (W/K-BKesis/23/04/19).

Hal yang paling utama dalam mengatasi kendala tersebut dengan komunikasi dan sosialisasi secara rutin agar setiap hambatan itu dapat terselesaikan dengan baik. Sejalan dengan yang dikemukakan Waka Kesiswaan diatas, dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru PPKn berpendapat, bahwa:

Salah satu cara mengatasinya yaitu komunikasi dengan berbagai pihak atau konsultasi dengan wali kelas, guru BK. Kemudian berusaha agar pembelajaran yang diajarkan itu memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa salah satunya dengan memanggil anak-anak yang tidak datang berkali-kali sampai tiga kali mungkin akan diberikan sanksi, dalam arti sanksi yang membangun (W/TW-PPKn/10/05/19).

Melalui komunikasi yang terjalin antar semua komponen, baik dari wali kelas, guru BK dan guru lainnya agar dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang besar pada kedisiplinan anak, bagi yang bermasalah benar-benar dibina, dibimbing sesuai dengan aturan yang ada di SMA 1 Teladan Yogyakarta. Ketika ada beberapa yang belum memahami aturan tata tertib baik itu secara tertulis maupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, pemahaman yang diberikan salah satunya dengan komunikasi yang intens terjalin antar guru dan siswa. Jika melalui komunikasi yang baik maka mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Selanjutnya sosialisasi terus menerus dilakukan tentang peraturan, hal tersebut bertujuan agar mengingatkan dan membiasakan siswa pada aturan-aturan yang ditetapkan agar tahu tata tertib yang diterapkan. Sosialisasi tersebut tidak hanya oleh guru saja melainkan dari kakak kelas, baik dari OSIS, MPK ikut berperan supaya peraturan itu dapat ditaati secara menyeluruh. Melihat dengan jumlah guru yang sedikit dibanding jumlah siswa, peran kakak kelas baik dari OSIS maupun MPK diharapkan dapat membantu mengontrol dalam membina dan mengingatkan yang lainnya terkait aturan-aturan yang ada di sekolah.

Kemudian lebih penting lagi seperti yang disampaikan guru bimbingan konseling yaitu:

Mengatasi kendala itu dengan melakukan kolaborasi, kerjasama dengan orang tua karena kewajiban mendidik bukan hanya guru tapi lebih utamanya kepada orang tua siswa. Untuk lingkungan sekolah kerjasamanya dengan guru-guru yang lain, bahkan dengan satpam ya kita harus bekerja sama (W/W&ER-BK/29/04/19).

WA & ER berpendapat bahwa dalam menegakkan peraturan-peraturan agar siswa terbiasa dalam berdisiplin tidak hanya disekolah saja, lingkungan sekolah hanya sebatas mendidik ketika anak-anak berada di sekolah, perlu kerja sama dengan orang tua dalam mendidik kedisiplinan siswa. Sebagai orang yang paling dekat dengan siswa, orang tua harus dibutuhkan membimbing anak-anak sehingga kebiasaan yang baik dan berperilaku disiplin tidak hanya diterapkan di sekolah saja melainkan diteruskan di rumah supaya anak menjadi terbiasa. Kerjasama antar semua komponen inilah diharapkan mampu membentuk kepribadian anak menjadi disiplin dalam menaati peraturan.

Dalam proses mendidik perlu dalam mengetahui karakter setiap siswa, sebelum membina siswa yang bermasalah penting untuk mengetahui watak anak tersebut. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh guru PPKn, bahwa:

Seorang guru harus mengetahui karakter siswa masing-masing, tidak boleh disamakan antara satu dengan yang lainnya. Kita harus memahami karakter mereka, kita harus memahami latar belakang ekonomi mereka, latar belakang sosialnya, latar belakang pendidikan orang tuanya, kita harus tau. Dengan memahami itu nanti guru bisa menyelami, kemudian dalam

pendidikan dan pengajaran ini guru tidak menanggapi sama rata, karena didalam satu kelas itu berbeda-beda sifat dan karakternya, jadi ada suatu perbedaan. Maka guru harus pahami semua siswa yang ada di kelas itu (W/DW-PPKn/24/04/19).

Sebagai seorang guru harus bisa memahami karakter dari setiap anak, tidak hanya pribadinya melainkan bagaimana dilingkungan sekitarnya, lingkungan keluarganya, begitu juga latar belakang ekonominya, semua itu dapat mempengaruhi kepribadian dari siswa tersebut. Dengan memahami kepribadian itulah baru guru mendidik dan membentuk kedisiplinan siswa dengan berkaca pada latar belakang dari siswa tersebut. karena tidak semua siswa mudah untuk dibina tanpa mempelajarii watak setiap siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa solusi dalam mengatasi kendala pada pembentukan karakter disiplin siswa poin paling utama yaitu kerjasama antar semua komponen, mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Semuanya berpartisipasi dalam mewujudkan budaya disiplin pada peserta didik. Kemudian pendekatan persuasif pada peserta didik, hal tersebut sebagai upaya memahami kepribadian peserta didik terlebih dahulu sebelum membentuk kedisiplinan pada peserta didik. Poin-poin inilah yang menjadi kunci dalam mengatasi kendala pada proses pembentukan karakter disiplin siswa.

B. Pembahasan

Pada bagian ini membahas dan menganalisis data hasil penelitian berdasarkan teori dengan hasil penelitian tentang Pembentukan Karakter

Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.

1. Perumusan Tata Tertib dan Penerapan Tata Tertib Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Pembinaan yang dilakukan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta terlihat dari strategi pada penerapan tata tertib dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan melalui aktivitas sekolah sehari-hari yang mencerminkan pembentukan karakter pada siswa. Kebiasaan tersebut didukung dengan iklim sekolah yang baik sehingga internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa melalui kebiasaan ini terbentuk dengan sendirinya. SMAN 1 Teladan Yogyakarta juga memiliki Budaya sekolah yang kuat sehingga proses pembentukan karakter pada anak berjalan lancar.

Sebagai sekolah teladan yang diisi siswa-siswi memiliki prestasi bagus dan memiliki karakter yang baik, SMA 1 memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter anak, dengan proses yang diterapkan merupakan salah satu bentuk mendidik siswa melalui budaya sekolah. dan keduanya saling beriringan.

Semua itu tidak terlepas dari strategi dalam menciptakan suatu sistem yang memberikan manfaat yang berdampak baik bagi peserta didik. Adapun yang menjadi keunikan di SMA 1 Teladan Yogyakarta dalam membentuk kedisiplinan peserta didik yaitu:

a. Perumusan Tata tertib

Sebagai sekolah dengan reputasi bagus, SMA 1 Teladan Yogyakarta dalam membuat kebijakan terlebih dahulu melihat manfaat dari sebuah kebijakan tersebut, tanpa merugikan atau memberatkan peserta didik seperti terkait urusan peraturan di sekolah. Dalam membuat peraturan tata tertib, sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada siswa dalam merumuskan tata tertib. Segala peraturan yang ada dibuat oleh siswa sendiri untuk ditaati bersama dan setiap siswa dapat membuat peraturan dengan persetujuan guru dan dikaji terlebih dahulu layak atau tidaknya sebelum diterapkan. Peraturan tersebut mendapat dukungan baik dari sekolah, siswa maupun orang tua.

Pengusulan tata tertib itu sendiri harus melalui Majelis Perwakilan Kelas (MPK) sebagai organisasi dari siswa yang mempunyai wewenang dalam mengusulkan tata tertib untuk diterapkan, barulah kemudian setelah disetujui disahkan untuk diterapkan. Majelis Perwakilan Kelas sendiri merupakan organisasi perwakilan setiap kelas, dari masing-masing kelas mempunyai minimal satu perwakilannya di majelis perwakilan kelas (MPK). Selain itu MPK juga mempunyai wewenang dalam merevisi tata tertib jika terdapat peraturan yang perlu untuk ditinjau ulang. Tata tertib yang sudah dirumuskan dan mendapat persetujuan dari pihak sekolah akan disahkan oleh Majelis Perwakilan Kelas dan berlaku untuk semua siswa.

Adapun buku peraturan tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta yang berisi 26 pasal yaitu tentang ketentuan umum, tujuan, pakaian seragam, upacara bendera, proses pembelajaran, waktu istirahat, waktu pulang sekolah, perizinan meninggalkan proses pembelajaran, penerimaan tamu, pengumuman, sopan santun peserta didik, kebersihan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik yang tidak masuk sekolah, tata tertib berkendara, kartu pelajar, kegiatan sosial, peraturan peralatan kelas dan peminjaman kelas, kegiatan keorganisasi, peraturan kegiatan, pengenalan lingkungan sekolah, hal-hal yang dilarang, hal-hal yang di razia, konsekuensi, penegakkan tata tertib peserta didik, dan aturan tentang kesanggupan siswa. Semua peraturan tata tertib tertulis didalam buku peraturan tata tertib sekolah beserta poin pelanggaran yang dikenakan bagi yang melanggar. Tidak hanya peraturan dan poin pelanggaran saja, buku peraturan tata tertib juga berisi penghargaan peserta didik berprestasi dibidang akademik maupun non akademik. Buku teladan peserta didik ini merupakan hasil inovasi dan pemikiran dari para siswa SMAN 1 Teladan Yogyakarta yang sudah legal berlaku untuk mendisiplinkan siswa.

Kebijakan tersebut relevan dengan yang dikemukakan Cathrin Martin & Ann-Carita Evaldsson (2012:70), bahwa peserta didik diberi ruang kesempatan untuk secara aktif berpartisipasi dalam pembuatan peraturan sekolah, ini berguna pada peningkatan kreatifitas peserta didik dalam merencanakan, merefleksikan, membuat, dan mendiskusikan

tentang penerapan aturan yang relevan dengan lingkungan sekolah. Penjelasan diatas sesuai dengan dikemukakan oleh Kesuma (2011:5) tentang pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif didalam lingkungannya.

Lebih lanjut kebijakan seperti ini bertujuan memberikan kontribusi pada peserta didik agar berinovasi mengembangkan daya pikir dalam membuat peraturan, melalui kebijakan tersebut harapannya peserta didik tidak merasa terbebani dengan disiplin yang ada di sekolah, tidak merasa terkekang, tidak menyulitkan setiap individu, dan merasa nyaman dengan peraturan yang ada, karena peraturan ini dibuat oleh siswa dan untuk siswa sendiri.

Tata tertib seperti ini akan memberikan pengaruh yang baik dalam penerapannya, tidak ada unsur paksaan terhadap peserta didik, semuanya diharapkan memiliki kesadaran dengan aturan yang telah dibuat. Seperti yang dikemukakan oleh Chiu & Chow (2011:517), bahwa supaya terwujudnya budaya disiplin di sekolah salah satu faktornya yaitu peraturan-peraturan sekolah dan acuan yang dapat memberikan pengaruh kedisiplinan. Pengaruh inilah yang akan mendorong peserta didik menerapkan kedisiplinan sesuai dengan peraturan yang ada tanpa paksaan sehingga menimbulkan suatu kebiasaan dalam dirinya. Adapun

fungsi dari dibuatnya sebuah peraturan menurut Nihan Demirkasimoglu, et al (2012:238) ialah sebagai suatu sistem dalam mengkomunikasikan pada kinerja peran perangkat sekolah untuk memberikan keteraturan. Dengan keteraturan yang diterapkan, sudah pasti mengarah kepada kedisiplinan dilingkungan tersebut.

Sejalan dengan pendapat diatas Rifa'i (2011:141) mengemukakan tata tertib dibuat dengan tujuan *Pertama*, agar peserta didik memahami dan mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya di sekolah; *Kedua*, agar peserta didik mengetahui tentang apa saja yang diperbolehkan dan meingkatkan kreativitas, serta terhindar dari permasalahan yang membuat sulit dirinya; *Ketiga*, Agar peserta didik mengetahui serta melaksanakan dengan baik semua kegiatan yang dirancang oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penjelasan tersebut diperkuat dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1990:85), bahwa tujuan dari sebuah peraturan adalah untuk membekali peserta didik dengan asas berperilaku sesuai yang disetujui dalam keadaan tertentu.

Tata tertib yang dibuat oleh siswa ini mengajarkan kepada peserta didik untuk mempunyai rasa akan tanggung jawab sebagai siswa yaitu dengan disiplin mengikuti aturan yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Lwazi Mlalazi, Symphorosa Rember, & Jenny Shumba (2016:444) tata tertib memiliki tujuan untuk mengartikulasikan tingkah laku yang dapat diterima di sekolah, mempromosikan tingkah

laku disiplin dan mandiri, membangun lingkungan sekolah yang disiplin dan terarah, menciptakan sekolah terorganisasi dengan baik melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Melalui peraturan tata tertib yang dibuat dan mudah diterima di sekolah mengajarkan peserta didik supaya menjadikan contoh perilaku disiplin agar taat terhadap peraturan yang sudah disepakati bersama.

Penerapan tata tertib di SMA 1 Teladan Yogyakarta tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Daryanto (2015:84), bahwa dalam penyusunan tata tertib memiliki beberapa pedoman, diantaranya; 1) didalam merumuskan tata tertib harus melibatkan aspirasi siswa orang tua siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah; 2) Segala peraturan tata tertib kedisiplinan yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki, dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan beserta sanksi atas pelanggarnya, merupakan kesepakatan semua pihak yaitu siswa, orang tua, guru, guru pembimbing, dan kepala sekolah; 3) Pada perumusan peraturan tata tertib harus berlandaskan pada kesepakatan yang kuat antara semua elemen sekolah dan konsisten dalam penerapannya; 4) Tata tertib sekolah harus tetap memberi tempat kepada siswa dalam pengembangan keaktivitas, mengapresiasi diri dan mengembangkan setiap kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya; 5) Peraturan tata tertib sekolah dibuat terkonsep perlu ditaati oleh lingkungan sekolah dengan sanksi yang sangat jelas yang dapat membuat peraturan menjadi kaku dan memaksa, tetapi bagaimana mengkondisikan

sekolah agar bisa membuat orang untuk tidak melakkan pelanggaran;

6) Peraturan tata tertib yang diterapkan diharapkan membentuk mental kedisiplinan supaya disiplin dimiliki bukan karena takut mendapatkan sanksi, tetapi lebih kepada kesadaran; 7) peraturan disiplin, tata tertib dan juga sanksinya diarahkan untuk membangun budaya perilaku yang mencerminkan pengaruh positif dan sikap disiplin di lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya; 8) peraturan disiplin tata tertib dan juga sanksinya harusnya tetap memberi tempat bagi berkembangnya kreativitas dan sikap kritis warga sekolah; 9) Struktur penyusunan aturan disiplin dan tata tertib dapat dilakukan dalam beragam jenis; 10) peraturan disiplin dan tata tertib beserta sanksinya dibuat secara tertulis dan mendapat pengesahan oleh kepala sekolah, supaya semua elemen mengetahui dan memahami setiap poin peraturan disiplin tersebut; 11) Selain peraturan tentang memberikan sanksi, sekolah juga bisa membuat aturan terkait pemberian reward kepada warga sekolah sebagai pemecut motivasi siswa dalam menaati peraturan disiplin dan tata tertib sekolah.

Berdasarkan uraian pedoman penyusunan tata tertib diatas, poin-poin yang diuraikan relevan dengan hasil penelitian dilapangan. Ini dapat dilihat dari strategi sekolah yang melibatkan siswa dalam pembuatan tata tertib dan menerapkannya atas dasar kesepakatan bersama sehingga peraturan tata tertib sekolah terlaksana dengan baik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Lickona (2013:176), bahwa suatu pendekatan disiplin moral sudah menjadi pilihan yang klasik untuk persekolahan.

Antara lain adalah untuk mencari masukan dari keseluruhan kelas yang kemudian dikembangkan menjadi susunan peraturan yang tunggal dari saran-saran yang dikelompokkan. Selanjutnya pilihan yang lainnya menggunakan penyusunan peraturan kooperatif hanya kepada beberapa kelas saja. Adapun pilihan lainnya terhadap peraturan tata tertib guru dengan sederhana mempersembahkan sebuah daftar harapan perilaku dihari pertama, selanjutnya mendiskusikannya dengan singkat, dan kemudian melibatkan siswa dengan lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya yang lebih dalam untuk mengembangkan peraturan-peraturan sesuai kesepakatan dengan masalah-masalah khusus yang semakin meningkat.

Strategi membuat kebijakan terkait tata tertib tersebut salah satu inovasi dalam mendorong siswa untuk disiplin dan menaati aturan. Seperti yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011:191), bahwa karakter pada hakikatnya memiliki cakupan terhadap pengembangan substansi, suatu proses, suasana, lingkungan yang mengajak, mendorong, dan memudahkan seseorang agar menumbuh kembangkan suatu kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut dapat dibentuk melalui proses pembiasaan yang didukung oleh orang sekelilingnya dan lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh positif sehingga terbentuknya suatu karakter yang baik.

Sejalan dengan pendapat diatas, Howard et al (2004:189) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan

nilai, pendidikan moral, budi pekerti, pendidikan watak yang mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Mengacu kepada pendidikan yang ada di Indonesia, Hasan et al. (2010:8), mengemukakan nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter teridentifikasi berdasarkan empat sumber, yaitu; *Pertama*, Agama, Indonesia adalah negara yang masyarakatnya beragama; *Kedua*, Pancasila, NKRI didirikan berlandaskan dari prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; *Ketiga*, Budaya, nilai budaya menjadi pondasi karena manusia hidup didalam lingkup bermasyarakat, dan didasari atas nilai-nilai budaya; *Keempat*, Tujuan pendidikan nasional, mengacu kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jadi jelas bahwa kebiasaan yang diterapkan berdasarkan budaya sekolah, kemudian didukung iklim sekolah yang baik, pengembangan karakter pada peserta didik di SMAN 1 Teladan Yogyakarta sudah terlaksana sebagai mana semestinya yang sesuai dengan nilai-nilai yang harus dikembangkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, sangat relevan dengan pengembangan nilai budaya karakter bangsa yang dikemukakan Kemendiknas (2010:9), bahwa ada 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa yang

diusulkan oleh Diknas. Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Lickona (2013:74) bahwa nilai-nilai yang perlu diajarkan di sekolah antara lain: kejujuran, keadilan dalam toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Itulah nilai-nilai yang sebaiknya di ajarkan pada peserta didik di sekolah.

Sesuai pemaparan nilai-nilai karakter di atas, dan dari hasil temuan penelitian dilapangan menunjukkan adanya pembentukan karakter yang kuat di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, yaitu terkait karakter disiplin dilingkungan sekolah. Ini terlihat dari strategi yang diterapkan dan pengimplementasiannya yang didukung faktor lingkungan dalam membentuk karakter. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan sebagai terobosan agar siswa taat terhadap aturan dan mampu mendisiplinkan diri secara mandiri.

Pada hakikatnya pengembangan pendidikan karakter, ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan menurut Shumer et al (2012:431), Prinsip tersebut antara lain: 1) mempromosikan nilai-nilai etika sebagai dasar karakter yang baik; 2) Karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan

tingkah laku; 3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan proaktif dan menyeluruh secara sengaja untuk memperkenalkan nilai-nilai dasar semua jenjang kehidupan sekolah; 4) Sekolah sebagai komunitas yang harus memiliki kepedulian; 5) Dalam mengembangkan karakter, siswa memerlukan satu tempat untuk tindakan moral; 6) Pendidikan karakter yang efektif mencakup kurikulum akademik yaitu sebuah tantangan dalam membantu peserta didik untuk berhasil; 7) harus mampu mengembangkan motivasi esensial siswa; 8) Perangkat sekolah harus menjadi komunitas belajar dan moral, tanggung jawab untuk pendidikan karakter untuk memandu nilai-nilai pendidikan siswa; 9) memerlukan kepemimpinan moral dari perangkat sekolah dan siswa; 10) Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua siswa dan anggota masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter; 11) Evaluasi yaitu perangkat sekolah memiliki peran sebagai pendidikan karakter dalam menerapkan karakter yang baik. Pada proses tersebut harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu membentuk karakter peserta didik khususnya karakter disiplin yang dimulai dari pribadinya sendiri dan orang-orang dilingkungan sekitar. Prinsip itulah yang dibangun di sekolah sesuai agar peserta didik memiliki karakter yang baik didalam dirinya.

Menelisik lebih jauh, karakter disiplin yang dikembangkan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dengan proses pembuatan tata tertib yang melibatkan siswa adalah salah satu bentuk pendekatan secara emosional,

sekolah menjalankan peraturan sesuai kemauan peserta didik. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Mu'in (2011:168), agar terbentuk suatu karakter yang baik pada manusia terdapat beberapa unsur dimensi manusia yang dipandang secara psikologis dan sosiologis, diantaranya sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Penjelasan yang sama diutarakan oleh Howard et al (2004:189) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan melalui pendekatan keteladanan, keterlibatan secara langsung pada proses pendidikan karakter begitu mempengaruhi pada emosi seseorang, melalui emosi tersebutlah dimanfaatkan untuk tujuan dari pendidikan karakter.

Dalam mendidik kepribadian seseorang harus lebih dulu melihat dari cara bersikap, bagaimana peserta didik dalam bersikap, kemudian mengontrol emosi, selanjutnya kemauan dari diri sendiri dalam melakukan nilai-nilai kebaikan, dan kepercayaan penuh yang diberikan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Pendidik harus memahami hal tersebut sebagai bagian dalam mengeksplor perkembangan diri peserta didik. Seperti yang dikemukakan Yusuf (2014:31-35), bahwa dalam membentuk karakter manusia terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi naluri dan insting, kebiasaan atau adat, kehendak atau kemauan, suara hati atau suara batin, keturunan, dan pikiran. Sedangkan faktor eksternal antara lain melalui pendidikan formal dan lingkungan.

Apabila karakter pada anak sudah kuat, secara tidak langsung akan memberi pengaruh pada pengembangan kemampuan yang lain pada diri peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh David I. Walker, Michael P. Roberts & Kristjan Kristjansson (2015:88) bahwa sekolah dengan penerapan pendidikan karakter yang kuat, anak cenderung memiliki nilai akademik yang lebih tinggi. Dengan pelajaran di kelas yang dibarengi melalui pendidikan karakter, menunjukkan adanya peningkatan dalam bidang prestasi akademik. Ini tidak terlepas dari kekuatan karakter ketekunan, kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang berkontribusi dalam keberhasilan di sekolah.

Jadi, hasil pembahasan di atas jelas bahwa dalam pembuatan tata tertib dengan melibatkan siswa memberi pengaruh besar dalam penerapannya. Ini sebagai bentuk memberikan ruang kepada peserta didik untuk memberikan aspirasi dalam membuat peraturan sesuai dengan yang diinginkan. Tata tertib tersebut akan menjadi acuan mereka dalam menaati setiap peraturan, karena tata tertib tersebut dibuat atas dasar keinginan mereka. Selain itu, melalui model tata tertib seperti ini dapat menunjang kreativitas dalam berinovasi peserta didik sebagai wadah membuat sebuah kebijakan sehingga potensi dan kompetensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara optimal. Dengan kerja sama antara sekolah, siswa, dan juga orang tua, penerapan disiplin di sekolah akan berjalan dengan baik sesuai peraturan yang ada. Jika peraturan

sudah dipatuhi dan berjalan sesuai yang diinginkan, maka secara perlahan karakter disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik.

b. Penerapan Tata Tertib

Pada penerapan kedisiplinan di SMA 1 Teladan Yogyakarta, selain peserta didik dalam merancang tata tertib, kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah mengajarkan tentang kedisiplinan. Semua komponen yang ada dilingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Kebiasaan ini diawali dengan waktu pertama kali masuk SMA 1 Teladan Yogyakarta, semua siswa baru digembleng dengan bela negara. Kegiatan yang dibina oleh TNI ini bertujuan salah satunya membentuk kedisiplinan peserta didik, belajar menghargai waktu, sigap dalam melakukan setiap kegiatan dll. Kegiatan bela negara ini proses awal membentuk karakter disiplin siswa sebelum masuk SMA 1 Teladan Yogyakarta. Sehingga peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Tujuan dari bela negara ini jelas mendisiplinkan peserta didik supaya tidak mengarah ke perilaku yang menyimpang, karena peserta didik harus paham mana perilaku yang dilarang dan yang dibolehkan. Semua mempunyai aturan yang mengikat agar tidak mengarah ke perilaku yang tidak baik. Hal tersebut relevan dengan yang dikemukakan Alex agbola & Kaun Chen Tsei (2012:168) bahwa pendidikan karakter

merupakan disiplin yang di berkembang dengan usaha secara sengaja untuk mengoptimalkan perilaku etika siswa.

Selanjutnya kedisiplinan di SMA 1 Teladan Yogyakarta dibina mulai dari berangkat sekolah, peserta didik tidak dibenarkan membawa kendaraan bermotor sebelum usia 17 tahun dan mempunyai surat izin mengemudi (SIM). Kemudian bagi siswa yang menggunakan motor harus mempunyai kelengkapan kendaraan bermotor sesuai standar dalam berlalu lintas. Siswa diwajibkan menaati peraturan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan diluar jam sekolah. Kedisiplinan siswa berikutnya dibentuk dalam memarkirkan kendaraan, siswa diajarkan memarkirkan kendarannya secara rapi mulai dari kakak kelasnya sehingga menjadi contoh bagi adik-adik kelas dalam memarkirkan kendaraan dengan rapi dan tertib. Hal tersebut merupakan pembentukan kedisiplinan pada siswa dalam berkendara, siswa dari remaja diajarkan taat serta tertib dalam berkendara baik sewaktu sedang berkendara sampai memarkirkan motor sehingga kebiasaan tersebut terbawa sampai dewasa. Temuan tersebut dipertegas oleh Lopes et al (2013:286-289) bahwa dalam pendidikan karakter, sekolah berpengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik diluar bidang akademik. Hal ini karena pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam perkembangan anak salah satunya dengan pembiasaan.

Sesampainya disekolah, siswa disambut oleh beberapa orang guru sebelum masuk ke kelas masing-masing. Selain sebagai bentuk

perhatian dan kedekatan antar guru dan siswa, kegiatan ini sekaligus mengontrol siswa dalam mengenakan atribut sekolah, apakah sudah lengkap, sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kegiatan rutin tersebut mengajarkan peserta didik untuk selalu teliti dalam berpakaian, mengajarkan disiplin mengikuti aturan disekolah. Lalu memberikan pujian kepada siswa yang kelengkapan dan kerapian atributnya sudah sesuai aturan.

Kebiasaan tersebut diperkuat dengan yang dikemukakan oleh Decoteau Irby & Cindy Clough (2014:169), bahwa dalam menopang sistem peraturan perlu pendekatan secara konsisten yang dilakukan, diantaranya: pertama, rangsangan ekstrinsik secara konsisten guna memotivasi peserta didik untuk berperilaku dengan cara yang diinginkan namun masih dalam konteks disiplin sekolah, seperti memberikan pujian, memberi penghargaan kepada yang taat peraturan dll. Kedua, membentuk dan mengembangkan perilaku peserta didik secara konsisten agar menghasilkan perilaku sesuai dengan yang diinginkan (disiplin), sesuai budaya sekolah yang berorientasi akademik, seperti selalu mensosialisasikan peraturan sekolah, memberikan penguatan atau pengaruh positif terhadap peserta didik secara konsisten. Hal tersebut diperjelas oleh Samani (2012:121), bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan tingkah laku yang timbul dari sebuah kebiasaan dalam mengikuti serta menaati aturan-aturan, hukun, atau pun perintah. Berdasarkan kebiasaan inilah peserta didik diajarkan taat aturan dan

membiasakannya untuk selalui disiplin sehingga karakter disiplin itu secara perlahan terbentuk.

Kemudian setelah bel berbunyi, ada kebiasaan memutar lagu Indonesia Raya dan semua perangkat sekolah baik dari guru, siswa, hingga satpam berdiri menyanyikan lagu tersebut. kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah bel berbunyi. Setelah selesai menyanyikan lagu Indonesia Raya barulah para siswa masuk ke kelas masing-masing. Begitu juga pada saat jam pulang sekolah, setelah bel berbunyi akan ada pemutaran lagu PadaMu Negeri dan semua perangkat yang ada di sekolah berdiri dan menyanyikan lagu tersebut hingga selesai, setelah itu barulah para siswa diperkenankan untuk pulang. Kebiasaan tersebut merupakan salah satu wujud rasa cinta terhadap tanah air, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Kebiasaan ini juga sebagai bentuk membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa, mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu agar menjadi orang berguna. Jadi, melalui kebiasaan yang dilakukan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya merupakan salah satu bentuk pengembangan dalam diri peserta didik agar memiliki karakter kebangsaan yang sesuai dengan budaya tradisi bangsa Indonesia sekaligus sebagai menunjang dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus di sekolah merupakan suatu usaha mendisiplinkan siswa. Temuan tersebut relevan dengan yang dikemukakan oleh

Christoper Meidl & Tynisha Meidl (2013:186), bahwa dalam membangun karakter harus ada pendekatan terkoordinasi dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam iklim sekolah, hal tersebut merupakan pengajaran karakter secara langsung melalui lingkungan.

Dalam menegakkan kedisiplinan pada siswa, guru bekerja sama dengan Majelis Perwakilan Kelas dalam mengontrol siswa menaati peraturan. Salah satunya MPK sering mengadakan razia rutin baik terkait atribut sekolah seperti kerapian pakaian, sepatu, kaos kaki, ikat pinggang, merazia dan mengambil barang-barang yang dilarang, dan sebagainya. MPK mempunyai wewenang dalam menegakkan kedisiplinan dengan mengontrol dan menegur bagi siswa yang melanggar aturan sekolah. Ini sangat membantu guru dalam menegakkan kedisiplinan di SMA 1 Teladan Yogyakarta. Semua perilaku siswa baik dikelas, diluar kelas semua terkontrol dengan baik, sangat jarang menemukan siswa yang tidak taat aturan, mereka sudah paham dengan bentuk tata tertib yang ada. Apa yang menjadi temuan dilapangan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Janese L. Free (2014:158), bahwa peserta didik yang menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan sekolah maupun guru, mendukung kebijakan sekolah, dan percaya penuh terhadap sistem peraturan sekolah, maka semakin kecil pelanggaran yang dilakukan peserta didik di sekolah. Begitu pula bagi yang melanggar peraturan akan dibina dan dibimbing oleh guru yang sifatnya membangun. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh

Chris Baumann & Hana Krskova (2015:1021) komponen yang melekat dari disiplin sekolah dengan berupa bentuk-bentuk hukuman yang berhubungan dengan proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan intrinsik siswa untuk belajar. Dengan bimbingan yang sifatnya membangun atas perilaku tidak disiplin dapat menunjang siswa dalam meningkatkan belajar mereka.

Hasil penelitian diatas relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Hasan (2010:20), bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu: 1) Sebagai suatu proses dalam mengembangkan potensi batin atau nurani peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma karakter bangsa; 2) Sebagai suatu proses dalam mengembangkan melalui kebiasaan dan perilaku dari peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan adat istiadat dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) Sebagai proses dalam menanamkan jiwa kepemimpinan terhadap peserta didik agar memiliki sikap tanggungjawab; 4) Sebagai proses menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan memiliki wawasan kebangsaan; 5) Sebagai proses mengembangkan iklim sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, menciptakan kreativitas, menjalin persahabatan dengan rasa semangat kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan dignity).

Karakter disiplin adalah salah satu pendidikan karakter dalam membentuk peserta didik supaya mempunyai sikap disiplin yang bagus,

taat terhadap segala aturan, sehingga perilaku yang negatif dapat diminimalisir dengan menaati segala aturan yang ada. Sama halnya dengan penerapan kedisiplinan yang dilakukan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, budaya disiplin terbentuk karena menaati setiap peraturan yang diterapkan. Adapun indikator pada proses pembentukan karakter melalui penerapan tata tertib di sekolah antara lain: menggunakan atribut sesuai dengan ketentuan sekolah, masuk sekolah tepat waktu, tertib dilingkungan sekolah, mengikuti budaya sekolah dengan tertib, beribadah tepat waktu, tidak ada pelanggaran etika, sopan dan santun, berprestasi.

Dalam mengembangkan aturan tata tertib, menurut Robert Thornberg (2008:30), ada lima kategori utama yang harus dibangun, diantaranya; *Pertama*, Aturan relasional, yaitu aturan tentang bagaimana menjadi dan bagaimana berperilaku dalam hubungannya dengan orang lain; *Kedua*, Aturan penataan, yaitu aturan yang ditujukan untuk penataan dan memelihara kegiatan yang terjadi di sekolah, atau dalam penataan dan pemeliharaan lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah di saat kegiatan sedang berlangsung; *Ketiga*, Melindungi aturan, yaitu peraturan tentang keselamatan dan kesehatan; *Keempat*, Aturan pribadi, yaitu aturan yang meminta refleksi diri, bertanggung jawab atas perilaku diri sendiri dalam berindak; *Kelima*, Aturan etiket, yaitu aturan yang memanasikan adat atau tradisi di sekolah atau di masyarakat tentang cara berperilaku dalam lingkungan sosial.

Sebagai generasi penerus bangsa, menerapkan kedisiplinan sangat penting agar peserta didik tahu aturan-aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Pembentukan karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dalam penerapannya merupakan sebuah proses yang didukung oleh lingkungan sekitar dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Zuchdi (2012:25), bahwa karakter yang mulia sebagai tujuan pendidikan dapat dibangun melalui kultur atau lingkungan. Melalui proses tersebut suatu karakter yang baik akan terbentuk dengan sendirinya dengan iklim lingkungan sekolah, kontrol dan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di sekolah serta peran keluarga.

Penerapan tata tertib di sekolah dalam membentuk karakter disiplin memiliki kontribusi yang begitu besar dalam mendisiplinkan siswa. Hal ini dilihat dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari mulai dari kedatangan siswa ke sekolah hingga pulang sekolah benar-benar diajarkan untuk taat aturan. Semua diwajibkan untuk disiplin dalam setiap aktivitas di sekolah. Pengaruh dari pembiasaan yang dilakukan setiap hari inilah secara perlahan memberikan dampak terhadap perkembangan perilaku siswa untuk senantiasa disiplin dalam segala hal.

Kedisiplinan di SMA 1 Teladan Yogyakarta benar-benar diterapkan dan dibimbing baik itu dari guru, MPK, dan kakak kelas yang ikut berperan. Peraturan yang termuat dalam buku tata tertib menjadi acuan dalam menegakkan kedisiplinan secara konsisten. Hasil penelitian

tersebut relevan dengan penjelasan Lickona (2012:175), bahwa disiplin harus mengubah sikap peserta didik, cara peserta didik berfikir dan merasa. Melalui disiplin membantu peserta didik dalam mengembangkan kebaikan berupa memiliki rasa hormat, penilaian yang baik, empati, dan kontrol diri.

2. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Berbicara Pendidikan karakter tidak terlepas dari PPKn yang memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. pembelajaran yang mengarah tentang moral dan etika diharapkan mampu mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, memiliki moral dan etika yang baik dalam dirinya. Melalui proses pembelajaran PPKn di kelas, siswa dituntut untuk menerapkan kedisiplinan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan pada proses pembelajaran PPKn, guru dituntut untuk menunjukkan sikap kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran PPKn guru terlebih dulu memberikan contoh disiplin pada peserta didik salah satunya dengan datang tepat waktu, menyiapkan perangkat pembelajaran yang diajarkan. Kemudian pada kegiatan awal guru memotivasi siswa dan mengingatkan untuk fokus selama proses pembelajaran berlangsung, selanjutnya dilakukan dengan kegiatan apersepsi. Kegiatan tersebut merupakan

penanaman karakter disiplin sebagai awal proses pembelajaran. Berikutnya guru menanyakan tugas yang diberikan untuk dikumpulkan, kegiatan tersebut adalah wujud penerapan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas.

Pada kegiatan inti, guru memulai proses pembelajaran tentang materi pelajaran yang diajarkan yaitu materi tentang wawasan nusantara dimana kegiatan awal yaitu guru terlebih dahulu memulai proses pembelajaran dengan berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebagai awal sebelum dimulai pelajaran, dilanjutkan absensi kelas oleh guru untuk mengecek kehadiran siswa. Pada kegiatan awal ini guru selalu mengingatkan untuk tetap fokus memperhatikan materi yang disampaikan, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kedisiplinan dalam belajar. Berikutnya dilanjutkan kegiatan inti pembelajaran yaitu guru memulai dengan menerangkan tujuan dari pembelajaran sesuai dengan indikator yang akan dicapai. Sebelum dimulainya materi pembelajaran, guru kembali mengingatkan siswa untuk tetap fokus dan memperhatikan pelajaran. Selanjutnya proses diskusi kelompok, dimana siswa dibagi menjadi enam kelompok, setiap kelompok mempersentasikan tentang sumber daya alam, sumber daya manusia, penghasilan masyarakat, jumlah pendudukan dan sebagainya dari setiap provinsi Indonesia. Pada materi wawasan nusantara tersebut terkait pembentukan karakter disiplin lebih menekankan dengan menunjukkan sikap disiplin pada proses pembelajaran, bagaimana siswa

memperlihatkan kedisiplinan diruang kelas, menunjukkan kedisiplinan saat mendengarkan penjelasan dari masing-masing kelompok, menunjukkan kedisiplinan sehingga tercipta ruang kelas yang tenang pada saat pembelajaran, menunjukkan kedisiplinan dalam menyampaikan pendapat sesuai aturan, menunjukkan kedisiplinan dalam berperilaku pada saat persentasi. Agar diskusi berjalan lancar, siswa diajarkan untuk disiplin selama proses diskusi berlangsung dengan memperhatikan siswa yang mempersentasikan hasil kerja kelompoknya. Hal tersebut guna guna menciptakan suasana tenang selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan materi wawasan nusantara, guru hanya menghimbau siswa untuk tenang dan menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran. Himbauan dari guru ini benar-benar diikuti oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada materi wawasan nusantara, tidak terlihat penyampaian tentang pembentukan karakter disiplin di kelas, siswa hanya diminta untuk menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran guru menyerukan untuk menunjukkan sikap disiplin tanpa memberikan penjelasan secara tertulis tentang kedisiplinan dalam membentuk karakter siswa. Selajutnya guru melakukan penilaian tertulis secara kolektif pada siswa selama diskusi berlangsung, hal tersebut merupakan penilaian sikap pada siswa terkait kedisiplinan selama proses pembelajaran.

Kegiatan akhir yaitu guru menyimpulkan hasil diskusi dikelas mengakhiri proses pembelajaran PPKn yang telah berlangsung dengan memberikan pekerjaan rumah sebagai pembiasaan dalam mengerjakan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Proses pembiasaan yang dilakukan pada proses pembelajaran PPKn ini merupakan bentuk sikap disiplin yang dibiasakan guru pada peserta didik sehingga tertanam dalam dirinya karakter disiplin.

Hasil penelitian diatas relevan dengan pendapat Koon Lin Wong et al (2016:16), bahwa guru memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam politik, kritis peristiwa sosial, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, serta multidimensi. Hal ini didukung pendapat yang dikemukakan Kerr (1999:2-7), bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah proses dalam membentuk dan menyiapkan peserta didik supaya menjadi warga negara yang mampu berperan, bertanggung jawab sebagai warga negara, termasuk sekolah sebagai sarana pendidikan dalam menyiapkan warga negara yang baik melalui proses belajar mengajar.

Pengembangan karakter di sekolah ini diperkuat dengan adanya peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan. Dalam Pasal 6 ayat (4) yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan PPK dilaksanakan pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dengan

prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah dan merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru. Seperti yang yang dijelaskan oleh Helen R. Stiff-Williams (2010:119), bahwa perlu perpaduan yang efektif antara pendidikan karakter dan kurikulum sesuai peraturan pemerintah dalam melaksanakannya. Sekolah harus mempunyai perencanaan yang disiapkan untuk pendidik yaitu guru, *Petama*, kepala sekolah harus mengatur orientasi guru dalam pendidikan karakter untuk dibangun pemahaman mereka tentang karakter bagaimana yang diajarkan didalam kelas. Kemudian dalam pengembangan guru harus mempunyai suatu rancangan unit pengajaran yang terintegrasi untuk pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum, dan guru harus diberi perencanaan khusus terhadap perencanaan pelajaran yang mengintegrasikan pengajaran pendidikan karakter.

Pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta pada bidang studi PPKn selaras dengan uraian yang dikemukakan Marilyn Watson (2014:162), bahwa dalam mengontrol perilaku peserta didik perlu suatu rancangan pendekatan alternatif untuk disiplin di kelas. pendekatan ini meliputi: 1) hubungan antara guru dan siswa perlu erat, mendukung, dan saling percaya, 2) sekolah perlu menjadi komunitas yang peduli dan demokratis, mendukung penuh peserta didik sesuai kompetensi yang dibutuhkan, 3) peserta didik membutuhkan kesempatan untuk berdiskusi dan memperbaiki pemahaman mereka tentang nilai moral dan bagaimana mereka mereka mengimplementasikan di

kehidupan sehari-hari, 4) mengajarkan peserta didik bertindak sesuai dengan nilai-nilai pro sosial. Penjelasan diatas sejalan dengan yang dikemukakan Ian Davies et al (2005:349), bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan dieksplorasi untuk tujuan mengembangkan keterampilan dan watak yang dapat berguna secara demokratis. Maka dari itu watak/karakter yang dikembangkan melalui PPKn sebagai bekal peserta didik hidup dilingkungan sosial masyarakat.

Mengacu pada tujuan awal dari pembentukan karakter khususnya disiplin siswa, pendidikan karakter memiliki empat arah yang harus dijalankan sesuai kurikulum dan ketentuan yang ada. Seperti yang dikemukakan (Soedarsono, 2009:37), bahwa empat arah dalam pendidikan karakter diantaranya; 1) nilai-nilai moral dari luar di internalisasikan dan dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam, 2) menjelaskan hal-hal apa saja yang benar dan yang salah agar peserta didik dengan mudah dan senang hati akan melakukan sesuai dengan arahan yang telah diberikan, 3) memantau setiap kebiasaan-kebiasaan yang membentuknya, 4)mendapatkan contoh yang baik secara berkesinambungan dan berkelanjutan dari guru. penjelasan diatas diperkuat dengan tujuan dikemabangkannya pendidikan karakter seperti yang dikemukakan oleh Park Sun Young (2017:22-28), yaitu menumbuhkan kehidupan batin atau rohani yang ada dalam diri seseorang dengan tujuan supaya bisa membedakan yang benar dan yang

salah serta menumbuh kembangkan sikap humanis atau kemanusiaan dari seseorang.

Pembentukan karakter melalui PPKn sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Sejalan dengan apa yang dikemukakan (Winarno, 2015:354), bahwa PPKn memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter karena keduanya bukanlah suatu yang terpisahkan dan diajarkan pada kondisi terisolasi satu sama lain, tetapi PPKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter.

Kemudian pendapat yang sama diutarakan oleh Branson (1999:5), bahwa sekolah mempunyai peran dalam memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik sehingga bagian penting dalam pembelajaran PPKn yaitu civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), civic skill (keterampilan/keahlian kewarganegaraan), dan civic disposition (watak/karakter kewarganegaraan) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari agar menjadi warga negara yang baik. Pendapat diatas diperkuat dengan yang dijelaskan Arthur, J. Davies & Hahn (2008:399-410) pengintegrasian pendidikan karakter dan pembelajaran PPKn adalah sebuah bentuk pendekatan yang komprehensif dan efektif. Kemudian Halstead & Pike (2006:40), pada literatur lain menjelaskan kajian dalam pendidikan kewarganegaraan

mengarah kepada nilai-nilai karakter secara umum dimasyarakat, sedangkan pendidikan moral lebih menekankan pada karakter individu yang terdapat didalam nilai-nilai masyarakat. Pada penjelasan diatas jelas bahwa PPKn dan pendidikan karakter mempunyai sinergitas menjadi sebuah kesatuan dalam mendidik peserta didik sehingga memiliki nilai-nilai yang baik.

Adapun tujuan dari PPKn seperti yang dijelaskan oleh Winataputra (2016:23), bahwa PPKn benar-benar dirancang sesuai secara psikopedagogis dan sosiokultural, selanjutnya dilaksanakan dan dievaluasi dalam konteks pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) yang secara psikososial tergambar dalam penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), perwujudan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), pemilikan komitmen kewarganegaraan (*civic comminmen*), pemilihan keteguhan kewarganegaraan (*civic confidence*), dan penampilan kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*) yang semuanya memancar dari mengkristal kembali menjadi kebajikan/keadaban kewarganegaraan (*civic virtue/civility*). Secara keseluruhan itu adalah bekal sebagai warga negara yang dengar sadar melakukan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*) sebagai wujud dari tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*).

Pernyataan tersebut didukung oleh Wolfgang Altof & Marvin W. Berkowitz (2006:503) yang menjelaskan dalam kajiannya, bahwa

PPKn diharapkan mampu menghasilkan kewarganegaraan yang kompeten, efektif dalam partisipasi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal tersebut membutuhkan pemahaman kompetensi yang dikelompokkan dalam beberapa bagian, yaitu; 1) *pengetahuan politik dan sipil* seperti, konsep demokrasi, memahami struktur mekanisme pembuatan keputusan perundang-undangan politik, hak dan kewajiban warga negara dll; 2) *Keterampilan intelektual* seperti, kemampuan untuk memahami, menganalisis dan menguasai tentang masalah kebijakan pemerintah dan publik; 3) *Keterampilan sosial dan partisipatif* seperti, kemampuan dalam bernalar, berdebat, dan mengespresikan diri sendiri dalam pandangan diskusi politik, keterampilan solusi konflik, mengetahui cara mempengaruhi kebijakan dan keputusan; 4) *Nilai-nilai dan, sikap, dan disposisi*, seperti: minat dalam urusan sosial politik, rasa tanggung jawab, toleransi.

Sejalan dengan diatas, Seon Young Lee (2015:308) mengemukakan PPKn secara keseluruhan berperan penting pada generasi muda dalam mengembangkan kemampuan, akademik, psikologis, dan sosial dalam meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, kepemimpinan serta komitmen sebagai warga negara. Kemudian untuk pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sesuai dengan peraturan Kemendikbud (2016:5) menjelaskan secara khusus tentang tujuan pendidikan kewarganegaraan yang termuat dalam kurikulum 2013 tentang keseluruhan dimensi itu sehingga peserta didik dapat menampilkan

karakter yang mencerminkan pemahaman, penghayatan, serta mengamalkan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial.

Berdasarkan konsep pendekatan pembelajaran PPKn diatas sejalan dengan visi dan misi dari SMA 1 Teladan Yogyakarta mampu menghasilkan keluaran yang berakar budaya bangsa, berwawasan kebangsaan, mengembangkan kemampuan akademik, mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan, sikap berkompetisi yang positif dengan mengedepankan semangat kebangsaan, menanamkan nilai keteladanan dan budi pekerti melalui kultur sekolah yang sesuai dengan norma agama, sosial masyarakat, kebangsaan, berwawasan lingkungan, dan lain sebagainya. Temuan diatas relevan dengan yang dikemukakan Jotia (2011:137) pendidikan kewarganegaraan memiliki konsep bahwa setiap warga negara dididik supaya memiliki kemampuan dalam mengembangkan kompetensi diri sebagai masyarakat sehingga mampu untuk berpartisipasi secara aktif kehidupan bernegara. Adapun indikator pembentukan karakter disiplin pada pembelajaran PPKn diantaranya mampu menunjukkan sikap yang baik, peka terhadap lingkungan sosial, mempunyai sikap saling menghormati, menciptakan suasana yang kondusif di kelas, kerapian di kelas, tertib selama proses pembelajaran, sering hadir mengikuti jam pelajaran, mengenakan atribut sekolah sesuai ketentuan, kerapian rambut, menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak bermain alat eletronik selama pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran PPKn diatas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Brooke Blevins et al (2016:365), bahwa PPKn merupakan bentuk prioritas sekolah dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki sikap dan nilai yang baik untuk menjadi warga negara yang berpengetahuan. Dengan begitu, pengintegrasian pembelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa akan semakin kuat, melalui pembiasaan tersebut akan semakin tertanam sikap disiplin pada diri peserta didik. Namun terlepas dari itu, kontribusi pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin pada siswa tidak terlalu signifikan. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran PPKn yang tidak hanya memfokuskan pada karakter disiplin melainkan memiliki beberapa kajian pembelajaran. Kemudian waktu yang terbatas sehingga karakter disiplin yang dibentuk tidak begitu maksimal dalam proses pembelajaran.

3. Kendala Dalam Pembentukan Karakter Disiplin melalui Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn

Setiap sebuah tujuan yang ingin dicapai terkadang memiliki kendala-kendala yang timbul tanpa disadari. Hal tersebut yang menjadi penghambat suatu proses yang sedang dijalankan sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi terhambat. Ada beberapa kendala yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa di SMA 1 Teladan Yogyakarta diantaranya:

- 1) Peraturan yang sudah dibuat, sudah diterapkan namun masih ada yang belum menaati peraturan tersebut. mereka beberapa ada yang belum paham secara keseluruhan tentang tata tertib di sekolah. Hal ini yang membuat mereka pun merasa sudah menjalankan dan menaati aturan.
- 2) Melihat jumlah siswa di SMA 1 Teladan yang tidak seimbang dengan jumlah guru, sehingga guru kesulitan dalam mengontrol setiap saat kedisiplinan siswa satu persatu. Inilah kelemahan yang membuat siswa melanggar aturan tidak mendapat teguran maupun bimbingan.
- 3) Siswa-siswi di SMA 1 Teladan Yogyakarta berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, keluarga yang berbeda-beda, lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Pergaulan mereka pun tidak secara penuh dapat dikontrol oleh sekolah, sehingga perilaku dan kebiasaan yang kurang disiplin terbawa ke sekolah ataupun perilaku disiplin siswa disekolah tidak diterapkan dilingkungan keluarga dan masyarakat. Inilah yang menghambat karakter disiplin peserta didik tidak terbentuk secara maksimal khususnya pada pembelajaran PPKn.
- 4) Pada pelajaran PPKn masih ada beberapa siswa yang menganggap enteng pelajaran. Salah satu contoh seperti kurang memperhatikan ketika teman sedang presentasi, main HP dan sebagainya.

walaupun cuma satu atau dua orang namun akan memberikan contoh yang kurang baik terhadap teman yang lain.

4. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Tata Tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Pada setiap kendala yang merupakan faktor penghambat dari sesuatu yang ingin dicapai tentunya memiliki solusi dalam mengatasinya, apakah itu sangat membantu atau tidak dalam mengatasinya yang pasti mempunyai jalan menuju ke arah yang lebih baik. Adapun solusi yang dapat ditawarkan sebagai berikut:

Dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah perlu dukungan penuh dari semua komponen yang ada di sekolah, peraturan di sekolah benar-benar di sosialisasikan pada peserta didik sehingga mereka benar-benar paham dan tau aturan yang harus diterapkan. Dukungan ini tidak hanya dari guru saja yang mensosialisasikan, mulai dari kakak kelas, tata usaha sekolah, satpam sekolah, kantin sekolah, hingga petugas kebersihan ikut berperan dalam menegakkan kedisiplinan. Dengan kerja sama antar semua komponen di sekolah akan memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. seperti yang dikemukakan oleh Curvin & Mendler (1999:8) menjelaskan adapun salah satu faktor penyebab perilaku tidak disiplin terjadi pada peserta didik karena kurang jelasnya tolak ukur atau batasan dalam peraturan. Penjelasan diatas jelas bahwa jika mengacu

pada peraturan yang ada dan benar-benar ditegakkan, kedisiplin di sekolah akan berjalan dengan lancar.

Kemudian kerja sama antara sekolah dan lingkungan keluarga peserta didik terutama orang tua agar menerapkan aturan yang mengarah kepada kedisiplinannya. Tanggung jawab dalam mendidik siswa itu tidak hanya tugas guru sebagai pengajar di sekolah, tetapi peran orang tua berpengaruh dalam mendidik siswa sehingga memiliki karakter yang baik khususnya disiplin. Karena pengaruh keluarga sangat besar dalam membentuk disiplin peserta didik, dukungan dari keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter disiplin siswa. Peran keluarga dalam mengawasi pergaulan peserta didik dapat meminimalisir terhadap tingkah laku anak yang mengarah ke perilaku negatif. Hal tersebut didukung dengan yang dikemukakan oleh Lwazi Mlalazi, Symphorosa Rember, & Jenny Shumba (2016:458), dalam pelaksanaan strategi pada tata tertib untuk mempertahankan disiplin positif di sekolah harus menekankan dalam mengajarkan peraturan sekolah kepada siswa, mendorong orang tua siswa untuk terus mengingatkan bahwa pentingnya mematuhi aturan sekolah, dan pengarahan dari komite disiplin sekolah bagi yang melanggar aturan. Dengan pengarahan dan kontrol keluarga, peserta didik akan tahu batasan dan perbuatan yang dilakukan, memahami perilaku yang benar dan yang salah. Jadi kedisiplinan tersebut tidak hanya diterapkan di sekolah saja, tetapi diterapkan juga di lingkungan luar sekolah.

Semua siswa memiliki watak, sifat, perilaku yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan pendekatan persuasif yang dilakukan kepada peserta didik dengan tujuan sebagai upaya memahami kepribadian peserta didik terlebih dahulu sebelum membentuk kedisiplinan pada peserta didik. Hal tersebut relevan dengan proses pendekatan dilakukan secara bertahap seperti yang dikemukakan oleh Lickona (2013:82), bahwa karakter yang baik (*good character*) memiliki pilar penting sehingga menjadi sebuah kebiasaan diantaranya pengetahuan terhadap kebaikan (*knowing the good*), kemudian menimbulkan suatu komitmen atau niat atas kebaikan (*desiring the good*), dan benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan kemauan dari dalam diri selanjutnya didukung faktor lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh positif akan timbul perilaku yang mengarah ke kebaikan.

Kerja sama inilah yang paling penting dalam mengatasi faktor penghambat pada pembentukan karakter disiplin peserta didik, melalui komunikasi dan pengawasan dari semua komponen terhadap penegakkan aturan kedisiplinan akan menjadikan peserta didik menjadi terbiasa dengan hal tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada proses ini peneliti menyadari bahwa dalam pengambilan data masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dialami, semua yang dilakukan sudah begitu optimal dengan segala upaya yang ada. Melalui keterbatasan tersebut diharapkan memberi peluang dan kesempatan kepada

peneliti selanjutnya untuk memperdalam lagi dengan penelitian sejenis yang lebih baik lagi. Adapun keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Pengambilan data penelitian ini dimulai pada tanggal 17 April 2019 sampai 17 Mei 2019. Peneliti hanya dapat melakukan penelitian dan mengambil data hingga pertengahan bulan Mei dikarenakan proses belajar mengajar sudah berakhir dan memasuki waktu ujian kenaikan kelas. Dengan waktu yang singkat ini menjadi sebuah kendala dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Namun peneliti berusaha untuk memahami, mempelajari, dan mengidentifikasi tentang pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.
2. Peneliti tidak banyak mendapatkan data tentang kegiatan-kegiatan sekolah baik mengenai rapat perumusan tata tertib hingga kegiatan lain yang sifatnya mendisiplinkan siswa. Mengingat kegiatan tersebut terjadwal dengan waktu yang tidak dapat ditentukan sehingga peneliti tidak dapat mengambil data secara keseluruhan.
3. Peneliti memiliki keterbatasan pada subjek peneliti, dikarenakan singkatnya waktu dan kesibukan guru dalam persiapan menghadapi ujian kenaikan kelas siswa sehingga yang menjadi subjek peneliti diantaranya Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, Guru PPKn, dan Siswa/siswa SMAN 1 Teladan Yogyakarta.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dilakukan dengan melibatkan siswa dalam perumusan dan penerapannya. Pada pembuatan tata tertib sekolah dirumuskan oleh siswa sendiri yang dalam hal ini diwakilkan oleh majelis perwakilan kelas. Tata tertib yang dibuat merupakan aspirasi dari anggota MPK dan siswa lain yang telah mendapat persetujuan dari guru untuk diterapkan. Ini bertujuan agar lebih menciptakan perilaku disiplin pada siswa tanpa merasa terbebani karena peraturan tata tertib tersebut merupakan gagasan dari siswa sendiri sehingga ada kesadaran dalam diri siswa untuk taat terhadap peraturan. Tata tertib terdiri dari 26 pasal peraturan yang termuat didalam buku peraturan sekolah. Kemudian dalam penerapannya semua komponen sekolah mempunyai andil yang sama dalam menegakkan aturan baik di lingkungan sekolah maupun pada proses belajar mengajar. Mulai dari awal kedatangan siswa ke sekolah

disiplin dalam berkendara, siswa di sambut oleh guru dan di cek atribut sekolahnya, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan tertib selama proses belajar mengajar. Semua itu selalu di pantau oleh guru dan mengajarkan budaya disiplin melalui kebiasaan di sekolah. Begitu juga siswa dalam hal ini majelis perwakilan kelas yang ikut membantu dan terlibat langsung dalam mengontrol kedisiplinan pada siswa lain dan menegur bagi yang melanggar, melakukan razia rutin terhadap siswa yang dilakukan guru dan majelis perwakilan kelas dalam menegakkan kedisiplinan siswa. kebiasaan tersebut memberi dampak positif terhadap perilaku siswa sehingga menjadi lebih disiplin.

2. Pembentukan karakter disiplin melalui Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta diwujudkan dengan selalu memberikan penekanan tentang nilai-nilai karakter disiplin, etika/moral yang baik, menunjukkan sikap disiplin pada proses pembelajaran, baik disiplin waktu, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan disiplin kelas salah satunya menciptakan suasana yang kondusif, fokus pada pelajaran, dan kemudian guru selalu memberikan contoh bersikap disiplin kepada peserta didik. Pembentukan karakter disiplin yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung ini sebagai wujud supaya siswa memiliki sikap disiplin yang tinggi, memiliki sikap tanggung jawab untuk dirinya sendiri, dan mengamalkan nilai-nilai yang baik di kehidupan sehari-hari.

3. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta yaitu: masih banyak siswa yang belum paham secara keseluruhan dan menaati peraturan, ketidakseimbangan antara guru dan siswa sehingga pengontrolan terhadap siswa di sekolah tidak menyeluruh, kemudian kebiasaan dari pergaulan di luar ikut terbawa ke sekolah sehingga menjadi penghambat terbentuknya karakter disiplin khususnya pembelajaran PPKn, dan masih ada beberapa siswa yang menganggap enteng pelajaran PPKn.
4. Adapun solusi yang dapat diambil dalam mengatasi kendala tersebut yaitu: kerjasama antar semua komponen di sekolah, baik dari guru, siswa tata usaha, hingga satpamnya sehingga aturan di sekolah benar-benar ditaati. Selanjutnya kedisiplinan tidak sebatas diterapkan di sekolah, melainkan lingkungan diluar sekolah mempunyai andil dalam mendisiplinkan siswa seperti keluarga dan masyarakat sehingga karakter disiplin pada anak dapat terbentuk. Kemudian pendekatan secara persuasif terhadap peserta didik dengan tujuan untuk memahami kepribadian peserta didik terlebih dahulu sebelum membentuk kepribadian siswa.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib dan pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dilakukan melalui berbagai kebijakan mulai dari

pembuatan tata tertib hingga penerapannya. Dengan kebijakan tersebut karakter disiplin pada siswa dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan. Berikut ini implikasi teoritik dan implikasi praktis yaitu:

1. Implikasi Teoritik

Penelitian ini memberi dampak terhadap pengembangan yang dirancang melalui proses mata pelajaran di sekolah salah satunya PPKn yaitu dalam membentuk generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik dan berkarakter dalam membangun bangsa.

2. Implikasi Praktis

Menjadi referensi bagi sekolah lain untuk mengembangkan strategi dalam membentuk karakter disiplin siswa baik melalui pelajaran maupun penerapannya yang termuat dalam peraturan tata tertib sekolah. Kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter khususnya disiplin agar siswa tidak mengarah ke perilaku yang negatif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib dan pembelajaran PPKn, maka peneliti memberikan saran yang dengan harapan kedepan menjadi lebih baik lagi, berikut beberapa saran:

1. Pada perumusan tata tertib guru harus terlibat dalam membahas tata tertib maupun hal lain yang dilakukan oleh manjelis perwakilan kelas agar tata tertib tersebut tidak hanya sekedar ingin dibuat saja

melainkan siswa harus tau fungsi dan manfaat tata tertib yang diinginkan dan tetap pada koridor yang sesuai dengan regulasi pendidikan.

2. Pendidikan formal harus lebih maksimal lagi pada proses pembelajaran khususnya PPKn dalam mentransferkan nilai-nilai yang baik yang mengarah kepada pendidikan karakter seperti pada karakter disiplin sehingga pembentukan karakter pada siswa benar-benar seimbang antara pengetahuan dan pemahaman siswa dengan pelaksanaannya dilapangan. Dengan proses tersebut pembentukan karakter disiplin menjadi lebih optimal dari segala lini.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). *Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education*. *Journal of Moral Education*. Vol. 35.(4):495-518.
DOI: [10.1080/03057240601012204](https://doi.org/10.1080/03057240601012204)
- Agboola, & Chen. (2012). "Bring character education into classroom". *European Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 2, 163-170. University of the Incarnate Word.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur, J., Davies, I., & Hahn, C. (2008). *Educating for civic character. The SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy: Educating for Civic Character*, 399-410.
- Bacia, E., & Ittel, A. (2017). *Education to thrive in a heterogeneous and democratic society a task for citizenship and character education? results of case studies in three berlin schools*. *Journal of Social Science Education*, Vol 16(3):40-51.
DOI [10.2390/jsse-v16-i3-1596](https://doi.org/10.2390/jsse-v16-i3-1596)
- Balitbang, P. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Baumann, C., & Krskova, H. (2015). *School discipline, school uniforms and academic performance*. *International Journal of Education Management*, Vol.30(6):1003-1029
<https://doi.org/10.1108/IJEM-09-2015-0118>
- Blevins, B.L.K., & Wells, S. (2016). *Innovations in civic education: developing civic agency through action civics*. *Theory & Research in Social Education*. 44: 344–384.
- Branson, M.S. (1999). *Belajar "Civic education" dari Amerika (terjemahan)*. Yogyakarta: LKIS dengan Dukungan The Asia Foundation (TAF).
- Brown., L., H., & Beckett., K., S. (2006). *The rule of the school district in student discipline: building consensus in Cincinnati*. Springer Science. Vol 38(3):235-256. DOI: [10.1007/s11256-006-0032-8](https://doi.org/10.1007/s11256-006-0032-8)

- Cathrin, M., & Ann-Carita, E. (2012). *Affordances for participation: children's appropriation of rules in a Reggio Emilia school*. *Mind, Culture, and Activity*. Vol 19(1):51-74.
DOI: [10.1080/10749039.2011.632049](https://doi.org/10.1080/10749039.2011.632049)
- Christopher, M., & Tynisha, M. (2013). *Character education in three schools: catholic, quaker and public*. *Education 3-13: International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*. Vol. 41 (2):178-187.
DOI: [10.1080/03004279.2011.566885](https://doi.org/10.1080/03004279.2011.566885)
- Cogan, J.J. (1999). *Developing the civic society: The Role of Civic Education*, Bandung: CISED
- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain Riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2016). *Research design, qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, fourth edition*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (1998). *Qualitative inquiry and research design, choosing among five traditions*. California: Sage Publication.
- Curry, K. (2010). *Warcraft and civic education: MMORPGs as participatory cultures and how teachers can use them to improve civic education*. *The Social Studies*. Vol 101(6):250-253.
DOI: [10.1080/00377990903493879](https://doi.org/10.1080/00377990903493879)
- Curvin, R. L., & Mindler, A.N. (1999). *Discipline With Dignity*. USA: Association For Supervision And Curriculum Development.
- David, I.W., Michael, P.R., & Kristjan, K. (2015). *Towards a new era of character education in theory and in practice*. *Education Review*. Vol. 67 (1):79-96.
<http://dx.doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Davies, I., Gorard, S., & McGuinn, N. (2005). *Citizenship education and character education: similarities and contrasts*. *British Journal of Education Studies*. Vol. 53 (3):341-358.
DOI: [10.1111/j.1467-8527.2005.00299](https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2005.00299)
- Daryanto., & Hery, T. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Yogyakarta:Gava Media.

- Daryanto., & Suryati, D. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Decoteau, I., & Cindy, C. (2014). *Consistency rules: a critical exploration of a universal principle of school dicipline*. *Pedagogy, Culture & Society*. Vol 23 (2):153-173.
DOI: [10.1080/14681366.2014.932300](https://doi.org/10.1080/14681366.2014.932300)
- Demirkasimoglu, N., Aydin, I., Edogan, C., Akin, U. (2012). *Organisational rules in schools: teachers' opinions about functions of rules, rules-following and breaking behaviours in relation to their locus of control*. Department of Educational Administration and Policy, Ankara University, Cebeci, Turkey. Vol 38 (2):235-247.
DOI: [10.1080/03055698.2011.598674](https://doi.org/10.1080/03055698.2011.598674)
- Depdikbud. (1998). *Peraturan Tata Tertib Sekolah*. Depdikbud Jakarta
- Dianti, & Puspa. (2014). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembentukan pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karalter siswa*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (1): 58-68.
- Edwards, J., & Fogelman, K. (2000). *Citizenship education and cultural diversity," dalam politics, education and citizenship*, Vol. VI(Eds, Leicester, M., Modgil, C. dan Modgil, S.). London and New York: Falmer Press, hal. 93-103.
- Fatimah, S., Umuri, M.,T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten GunungKidul. *Jurnal Citizenship*. Vol 4(1):87-95.
- Francisca, C.R. (23 Juli 2018). *Hari anak nasional, KPAI catat kasus bullying paling banyak*. *Tempo.co*
<https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>. Diakses 07/02/2019/11:24 Wib
- Galston, W.A. (2007). *Civic knowledge, civic education, and civic engagement: a summary of recent research*. *Journal of Public Administration*, Vol. 30: 623-642. DOI: [10.1080/01900690701215888](https://doi.org/10.1080/01900690701215888)
- Ghorbani, Somayeh, et al (2013). *Investigating the effect of positive dicipline on the learning proces and its achieving srategies with focusing on the student's abilities*. *International Journal Of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol 3(5):305-314.

- Goss, S. J., & Holt, C.R. (2014). *Perceived impact of a character education program at a midwest rural middle school: a case study*. National Council of Professors of Education Administration, Vol. 1(2):49-64.
- Grigg, R. (2016). *Big ideas in education*. United Kingdom: Crown House Publishing.
- Halstead., & Pike. (2006). *Citizenship and moral education*. London and New York: Routledge Farmer.
- Hamidi, J., & Luthfi, M. (2010). *Civic education antara realitas politik dan implementasi hukumnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, S.H., et al. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Helen, R., Stiff-Williams. (2010). *Widening the lens to teach character education alongside standars curriculum*. The Clearing House: A Journal of Education Strategies, Issues and Ideas. Vol. 83 (4):115-120. DOI: 10.1080/00098651003653030
- Heri, G. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung :Alfabeta.
- Hoge, J.D. (2002). "Character education, citizenship education, and social studies." *The social studies*. 93(3). 103-108. DOI: 10.1080/0037799020959989.
- Howard, R.W., Berkowitz, M.W., Schaeffer, E.F. (2004). *Politics of character education*. *Education Policy*, 18(1), 188-215. DOI: 10.1177/0895904803260031
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Irby, D., & Clough, C. (2014). *Consistency rules: a critical exploration of a universal principle of school dicipline*. *Pedagogy, Culture & Society*, Vol 23(2):153-173. DOI: [10.1080/14681366.2014.932300](https://doi.org/10.1080/14681366.2014.932300)
- Janese, L., & Free. (2014). *The importance of rule fairness: the influence of school bonds on at-risk students in an alternative school*. *Education Studies*. Vol 40 (2):144-163. DOI: [10.1080/03055698.2013.858614](https://doi.org/10.1080/03055698.2013.858614)

- Jasmine, B-Y.S., & Ee, Ling, L. (2012). *Character and citizenship education: conversations between personal and societal values*. Asia Pacific Journal of Education, 32(4):381-394.
<http://dx.doi.org/10.1080/02188791.2012.746214>
- Jotia, A.L. (2011). *Education for democratic engagement in botswana's democracy: challenges of promoting democratic education*. Journal of Social Development in Africa. 26 (1), 135-160
- Kemendikbud. (2016). *Pembelajaran dan penilaian mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah/madrasah aliyah kejuruan (sma/smk/mak)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kennedy, J.K. (2019). *Civic and citizenship education in volatile times: Preparing Students for citizenship*. SpringerBriefs in Education. Springer Singapore.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship education: An international comparison*. England: National foundation for Educational Research-NFER.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan karakter: berbasis potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- King, L.D. (2011). *An examination of the influence of school discipline, Race/ethnicity, and gender on students' attitudes toward school*. University of South Carolina.
- Koelhoff, T.T. (2009). *Character Education: Being Fair and Honest*. New York. Chelsea House Publishers.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kresna. (06 Desember 2013). *Poin kenakalan habis, siswa SMA 2 Yogya terancam dikeluarkan*. Merdeka.com
<https://www.merdeka.com/peristiwa/poin-kenakalan-habis-siswa-sma-2-yogya-terancam-dikeluarkan.html>. Diakses 25/01/2019/20:19 wib.
- Langgulung, H. (2004) *Manusia dan pendidikan; suatu analisa psikologis, filsafat dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna Baru.

- Lee, S.Y. (2015). *Civic education as a means of talent dissemination for gifted Students*. Asia Pasific Educ, 16:307-316.
DOI 10.1007/s12564-015-9372
- Lickona, T et al. (2002). *Eleven principles effective character education*, Retrieved from
<https://digitalcommons.unomaha.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1065&context=slcestgen>
- _____.(2012). *Character matters*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- _____.(2013). *Pendidikan karakter: mendidik untuk membentuk karakter bagaimana sekolah dasar mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. (Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media
- Lopes, J., et all. (2013). *Character education in Portugal*. Childhood Education, Vol 89 (5): 286-289.
Doi: 10.1080/00094056.2013.830880.
- Lwazi Mlalazi., Rember, S., & Shumba, J. (2016). *Implementation of code of conduct as a positive discipline management strategy in bulawayo metropolitan province secondary schools*. International Journal of Educational Sciences, Vol 14(3): 444-460.
DOI: 10.1080/09751122.2016.11890555
- Maskuri. (2018). *Pendidikan karakter disiplin di lingkungan sekolah*. Jurnal Tawadhu. 2(1):340-363
- Alfons, M (16 Agustus 2018). *Viral video tawuran antar pelajar di Depok dibubarkan warga*. Detik.com.
<https://news.detik.com/berita/d-4169874/viral-video-tawuran-antarpelajar-di-depok-dibubarkan-warga>. Diakses 27/08/2019/20:25 Wib.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Milson, A.J and Chu, B. (2002). *Character education for cyberspace: developing good netizen*. The Social Studies. 117-119.

- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter konstruksi teoritik & praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama & budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Neneng, H. (10 Februari 2019). *Viral video murid bully guru SMP di Gresik, ini pandangan KPAI*. Okezone.com
<https://news.okezone.com/read/2019/02/10/519/2015988/viral-video-murid-bully-guru-smp-di-gresik-ini-pandangan-kpai>. Diakses 13/02/2019/19:45 Wib
- Ngozwana, A.N. (2017). *Civic education in lesotho: implications for teaching of democratic citizenship*. International Journal of Lifelong Education. Vol 36(5):1-15. DOI:10.1080/02601370.2017.1304460
- Okilwa, N.S., & Robert, C. (2017). *School discipline disparity: Converging efforts for better student outcomes*. Department of Educational Leadership and Policy Studies. Springer Netherlands. DOI 10.1007/s11256-017-0399-8
- Pangestuti, R. (2013). *Psikologi perkembangan anak*. Surakarta : Amelia Com
- Park, S.Y. (2017). *Clarifying the characteristics and exploring the collaboration of citizenship and character education in South Korea*. Journal of Social Science Education, 16(3), 22-28. Doi:10.2390/jsse-v16-i3-1600.
- Pinastika, F.D.P. (2016). *Kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK perindustrian Yogyakarta*. Jurnal Kebijakan Pendidikan. Vol 5:241-256.
- Print, M. (2012). *Schools, curriculum and civic education for building democratic citizens*. Rotterdam, the Netherlands. Sense Publishers.
- Rahmat, N. Dkk. (2017). *Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 2(2), 229-243.
- Rahmawati. (2017). *Penerapan tata tertib sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Baru*. Universitas Negeri Makassar.

- Ramly, M. dkk. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman satuan pendidikan rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rogers., B. (2011). *You know the fair rule : strategies for positive and effective behaviour management and discipline in schools*. Australia: ACER Press.
- Ryan, K., & Bohlin, K.E. (1999). *Building character in schools: practical ways to bring moral intruction to life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Samani, M.H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Losito, B., Agrusti, G. (2016). *IEA International civic and citizenship education study 2016 assessment framework*. ICCS.
DOI 10.1007/978-3-319-39357-5
- Shumer R., Lam, C., Laabs, B. (2012). *Ensuring good character and civic education: connecting through service learning*. Asia Pasific Journal of Education. Vol. 32 (4):430-440.
DOI: 10.1080/02188791.2012.741768
- Silberman, M. (2010). *Active learning (Cara Belajar Siswa Aktif)*. Bandung: Nusamedia.
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter mengantar chicago bangsa dari gelap menuju terang*. Jakarta : Alex Media Komputindo.
- Stevenson, N. (2006). *Young person's character education Handbook*. JIST Life.
- Strandbrink, P. (2017). *Civic education and liberal democracy: Making post-normative citizens in normative poliical spaces*. School of Social Sciences. University Huddinge Sweden. Switzerland. Springer International Publishing AG

- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulha., & Gani, M. (2017). *Peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 7(2):72-79
- Sumara, D., Humaedi, S., Santoso, M., B. (2017). *Kenakalan remaja dan penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM. Vol 4(2):346-353.
- Sundberg, M. (2016). *Training for model citizenship: An ethnography of civic education and state-making in Rwanda*. Macmillan Publishers Ltd. London. Springer Nature
- Suyanto. (2009). *Urgensi pendidikan karakter*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional.
http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=307&Itemid=102. (diakses tanggal 15 mei 2018).
- Suradi. (2017). *Pembentukan karakter siswa melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah*. Jurnal Riset dan Konseptual, 2(4):522-533
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen pendidikan di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Susetyo, D.I., Sutrisno., Sunarto. (2018). *Strategi guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 Ponorogo dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Jurnal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol 2(1):73-86.
- Thompson, W.G. (2002). *The effects of character educaion on student behavior*. digital commons at east tennesse state university. Retrieved From <http://dc.etsu.edu/etd> Recommended.
- Thornberg, R. (2008). *A categorisation of school rules*. Educational Studies. Vol 34 (1):25-33. [Doi: 10.1080/03055690701785244](https://doi.org/10.1080/03055690701785244)
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2012). *Membangun karakter sejak dini*. Jakarta : Elex Media Komputindo

- Usman, H. (10 Mei 2019). *Ini dia peraih nilai UNBK SMA tertinggi se-DIY, hanya luput di 2 soal*. Detik.com
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4544025/ini-dia-peraih-nilai-unbk-sma-tertinggi-se-diy-hanya-luput-di-2-soal>.
 Diakses 28/08/2019/11:50 Wib.
- Vaccarezza, M.S., & Niccoli, A. (2018). *The dark side of the exceptional: on moral exemplars, character education, and negative emotions*. Journal of Moral Education, 1-14. Doi: 10.1080/03057240.2018.1534089.
- Watson, M. (2014). *Handbook of moral and character Education*. New York and London: Routledge Taylor and Francis Group
- Wexler, J.D. (2002). *Preparing for the clothed public square: teaching about religion, Civic education, and the constitution*. 43 *wm. & Mary L. Rev.* 43 (3), 1172-1262. <http://scholarship.law.wm.edu/wmlr/vol143/>
- Widodo, G.S., Hariyono., Hanurawan, F. (2016). Persepsi guru tentang kenakalan siswa: studi kasus di sekolah dasar Raja Agung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang. Vol 23(2)142-153.
- Winataputra, S.U. (2016). *Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1):1:22.
- Winarno. (2015). *Paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan, panduan kuliah di perguruan tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. (2018). *Materi pembelajaran PPKn berbasis nilai lokal identifikasi dan implementasi*. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3 (2):10-20
- Wong, K.L., Lee, C.K.J., Chan, K.S.J., & Kennedy, K.J. (2016). *Contructions of civic education: Hongkong teachers perceptions of moral, civic and national education*. *A Journal of Comparative and International Education*. Vol. 47:1-19 DOI: [10.1080/03057925.2016.1262756](https://doi.org/10.1080/03057925.2016.1262756)
- Yanuar, I. (2012). *Metode penelitian sosial kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, S.L.N. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter:konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zulhan, N. (2010). *Pendidikan berbasis karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.

Zuchdi, D. Dkk. (2012). *Pendidikan karakter: konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

Lampiran 1. Instrumen Penelitian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

A. Pedoman Observasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Pedoman observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan tata tertib sekolah, dan aktivitas siswa di sekolah baik dilingkungan sekolah maupun pada proses pembelajaran.

No.	Aspek Yang Diamati	Pengamatan Yang Dilakukan
1.	Tata Tertib Sekolah	10. Mengamati siswa saat masuk sekolah 11. Mengamati kerapian siswa dalam berpakaian 12. Mengamati kebersihan siswa dalam berpakaian 13. Mengamati tingkah laku siswa di lingkungan sekolah 14. Mengamati siswa pada jam masuk kelas 15. Mengamati kegiatan siswa pada jam istirahat 16. Mengamati siswa dalam berkendara ke sekolah 17. Mengamati kelengkapan kendaraan siswa 18. Mengamati siswa pada jam pulang sekolah
2.	Pembelajaran PPKn	7. Mengamati persiapan guru dalam pembelajaran PPKn 8. Mengamati ketepatan waktu guru dalam masuk kelas 9. Mengamati perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru 10. Mengamati guru dalam memotivasi siswa sebagai awal kegiatan pembelajaran

		<p>11. Mengamati proses kegiatan inti pembelajaran sedang berlangsung dikelas</p> <p>12. Mengamati kegiatan akhir dari proses pembelajaran</p>
--	--	--

B. Pedoman Wawancara di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Pedoman wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Teladan Yogyakarta Bidang Kesiswaan

Pedoman wawancara ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sesuai rumusan masalah yaitu:

5. Bagaimana perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
6. Bagaimanakah pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
7. Apa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan PPKn ?
8. Apa Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa melalui tata tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta ?

Hari/Tanggal:

Lokasi :

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana menurut Bapak tentang pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
2.	Apakah di SMAN 1 Teladan Yogyakarta pembentukan karakter disiplin sudah berjalan dengan baik?
3.	Apakah di SMAN 1 Teladan Yogyakarta para siswa sudah mencerminkan karakter disiplin?
4.	Bagaimana strategi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
5.	Bagaimana kebijakan sekolah terkait tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
6.	Apakah ada kebijakan khusus terkait rumusan tata tertib dalam membentuk

	karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
7.	Bagaimana penerapan tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
8.	Apakah penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta mendapat dukungan penuh oleh orang tua siswa?
9.	Bagaimana sanksi yang diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
10.	Bagaimana dalam membina siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
11.	Adakah sanksi terberat diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
12.	Bagaimana pengelolaan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
13.	Apakah pengelolaan tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dalam membentuk karakter disiplin melibatkan siswa?
14.	Bagaimana menurut Bapak agar tata tertib dapat terkelola dengan baik sehingga karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dapat terbentuk?
15.	Adakah faktor pendukung tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
16.	Apa yang menjadi tolok ukur bahwa karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta telah terbentuk?
17.	Adakah kendala dalam menerapkan tata tertib guna membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
18.	Bagaimana upaya untuk mengatasi dari setiap kendala yang ada dalam pembentukan karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
19.	Seperti apa evaluasi dari penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

**Pedoman wawancara dengan Guru SMAN 1 Teladan Yogyakarta Bidang
Bimbingan Konseling**

Pedoman wawancara ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sesuai rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan PPKn ?
4. Apa Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa melalui tata tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta ?

Hari/Tanggal:

Lokasi :

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana menurut Bapak tentang pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
2.	Apakah pembentukan karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta sudah berjalan dengan baik?
3.	Apakah di SMAN 1 Teladan Yogyakarta para siswa sudah mencerminkan karakter disiplin?
4.	Apa upaya Bapak dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
5.	Bagaimana strategi Bapak dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
6 .	Apakah ada cara khusus dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

7.	Bagaimana menerapkan kedisiplinan agar terbentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
8.	Apakah penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta mendapat dukungan penuh oleh orang tua siswa?
9.	Bagaimana sanksi yang diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
10.	Adakah sanksi terberat yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
11.	Bagaimana Bapak dalam membina siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
12.	Apakah siswa ikut berpartisipasi pada pengelolaan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
13.	Apa yang menjadi tolok ukur bahwa karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta telah terbentuk?
14.	Apakah ada kesulitan Bapak dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
15.	Adakah kendala Bapak dalam menerapkan tata tertib guna membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
16.	Bagaimana upaya Bapak untuk mengatasi dari setiap kendala yang ada dalam pembentukan karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
17.	Seperti apa evaluasi yang Bapak lakukan dari penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Pedoman wawancara dengan guru PKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Pedoman wawancara ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sesuai rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan PPKn ?
4. Apa Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa melalui tata tertib dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta ?

Nama :

Hari/Tanggal :

Lokasi :

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana menurut Bapak tentang pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
2.	Apakah di SMAN 1 Teladan Yogyakarta para siswa sudah mencerminkan karakter disiplin?
3.	Seberapa penting pembentukan karakter disiplin dalam PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
4.	Bagaimana Bapak memfasilitasi melalui PPKn agar tertanam karakter disiplin pada siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
5.	Bagaimana proses pembelajaran PPKn sehingga tertanam pada siswa karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
6.	Apakah berpengaruh besar PPKn dalam membentuk karakter disiplin siswa

	di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
7.	Karakter disiplin bagaimana yang ditanamkan pada siswa melalui proses PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
8.	Apakah ada kebijakan khusus yang Bapak tanamkan pada PPKn dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
9.	Bagaimana strategi Bapak dalam menyisipkan pendidikan karakter disiplin pada setiap materi pembelajaran di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
10.	Bagaimana cara Bapak dalam mengembangkan nilai karakter disiplin dalam pelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
11.	Apakah ada evaluasi pada proses pembelajaran dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
12.	Apakah evaluasi dilakukan setiap jam pelajaran PKn?
13.	Bagaimana tolok ukur Bapak pada proses pembelajaran PKn dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
14.	Apakah tolok ukur Bapak telah mampu membentuk karakter disiplin pada siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
15.	Apakah terdapat kendala dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa dalam proses pembelajaran PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
16.	Bagaimana kendala yang muncul dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
17.	Bagaimana langkah yang Bapak lakukan dalam mengatasi kendala dalam pembentukan karakter disiplin?
18.	Bagaimana upaya Bapak untuk mengatasi kendala dari setiap proses pembelajaran sehingga karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dapat terbentuk?

Pedoman Wawancara dengan Siswa dan Siswi SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Nama Siswa/Siswi :

Kelas :

Hari/Tanggal :

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana menurut kalian tentang pembentukan karakter disiplin?
2.	Bagaimana menurut kalian terhadap kedisiplinan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
3.	Apakah menurut kalian sudah terlaksana dengan baik disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
4.	Bagaimana menurut kalian penerapan tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
5.	Apakah menurut kalian tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta sudah terkelola dengan baik?
6.	Apakah menurut kalian melalui tata tertib dapat membentuk karakter disiplin siswa?
7.	Apakah ada kebijakan khusus terkait tata tertib di sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
8.	Bagaimana menurut kalian dalam menaati peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
9.	Bagaimana menurut kalian membiasakan diri dalam berperilaku disiplin sesuai tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
10.	Bagaimana sikap kalian jika ada siswa lain melanggar peraturan dan tidak disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
11.	Apakah ada faktor yang mendorong kalian menaati tata tertib dalam membentuk karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
12.	Apakah penerapan tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta memberatkan kalian?

13.	Bagaimana menurut kalian membentuk karakter disiplin melalui PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
14.	Bagaimana guru menanamkan pembentukan karakter disiplin terhadap siswa dan siswi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
15.	Apakah yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran PPKn dapat membentuk karakter disiplin kalian?
16.	Apakah ada kendala pada proses pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin kalian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
17.	Bagaimana upaya mengatasi dari setiap kendala yang di hadapi dalam membentuk karakter disiplin kalian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
18.	Apa manfaat yang kalian dapat dari penerapan tata tertib dan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

C. Pedoman Dokumentasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai data pendukung baik berupa dokumen, laporan kantor, surat, catatan, foto, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya terkait pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan Pembelajaran PPKn di sekolah.

No.	Dokumen Sekolah	Ada	tidak
1.	Profil SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
2.	Denah SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
3.	Data visi, misi, tujuan, dan sasaran SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
4.	Data struktur organisasi SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
5.	Data tentang kurikulum SMAN 1 Teladan Yogyakarta (kalender akademik, jadwal kegiatan belajar mengajar, dll)		√
6.	Data sarana dan prasarana	√	
7.	Profil dan data guru PPKn	√	
8.	Profil dan data siswa	√	
9.	Data tentang tata tertib sekolah	√	
10.	Data tentang sistem tata tertib	√	
11.	Data jenis pelanggaran tata tertib	√	

12.	Data sanksi yang melanggar tata tertib	√	
13	Data buku absensi siswa		√
14	Data perangkat pembelajaran PPKn	√	
15.	Data kegiatan pembelajaran PPKn	√	
16.	Data video kegiatan sehari-hari SMAN 1 Teladan Yogyakarta		√
17.	Data foto kedisiplinan siswa SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	

Lampiran 2. Data Hasil Penelitian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

A. Hasil Wawancara di SMAN 1 Yogyakarta

Hasil Wawancara dengan Kusyanto, S.Pd Selaku Wakil Kepala SMAN 1 Teladan Yogyakarta Bidang Kesiswaan (W/K-BKesis/23/04/19)

1. Bagaimana menurut Bapak tentang pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
Penting, pembentukan karakter itu sangat penting.
2. Apakah di SMAN 1 Teladan Yogyakarta pembentukan karakter disiplin sudah berjalan dengan baik?
Sudah, SMAN 1 Teladan itu kan dari dulu memang budayanya sudah mengarah ke budaya disiplin. Jadi sejak mereka masuk SMAN 1 berpandangan kalau masuk ke SMAN 1 berarti harus disiplin. Kemudian disana nanti akan di perkenalkan sejak awal masuk ke SMA 1 itu ada peran dari kakak kelas yang mengenalkan ke adik kelasnya tentang kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di SMAN 1 ini.
3. Apakah di SMAN 1 Teladan Yogyakarta para siswa sudah mencerminkan karakter disiplin?
Sebagian besar sudah, meskipun memang masih ada yang harus didampingi, tapi yang didampingi itu hanya satu dua orang yang mungkin karena mereka lupa, atau karena mereka itu kurang paham dengan apa yang dilakukannya itu sesuatu yang harusnya tidak dilakukan, atau mungkin karena kebiasaan yang dibawa dari rumah sudah terbentuk yang akhirnya ketika masuk dilingkungan yang baru kebiasaan yang sudah mereka punyai itu masih terbawa ke lingkungan barunya ini. Tetapi pada dasarnya mereka sudah lebih gampang untuk diajak berbuat yang lebih baik.
4. Bagaimana strategi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
Untuk membentuk kedisiplinan itu yang punya peran bukan hanya guru, apalagi waka kesiswaan, tetapi semua orang yang ada di SMAN 1 harus punya peran untuk membentuk agar anak menjadi baik. Baik dari kepala sekolahnya, dari waknya, guru, kemudian karyawan, teman kelas, kakak kelas, alumni juga punya peran besar untuk membentuk kedisiplinan anak SMA 1.
5. Bagaimana kebijakan sekolah terkait tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

SMAN 1 membentuk peraturan-peraturan, jadi menyusun peraturan itu bukan hanya dari bapak ibu guru, tetapi peraturan itu juga dibentuk bersama dengan siswa terutama MPK dan PH/OSIS, dimana osis itu terdiri dari PH dan MPK. Mereka mempunyai peran untuk membuat aturan yang akan diberlakukan bagi teman-temannya. Kemudian disamping peraturan itu juga ditindak lanjuti atau dibarengi dengan sanksi yang akan mereka peroleh bagi mereka yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, jadi sistemnya sudah dibuat dan sudah tertulis tinggal menerapkannya.

6. Apakah ada kebijakan khusus terkait rumusan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Kebijakannya itu, jadi pertama dibentuk aturannya untuk kebijakan sekolah dibuat aturan. Aurannya harus melibatkan semua yang ada di SMA 1 termasuk siswa kemudian setelah itu ada sanksi-sanksi harus diperoleh bagi mereka yang melanggar, setelah itu penegakkan kedisiplinannya.

7. Bagaimana penerapan tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Harus rutin, jadi kita harus mengingatkan setiap saat termasuk pengawasan dari bapak ibu guru yang ada di kelas, kemudian bapak ibu guru yang punya tugas harian tugas piket, kemudian peran BK juga dimaksimalkan, termasuk anak-anak punya tugas untuk kedisiplinan juga harus selalu dikasi motivasi biar mereka melakukan tugasnya dengan baik.

8. Apakah penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta mendapat dukungan penuh oleh orang tua siswa?

Peraturan yang kita buat itu biasanya kita sosialisasikan diawal tahun. Diawal tahun ada pertemuan orang tua yang didalamnya nanti akan disosialisasikan tata tertib yang ada di SMA 1, yang menyampaikan ke mereka itu bukan hanya dari kita bapak ibu guru, tetapi anak-anak yang ada di OSIS dan MPK itu akan menyampaikan ke orang tua. Kemudian disamping itu juga nanti kita punya buku saku tata tertib sekolah itu akan disampaikan ke anak-anak, harapannya nanti buku itu bisa dibaca oleh anak dan bisa diketahui oleh orang tua.

9. Bagaimana sanksi yang diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Sanksinya ini karena lembaga pendidikan, sanksi yang kita berlakukan juga dalam rangka mendidik, jadi bukan sanksi yang berbau kekerasan, berbau

fisik tetapi nanti sanksi yang kita berikan itu hanya peringatan, kemudian teguran, kemudian sanksi-sanksi ringan yang sifatnya biar mereka tidak mengulangi, hanya seperti itu saja tidak ada sanksi yang sifatnya non mendidik.

10. Bagaimana dalam membina siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Jadi kerja sama antar guru, OSIS, MPK, BK, dan orang tua kalau mungkin nanti ada harus dikomunikasikan dengan orang tua nanti kita libatkan orang tua, tetapi nanti itu tindakan terakhir.

11. Adakah sanksi terberat diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Kalau di peraturannya ada, sampai dikeluarkan itu ada, tetapi dalam pelaksanaannya di SMA 1 tidak ada yang sampai kesana. Jarang terjadi, kalau pun ada mungkin kalau sampai sekarang tidak ada, belum pernah ada. Sepanjang saya disini tidak ada anak dikeluarkan gara-gara misal membolos, minum-minuman keras atau narkoba dan seterusnya karena tindak pelanggaran ketertiban yang berat itu tidak ada, kebanyakan anaknya sudah lumayan.

12. Bagaimana pengelolaan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Kerja sama, kita ngelolanya seperti itu. Jadi sistem penerapannya adalah istilahnya. Menerapkan peraturan yang ada itu sistemnya kerja sama tadi antara kesiswaan, kemudian guru, OSIS, dan orang tua.

13. Apakah pengelolaan tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dalam membentuk karakter disiplin melibatkan siswa?

Ya seperti yang saya bilang tadi melibatkan siswa. Jadi OSIS, MPK bagian dari siswa, perwakilan dari anak-anak semua yang ada di SMA 1 yaitu MPK (majelis perwakilan kelas).

14. Bagaimana menurut Bapak agar tata tertib dapat terkelola dengan baik sehingga karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dapat terbentuk?

Harus ada kesadaran dari berbagai pihak, harus ada kesadaran dari bapak ibu guru, dari pengelola sekolah, kesadaran dari OSIS, MPK, kesadaran dari semua peserta didik yang ada di SMA 1, kesadaran orang tua, kesadaran masyarakat bahkan yang sekitar ini juga harus ada kesadaran. Jadi kalau semua elemen yang ada disini itu ikut mengawal anak-anak yang ada di sini

tentang ketertibannya itu bisa baik. Salah satu pihak aja tidak bakalan sukses.

15. Adakah faktor pendukung tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Tata tertib itu kan dipoin-poinnyakan untuk membentuk supaya anak jadi baik. Jadi disiplin, jadi taat, jadi melakukan sesuatu sesuai dengan waktunya, dan lain-lain. Karena memang tujuan dari tata tertibkan tetap kesana, membangun kedisiplinan. Tata tertib itu kan kalau ada buku itu hanya alatnya saja, kalau tujuannya membentuk supaya mereka mempunyai karakter yang baik.

16. Apa yang menjadi tolok ukur bahwa karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta telah terbentuk?

Anaknya baik, tertib, disiplin, taat beribadah, belajar dengan baik, kemudian tidak ada pelanggaran etika, sopan santun, jadi dilihat secara kasat mata sudah kelihatan, dan berprestasi juga salah satu indikatornya.

17. Adakah kendala dalam menerapkan tata tertib guna membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Kendalanya banyak, misal kadang anak-anak yang OSIS/MPK mungkin kurang bersemangat untuk penegakkan itu, kemudian kadang-kadang peserta didiknya sendiri itu belum paham dengan aturan-aturan yang ada, itu kan kendala aturan yang sudah dibentuk oleh kita kadang mereka tidak paham, kemudian bapak ibu guru mungkin kadang-kadang lupa karena kesibukannya dalam mengajar akhirnya bapak ibu guru lupa kalau dari mengajar itu ada bagian yang tidak boleh dilupakan yaitu untuk mendidik.

18. Bagaimana upaya untuk mengatasi dari setiap kendala yang ada dalam pembentukan karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Kita selalu ada komunikasi, setiap permasalahan itu ada komunikasi. Jadi saling memberi motivasi antar kita, kemudian ke anak-anak, kemudian ke pengurus ada komunikasi. Kalau tidak dengan sosialisasi juga, sosialisasi ulang. Jadi apa yang harus mereka ketahui itu nanti disampaikan lagi biar sifatnya direfresh sehingga mereka akan ingat lagi kalau ketika di SMA 1 itu segala peraturannya harus dilaksanakan dengan baik.

19. Seperti apa evaluasi dari penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Evaluasinya banyak kita lakukan, jadi setiap abis ada kejadian-kejadian missal kejadian yang mencolok, kemudian kita melakukan koordinasi antar

elemen-elemen bapak ibu guru, kemudian kesiswaan dengan anak-anak yang ada di OSIS MPK, kemudian di OSIS MPK itu biasanya mengadakan rapat tertentu yang menyampaikan kendala-kendala dilapangan yang harus diperbaiki terhadap semua anak, terhadap MPK itu terutama sehingga MPK itu nanti bisa menyampaikan ke kelasnya masing-masing yang merupakan wakil dari kelasnya itu.

Hasil Wawancara dengan Drs.Wardani & Dra.Esti Retnowati, Selaku Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Teladan Yogyakarta (W/W&ER-BK/29/04/19)

1. Bagaimana menurut Bapak tentang pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Untuk pembentukan karakter di SMA 1 itu menurut saya bagus sekali, bukan karena saya guru disini, saya pindahan dari guru SMA kalasan pindah ke sini, sampai disini pun ternyata kebijakan regulasi terkait pembentukan karakter itu luar biasa. Kalau dahulu ada yang namanya GBT (gladi budiatan) yaitu betul- betul anak dibuat pembentukan yang luar biasa gladibudiatan itu. Pembentukan karakter supaya anak ini betul-betul ada perubahan sikap, karena untuk masuk disini kan berbagai macam latar belakang keluarga dan berbagai macam latar belakang sekolah masing-masing SMP untuk masuk disini juga ada satu wadah dalam batasan anak-anak. Sehingga kemudian berkembang sekarang model sekarang itu yang namanya PBN (Pendidikan Bela Negara) nah itu juga luar biasa, ya karena intinya dari PBN maupun kegiatan yang lain bisa membentuk karakter anak, karakter didik anak kan terbentuk disini. Bahkan semua sudah mengakui, orang tua pun juga begitu, yang anaknya tidak tertib sholat begitu disini dirumah menjadi tertib sekali sholatnya, yang tadinya dengan orang tua tidak begitu sopan, ya pokoknya cueklah. Begitu masuk disini ternyata dengan orang tua menjadi sopan, agama bagus sekali itulah realitanya.

2. Apakah pembentukan karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta sudah berjalan dengan baik?

Ya sudah, dari jumlah pelanggaran-pelanggaran itu kecil sekali. Jadikan itu menunjukkan bahwa pembentukan karakter itu sudah terbentuk. Bisa dilihat anak-anak disini mereka sangat sopan sekali, mereka punya adat bahwa saya harus menghargai terhadap orang yang usia diatas saya terhadap orang tua, guru, karyawan dan sebagainya dia akan menghargai.

3. Apakah di SMAN 1 Teladan Yogyakarta para siswa sudah mencerminkan karakter disiplin?

Iya, sudah mencerminkan karakter disiplin. Dari keseharian itu sudah menunjukkan bahwa pola disiplin itu sudah berjalan, kemudian dengan tingkat pelanggaran yang relatif kecil. Ada kakak kelasnya jadi kakak kelas itu mempunyai tanggung jawab untuk mendampingi adik-adik di awal masuk itu mereka sudah ada pembagiannya, siapa yang mendampingi. Untuk pembinaan ke adik-adiknya itu ada tanggung jawabnya semua, kemudian sampai pada penertiban tata tertib sekolah itu juga MPK itu membantu untuk pelaksanaan tata tertib itu, jadi dari anak untuk anak.

4. Apa upaya Bapak dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Yang pertama tentu saja contoh, Anak-anak harus melihat dahulu bahwa kita bisa menjadi contoh bagi mereka, yang kedua tentu menegur dan menyapa anak-anak, istilahnya bukan kemudian memarahi tetapi kita menegur. Kita juga setiap pagi itu menyambut siswa dengan salaman di depan, disitu juga kita bisa mengamati bagaimana kondisi anak dari dia pakai sepatu hingga dia pakai kerudung, juga akan diketahui anak-anak yang datang terlambat atau datang dalam kondisi yang kurang sehat bahkan ada anak yang caranya bersalaman juga beda-beda. Kemudian kami juga melakukan pembinaan pada anak-anak yang terlambat, yang minta izin semua dilihat.

5. Bagaimana strategi Bapak dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Seperti yang saya bilang tadi dari awal anak-anak masuk ke sini sudah ada pembinaan dari kakak-kakak kelasnya yang memang model pendampingan itu dan sebagainya, kemudian dari aturan-aturan itu, terus dari kakak kelas yang mendampingi, kemudian dari kebijakan-kebijakan sekolah, semua sudah masuk ke situ.

6. Apakah ada cara khusus dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Secara umum seperti tadi, kalau kemudian ada kasus yang khusus ya itu perlu mungkin cukup dengan bimbingan, mungkin dengan konseling.

7. Bagaimana menerapkan kedisiplinan agar terbentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Salah satunya ya itu melalui kebiasaan-kebiasaan, kemudian pemantauan atau kontroling yang dilakukan dari semua guru, kakak kelas sehingga anak-anak itu terbiasa dengan disiplin yang diterapkan di sekolah.

8. Apakah penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta mendapat dukungan penuh oleh orang tua siswa?

Iya semua, jadi tata tertib sekolah itu sudah disetujui oleh siswa. Orang tua taunya bahwa anak ini sudah ada perubahan sikap yang drastis kearah kebaikan.

9. Bagaimana sanksi yang diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Kalau sanksi itu sudah bagian kesiswaan, jadi bukan bagian dari kami, jadi disana memang sudah ada aturannya, ada poin-poinnya bagi siswa yang melanggar.

10. Adakah sanksi terberat yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Kalau untuk sanksi terberat itu tidak ada, kita disini tugasnya membimbing siswa, seandainya ada yang melanggar aturan kita panggil dan kita nasehati atau mungkin di beri peringatan, dan kalau pun ada tidak fatal sekali dan cukup diberi sanksi sebagai efek jera.

11. Bagaimana Bapak dalam membina siswa yang melanggar peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Kalau pembinaan untuk anak-anak yang melanggar peraturan kita melakukan bimbingan kelompok, mungkin cukup konseling kelompok. Tinggal melihat bagaimana tata tertib yang dia langgar, salah satu contoh katakan ada 10 anak tidak mengikuti pelajaran di kelas yang sama dan mata pelajaran yang sama, itu cukup dikumpulkan dengan bimbingan kelompok, mereka sudah akan menyadari apa yang dia lakukan, apa alasannya, dan kemudian akan diberi masukan, biasanya itu sudah selesai.

12. Apakah siswa ikut berpartisipasi pada pengelolaan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Tata tertib disini tu yang membuat anak, tata tertib semua yang membuat anak. Semua itu atas kesepakatan bersama, sehingga anak itu tahu betul pelanggaran sanksinya apa. Nah itu aturan tata tertib yang membuat anak kemudian yang menertibkan juga anak karena ada MPK yang ikut menertibkan itu.

13. Apa yang menjadi tolok ukur bahwa karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta telah terbentuk?

Kalau tolak ukur kan relatif ya, jadi parameternya juga sulit kalau masalah sikap. Tapi yang jelas dari tingkat pelanggaran itu mereka sudah kelihatan, jadi kalau ada komparasi atau perbandingan dengan sekolah yang lain mungkin kita termasuk sekolah yang bagus karena tingkat kedisiplinan tinggi. Karena begini kadang di sekolah ini sudah dianggap sesuatu masalah penyimpangan, padahal di sekolah yang lain itu sudah biasa terjadi. Jadi memang beda. Tapi setiap sekolah pasti ada permasalahannya, ada anak yang bolos, dan lain sebagainya. Tapi frekuensinya tidak seperti sekolah lainnya.

14. Apakah ada kesulitan Bapak dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Tidak ada, saya kira begini dengan aturan, pendampingan, kemudian ada contoh-contoh, ada salam sapa di awal pagi hari sebelum masuk, semuanya hal yang menurut anak ini akan dicontoh jadi baik untuk anak, sehingga kesulitannya saya kira tidak ada. Kebetulan kita temui hal tersebut, kita kolaborasi dengan orang tua bagi tugas kondisi anaknya seperti ini, kami hanya mampu mengawasi anak di sekolah, nanti selebihnya merupakan tanggung jawab orang tua. Kalau seperti itu kemudian kami saling menginformasikan. Orang tua menginformasikan ke pihak sekolah, kami juga menginformasikan ke orang tua tentang perilaku yang menyimpang.

15. Adakah kendala Bapak dalam menerapkan tata tertib guna membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Secara umum tidak, kalau satu dua ya ada namanya 868 orang dari keluarga yang berbeda-beda. Tapi itu juga itupun relatif mudah, untuk penanganan relatif mudah. Kebetulan guru BK di sini juga sebelumnya dari beberapa SMA sebelumnya, sehingga bisa membandingkan untuk lewat pelanggaran itu jauh relatif mudah, disini ada sedikit aja permasalahan disana sudah biasa saja permasalahan seperti itu, padahal disini sudah anak mau sendiri.

16. Bagaimana upaya Bapak untuk mengatasi dari setiap kendala yang ada dalam pembentukan karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

Mengatasi kendala itu ya kami kolaborasi itu tadi, kolaborasi dengan orang tua karena kewajiban mendidik bukan hanya kami, tapi lebih utamanya kepada orang tuanya. Kalau dengan guru-guru yang lain, bahkan dengan satpam ya kita harus bekerja sama.

17. Seperti apa evaluasi yang Bapak lakukan dari penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
Evaluasi secara umum itu melihat seberapa pelanggaran. Dalam membentuk karakter itu kita termasuk berhasil, artinya kalau dari persentase jumlah anak yang 800 lebih kemudian yang melanggar itupun pelanggaran ringan hanya satu dua. Dari perentase itu jelas kalau dinilai 80 ke atas nilai A ya kita termasuk nilai A, karena pelanggaran-pelanggaran itu tidak banyak, kalau misalnya banyak itupun biasanya hanya pelanggaran-pelanggaran yang ringan, misalnya terlambat itupun tidak ada niatan untuk terlambat, karena ada kendala di jalan, mungkin ada masalah keluarga, gak ada yang ngantar. Itu kan tidak ada niat anak untuk terlambat, beda kalau swasta. Jadi kalau di evaluasi kita termasuk yang berhasil dalam hal pembentukan karakter disiplin anak. Semuanya proses jadi apa yang kita lihat sekarang, apa yang kita temui dalam proses pembentukan itu kan panjang, mulai dari saat melahirkan hingga sekarang. Termasuk juga SMA 1 untung karena masuk disini karakter anak itu sudah bagus.

Hasil Wawancara dengan Guru PPKn SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Didit Waluyono, S.Pd, M.Pd (W/DW-PPKn/24/04/19)

Trisna Widiana, S.Pd, M.Pd (W/TW-PPKn/10/05/19)

1. Bagaimana menurut Bapak tentang pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?
DW: *Pendidikan karakter tentang masalah kedisiplinan, itu sebenarnya anak-anak SMA 1 itu sudah tertanam dengan baik, tetapi supaya bisa meningkatkan kita memiliki suatu upaya-upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter yang bersifat disiplin. Pertama kita selalu memantau siswa dalam keberangkatan, apakah dia tepat waktu atau dia tepat waktu atau tidak itu kita adakan suatu pemantauan. Kemudian seandainya ada anak-anak yang tidak tepat waktu kita tindak lanjuti, artinya tidak kita beri sanksi tetapi kita tindak lanjuti yang bersifat mendidik kemudian kita peringatkan, setelah kita peringatkan satu atau dua sampai tiga kali kemudian menghubungi orang tua untuk memberi tahu bahwa putra-putri bapak beberapa hari ini berangkat sekolahnya kurang tepat waktu, ada apa permasalahan itu, selalu kita koordinasikan dengan orang tua. Kemudian yang kedua kita selalu memantau dalam berpakaian*

Alhamdulillah anak-anak kami sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada, jadi hari senin sama hari selasa itu kan pakai baju putih abu-abu dengan lengan panjang, kemudian hari rabu itu kan nanti berlogokan teladan dan batik di hari Kamis, kemudian Jumat pakai Pramuka. Itu sudah ada ketentuan-ketentuan selalu kita pantau, Alhamdulillah anak-anak kita tertib dalam berpakaian. Kemudian tidak hanya itu saja anak-anak kami juga kita pantau dalam bersikap, dalam berperilaku, bahwa kami anjurkan anak-anak kami harus memiliki sikap yang menunjukkan karakter kebangsaan atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Kemudian anak-anak kami juga kita pantau dari masalah sopan santun dalam berperilaku, hormat pada bapak ibu guru, bagaimana kita berbicara dengan orang yang lebih tua, bagaimana kalau kita bertemu dengan bapak ibu guru, itu selalu kita perhatikan bagaimana kalau kita duduk, jangan sampai meja itu sebagai tempat duduk, kemudian bagaimana dalam mengikuti pelajaran di kelas, tidak boleh pakai jaket apapun harus sesuai dengan seragam yang telah ditentukan. Itu beberapa hal yang kita upayakan di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak kami.

TW: Namanya disiplin itu berarti termasuk salah satu karakter dalam pembelajaran, memang kalau disini karena kami membentuk itu diantaranya adalah dengan salah satu disiplin waktu, ketepatan dalam mengikuti upacara, kemudian kedisiplinan dalam berpakaian. Lalu dalam pembelajaran di kelas, kalau ada anak yang terlambat itu ada surat ujian untuk masuk ke kelas dengan ditebus oleh guru piket itu akan kami terima, kalau misalnya tidak ada guru tidak boleh masuk, kalau keluar pun juga anak harus menanyakan kepada guru bersangkutan. Begitu juga kalau ada anak yang minta izin untuk kegiatan ke luar kelas atau ke manapun harus ada izin, dan disini sudah terbiasa ada izin untuk keluar dan sebagainya.

2. Apakah di SMAN 1 Teladan Yogyakarta para siswa sudah mencerminkan karakter disiplin?

DW: Iya jelas, anak-anak kita itu sudah menunjukkan suatu karakter tentang kedisiplinan dari berbagai aspek, jadi tidak hanya kedisiplinan yang kaitannya tentang waktu, jadi sudah kita tentukan. Pertama dalam berpakaian dia sudah menunjukkan kedisiplinan dalam berpakaian dan menaati peraturan, kemudian apalagi kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian juga kita tanamkan tentang masalah penggunaan waktu dalam proses pembelajaran, kan ada kita

jam pertama itu ada harus menyanyikan lagu nasional, khususnya dalam Indonesia raya masuk pertama kali, nah itu anak-anak juga tertib dan itu salah satu menunjukkan suatu kedisiplinan dan harus menyanyikan semua komponen tidak hanya siswa aja, semua komponen atau unsur-unsur yang ada di sekolah ini yang berada di lingkungan SMA 1 harus ikut menyanyikan lagu Indonesia raya pas jam pertama. Kemudian dilanjutkan setelah itu kalau selain hari senin dan jumat kita literasi, kemudian kalau senin dan jumat kita tadarus, pembinaan metal dan akidah anak, itu yang muslim. Selain yang beagama Islam ya ada pembinaan agama sesuai dengan kepercayaan mereka dan agama mereka, itu juga tercermin didalam perilaku anak, anak nanti bisa bersikap sopan terhadap bapak ibu guru, kemudian anak akan bisa menghormati dan menghargai bapak ibu guru dan sesama teman dan juga menimbulkan rasa sikap toleransi yang tinggi, tidak ada suatu pembedaan apalagi diskriminatif itu tidak ada di SMAN 1, dan itu merupakan salah satu bukti bahwa hal seperti itu adalah merupakan cerminan tentang masalah karakter anak di SMAN 1.

TW: Semestinya itu, maka dengan bukti tadi surat izin mau keluar dan sebagainya, kemudian ada sanksi bagi siswa yang tidak mengenakan seragam ketika upacara tu di berikan sanksi dalam arti dipanggil tersendiri kemudian dibina oleh kesiswaan.

3. Seberapa penting pembentukan karakter disiplin dalam pendidikan kewarganegaraan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Sangat penting, jadi pendidikan karakter itu sangat penting dalam pergaulan di sekolah maupun diluar sekolah, jangan sampai anak-anak SMA 1 itu tidak memiliki pendidikan karakter yang tidak baik. Maka supaya dia bisa bergaul dengan masyarakat dengan memiliki rasa toleransi, memiliki rasa saling menghargai, saling menghormati, ini perlu adanya suatu penanaman-penanaman suatu pendidikan karakter, jadi pendidikan karakter inikan bisa mencerminkan perilaku anak, artinya pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan dasar atau pandangan berbangsa kita. Maka didalam pendidikan ini tidak hanya menonjolkan suatu kognitif saja, kalau hanya menonjolkan suatu kognitif atau kecerdasan intelektual itu nanti kadang-kadang kemudian mengabaikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan itu kalau kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kurang, anak itu nanti akan bersikap yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Saya

sering mengatakan pada anak-anak saya, bahwa orang yang sukses itu harus bisa mengeseimbangkan tiga hal, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Tiga hal ini harus bisa kita seimbangkan, kalau ada yang pincang itu nanti ada sesuatu hal yang akan menjadi suatu penghambat kesuksesan.

TW: Ya sangat penting, karena salah satu karakter yang dikembangkan dalam peraturan pemerintah itu kan salah satu sikap disiplin, dan disiplin ini akan mengantarkan anak untuk membentuk karakter yang berhasil dalam arti sudah bisa merencanakan manajemen kehidupannya untuk lebih baik.

4. Bagaimana Bapak memfasilitasi melalui pendidikan kewarganegaraan agar tertanam karakter disiplin pada siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Kita guru itu kan sebagai fasilitator, jadi kita harus bisa memberikan fasilitas yang baik untuk anak-anak kami atau murid-murid kami agar nanti tercipta manusia yang memiliki karakter yang bagus, karakter yang baik. Nah fasilitas-fasilitas yang ada, kita yang pertama harus memberikan suatu pelayanan yang baik pada anak, kemudian kita tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi kita harus bisa mendidik anak, guru itu tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi sebagai pendidik, kita mendidik dengan anak yang baik. Kemudian kita memfasilitasi di kelas itu bagaimana anak supaya nyaman dalam proses belajar mengajar, tidak ada suatu tekanan, kemudian kita selalu memberikan panismen yang sifatnya mendidik dan kita juga memfasilitasi reward, jadi panismen dan reward ini kita berikan pada anak sifatnya yang mendidik. Kemudian kita mengembangkan sikap demokrasi di kelas agar siswa-siswa itu bisa menghargai sesama teman-teman dikelas, bapak ibu guru dan lain sebagainya.

TW: Salah satunya dengan mengerjakan tugas-tugas yang ada dibuku, dalam artian tugas itu harus dikumpulkan secara ontime sesuai waktu yang ada. Otomatis mereka kita biasakan untuk mengerjakan tugas baik individu ataupun kelompok, dan implementatif.

5. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sehingga tertanam pada siswa karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Permasalahannya begini, kalau anak itu memiliki karakter yang tidak baik yang disalahkan guru PKn, kemudian kalau anak itu memiliki karakter yang baik yang mendapat pujian bukan guru PKnnya. Maka kita perlu mengembangkan model-model pembelajaran yang tepat bagi anak, kemudian guru PKn harus memiliki inovasi yang bagus,

tidak monoton agar dalam pembelajaran itu siswa memiliki rasa nyaman, tenang, senang, tidak ada tekanan, itu yang kita lakukan.

TW: Prosesnya dalam arti saya berikan tugas sesuai dengan buku yang ada, kemudian juga salah satu tadi itu didalam pembelajaran berkaitan dengan masalah hukum, itu kalau anak tidak disiplin maka bisa salah satu pelanggaran hukum dalam arti tata tertib sekolah itu, sehingga anak SMA dihukum sesuai dengan pelanggarannya.

6. Apakah berpengaruh besar pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Ya, karena KD-KD yang ada dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan itu adalah sebagian besar mengarah ke sana tentang pendidikan karakter disiplin. Jadi misalkan kedisiplinan dalam berlalu lintas, kedisiplinan dalam kita menaati peraturan dan hukum, itu kemudian bagaimana kita meningkatkan rasa nasionalisme, bagaimana kita dalam menumbuh kembangkan satuan dan kesatuan. Sebagian besar KD yang ada di Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu mengarah tentang masalah karakter kedisiplinan. Jadi mau tidak mau sangat berpengaruh sekali bahwa PPKn itu untuk meningkatkan pendidikan karakter khususnya kedisiplinan jelas itu berpengaruh.

TW: Saya kira juga berpengaruh besar, karena ada penilaian dalam arti penilaian secara sikap, sikap disiplin terutama. Secara garis besar mau tidak mau harus diambil dari penilaian PPKn dalam arti harapan kita dengan disiplin maka perancangan hidup kedepan itu akan berpengaruh. Anak yang disiplin dengan anak yang tidak disiplin akan berpengaruh. Dalam pembelajaran itu kita di SMA 1 tidak ada siswa yang tidur sehingga siswa itu memperhatikan pembelajaran. Antara kelas X dan XI berbeda budayanya dalam pembelajaran.

7. Karakter disiplin bagaimana yang ditanamkan pada siswa melalui proses pendidikan kewarganegaraan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Jadi kedisiplinan-kedisiplinan yang kita tanamkan pada siswa melalui PPKn, pertama adalah kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, kedisiplinan menaati peraturan atau hukum tata tertib di sekolah, kemudian kedisiplinan dalam bersikap dan berperilaku, kemudian kedisiplinan dalam berbicara, berpakaian. Itu yang kita tanamkan pada siswa kita, kemudian yang tidak kalah penting kedisiplinan dalam berlalu lintas, di SMAN 1 inikan yang kelas X itukan belum

punya SIM, maka tidak diperbolehkan menggunakan kendaraan sendiri, kemudian orang tuanya suruh antar jemput. Kemudian yang kelas XI dan XII itu kan dia sudah 17 tahun jadi sudah memiliki SIM itu diperbolehkan. Kemudian kita kadang-kadang anak-anak itu mengadakan operasi, operasi yang diadakan anak-anak yang tidak bawa SIM STNKnya ditahan, nanti setelah pulang sekolah boleh diambil kemudian ada peringatan, lain kali kalau belum punya SIM tidak boleh memakai kendaraan. Itu tentang kedisiplinan berlalu lintas.

TW: Karakter bertanggung jawab, artinya kalau tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas di buku paket itu tidak dilaksanakan baik. Selain bertanggung jawab percaya diri, percaya diri itu akan kami tanamkan lewat ulangan harian, dengan begitu kalau tidak percaya diri maka akan mencontek. Oleh karena itu yang namanya HP dan sebagainya kita kumpulkan kedepan untuk mengantisipasi agar anak tidak mencontek, itu salah satu cara agar mencapai prestasi. Jadi ada diukur yaitu satu tanggung jawab, dua percaya diri.

8. Apakah ada kebijakan khusus yang Bapak tanamkan pada pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Kebijakan-kebijakan itu, baik kebijakan dari kita maupun kebijakan dari sekolah, itu bahwa kita membuat suatu kebijakan yang intinya bisa mendisiplinkan anak. Misalkan kebijakan dalam berpakaian, senin rabu pakai ini, Kamis pakai ini, Jumat pakai ini. Ini suatu kebijakan dalam pendidikan karakter yang mengarah ke suatu kedisiplinan. Terus kebijakan dalam proses belajar mengajar, “kamu harus masuk jam sekian”, jam 7 sudah ada di kelas. Kemudian sebelum proses belajar mengajar harus menyanyikan lagu Indonesia Raya itu suatu kebijakan yang mengarah untuk meningkatkan pendidikan karakter. Kemudian kebijakan dalam mengikuti ekstrakurikuler, banyak sekali kebijakan-kebijakan yang mengarah ke sana, itu hanya sebagian yang saya sebutkan.

TW: Seperti yang saya katakan tadi bagaimana membentuk karakter tanggung jawab, percaya diri. Kemudian yang lain juga sikap religious dalam arti diterapkan diawal dan diakhir dalam pembelajaran. Selanjutnya dengan disiplin, anak-anak itu ada yang mengatakan dengan memotivasi teman untuk mulai disiplin. Kemudian juga menanamkan cinta tanah air dalam arti mereka bangga sebagai bangsa Indonesia, kalau kita cermati kalau bukan

kita siapa lagi karena kita bangsa Indonesia. Seperti di sini ada lagu Indonesia raya sebelum masuk dikelas dinyanyikan bersama, kemudian ada juga lagu bagimu negeri setelah selesai jam pembelajaran terakhir. Harapannya memang biar terjadi sikap kedisiplinan.

9. Bagaimana strategi Bapak dalam menyisipkan pendidikan karakter disiplin pada setiap materi pembelajaran di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: *Satu kita harus bersikap demokratis, kedua kita tidak bersifat diskriminatif, ketiga kita menanamkan sikap toleransi, keempat kita menanamkan dan menumbuh kembangkan sikap patriotisme dan nasionalisme, itu yang kita tanamkan.*

TW: *Pertama akan saya presensi untuk mengetahui keberadaan siswa, karena presensi tidak hanya mengecek kehadiran siswa tetapi anak itu merasa diperhatikan. Sehingga dengan presensi selain menerapkan disiplin anak dalam kehadiran di kelas juga agar guru hafal sama nama setiap siswa.*

10. Bagaimana cara Bapak dalam mengembangkan nilai karakter disiplin dalam pelajaran PKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: *Inti dari pada pembelajaran PKn itu kan sebenarnya memang arahnya untuk ke sana pendidikan karakter kedisiplinan anak, jadi tidak hanya pendidikan karakter yang hanya kedisiplinan anak saja, memang kita dalam mengembangkan seperti itu bahwa seorang guru harus memiliki wawasan yang sangat luas, kemudian guru itu harus memiliki inovasi-inovasi yang terbaru dalam proses pembelajaran, kemudian kita harus bersikap demokratis pada anak, ini perlu kita tumbuh kembangkan dalam proses pembelajaran. Kemudian kita melakukan suatu bentuk-bentuk simulasi tentang masalah kedisiplinan, baik kedisiplinan didalam menaati tata tertib, kedisiplinan dalam lalu lintas, jadi kita simulasikan. Kemudian kita juga menanamkan suatu menegakkan-penegakkan hukum atau peraturan-peraturan khususnya yang ada di sekolah ini. Kemudian kita selalu jangan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekolah, sesama teman, sesama guru, kemudian kita harus bisa meningkatkan dan menegakkan hukum dalam pengembangan-pengembangan yang kita tanamkan.*

TW: *Saya implementasikan melalui pembelajaran salah satunya mengerjakan tugas tepat waktu dan tidak molor-molor, misal di kelas X saya minta anak itu melakukan diskusi kelompok untuk*

dipersentasikan sesuai dengan ketepatan waktunya. Artinya kita memberikan tugas terkait wawasan nusantara, anak saya berikan kesempatan hanya dua belas pulau bagi enam kelompok akan saya minta untuk diskusi kelompok untuk mencari pulau itu kemudian kita kaitkan dengan konsep geometri galat dan panca gatra, mereka saya minta untuk mencermati itu kemudian setelah selesai dipersentasikan, setelah itu saya minta dua anak untuk memberikan pertanyaan dan hasil jawaban dan pertanyaan itu ditulis dan dikumpulkan dalam bentuk revisi, sehingga sebelum penutup itu saya konfirmasi untuk mencermati hal-hal yang masih kurang, jadi seperti itu.

11. Apakah ada evaluasi pada proses pembelajaran dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Iya jelas ada, suatu pembelajaran itu harus ada evaluasi, kalau tidak ada evaluasi berarti pembelajaran itu tidak berhasil. Jadi semua kegiatan, tidak hanya suatu pembelajaran, semua kegiatan itu harus ada evaluasi, karena evaluasi sangat penting untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan. Hal-hal apa yang harus ditingkatkan, hal-hal apa yang harus kita pangkas atau hal-hal apa yang seharusnya kita tidak laksanakan. Evaluasi itu sangat penting dalam suatu kegiatan, tidak hanya dalam suatu pembelajaran. Evaluasi itu kadang-kadang kita identikkan dengan penilaian, didalam mata pelajaran itu ada beberapa hal yang harus dinilai, yaitu nilai kognitif, afektif, psikomotor. Itu yang perlu kita evaluasi semua baik tentang masalah kognitifnya, sikapnya. Setelah diberi pembelajaran seperti ini bagaimana sikap anak, jadi begitu.

TW: Evaluasi yang dilakukan secara implementatif, itu terlihat dari sikapnya dari sikap dalam pembelajaran. Namun kalau dalam pengertian lain itu saya ikut situasi terhadap sikap siswa.

12. Apakah evaluasi dilakukan setiap jam pelajaran PKn?

DW: Iya ada, jadi setiap kita habis proses pembelajaran kita evaluasi secara bersama, tidak didominasi oleh gurunya saja, jadi pembelajaran ini dari segi karakternya bagaimana, materi ini dalam bentuk pendidikan karakter yang mana bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kita evaluasi secara bersama-sama, dan tidak hanya kita evaluasi tetapi kita refleksi juga.

TW: Iya pada setiap jam pelajaran

13. Bagaimana tolok ukur Bapak pada proses pembelajaran PKn dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Indikator-indikator tentang kaitannya PPKn yang mengarah ke pendidikan karakter itu yang pertama adalah perubahan sikap, ada gak perubahan sikap yang baik, kan perubahan itu ada yang positif ada yang negatif, yang dimaksudn disini adalah perubahan yang positif, ada perubahan tidak. Kemudian dia memiliki suatu kepekaan sosial dengan lingkungannya atau tidak, kemudian dia sudah memiliki sikap toleransi, saling menghormati, sikap dan perilakunya itu.

TW: Indikatornya misalnya kalau anak itu kehadirannya ada gak, kemudian pakaian, jadi selama di kelas itu sesuai tata tertib di kelas apa gak, kalau yang putera itu biasa masalah rambut, kalau yang gondrong itu gak disiplin. Jadi kita peringatkan.

14. Apakah tolok ukur Bapak telah mampu membentuk karakter disiplin pada siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Iya, jadi ada perubahan-perubahan dari indikator-indikator yang kita canangkan itu ada perubahan sikap pada anak kita, jadi anak-anak kita lebih baik dalam tutur kata, dalam berperilaku, kemudian kalau ketemu bapak ibu guru menyapa. Itu salah satu ada peningkatan.

TW: saya pikir sudah mampu mengukur, karena kehadiran juga mempengaruhi, termasuk juga etika, bagaimana dia keluar masuk itu juga saya lihat. Harapannya itu adalah kalau disiplinnya bagus dia mau keluar harus pamit atau izin.

15. Apakah terdapat kendala dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa dalam proses pembelajaran PKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Satu kendalanya, anak-anak kita itu anak-anak yang heterogen dari berbagai macam. Pertama dari latar belakang pendidikan orang tua, kedua dari agama kita jelas berbeda karena kita sekolah negeri bukan sekolah muhammadiyah, ketiga lingkungan sosial ekonomi. Ini yang merupakan suatu kendala tentang masalah hal-hal yang kaitannya dengan pendidikan karakter, karena beda satu keluarga dengan keluarga yang lain itu berbeda, mungkin disatu keluarga ini sudah ditanamkan tentang masalah pendidikan karakter dikeluarganya itu enak, tapi ada anak yang dari keluarganya itu acuh tak acuh tentang anaknya, jadi terserah anaknya saja. Itu susah, karena adanya suatu keheterogenan inikan kita agak mengalami suatu kendala dalam mengembangkan pendidikan karakter khususnya melalui PPKn.

TW: sementara saya pikir tidak.

16. Bagaimana kendala yang muncul dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

DW: Bahwa anak-anak kami, anak-anak yang heterogen. Kemudian nanti kemunculan-kemunculan itu juga kadang-kadang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga juga, karena ada yang nanti memiliki sikap yang acuh tak acuh terhadap temannya, kemudian apatis tidak mau tau, kemudian dia merasa karena dari keluarga yang ekonominya ke atas tapi dalam pengembangan pendidikan karakter dalam keluarganya kurang bagus, jadi muncul suatu kesombongan, jadi itu yang timbul.

TW: Kalau dari siswa itu yang pertama masalah keterlambatan masuk atau dia bolos sekolah, sehingga lebih kepada alasannya. Mungkin ada kegiatannya juga yang banyak dan sebagainya.

17. Bagaimana langkah yang Bapak lakukan dalam mengatasi kendala dalam pembentukan karakter disiplin?

DW: Bahwa seorang gurukan harus mengetahui karakter siswa masing-masing, tidak boleh disamakan antara satu dengan yang satunya. Kita harus memahami karakter mereka, kira harus memahami latar belakang ekonomi mereka, latar belakang sosialnya, latar belakang pendidikan orang tuanya, kita harus tau. Dengan memahami itu nanti kita bisa menyelami, kemudian dalam pendidikan dan pengajaran ini kita tidak pukul sama rata, kan gak mungkin dalam satu kelas itu sama, jadi ada suatu perbedaan. Kita aja yang satu bapak dan ibu aja kadang-kadang berbeda, maka kita harus pahami semua siswa yang ada di kelas itu.

TW: Langsung memanggil siswa yang bersangkutan, dalam arti langsung ditanyakan kenapa tidak hadir jadi ditanyakan langsung. Kalau nanti ada keberatan langsung kepada wali kelas kita komunikasikan atau dengan guru yang lain.

18. Bagaimana upaya Bapak untuk mengatasi kendala dari setiap proses pembelajaran sehingga karakter disiplin siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dapat terbentuk?

DW: Usaha yang kami kembangkan adalah kami tidak ada kata-kata menjudge anak itu tidak memiliki pendidikan karakter yang tidak baik, saya tidak menjudge ke sana. Semua anak-anak saya adalah anak-anak yang baik, anak-anak yang berpendidikan karakter yang baik, jadi kalau dengan persepsi itu bahwa kita dalam pendidikan dan pengajaran di kelas itu kita samakan, kita tumbuhkan rasa

kedisiplinan, rasa pengembangan pendidikan karakter yang sifatnya kedisiplinan, itu kita kembangkan. Kemudian kita tidak membedakan dalam proses pendidikan dan pengajaran, jadi sama tetapi kita memahami karakter-karakter anak tersebut.

TW: Salah satu yaitu komunikasi dengan berbagai pihak atau konsultasi dengan wali kelas, guru BK. Kemudian berusaha agar pembelajaran yang saya ajarkan itu memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan mereka salah satunya dengan memanggil anak-anak yang tidak datang berkali-kali sampai tiga kali mungkin akan diberikan sanksi, dalam arti sanksi yang membangun.

Hasil Wawancara dengan Siswa dan Siswi SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Nama: Moh. A. Kamal, Kelas: XI IIS, MPK
(W/MAK-S-MPK/26/04/19)

Nama: Brucengine Kalis Damar P, Kelas: XI MIA 4, MPK
(W/BKDP-S-MPK/26/04/19)

Nama: Nuur Maryam Azzahra, Kelas: XI MIA 4, MPK
(W/NMA-S-MPK/02/05/19)

Nama: Yusriyah Sandi Hartuti Gunawan, Kelas: XI MIA 7
(W/YSHG-S/02/05/19)

Nama: Aulia Azmi, Kelas: X MIA 2
(W/AA-S/30/04/19)

Nama: Annissa Salsabila Batara, Kelas: X MIA 6
(W/ASB-S/30/04/19)

1. Bagaimana menurut kalian tentang pembentukan karakter disiplin?

MAK-MPK: Kalau dari saya sendiri karakter disiplin itu penting, terutama buat siswa karena menurut saya disiplin itu membentuk sebuah keintegritasan mungkin nanti lebih menjurus kepada kejujuran dan lain sebagainya dan itu menurut saya dibutuhkan sekali oleh Indonesia untuk saat ini terutama.

BKDP-MPK: Pembentukan karakter disiplin di SMA 1 dari segala aspek baik osisnya sendiri dan guru sama-sama mendukung sehingga Alhamdulillah sebagian besar siswa SMA 1 karakter disiplinnya sudah bisa dilihat.

NMA-MPK: Jadi kalau menurut saya kita itu udah ditanamkan sikap disiplin dari semenjak masuk ke sini, ada masa pengenalan

lingkungan sekolah, disitu ada tiga hari dimana kita itu sesinya penuh dari pagi diisi sekolah nanti ada seminar sampai sore setelah itu nanti ada sesi dari kakak kelas, biasanya nanti itu ada latihan baris-bebaris terus suksesi, mentoring keteladanan sama panitia khusus disini. Kalau menurut saya kita itu belajar banyak hal disiplin, dari bapak ibu guru juga misalnya kita diberi tugas disuruh mengumpulkan tanggal sekian nanti disitu kita dilatih disiplin tepat waktu, disiplin dalam bersikap, terus tata tertib juga disinikan ada razia dari MPK jadi bisa membentuk kedisiplinan juga.

YSHG: Untuk pembentukan karakter disiplin itu lebih ke bagaimana cara sekolah atau suatu program untuk membuat karakter dari siswa di sekolah bisa bagus dan bisa di contoh oleh orang lain.

AA: Sudah cukup ketat, mulai dari pagi ada razia kalau telat, kemudian terkait transportasi dari rumah ke sekolah juga ditertibkan yang boleh naik motor dibatasi mulai dari kelas dua. Selain itu biasanya pagi selain razia telat ada razia atribut dan juga barang-barang yang dibawa ke sekolah.

ASB: Menurut saya sangat baik sekali karena dengan kita disisiplin itu kegiatan apa saja yang kita lakukan itu bisa berjalan dengan baik dan pembagian waktunya juga baik.

2. Bagaimana menurut kalian terhadap kedisiplinan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: Kalau di SMA 1 itu menurut saya dari MPK disiplinnya modelnya berbagai razia, untuk razianya sendiri ada razianya di kelas itu yang kita cek atribut dan juga barang bawaan, kemudian ada juga razia keterlambatan. Untuk saya sendiri sih hal paling kecil yang bisa kita lakukan dari siswa itu terutama di SMA 1 ini adalah dengan tertib beratribut seragam, dengan berangkat tepat waktu menurut saya sudah salah satu contoh kedisiplinana yang sudah dibentuk.

BKDP-MPK: Menurut saya sendiri kedisiplinan di SMA 1 teladan sudah baik, sebagian besar sudah menyeluruh disiplin baik dalam menaati peraturan maupun disiplin waktu dalam pembelajaran, walaupun ada sebagian kecil yang belum

istilahnya menerapkan menurut saya perlu ditingkatkan lagi baik dari komponen guru maupun osis.

NMA-MPK: *Sebenarnya mayoritas itu sudah bisa melaksanakan disiplinnya cuma mungkin ada beberapa siswa yang masih belum disiplin secara konstan.*

YSHG: *Menurut saya kedisiplinannya sudah mulai membaik karena sudah ada seperti beberapa razia mungkin juga dari sekolah menghendaki razia keterlambatan dan itu membuat teman-teman yang terlambat itu jera untuk terlambat.*

AA: *Selama ini semenjak ada MPK semakin ke sini semakin baik.*

ASB: *Menurut saya sudah cukup baik termasuk masalah keterlambatan sudah semakin berkurang terus sudah ada sanksi soal ketrlambaan masuk.*

3. Apakah menurut kalian sudah terlaksana dengan baik disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Kalau terlaksana dengan baik apa tidaknya tergantung parameternya, kalau menurut saya peribadi antara persentase jumlah siswanya memang banyak yang tertib dai pada yang tidak karena memang tidak bisa kita pungkiri lagi pasti ada yang tidak tertib. Tapi kalau dari kami sendiri terus berusaha biar angka persentasenya lebih besar.*

BKDP-MPK: *Menurut saya sudah terlaksana dengan baik, terlihat dari sebagian siswanya juga sudah menaati peraturan, terus mau mengerjakan sesuatu sesuai dengan waktu yang ditetapkan, seperti itu.*

NMA-MPK: *Kalau dibandingkan dengan SMA lain saya bisa bilang iya.*

YSHG: *Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik.*

AA: *Hamper 100% sudah baik mas.*

ASB: *Sudah*

4. Bagaimana menurut kalian penerapan tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Kalau di SMA 1 sendiri itu ada keunikan, jadi disini peraturan itu yang membuat siswa dan kemudian dikonsultasikan dengan bapak ibu guru dan untuk nanti diresmikan lagi oleh MPK. Kita membuat peraturan itu tidak asal buat peraturan karena kita juga melihat dari regulasi dinas, dari dikmen dan lain sebagainya seperti itu.*

BKDP-MPK: *Penerapan tata tertib sendiri keseluruhan sudah menerapkannya dengan baik dan ketika kami melakukan razia pelanggaran yang ditemukan hanya sekitar 20% atau 30% seperti itu.*

NMA-MPK: *Kalau penerapan tata tertib sendiri dari semenjak masuk sudah disosialisasikan, jadi salah satu program MPK itu sosialisasi tata tertib, nanti tujuannya itu untuk siswa baru sama nanti kelas X dan XI itu nanti sosialisasinya perkelas, tata tertibnya itu insyaAllah sudah tau dan pelaksanaannya sendiri itu sebenarnya sudah lumayan optimal cuma kadang itu ada siswa-siswi yang bermasalah gitu, tidak tertib.*

YSHG: *Untuk penerapannya dari siswa-siswi sendiri insyaAllah sudah menaati, tetapi ada beberapa yang belum karena mungkin dari atribut yang dikenakan ada yang hilang atau mungkin ada beberapa yang ketinggalan di rumah.*

AA: *Selain razia tadi, biasanya di kelas juga ada tapi diselang jangka waktu berapa lama itu jadi salah satu program dari MPK di sekolah.*

ASB: *Sudah baik, karena peraturan-peraturan tersebut tidak sekedar dilaksanakan terus ditinggalkan gitu aja tetapi terus sering dilaksanakan dan dievaluasi terus juga sering dilakukan razia jadi tetap ditaati.*

5. Apakah menurut kalian tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta sudah terkelola dengan baik?

MAK-MPK: *Kalau menurut saya antar komponen atau sisi yang lain itu semua sudah menyeluruh, tetapi untuk penerapan disiswanya saja yang kurang tertib.*

BKDP-MPK: *Menurut saya sudah karena hampir setiap periode atau dua periode sekali kami dari MPK dan bapak ibu guru Pembina osis merevisi tata tertib agar sesuai dengan karakter siswa.*

NMA-MPK: *Kalau menurut saya sih 80% sudah taat peraturan berarti insyaAllah sudah baik sih, karena kalau perumusan tata tertib itu sendiri jadi dari MPK itukan yang membuat, jadi disini itu tata tertib dibuat siswa sendiri nanti diterapkan untuk siswa sendiri jadi setiap tahun itu ada revisi tata tertib, nanti kalau misal dari tahun ke tahun ada tata tertib yang tidak sesuai nanti ada revisi di tahun itu, yang bertugas untuk merevisi itu MPK bagian komisi strategi dan kebijakan umum.*

- YSHG: *InsyaAllah sudah, dengan adanya MPK lebih menegaskan dan mengingatkan kepada teman-teman untuk selalu tertib.*
- AA: *Sudah, karena sudah di berikan kepada masing-masing perwakilan kelas.*
- ASB: *Menurut saya sudah.*

6. Apakah menurut kalian melalui tata tertib dapat membentuk karakter disiplin siswa?

MAK-MPK: *Kalau itu tentu karena peraturan itu dibuat supaya semuanya tertib, apalagi tertib itu adalah awal dari kedisiplinan jadi menurut saya sangat bermanfaat, jadi tujuannya itu sih.*

BKDP-MPK: *Menurut saya di dalam tata tertib sendirikan menanamkan sikap-sikap tentang disiplin, tanggung jawab, dan lain-lain. Jadi menurut saya tata tertib ini sangat penting untuk membantu pembentukan karakter disiplin.*

NMA-MPK: *Iya bisa.*

YSHG: *Iya dengan karakter yang baik kita juga bisa disiplin, seperti disiplin waktu, disiplin tentang pekerjaan, dan disiplin tentang tugas-tugas.*

AA: *Menurut saya bisa karena dari peraturan tersebut dan berlaku setiap hari akan menjadi kebiasaan.*

ASB: *Iya.*

7. Apakah ada kebijakan khusus terkait tata tertib di sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Kalau dari sekolah itu sendiri sebenarnya MPK bekerjasama dengan sekolah, jadi kalau misalkan razia keterlambatan itu tidak Cuma murni dari OSIS atau MPK tetapi ada juga bapak ibu guru yang menemani. Jadi menurut saya kalau bapak ibu guru dan sekolah itu juga ikut andil dalam pembentukan karakter.*

BKDP-MPK: *Kalau kebijakan khusus dari tata tertib di sekolah mungkin Cuma razia, tidak ada terlalu menekan siswanya.*

NMA-MPK: *Kalau kebijakan khusus itu sepertinya tidak.*

YSHG: *Sepertinya lebih ke razia, mungkin kalau untuk keterlambatan ada razia pagi dan untuk tata tertib yang lebih ke atribut ada razia di kelas.*

AA: *seperti itu tadi harus membawa atribut sekolah, tidak melanggar aturan yang ada di sekolah.*

ASB: *mungkin Cuma jam masuknya lebih tepat waktu.*

8. Bagaimana menurut kalian dalam menaati peraturan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Kalau simpelnya sih berangkat tepat waktu, berpakaian sesuai dengan atribut-atribut yang sudah ditentukan seperti menggunakan nametag, menggunakan sabuk, menggunakan kaos kaki dan sebagainya. Lalu kemudian barang yang dilarang tidak usah dibawa, nah menurut saya dari tiga hal tersebut sudah bisa sangat menertibkan seorang siswa apalagi disini SMAN 1 teladan.*

BKDP-MPK: *Kalau menurut saya sebagian besar siswa itu sudah mengikuti peraturan dengan baik, paling kendalanya cuma sedikit.*

NMA-MPK: *Kalau menurut saya 80% insyaAllah sudah menaati Cuma 20% itu Cuma tinggal yang belum konsisten aja buat taat.*

YSHG: *Mudah dan tidak terlalu sulit karena sudah kebiasaan sehari-hari.*

AA: *Biasa kalau disini jarang ada yang menghindar, sepertinya mereka masih tertib.*

ASB: *Dijalani saja sesuai peraturannya, jadi mengikuti segala aturan yang ada.*

9. Bagaimana menurut kalian membiasakan diri dalam berperilaku disiplin sesuai tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Kalau menurut saya tergantung orangnya mau berubah apa tidak, tetapi hukuman atau sanksi itu juga menurut saya salah satu cara efektif yang bisa membuat efek jera atau berubahnya seseorang.*

BKDP-MPK: *Itu juga sangat penting dalam membantu proses pembentukan karakter disiplin siswa.*

NMA-MPK: *Jadi yang pertama itukan kesadaran diri masing-masing, kalau kita belum sadar ya seberapa kuat dari usaha eksternalnya tidak bakal bisa merubah, jadi yang pertama siswa-siswi sendiri itu harus sudah sadar kalau kita itu harus bisa menempatkan diri siapa saya, dimana saya, dan bagaimana saya harus bersikap apalagi di sekolah ini. Terus dari eksternalnya itu ada razia jadi kita juga memantau teman-teman biar pada tertib lewat razia, kan kalau razia sistemnya kalau tidak taat nanti diambil untuk barang jaminan, nanti insyaAllah pada jera.*

YSHG: *Untuk membiasakan mungkin awalnya kita menggunakan dulu, tetapi setelah kita tau tujuan ketertiban itu untuk apa dan kita pasti tau dan menjalankannya.*

AA: *Biasanya kalau tidak telat berangkat pagi.*

ASB: *Kalau saya membuat timeline jadi setiap sudah ada waktunya terjadwal.*

10. Bagaimana sikap kalian jika ada siswa lain melanggar peraturan dan tidak disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Kalau di SMA 1 sendiri untuk yang tidak tertib itu pasti ada sanksi. Untuk yang membawa barang-barang dilarang itu nantinya disita, dan untuk yang tidak membawa atribut dan sebagainya nanti akan dicatat dan dimasukkan poin dan diolah oleh BK.*

BKDP-MPK: *Karena saya juga dari MPK jadi kalau ada seseorang yang tidak disiplin maka langkah pertama yang kami lakukan itu mengingatkannya, kemudian ketika misalnya di hari berikutnya jika tetap melanggar kami akan menyidak.*

NMA-MPK: *Pertama biasanya diingatkan dulu kalau misal udah beberapa kali diingatkan tapi masih tidak taat nanti biasanya ada sedikit peringatan keras nanti disita, seperti itu.*

YSHG: *Mungkin dari kita lebih ke mengingatkan teman lain, terus nanti kalau tidak bisa ada turun tangan dari guru atau dari waka.*

AA: *Kalau ada siswa yang seperti itu biasanya sudah ditangani oleh MPK sendiri dan siswa yang lainnya melanjutkan kegiatan yang lainnya.*

ASB: *Pertama diingatkan terus kalau emang keterlaluhan harus ditindak lebih lanjut sama yang membuat peraturan.*

11. Apakah ada faktor yang mendorong kalian menaati tata tertib dalam membentuk karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Faktor terbesar dari kami adalah kami disini memegang nama SMA 1 teladan jadi menurut kami sendiri kalau misalkan siswa teladan tidak tertib itu malah menjelekkkan nama sekolah.*

BKDP-MPK: *Salah satu faktornya mungkin karena kita disini sudah termainset dari awal bahwa siswa teladan, jadi kita istilahnya ingin menaati aturan agar ikut menjadi seorang teladan. Jadi menurut saya itu faktornya pertama diri sendiri karena membawa sebuah nama teladan.*

NMA-MPK: *Seperti lebih beban, kitakan sekolah di SMA teladan jadi yang membedakan dengan sekolah lain itu karena sikap kita seperti itu.*

YSHG: *Mungkin faktornya lebih dari diri sendiri bagaimana untuk tertib dan mungkin ada razia itu yang sampai sekarang lebih di segani untuk memberikan peringatan.*

AA: *Faktornya pada diri sendiri memang manfaatnya langsung terasa tidak ketinggalan pelajaran, jadi terbiaslah bersikap disiplin.*

ASB: *Faktor lingkungan mungkin, teman-teman menaati jadi kita pribadi mengikuti dari kebiasaan tersebut.*

12. Apakah penerapan tata tertib di SMAN 1 Teladan Yogyakarta memberatkan kalian?

MAK-MPK: *Kalau dari kami sih tidak, karena peraturan dibuat oleh kami dari MPK dari siswa sendiri tapi dengan catatan dari aspirasi teman-teman. Jadi misalkan teman-teman maunya peraturan dibuat seperti gini, kayak gini itu kita konsultasikan pada bapak ibu guru. Jadi menurut saya yang keberatan itu tidak ada karena memang itu sudah dibentuk dari siswa untuk siswa.*

BKDP-MPK: *Menurut saya tidak terlalu memberatkan bagi sebagian besar siswa SMA 1 teladan Yogyakarta karena setiap beberapa periode sekali kita membuat peraturan yang peraturannya itu kita minta dari teman-teman kemudian dipertimbangkan dengan bapak ibu guru pembina osis.*

NMA-MPK: *Tidak, karena menurut saya sendiri itu malah bertujuan baik jadi kalau bertujuan baik kenapa harus berat gitu.*

YSHG: *Tidak, karena dengan tata tertib itu kita malah diatur untuk lebih tertib dan bakalan ada manfaatnya untuk kita.*

AA: *Karena tata tertibnya itu di susun oleh siswa sendiri dan dikonsultasikan ke sekolah jadinya semua pada tertib mengikuti aturan.*

ASB: *Tidak.*

13. Bagaimana menurut kalian membentuk karakter disiplin melalui pendidikan kewarganegaraan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Kalau di SMA 1 sendiri itu disetiap awal tahun pelajaran baru yang kelas X itu ada namanya bulan pengenalan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut kira-kira lima hari, jadi 3 hari*

kegiatan di sekolah dua harinya itu ada kegiatan bela negara, biasanya itu kalau tidak di markas militer di tempat lain sebagainya. Jadi kalau di SMA 1 sejak awal sudah menumbuhkan bela negara, pendidikan kewarganegaraan sudah dibentuk sejak awal dari kelas X.

BKDP-MPK: *Menurut saya itu sangat penting, selain dengan kita sebagai osis juga peran bapak ibu guru juga sangat penting.*

NMA-MPK: *Seperti lebih ke pelajaran tentang ke-Pancasilaan gitu, nanti ada makna nilai praktis dan lain, jadi menurut saya ternyata disiplin itu penting menjadi lebih sadar aja.*

YSHG: *Mungkin kita menilainya dari nilai-nilai pancasila mungkin ada lima pancasila yang itu akan berpengaruh pada kehidupan pribadi seseorang.*

AA: *Kalau di pendidikan kewarganegaraan ada juga mulai dari kerja tim terus pengumpulan tugas dan lain sebagainya.*

ASB: *Sudah cukup baik karena diawal kita masuk memang ada sendiri pendidikan bela negara.*

14. Bagaimana guru menanamkan pembentukan karakter disiplin terhadap siswa dan siswi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Kalau guru sendiri menurut saya dengan mau menerima misalkan kami mau merazia itu kita minta izin dulu dengan gurunya. Jadi dengan begitu minta izin kepada guru termasuk salah satu yang di setujui oleh guru bahwa kalau anaktu harus dibentuk kedisiplinannya.*

BKDP-MPK: *Kalau dari guru-guru yang mengampu pelajaran PKn mereka membiasakan disetiap kelasnya saat mengajar agar menanamkan sikap-sikap kewarganegaraan.*

NMA-MPK: *Tegas seandainya diberi tugas, diberi deadline nanti kalau sudah deadline guru itu tegas menanyakan tugas yang sudah diberikan, sudah ada jeda waktu buat ngerjain ya berarti harus disiplinlah mengerjakan, harus bisa bagi waktu.*

YSHG: *Kalau guru itu biasanya ada beberapa guru yang seperti terlambat akan ada konsekuensi tapi tidak memberatkan juga untuk mengingatkan saja anak tersebut bahwa harus tertib.*

AA: *Biasanya kalau guru dalam pelajaran itu seperti tugas, terus ada ulangan harian yang harus terpenuhi semua, biasanya siswa langsung minta ke gurunya sudah dibiasakan sejak kelas satu kalau ujian-ujian ketinggalan siswa biasanya langsung minta sendiri jadi guru tidak perlu memberi tahu.*

ASB: *Biasanya diselipkan lewat mata pelajaran.*

15. Apakah yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran PKn dapat membentuk karakter disiplin kalian?

MAK-MPK: *Menurut saya untuk saat ini itu belum terlalu, tapi karena udah didukung sama yang awal bela negara jadi sudah lumayan bermanfaat.*

BKDP-MPK: *Menurut saya dapat walaupun hanya sekitar 30-50% tapi itu sangat membantu karena segala sikap disiplinkan ada dalam kewarganegaraan.*

NMA-MPK: *Bisa mas tergantung pribadinya masing-masing.*

YSHG: *Iya dengan adanya guru PKn itu kita bisa tau ternyata karakter yang baik itu seperti ini dan kita harus sebaiknya menyontoh dan mengamalkannya setiap hari.*

AA: *Selama ini saya rasa seperti itu karena dalam elajaran juga ada nilai-nilai yang mengajarkan untuk disiplin.*

ASB: *Iya bisa.*

16. Apakah ada kendala pada proses pembelajaran PKn dalam membentuk karakter disiplin kalian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

MAK-MPK: *Karena biasanya siswa-siswa sendiri yang kurang kesadarannya untuk adanya hubungan antara pendidikan kewarganegaraan dengan kedisiplinan. Tapi kalau misalkan siswa-siswanya ditekan melalui bela negara itukan mereka langsung militer, jadi menurut saya itu malah lebih ada efeknya.*

BKDP-MPK: *Kalau kendala sendiri mungkin ada karena beberapa temen istilahnya masih menyepelekan pelajaran PKn, istilahnya masa bodoh dalam pelajaran PKn.*

NMA-MPK: *Kalau kendala sih ada mungkin dari siswanya sendiri, karena tidak semua siswa itu bisa menangkap hal yang sama.*

YSHG: *Untuk kendalanya tidak, tapi dari siswa-siswi sendiri yang harus tau dan dari teman-teman juga beda tanggapannya dan kita yang harus sadar sendiri.*

AA: *Saya rasa tidak karena waktu pelajarannya tidak sedikit sekali jadi waktunya pas.*

ASB: *Iya ada.*

17. Bagaimana upaya mengatasi dari setiap kendala yang di hadapi dalam membentuk karakter disiplin kalian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

- MAK-MPK: *Kalau kami melakukan razia, misalkan ada siswa yang bandel dan lain sebagainya setelah melakukan razia tersebut kita melakukan evaluasi bagaimana kedepannya kalau ada siswa yang seperti ini, kita mengganti sanksinya atau kita ganti yang lebih jera atau bagaimana itu selalu kita bahas.*
- BKDP-MPK: *Kalau upayanya sendiri kita masih harus pendekatanlah kepada siswa-siswanya, itu sangat penting bagi kehidupan kedepan.*
- NMA-MPK: *Sebenarnya kalau upaya itu mungkin lebih ke kebiasaan, seperti bisa karena terbiasa. Dengan kita biasa selalu dinasehati untuk disiplin mungkin kedepannya tumbuh sikap sadar.*
- YSHG: *Saling mengingatkan teman, dan mungkin dari gurunya sendiri yang lebih tegas untuk memberikan pengarahannya, lebih mengingatkan dari guru.*
- AA: *Mungkin karena sudah terbiasa punya cara-cara tersendiri dalam menanggapi.*
- ASB: *Sejauh ini tidak menemukan kendala, mungkin Cuma pembagian waktunya saja yang sulit.*

18. Apa manfaat yang kalian dapat dari penerapan tata tertib dan pembelajaran PKn dalam membentuk karakter disiplin di SMAN 1 Teladan Yogyakarta?

- MAK-MPK: *Kalau yang paling jelas itu disiplin waktu, di SMA 1 sendiri itu banyak sekali kegiatan yang misalkan setelah pulang sekolah itu banyak kegiatan yang saling bertabrakan dan lain sebagainya. Disini karena sejak awal kita sudah dibentuk dari bela negara, PKn, dan juga tertib dalam peraturan, kami juga kadang harus bisa disiplin waktu, atau setidaknya kita mengerti bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik.*
- BKDP-MPK: *Kalau manfaatnya mungkin kita jadi terbiasa pada suatu peraturan, dan mungkin kita bisa memulai dari hal kecil misal kita mulai tertib dari sekolah nanti ketika kita keluar kita bisa tertib dalam segala situasi.*
- NMA-MPK: *Lebih ke membentuk karakter sifat-sifat seperti disiplin, bertanggung jawab seperti itu.*
- YSHG: *Manfaat yang didapat mungkin kita jadi tau bagaimana manajemen waktu yang baik dan mungkin kalo misalnya banyak tugas dan kalau misalnya banyak tugas kalau gak disiplin itu kita bakal kewalahan sendiri, jadi dengan guru*

yang mendidik itu kita harus membagi waktu dengan manajemen yang baik.

AA: *Karena SMA ini menentukan kedepannya bagaimana jadi lebih terstruktur, lebih melihat kedepan juga dan menjadi kebiasaan bagi kita untuk disiplin.*

ASB: *Disiplin kita jadi lebih meningkat terus bisa mendapat hal-hal baik dari kedisiplinan itu sendiri.*

B. Hasil Dokumentasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Tujuan:

Untuk mengetahui ketersediaan data dan sumber data pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

No.	Dokumen Sekolah	Ada	tidak
1.	Profil SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
2.	Denah SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
3.	Data visi, misi, tujuan, dan sasaran SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
4.	Data struktur organisasi SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	
5.	Data tentang kurikulum SMAN 1 Teladan Yogyakarta (kalender akademik, jadwal kegiatan belajar mengajar, dll)		√
6.	Data sarana dan prasarana	√	
7.	Profil dan data guru PPKn	√	
8.	Profil dan data siswa	√	
9.	Data tentang tata tertib sekolah	√	
10.	Data tentang sistem tata tertib	√	
11.	Data jenis pelanggaran tata tertib	√	
12.	Data sanksi yang melanggar tata tertib	√	
13.	Data buku absensi siswa		√
14.	Data perangkat pembelajaran PPKn	√	
15.	Data kegiatan pembelajaran PPKn	√	
16.	Data video kegiatan sehari-hari SMAN 1 Teladan Yogyakarta		√
17.	Data foto kedisiplinan siswa SMAN 1 Teladan Yogyakarta	√	

Lampiran 3. Buku Peraturan Tata Tertib Sekolah

BUKU TELADAN

PESERTA DIDIK



SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA

Jalan HOS Cokroaminoto 10 Telp: 513454 Fax: 542604 Yogyakarta 55253

Website: sman1yog.sch.id e-mail: smasiji_teladan@yahoo.com

SAMBUTAN KEPALA SEKOLAH

Assalamu'alaikm wa rahmatullahi wa barakatuh,

Puji Syukur Alhamdulillah selayaknya dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat-Nya sehingga memberi kekuatan dan kemampuan pada kita untuk menyelesaikan buku tata tertib siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta ini. Buku tata tertib siswa ini disusun berdasarkan pedoman dari Peraturan Pemerintah Nomor 017 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Seperti kita ketahui di era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan antarindividu, setiap orang dituntut untuk memiliki kualitas dan keterampilan yang mumpuni dalam menjawab setiap tantangan tersebut. Keterampilan yang dimaksud ini antara lain terampil menggunakan teknologi, terampil hidup, terampil berkarir, dan terampil meningkatkan diri dalam kesadaran global. Untuk itu, penguasaan keterampilan ini wajib dimiliki oleh setiap siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta yang menjadi tulang punggung perjuangan dan harapan dari bangsa ini.

Upaya untuk mendidik anak menjadi anak yang beriman, disiplin, jujur, demokratis, bertanggung jawab, beretika (sopan santun), serta memiliki jati diri yang berakar dari kepribadian dan budaya bangsa yang adi luhung di lingkungan sekolah, keliarga, dan masyarakat harus dimulai sejak usia dini dan berkelanjutan. Itulah salah satu cara paling ampuh untuk memenangkan masa depan, yaitu dengan meningkatkan kualitas manusianya. Dan berbicara kualitas manusia, tentu peran terbesar ada di pendidikan. "Itulah tanggung jawab sekolah. Indonesia akan bangkit menjadi bangsa besar di dunia dan kebangkitan tersebut dimulai dari sekolah. dengan perubahan yang dimulai dari polanpikir dan pembentukan karakter siswanya dan dampaknya pada anak akan liar biasa. "

Untuk itulah penting adanya buku tata tertib yang disusun untuk dipedomani sebagai landasan berkehidupan yang baik di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Tata tertib siswa bukan sebagai alat untuk menjadikan siswa tidak dapat mengembangkan kreativitasnya, melainkan sarana untuk membangun tata kehidupan sekolah ramah, menyenangkan, penuh kedisiplinan yang muaranya tercapainya cita-cita siswa meraih perguruan tinggi yang didambkannya.

Oleh karena proses penyelesaian tata tertib ini melibatkan berbagai pihak seperti siswa melalui MPK, guru, karyawan, dan komite sekolah maka diharapkan seluruh civitas akademika SMA Negeri 1 Yogyakarta memiliki rasa handarbeni yang kuat terhadap tegaknya tata tertib tersebut. Harapan untuk terbangunnya karakter baik pada siswa sehingga menjelma menjadi budaya berprestasi akan terwujud secara nyata di sekolah ini.

Selanjutnya dengan adanya tata tertib ini diharapkan dapat dipahami dan dipedomani oleh semua unsur terkait baik siswa, guru, karyawan, dan orang tua siswa serta dapat diimplementasikan secara konsisten sesuai kondisi yang ada. Semoga cita-cita besar SMA Negeri 1 Yogyakarta menjadikan seluruh siswanya memiliki karakter unggul, dapat mengembangkan potensi terbaiknya, selalu berprestasi, dan mengharumkan nama baik sekolahnya dikabulkan Allah S WT, aamiin. Teladan Jayamahe.

Wassalamualaikum wa rahmatuillahi Iva barakatuh

Yogyakarta, 15 Mei 2017

Rudy Prakanto, S.Pd., M.Eng
NIP 196803231995031003

SURAT KEPUTUSAN KEPALA SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA NOMOR 421/794 TAHUN 2017

TENTANG

TATA TERTIB PESERTA DIDIK

SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA

- Menimbang:
1. Bahwa dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif perlu adanya tata tertib yang mengatur kehidupan peserta didik di sekolah.
 2. Bahwa tata tertib yang dimaksud pada angka 1 adalah bertujuan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran, membentuk pribadi siswa yang berprestasi, berakhlak mulia, dan saling menghormati dan mencintai antar peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta.
 3. Bahwa dalam rangka melaksanakan maksud angka 1 dan 2 di atas, diperlukan tata tertib bagi peserta didik yang ditetapkan oleh kepala sekolah.
- Mengingat:
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pembinaan dan Pengawasan atas Penyelenggaraan Pemerintah Daerah
 4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan
 6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan
 7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib
 9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
 10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah
 11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru
 12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah
 13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 tentang Perlindungan bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 14. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 100/C/Kep/D/1991 tentang Penyempurnaan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 052/C/Kep/D.82

15. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya
16. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 15 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Menengah
17. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
18. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 12 Tahun 2015 tentang Komite Sekolah
19. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 57 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah
20. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2016 tentang Kota Layak Anak
21. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 49 Tahun 2016 tentang Sekolah Ramah Anak
22. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/1472/Tahun 2008 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Walikota Penyusunan Tata Tertib Sekolah

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 421/794 Tahun 2017 tentang Tata Tertib Peserta Didik SMA Negeri 1 Yogyakarta

BAB 1

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

- (1) Tata tertib peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta ini adalah tata tertib yang sah berlaku di lingkungan SMA Negeri I Yogyakarta.
- (2) Tata tertib ini mengikat semua peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta sehingga mewajibkan setiap peserta didik untuk melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.
- (3) Tata tertib peserta didik SMA Negeri I Yogyakarta mengatur semua aktivitas baik akademis maupun non akademis yang berlangsung di lingkungan SMA Negeri 1 Yogyakarta.
- (4) Pengawasan atas terlaksananya tata tertib ini dilakukan oleh guru dengan didukung kerjasama yang baik dari peserta didik dan pihak-pihak lain yang berwenang.
- (5) Peserta didik yang melanggar tata tertib ini akan mendapat konsekuensi melalui proses penyitaan barang pelanggaran dan atau barang jaminan serta pemberian poin.
- (6) Tata tertib ini berlaku sah dengan persetujuan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta sejak ditetapkan, dan berlaku sejak tata tertib ini disahkan.

- (7) Tata tertib ini tidak akan berlaku lagi setelah ditinjau ulang dan dibentuk tata tertib baru yang lebih sesuai dengan kondisi dan peraturan yang berlaku dengan persetujuan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

TUJUAN

Pasal 2

- (1) Sebagai pedoman tata kehidupan peserta didik selama menjadi peserta didik SMA Negeri I Yogyakarta.
- (2) Mengatur kehidupan sekolah sehari-hari sehingga tujuan pendidikan tercapai.
- (3) Untuk meningkatkan keefektifan dan kelancaran proses belajar mengajar
- (4) Untuk mengarahkan tingkah laku dan sikap hidup peserta didik.
- (5) Untuk mempererat jiwa persatuan dan kesatuan peserta didik SMA Negeri I Yogyakarta.
- (6) Untuk meningkatkan pembinaan peserta didik dalam rangka Wawasan Wiyata Mandala.
- (7) Untuk meningkatkan ketahanan sekolah.

BAB III

PELAKSANAAN TATA

TERTIB

Pasal 3

PAKAIAN SERAGAM

- (1) Pakaian seragam hari Senin terdiri dari :
 - a. Baju lengan panjang warna putih dengan badge OSIS pada saku sebelah kiri dan badge lokasi Pelajar Kota Yogyakarta pada lengan sebelah kanan, serta badge Merah Putih dengan ukuran 2 x 3 cm di dada sebelah kiri di atas saku.
 - b. Bawahan celana panjang abu-abu bagi peserta didik putra dengan kain dan model potongan yang telah ditentukan oleh sekolah, rapi, dan formal (tidak diperbolehkan cutbray, baggy, hipster, pipa, ketat, skater, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang celana minimal 5 cm dari atas mata kaki dan maksimal 5 cm di bawah mata kaki.
 - c. Rok abu-abu bagi peserta didik putri dengan kain dan model potongan yang telah ditentukan oleh sekolah, rapi, dan formal (tidak diperbolehkan hipster, ketat, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang minimal 10 cm di bawah lutut, sedangkan untuk peserta didik putri

yang memakai seragam harian khusus, rok yang dipakai memiliki panjang minimal diatas mata kaki dan maksimal dibawah mata kaki.

- d. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus dan mengikuti peleton inti diizinkan menambah ritsleting di bagian samping bawah rok. Ritsleting tersebut hanya boleh dibuka pada saat latihan peleton inti.
- e. Kaos kaki dengan bagian yang terlihat warna putih polos, tanpa ornamen, dengan panjang minimal 7 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putra dan minimal 15 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putri.
- f. Memakai sepatu kets/PDH/Vantove/ dengan warna dominan hitam dan bukan sepatu berbahan dominan karet.
- g. Memakai kelengkapan ikat pinggang kulit/viny/ berwarna hitam dan name tag atau badge nama di atas saku sebelah kanan sejajar dengan badge merah putih.
- h. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diwajibkan mengenakan kerudung berwarna putih tanpa motif atau bordir, berbentuk dasar segi empat dengan bagian tepi lurus, dan tidak transparan.
- i. Ketentuan pemakaian kerudung peserta didik putri yaitu, bagian depan menutupi dada, bagian belakang minimal menyentuh ikat pinggang. Kerudung harus dikenakan rapi, rambut tidak diperbolehkan terlihat. Tidak diperbolehkan memakai pin berdiameter lebih dari 5 cm. Kerudung tidak diperbolehkan ditarik dan atau diikat ke arah belakang dan tidak diperbolehkan mengenakan kerudung jenis kolongan.
- j. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diwajibkan mengenakan ciput berwarna putih atau hitam polos.
- k. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diizinkan memakai dekker berwarna putih.

(2) Pakaian seragam hari Selasa terdiri dari :

- a. Baju lengan panjang warna putih bagi peserta didik putri dan lengan pendek warna putih bagi peserta didik putra dengan badge OSIS pada saku sebelah kiri serta badge lokasi Pelajar Kota Yogyakarta pada lengan sebelah kanan, serta badge Merah Putih dengan ukuran 2 x 3 cm di dada sebelah kiri di atas saku.
- b. Bawahan celana panjang abu-abu bagi peserta didik putra dengan kain dan model potongan yang telah ditentukan oleh sekolah, rapi, dan formal (tidak diperbolehkan cutbray, baggy, hipster, pipa, ketat, skater, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang celana minimal 5 cm dari atas mata kaki dan maksimal 5 cm di bawah mata kaki.

- c. Rok abu-abu bagi peserta didik putri dengan kain dan model potongan yang telah ditentukan oleh sekolah, rapi, dan formal (tidak diperbolehkan hipster, ketat, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang minimal 10 cm di bawah lutut, sedangkan untuk peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus, rok yang dipakai memiliki panjang minimal di atas mata kaki dan maksimal di bawah mata kaki.
 - d. Kaos kaki dengan bagian yang terlihat warna putih polos, tanpa ornamen, dengan panjang minimal 7 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putra dan minimal 15 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putri.
 - e. Memakai sepatu berwarna bebas, bersih, rapi dan bukan berbahan dominan karet.
 - f. Memakai kelengkapan ikat pinggang kulit/vinyl berwarna hitam dan name tag atau badge nama di atas saku sebelah kanan sejajar dengan badge merah putih.
 - g. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diwajibkan mengenakan kerudung berwarna putih tanpa motif atau bordir, berbentuk dasar segi empat dengan bagian tepi lurus, dan tidak transparan.
 - h. Ketentuan pemakaian keludung peserta didik putri yaitu, bagian depan menutupi dada, bagian belakang minimal menyentuh ikat pinggang. Kerudung harus dikenakan rapi, rambut tidak diperbolehkan terlihat. Tidak diperbolehkan memakai pin berdiameter lebih dari 5 cm. Kerudung tidak diperbolehkan ditarik dan atau diikat ke arah belakang dan tidak diperbolehkan mengenakan kerudung jenis kolongan.
 - i. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diwajibkan mengenakan ciput berwarna putih atau hitam polos.
 - j. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diizinkan memakai dekker berwarna putih.
- (3) Pakaian seragam hari Rabu terdiri dari :
- a. Baju lengan panjang warna putih dengan badge "Teladan" pada saku baju sebelah kiri.
 - b. Bawahan celana panjang abu-abu bagi peserta didik putra dengan kain dan model potongan yang telah ditentukan oleh sekolah, rapi, dan formal (tidak diperbolehkan cutbray, baggy, hipster, pipi, ketat, skater, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang celana minimal 5 cm dari atas mata kaki dan maksimal 5 cm di bawah mata kaki.
 - c. Rok abu-abu bagi peserta didik putri dengan kain dan model potongan yang telah ditentukan oleh sekolah, rapi, dan formal (tidak diperbolehkan hipster, ketat, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang minimal 10 cm di bawah lutut, sedangkan untuk peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus, rok yang dipakai memiliki panjang minimal di atas mata kaki dan maksimal di bawah mata kaki.

- d. Kaos kaki dengan bagian yang terlihat warna putih polos, tanpa ornamen, dengan panjang minimal 7 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putra dan minimal 15 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putri.
 - e. Memakai sepatu berwarna bebas, bersih, rapi, dan bukan berbahan dominan karet.
 - f. Memakai kelengkapan ikat pinggang kulit/vinyl berwarna hitam dan name tag atau badge nama di atas saku sebelah kanan.
 - g. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diwajibkan mengenakan ketmdung berwarna putih tanpa motif atau bordir, berbentuk dasar segi empat dengan bagian tepi lurus, dan tidak transparan.
 - h. Ketentuan pemaknian kerudung peserta didik putri yaitu, bagian depan menutupi dada, bagian belakang Illinimal menyentuh ikat pinggang. Kerudung harus dikenakan rapi, rambut tidak diperbolehkan terlihat. Tidak diperbolehkan memakai pin berdiameter lebih dari 5 cm. Kenldung tidak diperbolehkan ditarik dan atau diikat ke arah belakang dan tidak diperbolehkan mengenakan kerudung jenis kolongan.
 - i. Pesetta didik putri yang memakai seragam harian khusus diwajibkan mengenakan ciput berwarna putih atau hitam polos.
 - j. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diizinkan memakai dekker berwarna putih.
- (4) Pakaian seragam hari Kamis terdiri dari:
- a. Baju batik motif khas Yogyakarta berkerah dengan panjang minimal $\frac{3}{4}$ lengan (tidak diperbolehkan model kerah scoop, square, bateau, sweetheart) bagi peserta didik putri, dan lengan panjang atau pendek dengan kerah bagi peserta didik putra.
 - b. Bawahan celana panjang gelap polos bagi peserta didik putra dengan model potongan rapi dan formal (tidak diperbolehkan cutbray, baggy, hipster, pipa, ketat, skater, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang celana minimal 5 cm dari atas mata kaki dan maksimal 5 cm di bawah mata kaki.
 - c. Bawahan rok gelap polos dan tidak tembus pandang bagi peserta didik putri dengan model potongan rapi tanpa belahan dan formal (tidak diperbolehkan cutbray, baggy, hipster, pipa, ketat, skater, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang minimal 10 cm dl bawah lutut, sedangkan untuk peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus, rok yang dipakai memiliki panjang minimal diatas mata kaki dan maksimal dibawah mata kaki.

- d. Kaos kaki dengan bagian yang terlihat warna putih atau hitam polos, tanpa ornamen, dengan panjang minimal 7 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putra dan minimal 15 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putri.
 - e. Memakai sepatu berwarna bebas, bersih, rapi, dan bukan berbahan dominan karet.
 - f. Memakai kelengkapan ikat pinggang kulit/vinyl berwarna hitam dan name tag atau badge nama di atas saku sebelah kanan.
 - g. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diwajibkan mengenakan kerudung dengan warna menyesuaikan warna boju batik tanpa motif atau bordir, berbentuk dasar segi empat dengan bagian tepi lurus (tidak diperbolehkan bergelombang), dan tidak transparan. Kerudung berjenis rawis atau paris yang berlapis dua diperbolehkan untuk digunakan.
 - h. Ketentuan pemakaian kerudung peserta didik putri yaitu, kerudung bagian depan menutupi dada dan bagian belakang minimal menyentuh ikat pinggang. Kerudung harus dikenakan rapi dan ranibut tidak diperbolehkan terlihat. Tidak diperbolehkan memakai pin berdiameter lebih dari 5 cm. Kerudung tidak diperbolehkan ditarik dan atau diikat ke arah belakang dan tidak diperbolehkan mengenakan kerudung jenis kolongan.
 - i. Peserta didik putri yang memakai seragam sekolah khusus diwajibkan mengenakan ciput berwarna putih maupun hitam polos.
 - j. Peserta didik putri yang memakai seragam sekolah khusus diizinkan memakai dekker berwarna putih atau gelap.
- (5) Pakaian seragam hari Jumat terdiri dari :
- a. Baju batik berkerah dengan panjang minimal $\frac{3}{4}$ lengan (tidak diperbolehkan model kerah scoop, square, bateau, sweetheart) bagi peserta didik putri, dan lengan panjang atau pendek dengan kerah bagi peserta didik putra.
 - b. Bawahan celana panjang gelap polos bagi peserta didik putra dengan model potongan rapi dan formal (tidak diperbolehkan cutbray, baggy, hipster, pipa, ketat, skater, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang celana minimal 5 cm dari atas mata kaki dan maksimal 5 cm di bawah mata kaki.
 - c. Bawahan rok gelap polos dan tidak tembus pandang bagi peserta didik putri dengan model potongan rapi tanpa belahan dan formal (tidak diperbolehkan cutbray, baggy, hipster, pipa, ketat, skater, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang minimal 10 cm di bawah lutut, sedangkan untuk peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus, rok yang dipakai memiliki panjang minimal di atas mata kaki dan maksimal di bawah mata kaki.
 - d. Kaos kaki dengan bagian yang terlihat warna putih atau hitam polos, tanpa ornamen, dengan panjang minimal 7 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putra dan minimal 15 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putri.

- e. Memakai sepatu berwarna bebas, bersih, rapi, dan bukan berbahan dominan karet.
 - f. Memakai kelengkapan ikat pinggang kulit/vinyl berwarna hitam dan name tag atau badge nama di atas saku sebelah kanan.
 - g. Peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus diwajibkan mengenakan kerudung dengan warna menyesuaikan warna baju batik tanpa motif atau bordir, berbentuk dasar segi empat dengan bagian tepi lurus (tidak diperbolehkan bergelombang), dan tidak transparan. Kerudung berjenis rawis atau paris Yang berlapis dua diperbolehkan untuk digunakan.
 - h. Ketentuan pemakaian kerudung peserta didik putri yaitu, kerudung bagian depan menutupi dada dan bagian belakang minimal menyentuh ikat pinggang. Kerudung harus dikenakan rapi dan rambut tidak diperbolehkan terlihat. Tidak diperbolehkan memakai pin berdiameter lebih dari 5 cm. Kerudung tidak diperbolehkan ditarik dan atau diikat ke arah belakang dan tidak diperbolehkan mengenakan kerudung jenis kolongan.
 - i. Peserta didik putri yang memakai seragam sekolah khusus diwajibkan mengenakan ciput berwarna putih maupun hitam polos.
 - j. Peserta didik putri yang memakai seragam sekolah khusus diizinkan memakai dekker berwarna putih atau gelap.
- (6) Pakaian seragam hari Sabtu terdila dali :
- a. Baju pramuka lengan pendek bagi peserta didik putra maupun putri. Pada seragam sekurang-kurangnya terdapat badge Kota Yogyakarta pada lengan sebelah kanan, badge nomor gugus depan di bawah badge kota Yogyakarta, badge mangkubumi di bawah badge nomor gugus depan, dan badge ambalan di lengan kiri.
 - b. Bawahan celana panjang cokelat polos bagi peserta didik putra dengan kain dan model potongan yang telah ditentukan oleh sekolah, rapi, dan formal (tidak diperbolehkan cutbray, baggy, hipster, Pipa, ketat, Skater, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang celana minimal 5 cm dari atas mata kaki dan maksimal 5 cm di bawah mata kaki serta memiliki saku berjumlah 6 buah.
 - c. Bawahan rok cokelat polos bagi peserta didik putri dengan model potongan rapi dan formal (tidak diperbolehkan cutbray, baggy, hipster, Pipa, ketat, Skater, atau tidak sesuai dengan ketentuan) dengan panjang minimal 10 cm di bawah lutut, sedangkan untuk peserta didik putri yang memakai seragam harian khusus, rok yang dipakai memiliki panjang minimal diatas mata kaki dan maksimal dibawah mata kaki.
 - d. Kaos kaki dengan bagian Yang terlihat warna putih atau hitam polos, tanpa ornamen, dengan panjang minimal 7 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putra dan minimal 15 cm di atas mata kaki bagi peserta didik putri.
 - e. Memakai sepatu berwarna bebas, bersih, rapi, dan bukan berbahan dominan karet.

- f. Memakai kelengkapan ikat pinggang kulit/vinyl berwarna hitam dan name tag atau badge nama di atas saku sebelah kanan.
 - g. Peserta didik putri yang memakai seragam khusus diwajibkan mengenakan kerudung berwarna coklat tanpa motif atau bordir, berbentuk dasar segi empat dengan bagian tepi lurus (tidak diperbolehkan bergelombang), dan tidak transparan. Kerudung berjenis rayvis dan paris yang berlapis dua diperbolehkan digunakan.
 - h. Ketentuan pemakaian kerudung peserta didik putri yaitu, kerudung bagian depan menutupi dada, bagian belakang minimal menyentuh ikat pinggang. Kerudung harus dikenakan rapi, rambut tidak diperbolehkan terlihat. Tidak diperbolehkan memakai pin berdiameter lebih dari 5 cm. Kerudung tidak diperbolehkan ditarik dan atau diikat ke arah belakang dan tidak diperbolehkan mengenakan kerudung jenis kolongan.
 - i. Peserta didik putri yang memakai seragam sekolah khusus diwajibkan mengenakan ciput berwarna putih raupan hitam polos.
 - j. Peserta didik putri yang memakai seragam sekolah khusus diizinkan memakai dekker berwarna putih atau gelap.
- (7) Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta dipakai setiap hari Kamis Pahing dengan ketentuan :
- a. Peserta didik putra wajib mengenakan: baju surjan (takwa) bahan dasar lurik; blangkon batik cap/tulis; kain/jarik batik yang diwiru biasa dan berlatar warna hitam atau putih; stagen/lonthong; kamus timang; memakai keris atau duwung; dan memakai selop/cenela (dilarang memakai sepatu kets).
 - b. Peserta didik putri wajib mengenakan: baju kebaya tangkepan; kain/jarik batik yang diwiru biasa dan berlatar warna hitam/putih; memakai selop/cenela (dilarang memakai sepatu kets); kaos kaki panjang; rambut ditata rapi, bagi yang mengenakan seragam khusus kerudung dikenakan sepefii pada seragam sekolah biasa dan diperbolehkan memakai kerudung jenis rawis atau paris yang berlapis dua.
- (8) Pakaian Olahraga dipakai pada saat jam belajar olahraga dengan ketentuan :
- a. Kaos lengan panjang berwarna putih yang telah disediakan oleh sekolah.
 - b. Bawahan celana trainink panjang berwarna hitam yang telah disediakan oleh sekolah.
 - c. Kaos kaki dengan warna bebas dan panjang minimal di atas mata kaki.
 - d. Memakai sepatu berwarna bebas, bersih, rapi dan bukan berbahan karet/ vantovel/PDH.
- (9) Pakaian praktikum dipakai pada saat jam praktikum yaitu, seragam harian atau seragam khusus pada hari itu ditambah dengan atribut tambahan berupa jas praktikum yang telah disediakan oleh sekolah.

- (10) Pakaian ekstrakurikuler dipakai saat kegiatan ekstrakurikuler yaitu, pakaian yang sesuai dengan jenis kegiatan, rapi, dan sopan.
- (11) Pakaian Upacara dipakai saat upacara, yaitu
- Memakai seragam han Senin
 - Metnakai pin Tcladan di Kcrah scbelah kiri, kecuali bagi pcsrta didik putri yang mengenakan kerudung, pin Teladan tersebut dipakai di kerudung bagian dada kiri.
 - Memakai topi Tut B 'uri llandayani,
 - Pakaian upacara dapat berupa pakaian lain apabila terdapat informasi dari sekolah.
- (12) Aturan Tambahan
- Pesefla didik pada hari Senin tidak diperbolehkan mengenakan atribut tambahan kecuali jas almamater SMA Negeri I Yogyakarta dan hanya digunakan pada saat diluar kegiatan belajar nnengajar dan atau di luar kelas.
 - Pesefta didik selain pada hari Senin diperbolehkan mengenakan atribut tambahan Gaket, sweater, P DL, dan sebagainya) diluar kegiatan belajar mengajar dan atau di luar kelas.
 - Kaos dalam berupa singlét putih atau kaos tidak berkerah warna dominan putih. Untuk hari Jumat dan Sabtu diperbolehkan memakai kaos dalam dengan warna dominan hitam.
 - Peserta didik dilarang memakai pakaian berbahan jeans, chiffon, dan sejenisnya selama di lingkungan sekolah.
 - Pesefta didik diperbolehkan memakai masker kesehatan di lingkungan SMA Negeri 1 Yogyakarta, jika dalam keadaan sakit.

Pasal 4

UPACARA BENDERA

- Seluruh peserta didik, guru, dan karyawan wajib mengikuti upacara bendera baik yang ditentukan Balai Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah . Istimewa Yogyakarta, sekolah, maupun pemerintah.
- Upacara bendera dilaksanakan setiap 1 (satu) minggu 1 (satu) kali pada hari Senin atau hari-hari besar nasional.
- Petugas upacara adalah Sie Peleton Inti dan/atau Sie Peringatan Hari-Hari Besar.
- Pada saat upacara peserta diwajibkan memakai seragam sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.
- Selama upacara, seluruh peserta wajib menjaga ketenangan, kedisiplinan, dan ketertiban serta wajib menjaga nilai-nilai dan makna penyelenggaraan upacara.

- (6) Selama upacara, peserta tidak diperbolehkan untuk :
 - a. Menggunakan alat komunikasi elektronik dalam bentuk apapun.
 - b. Membuat kegaduhan dan mengganggu jalannya upacara.
- (7) Apabila terjadi pelanggaran, maka akan dimasukkan dalam poin pelanggaran.

Pasal 5

PROSES PEMBELAJARAN

- (1) Waktu pembelajaran utama untuk hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu dimulai pukul 07.15 dan berakhir pukul 14.00, sedangkan hari Jumat dimulai pukul 07.15 dan berakhir pukul 11.30 dan kegiatan ekstrakurikuler diikuti peserta didik setelah seluruh jam pelajaran berakhir.
- (2) Jam ke-nol dimulai tepat pada pukul 06.30 WIB.
- (3) Peserta didik harus sudah hadir di sekolah sebelum pelajaran pertama dimulai.
- (4) Siswa yang datang ke kelas setelah pelajaran dimulai dianggap terlambat.
- (5) Siswa yang datang ke kelas 10 menit setelah pelajaran dimulai dianggap terlambat dan diwajibkan meminta surat izin masuk kepada guru piket, dan masuk kelas setelah diizinkan guru yang sedang mengajar.
- (6) Siswa yang datang terlambat melebihi 20 menit diwajibkan menulis di buku yang disediakan guru piket dan meminta surat izin. Peserta didik harus mengikuti pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- (7) Pada setiap hari saat akan dimulainya jam belajar mengajar, peserta didik diwajibkan menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan pada akhir dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar ditutup dengan Lagu Wajib Padamu Negeri.
- (8) Setiap hari Senin dan Jumat dilaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an dan kajian Al-Kitab selama 15 menit pada jam pertama pembelajaran. Selain hari tersebut, 15 menit pada jam pertama pembelajaran dilaksanakan kegiatan literasi, yaitu kegiatan membaca buku non pelajaran dan membuat sinopsisnya pada buku literasi yang sudah disediakan.
- (9) Selama jam pelajaran berlangsung Siswa wajib menjaga susunan belajar yang kondusif dan ruang kelas harus terbebas dari barang-barang yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran. Bagi peserta didik yang melanggar akan diperingatkan oleh guru yang bersangkutan.
- (10) Selama jam pelajaran berlangsung segala macam alat komunikasi dan barang elektronik dalam bentuk apapun harus dalam mode diam dan tidak boleh dipergunakan kecuali diizinkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Alat komunikasi dan barang elektronik juga tidak boleh dibawa saat mengikuti ujian dan atau ulangan umum.

- (11) Ketua kelas atau yang mewakilinya harus mengambil buku Laporan Kemajuan Kelas setiap semester dan memohon guru yang mengajar untuk mengisi buku Laporan Kemajuan Kelas.
- (12) Peserta didik wajib memakai sepatu saat kegiatan belajar mengajar berlangsung kecuali keadaan khusus dan mendapat izin dari guru.
- (13) Peserta didik berhak mengajukan usul, keberatan atau saran terhadap sistem dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai prosedur dan etika sopan santun berpendapat.
- (14) Proses kegiatan belajar mengajar dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah,

Pasal 6
WAKTU ISTIRAHAT

- (1) Waktu istirahat pertama adalah pukul 09.30 sampai dengan 09.45 WIB (15 menit) untuk hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, sedangkan untuk hari Jumat adalah pukul 09.15 sampai dengan 09.30 WIB (15 menit)
- (2) Waktu istirahat kedua adalah pukul 12.00 sampai dengan 12.30 WIB (30 menit)
- (3) Selama istirahat siswa diharapkan menjaga ketenangan, ketertiban, dan kebersihan lingkungan SMA Negeri I Yogyakarta.
- (4) Jam istirahat tidak diperbolehkan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, kecuali dengan persetujuan guru dan peserta didik.
- (5) Selama jam istirahat dan atau waktu ibadah berlangsung siswa tidak diperbolehkan.
- a. Duduk-duduk di tangga atau tempat lain yang dapat menghalangi jalan.
 - b. Membuat kegaduhan saat waktu ibadah berlangsung.

Pasal 7
WAKTU PULANG SEKOLAH

- (1) Peserta didik diperbolehkan pulang meninggalkan sekolah setelah bel tanda pulang sekolah dibunyikan.
- (2) Selama masih menggunakan identitas SMA Negeri 1 Yogyakarta peserta didik diwajibkan untuk menjaga nama baik SMA Negeri 1 Yogyakarta dan tidak melanggar tata tertib yang telah ditentukan.

Pasal 8

PERIZINAN MENINGGALKAN PROSES PEMBELAJARAN

- (1) Perizinan meninggalkan proses pembelajaran diperbolehkan mulai dari jam pelajaran ke- 4.
- (2) Peserta didik yang akan Ineninggalkan pelajaran untuk keperluan yang bersifat sementara cukup meminta izin guru :nata pelajaran yang sedang mengajar.
- (3) Peserta didik yang akan meninggalkan pelajaran vntuk keperluan pribadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah harus meminta izin secara tertulis yang didalamnya tercantum tanda tangan guru mata pelajaran, guill bimbingan konseling, dan guru piket menggunakan blanko surat izin yang diambil dari Ruang Piket.
- (4) Peserta didik yang akan meninggalkan pelajaran untuk keperluan kegiatan sekolah harus meminta izin secara tettulis kepada guru penanggung jawab kegiatan dengan persetujuan kepala sekolah dan menggunakan blanko surat izin warna putih.
- (5) Peserta didik yang akan meninggalkan pelajaltill untuk keperluan kegiatan OSIS harus meminta izin secara teflulis kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan guru bimbingan konseling dengan menggunakan blanko surat izin warna putih.

Pasal 9

PENERIMAAN TAMU

- (1) Selama proses pembelajaran peserta didik tidak diperbolehkan menerima tamu, kecuali untuk hal yang menurut guru piket sangat mendcsak dan dengan persetujuan guru mata pelajaran yang sedang mengajar.
- (2) Tamu harus ditemui di luar kelas.

Pasal 10

PENGUMUMAN

- (1) Pengumuman diumumkan melalui speaker.
- (2) Hanya diperbolehkan pada saat istirahat, 5 menit sebelum istirahat, 5 menit sebelum pulang sekolah, dan sepulang sekolah dengan izin dari guru piket/jaga.

Pasal 11

SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK

- (1) Selalu menjaga etika pergaulan antara putra dan putri dengan menjunjung tinggi norma kesopanan dan kesusilaan serta harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- (2) Menjaga kerapian, kebersihan, dan kelayakan seragam beserta kelengkapannya.
- (3) Seluruh peserta didik harus dapat menjaga kesopanan dalam bertutur kata dan bersikap di dalam maupun di luar lingkungan SMA Negeri 1 Yogyakarta.
- (4) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, karyawan, dan peserta didik lain.
- (5) Memanggil dengan nama atau sebutan yang pantas dan sopan kepada sesama peserta didik dan atau guru karyawan.

Pasal 12

KEBERSIHAN KELAS

- (1) Warga kelas bertanggung jawab penuh atas kebersihan ruangan kelas yang ditempatinya.
- (2) Semua sampah dibuang di tempat sampah sesuai dengan jenis sampah.

Pasal 13

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

- (1) Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan diperbolehkan memilih satu lagi kegiatan ekstrakurikuler pilihan.
- (2) Pemilihan jenis kegiatan ekstrakurikuler pilihan berdasarkan minat peserta didik.
- (3) Setiap peserta didik berhak mendapatkan nilai yang dicantumkan di dalam rapor sesuai dengan jenis ekstrakurikuler yang diikutinya.
- (4) Peserta didik yang duduk di kelas X diwajibkan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat.
- (5) Peserta didik wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri dengan sungguh-sungguh, bagi peserta yang melanggar akan diperingatkan oleh pihak yang bersangkutan.

Pasal 14

PESERTA DIDIK YANG TIDAK MASUK SEKOLAH

- (1) Peserta didik yang tidak masuk sekolah wajib meminta izin kepada sekolah dan menyerahkan surat izin atau surat keterangan kepada guru piket/BK selambat-lambatnya 3 hari setelah hari terakhir peserta didik tidak masuk.
- (2) Peserta didik yang tidak masuk sekolah lebih dari tiga hari karena sakit wajib menyerahkan surat izin dari orang tua atau wali murid yang dilampiri surat keterangan dokter kepada guru piket/BK. Selambat-lambatnya surat diberikan 2 hari setelah hari terakhir izin.
- (3) Bagi peserta didik yang akan melaksanakan tugas dari sekolah, sebelumnya peserta didik meminta izin kepada sekolah.

Pasal 15

TATA TERTIB BERKENDARAN

- (1) Peserta didik yang telah memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) diperbolehkan mengendarai sepeda motor menuju dan pulang dari sekolah.
- (2) Pengendara dan penumpang sepeda motor wajib memakai helm standar.
- (3) Pengendara dan penumpang sepeda motor hanya dapat meminjam helm kepada satpam selama 2 hari (jika ada dan diperbolehkan).
- (4) Peserta didik tidak diperbolehkan mengendarai sendiri kendaraan roda 4 (empat) untuk menuju dan pulang dari sekolah.
- (5) Dilarang mengganti atau membuat knalpot bersuara keras sehingga mengganggu ketenangan.
- (6) Mematikan mesin ketika memasuki tempat parkir selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat waktu-waktu ibadah.
- (7) Kendaraan wajib diparkirkan sesuai pada tempatnya dan diparkirkan dengan rapi.
 - (8) Dilarang mengunci Stang dan atau mengunci disk break
- (9) Peserta didik yang bertempat tinggal kurang dari radius 5 (lima) kilometer dari sekolah dan atau belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) dianjurkan untuk tidak mengendarai kendaraan bermotor sebagai transportasi menuju sekolah.
- (10) Peserta didik yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) dilarang memarkir sepeda motor di area sekolah atau di sekitar sekolah.
- (11) Peserta didik wajib menaati peraturan lalu lintas dan berkendara.

Pasal 16

KARTU PELAJAR

- (1) Setiap peserta didik berhak mendapat Kartu Pelajar
- (2) Kartu Pelajar diterbitkan sekolah satu kali selama peserta didik bersekolah di SMA Negeri I Yogyakarta.
- (3) Dalam hal terjadi kehilangan atau kerusakan Kartu Pelajar, dapat diberikan Kartu Pelajar Pengganti oleh sekolah, dengan syarat-syarat tertentu yang ditentukan oleh sekolah.
- (4) Kartu Pelajar harus selalu dibawa peserta didik sebagai identitas pelajar.
- (5) Kartu Pelajar diterbitkan dengan kondisi yang baik dan aman dari ancaman kerusakan air.
- (6) Kartu Pelajar tidak berlaku lagi manakala pelajar tersebut sudah tidak menjadi pelajar di SMA Negeri I Yogyakarta.
- (7) Kartu Pelajar sekurang-kurangnya memuat identitas sebagai berikut:
 - a. Identitas sekolah
 - b. Nama peserta didik
 - c. Foto peserta didik
 - d. Nomor Induk Siswa
 - e. Jenis Kelamin
 - f. Agama
 - g. Alamat rumah
 - h. Nama Orangtua/Wali peserta didik
 - i. Golongan Darah
 - j. Masa berlaku Kartu Pelajar: berlaku selama pelajar masih tercatat sebagai peserta didik di sekolah yang bersangkutan.
 - k. Tanggal mulai menjadi pelajar di sekolah yang bersangkutan.
 - l. Identitas dan tanda tangan Kepala Sekolah serta cap sekolah.

Pasal 17

KEGIATAN SOSIAL

- (1) Seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta pada saat Perkemahan Teladan Bhakti diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sosial di desa binaan setiap tahunnya.

- (2) Apabila ada anggota keluarga besar SMA Negeri 1 Yogyakarta yang meninggal dunia warga SMA Negeri I Yogyakarta diharapkan memberikan santunan seikhlasnya.
- (3) Zakat diberikan kepada warga sekitar SMA Negeri I Yogyakarta atau dari permohonan pihak-pihak yang memohon secara rutin.

Pasal 18

PERATURAN PERALATAN KELAS DAN PEMINJAMAN KELAS

- (1) Ruang kelas beserta isinya merupakan hak serta tanggungjawab penuh seluruh peserta didik.
- (2) TV dan DVD Player diperbolehkan dinyalakan pada saat pelajaran dengan seizin guru yang sedang mengajar di ruang kelas tersebut.
- (3) Peserta didik diperbolehkan menyalakan TV dan DVD Player pada saat jam kosong dengan syarat tidak diperbolehkan mengganggu kegiatan belajar kelas lain. CD yang diputar atau acara yang ditonton harus berhubungan dengan pelajaran apabila kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.
- (4) Peserta didik dilarang menyaksikan tontonan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.
- (5) TV dan DVD Player harus segera dimatikan ketika tidak dipergunakan lagi.
- (6) LCD atau OHP hanya menyala saat sedang digunakan, dan harus dalam keadaan mati saat sedang tidak digunakan.
- (7) Peserta didik diperbolehkan meminjam kelas atau ruangan di SMA Negeri I Yogyakarta untuk kegiatan peserta didik dengan menyerahkan surat perizinan tempat yang diatur dalam Kesekretariatan OSIS Bhinneka Teladan Bhakti kepada Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana. Selama peminjaman kelas, peserta didik wajib menjaga kebersihan, kerapian, serta keamanan ruang kelas beserta benda-benda di dalamnya.

Pasal 19

KEGIATAN BERORGANISASI

- (1) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Bhinneka Teladan Bhakti merupakan organisasi peserta didik yang sah di sekolah sebagai wadah peserta didik berorganisasi dan hanya berhak mewakili peserta didik dari SMA Negeri 1 Yogyakarta.
- (2) Bila ada tamu yang akan berkunjung ke OSIS persuratan harus melalui sekolah.
- (3) Razia mengenai pelaksanaan tata (efiib sekolah dilaksanakan oleh Majelis Petrvakilan Kelas OSIS Bhinneka Teladan Bhakti dan guru pembina.
- (4) Organisasi peserta didik harus dapat menjaga etika berorganisasi.

Pasal 20

PERATURAN KEGIATAN

- (1) Selama melaksanakan kegiatan, peserta didik wajib menjunjung nilai-nilai keteladanan SMA Negeri 1 Yogyakarta.
- (2) Peserta didik wajib menjaga sopan santun terutama dalam bersikap, bertutur kata, dan berpakaian ketika melaksanakan kegiatan di dalam maupun di luar lingkungan SMA Negeri 1 Yogyakarta.
- (3) Apabila kegiatan dilaksanakan di luar sekolah, peserta didik wajib meminta izin kepada pemilik lokasi/instansi kegiatan.
- (4) Peserta didik wajib melaksanakan peraturan atau tata tertib yang berlaku di lokasi kegiatan dan atau tempat kegiatan berlangsung.
- (5) Segala kegiatan yang mengatasnamakan sekolah, harus mendapat izin tertulis dari sekolah. Sekolah tidak bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan tanpa izin tertulis dari sekolah.
- (6) Peserta didik wajib mendapatkan izin tertulis dari orang tua atau wali murid sebelum melaksanakan kegiatan yang diharuskan untuk menginap di lokasi kegiatan. Surat izin dari orang tua akan digunakan untuk meminta izin kepada sekolah. Keterangan lebih lanjut mengenai surat izin kegiatan diatur dalam kesekretariatan OSIS Bhinneka Teladan Bhakti.
- (7) Transportasi yang digunakan peserta didik untuk menuju lokasi kegiatan (terutama apabila kegiatan dilakukan di luar sekolah) harus aman.
- (8) Panitia atau penyelenggara kegiatan diharuskan untuk membuat peraturan kegiatan yang relevan dengan tata tertib peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta, dengan persetujuan Majelis Perwakilan Kelas dan guru pembina OSIS. Tata tertib tersebut wajib dilaksanakan selama kegiatan berlangsung.
- (9) Batas waktu untuk pelaksanaan seluruh kegiatan di lingkungan sekolah adalah pukul 17.00 WIB. Selebihnya peserta didik harus mendapat izin dari Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan.

Pasal 21

PENGENALAN LINGKUNGAN SEKOLAH

- (1) Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) adalah kegiatan pengenalan lingkungan sekolah yang wajib diikuti oleh peserta didik baru.
- (2) Kegiatan ini diselenggarakan oleh guru dengan bantuan peserta didik apabila diperlukan.

- (3) Peserta didik yang berhalangan untuk mengikuti kegiatan PLS wajib membuat surat izin dengan•sesuai ketentuan.

Pasal 22

HAL-HAL YANG DILARANG

- (1) Melakukan hal-hal yang dapat merusak nama baik sekolah.
- (2) Keluar dari kelas tanpa izin guru mata pelajaran yang sedang mengajar selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- (3) Membawa senjata dalam bentuk apapun (kecuali cutter dan gunting).
- (4) Menggunakan senjata dalam bentuk apapun untuk mengancam bahkan melukai orang lain.
- (5) Membawa alat atau barang yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar, seperti halnya:
 - a. Segala macam mainan
 - b. Media elektronik yang mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar.
 - c. Earphone (diperbolehkan membawa headphone), walkman, dan sejenisnya.
 - d. Membawa atau menggunakan barang-barang yang termasuk di dalam daftar barang-barang yang dirazia pada Bab III pasal 23 mengenai hal-hal yang dirazia.
- (6) Mengendarai kendaraan yang tidak sesuai dengan ketentuan pada Bab III pasal 15 mengenai tata tertib berkendara.
- (7) Mengenakan dan membawa perhiasan-perhiasan putri (gelang, kalung, anting/tindik, cincin) dalam segala bentuk dan bahan bagi peserta didik putra.
- (8) Menggunakan maupun membawa rokok, vapor, dan sejenisnya baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat,
- (9) Memakai seragam yang bahan, model, dan ketentuan harinya tidak sesuai dengan ketentuan seragam SMA Negeri I Yogyakarta.
- (10) Berambut panjang (ujung rambut bagian depan melebihi alis, bagian samping melebihi telinga, dan bagian belakang melebihi kerah baju) dan jenggot tidak rapi bagi peserta didik putra
- (11) Memakai perhiasan dan/atau kosmetik yang berlebihan bagi peserta didik putri.
- (12) Membawa perhiasan berlebihan dan/atau kosmetik peserta didik putri, kecuali surya, Oil control film, face mist, deodorant, parfum, cleanser, toner, pelembab yang tidak mengubah warna kulit, hand and body lotion, lip balm yang tidak berwarna, dan kosmetik yang disarankan dokter untuk menggunakan kosmetik tersebut (dilampiri surat dokter).
- (13) Memakai pewarna kuku dengan warna apapun.
- (14) Membuat lubang tindik yang berlebihan di telinga atau lubang tindik yang tidak berada pada tempatnya bagi peserta didik putri dan dilarang menato tubuh.
- (15) Membuat lubang tindik dan memakai anting-anting di telinga atau anggota tubuh lainnya bagi peserta didik putra dan dilarang menato tubuh.
- (16) Mengecat rambut dengan warna apapun.
- (17) Memakai sandal dan kaos cblong selain kaos olahraga di lingkungan sekolah pada jam sekolah.
- (18) Membawa, memakai, dan mengedarkan narkoba, psikotropika, zat-zat adiktif berbahaya, obat-obatan terlarang, dan miras di dalam dan atau di luar lingkungan sekolah.

- (19) Melakukan perkelahian dengan sesama peserta didik SMA Negeri I Yogyakarta atau dengan peserta didik dari sekolah lain dan atau dengan siapa pun baik secara individu maupun berkelompok.
 - (20) Menjadi provokator perkelahian.
 - (21) Melakukan tindakan perjudian dalam bentuk apapun.
 - (22) Melakukan tindakan kriminalitas, mabuk, serta tindakan asusila.
 - (23) Melakukan tindakan perusakan, pemindahan, dan penyalahgunaan terhadap fasilitas sekolah dalam bentuk apapun; misalnya coret-coret, mencuri, dan lain-lain.
 - (24) Membuang sampah tidak pada tempat yang seharusnya.
 - (25) Menyaksikan tontonan, membawa benda-benda atau melakukan segala sesuatu yang mengandung unsur pornografi dan atau pornoaksi.
 - (26) Membuat pengumuman/publikasi tanpa seizin/stempel humas SMA Negeri I Yogyakarta dan atau ditempel di luar papan pengumuman yang telah disediakan.
 - (27) Melakukan tindakan pemborosan listrik, air, dan fasilitas lain di sekolah.
 - (28) Merusak atau menginjak rumput dan tanaman di lingkungan sekolah.
 - (29) Membawa correction pen dalam bentuk cair dan atau mempergunakannya di area sekolah.
 - (30) Mengancam, menganiaya, dan atau mengeroyok kepala sekolah, guru, karyawan, dan atau sesama peserta didik.
-
- (31) Menyontek, menerima, dan atau memberi bantuan pada saat Ulangan atau Ujian Kompetensi.
 - (32) Berpacaran di lingkungan sekolah, terlebih jika sampai hamil atau menghamili.

Pasal 23

HAL-HAL YANG DIRAZIA

- (1) Rokok, vapor, minuman keras, narkoba, psikotropika, zat-zat adiktif berbahaya dan obat-obatan terlarang.
- (2) Senjata dalam bentuk apapun (kecuali cutter dan gunting).
- (3) Segala macam mainan yang tidak berhubungan dengan Kegiatan Belajar Mengajar dan alat-alat yang tidak diperbolehkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.
- (4) Segala sesuatu yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.
- (5) Correction pen dalam bentuk cair.
- (6) Perhiasan untuk peserta didik putra yang dibawa dan atau dikenakan dalam segala bentuk dan bahan, seperti:
 - a. Gelang (segala aksesoris yang melingkar di pergelangan tangan dan pergelangan kaki, kecuali jam tangan).
 - b. Kalung (segala aksesoris yang melingkar di leher).
 - c. Anting/tindik (segala aksesoris yang dipasang di telinga).

- d. Cincin (segala aksesoris yang melingkar di jari tangan maupun jari kaki).
- (7) Media elektronik yang mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar, Earphone, Walkman, dan sejenisnya (kecuali Headphone)
- (8) Kendaraan bermotor yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam Bab III pasal 15.
- (9) Pakaian seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam Bab III pasal 4 (secara garis besar) :
 - a. Tidak sesuai dengan ketentuan hari.
 - b. Tidak sesuai dengan bahan dan model yang telah ditentukan oleh pihak sekolah
 - c. Tidak memakai ikat pinggang sesuai dengan kriteria yang telah diberikan.
 - d. Tidak memakai name tag.
 - e. Jilbab untuk peserta didik putri yang memakai seragam khusus tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan,
 - f. Tidak memakai ciput dengan kriteria yang sudah ditentukan.
 - g. Kaos kaki yang tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan.
 - h. Dekker yang tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan.

Pasal 24

KONSEKUENSI

- (1) Peserta didik yang melakukan pelanggaran dan mendapat poin akan mendapat konsekuensi sesuai dengan yang telah dicantumkan di lampiran.
- (2) Peserta didik yang melakukan pelanggaran akan dikenakan poin sesuai tingkat pelanggaran.
- (3) Barang bukti pelanggaran dapat disita, barang tersebut dapat dikembalikan kepada peserta didik dengan menaati prosedur yang berlaku. Jika dalam kurun waktu 3 hari tidak diambil, hak terhadap barang tersebut sepenuhnya diserahkan kepada wali kelas.
- (4) Barang bukti pelanggaran berupa:
 - a. Barang yang terkait dengan pelanggaran apabila membawa barang-barang yang dilarang.
 - b. Jaminan berupa Kartu Pelajar atau barang berharga (jam tangan, kaca mata, dan sebagainya) dalam kondisi baik apabila tidak memenuhi kriteria seragam yang ditentukan.

PENEGAKAN TATA TERTIB PESERTA DIDIK

- (1) Penegakan tata tertib menjadi tanggung jawab semua elemen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa).
- (2) Penegakan tata tertib ditempuh melalui tindakan persuasif, pemberian konsekuensi, dan pemberian penghargaan dengan sistem poin.
- (3) Ketentuan poin terlampir.

BAB IV

ATURAN TENTANG KESANGGUPAN SISWA

- (1) Setelah tata tertib peserta didik ini sah untuk diberlakukan, semua peserta didik wajib untuk menyanggupi tata tertib dengan menandatangani tata tertib ini.
- (2) Setelah tata tertib peserta didik ini sah untuk diberlakukan, orangtua peserta didik wajib untuk mengetahui, mendukung, dan turut mengawasi keberlangsungannya tata tertib ini dengan diwujudkan dalam pemberian tanda tangan atas tata tertib ini.
- (3) Tata tertib ini berlaku bagi seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta dalam semua kegiatan yang membawa nama baik sekolah dan atau terlebih pada saat peserta didik berada di lingkungan sekolah (Kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar).
- (4) Hal-hal yang belum tercantum akan diatur kemudian oleh Majelis Perwakilan Kelas (dengan mengeluarkan kebijakan umum), dan pembina OSJS.
- (5) Konsekuensi dikenakan pada semua peserta didik yang melanggar tata tertib ini sesuai ketentuan sekolah dan atau Majelis Perwakilan Kelas OSIS Bhinneka Teladan Bhakti selaku penyusun tata tertib ini.

LAMPIRAN

POIN PELANGGARAN

Sebagaimana yang telah ditetapkan pada pasal 18, peserta didik yang melakukan pelanggaran akan dikenakan poin sebagai berikut .

	Bentuk Pelanggaran	Poin
Kelakuan		
1.	Melepaskan sepatu pada saat kegiatan belajar mengajar tanpa seizin guru yang bersangkutan.	
2.	Duduk dengan kaki di atas bangku/meja.	2
3.	Duduk di atas meja.	2
4.	Peserta didik putra memakai gelang/kalung/anting-anting atau aksesoris lainnya, kecuali jam tangan.	5
5.	Peserta didik putra ditato atau ditindik.	5
6.	Peserta didik putri ditindik pada kedua telinga lebih dari sepasang.	5
7.	Peserta didik memakai perhiasan dan atau kosmetik berlebihan.	3
8.	Makan, minum, menghisap kembang gula pada waktu pembelajaran berlangsung tanpa seizin guru yang bersangkutan.	3
9.	Mengendarai mobil ke sekolah.	5
10.	Menyakiti perasaan sesama peserta didik dan atau melakukan tindakan yang tidak sopan hingga merugikan peserta didik yang bersangkutan.	20
11.	Melakukan pelecehan seksual.	75
12.	Menggunakan walkman/HP dan alat permainan lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran pada waktu pelajaran sedang berlangsung.	5
13.	Memainkan atau meminjamkan HP dan atau alat komunikasi kepada teman pada saat KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR/Upacara sedang berlangsung.	5
14.	Menyimpan dan atau membawa dan atau melihat gambar porno pada media elektronik maupun non-elektronik.	50
15.	Penyalahgunaan jam pembelajaran untuk makan minum di kantin atau untuk bermain termasuk membolos pada kegiatan belajar mengajar.	5
16.	Penyalahgunaan fasilitas sekolah yang tidak sesuai dengan peruntukannya.	5

17.	Menyontek, menerima, memberi bantuan atau bocoran, dan atau bekerja sama pada saat Ulangan atau Uji Kompetensi.	20
18.	Membuat kegaduhan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah pada waktu pembelajaran.	5
19.	Mengotori, mencoret-coret, merusak fasilitas milik sekolah atau pihak lain.	5
20.	Memindahkan fasilitas milik sekolah atau pihak lain tanpn alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.	3
21.	Membuang sampah sembarangan.	5
22.	Membawa dan atau menghisap rokok, vapor, dan sejemsnya di lingkungan sekolah dan atau kegiatan yang mengatasnamakan sekolah.	25
23.	Mengancam/mengintimidasi/bermusuhan sesama peserta didik secara individu di dalam atau di luar sekolah.	50
24.	Mengancam/mengintimidasi/bermusuhan sesama peserta didik secara berkelompok di dalam atau di luar sekolah.	50
25.	Membawa, menyaksikan, dan atau memperjualbelikan buku, majalah, stensil, kaset, CD/VCD dan foto yang mengandung unsur pornografi, alat kontrasepsi, dan sejenisnya di lingkungan sekolah	50
26.	Mengancam kepala sekolah, guru, dan karyawan.	50
27.	Menjadi provokator perkelahian.	50
28.	Berpacaran di sekolah.	50
29.	Membawa senjata tajam tanpa izin.	50
30.	Memalak, memalsu tanda tangan dengan tanpa izin, melakukan tindakan perjudian dalam bentuk apapun.	60
31.	Menjual dan atau membeli bocoran soal (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, tes uji coba, ujian sekolah, ujian nasional).	75
33.	Membawa senjata api tanpa izin.	75
34.	Berkelahi antarpeserta didik dalam satu sekolah secara individu.	75
35.	Berkelahi antarpesefla didik dalem satu sekolah secara kelompok.	75
36.	Berkelahi antarpeserta didik dalam satu sekolah dengan melibatkan pihak luar secara individu.	75
37.	Berkelahi antarpeserta didik dalam satu sekolah dengan melibatkan pihak luar secara berkelompok.	101

38.	Berkelahi dengan peserta didik sekolah lain.	101
39.	Berkelahi melawan pesefta didik sekolah lain yang menyerang.	25
40.	Menggunakan senjata tajam atau senjata api untuk mengancam, melukai orang lain.	101
41.	Membawa, mengonsumsi dan atau menjualbelikan narkoba dan miras di dalam atau luar sekolah.	101
42.	Menganiaya dan atau mengeroyok kepala seko!ah, guru, dan katyawan.	101
43.	Peseña didik putri berpacaran hingga hamil.	101
44	Peserta didik berpacaran hingga menghamili	101
45.	Mencuri barang yang bernilai: a. Rp 0,00 - Rp 25.000,00 b. Rp 25.001,00 - Rp 50.000,00 c. Rp 50.001,00 - Rp 250.000,00 d. Rp 250.001,00	25 50 75 101
46.	Membawa earphone, Walkman, dan atau sejenisnya	5
47.	Membawa kosmetik.	5
48.	Rambut dicat dan atau potongan tidak rapi serla atau potongan ekstrem.	10
49.	Mengumumkan/mempublikasikan informasi, poster, banner, atau sejenisnya tanpa seizin/stempel humas SMA Negeri I Yogyakarta dan atau ditempel di luar papan pengumuman yang telah disediakan.	10
50.	Melakukan tindakan pemborosan listnk, air, dan fasilitas lain di sekolah..	10
51.	,Merusak dan menginjak ru:nput dan tanaman dl lingkungan sckolah.	5
II Kerajinan		
1.	Membawa segala jenis <i>correction</i> pen cair.	3

2.	Terlamba: masuk Jam pertama kurang dan sepuluh menit tanpa alasan yang dapat Dipertanggung jawabkan	
3,	Terlambat masuk Jam pertama lebih dari sepuluh menit setelah bel berbunyi.	3
4.	Terlambat masuk ketlka pergantian kegiatan belajar mengajar tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan	3
5.	Terlambat masuk ketlka pergantian kegiatan belajar mengajar tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan,	3
6.	Tidak berangkat ekstrakurikuler wajlb/pillhan tanpa keterangan.	3
	Tidak masuk tanpa keterangan.	5
8.	Membolos/tldak Ikut pelajaran dan atau kegiatan sekolah tanpa izin.	5
9.	Tidak masuk dengan keteranzaan palsu.	20
10.	Terlambat mengikutl upacara tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.	5
11	Tidak mengikuti upacara tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.	10
12.	Tidak masuk selama tiga hari berlurut-turut tanpa keterangan yang jelas.	20
III Kerapian		
1	Baju lengan panjang dilipat.	2
2.	Kancing baju dan atau lengan tidak dikancingkan.	3
3	Tidak memakai badge atau atribut	3
4.	Badge atau atribut sekolah diberi warna-warni.	5
5.	Tidak memakai kaos dalam sesuai dengan ketentuan.	2
6	Berkuku panjang atau dicat.	2

7.	Celana/rok sekolah yang ujungnya melebihi panjang kaki.	2
8.	Celana/rok sekolah yang ujungnya tldak dijahit.	2
9.	Baju/rok ketat dan atau panj angnya tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.	5
10.	Warna jilbab tidak polos/sesuai dengan ketentuan sekolah atau ujung jilbab tidak dipanjangkan sampai menyentuh ikat pinggang.	5
11.	Rambut peserta didik putri keluar dari jilbab dengan dlsengaj a.	5
12.	Peserta didik putra/putri tidak memakai ikat pinggang.	3
13.	Ikat pinggang tidak sesuai dengan ketentuan.	3
14.	Memakai seragam yang tidak sesuai.	5
15.	Mengenakan model seragam sendiri atau menggunakan bahan dan atau warna yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.	5
16.	Memasang hansaplast dan sej enisnya pada baju/celana seragam sekolah.	5
17.	Memakai sepatu sandal atau sepatu berbahan karet tanpa alasan yang dapat dipertanggungj awabkan.	5
18.	Di perlengkapan sekolahã terdapat gambar atau grafiti yang tidak pantas.	10
19.	Tidak memakai seragam olahraga sekolah.	5
20.	Baju peserta didik tidak dimasukkan.	5
21.	Celana/rok/baju seragam sekolah ada grafiti/gambar/tulisan, kumal, sobek dengan disengaj a.	10
22.	Rambut panj ang (bagi peserta didik putra).	5
23.	Tidak memakai sepatu hitam (minimal 90%) pada saat Upacara Bendera.	3
24.	Tidak memakai nametag/bordir nama pada seragam.	2
25.	Tidak memakai ciput.	3
26.	Tidak memakai ciput benvama hitam atau putih.	3
27.	Tidak memakai kaos kaki.	4
28.	Memakai kaos kaki yang tidak sesuai dengan ketentuan.	4

Apabila seorang siswa mencapai jumlah poin tertentu, maka siswa tersebut akan dikenakan konsekuensi dengan rincian sebagai berikut:

No.	Akumulasi Poin	Konsekuensi
1	10	Teguran Wali Kelas
2	20	Teguran BK
3	30	Pemanggilan Orang Tua I
4	40	Pemanggilan Orang Tua 2
5	50	Pemanggilan Orang Tua 3
6	101	Dikembalikan ke Orang Tua

PENGHITUNGAN SKOR PELANGGARAN DAN PENGIARGAAN

1. Point akan diakumulasikan, dan apabila mencapai jumlah lebih dari 100, peserta didik akan dikembalikan kepada pihak orang tua/wali peserta didik yang bersangkutan
2. Poin penghargaan dapat digunakan untuk mengurangi poin pelanggaran pada tiap akhir semester.
3. Tindak lanjut dari skor atas pelanggaran yang sudah dilakukan
 - a. Skor 30 pemanggilan pertama orang tua siswa ke sekolah
 - b. Skor 40 pemanggilan ke-2 orang tua siswa ke sekolah
 - c. Skor 50 pemanggilan ke-3 orang tua siswa ke sekolah
 - d. Skor 101 siswa dikembalikan pada orang tua

PENGHARGAAN PESERTA DIDIK BERPRESTASI

Peserta didik yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dari sekolah (menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan sekolah).

1. Penghargaan Akademik

NO	BENTUK PENGHARGAAN	NILAI
1.	Juara I di kelas	10
2.	Juara II di kelas	7

3.	Juara III di kelas	5
5.	Juara I lomba antar sekolah Tingkat Kota Yogyakarta	20
6.	Juara II lomba antar sekolah Tingkat Kota Yogyakarta	15
7.	Juara III lomba antar sekolah Tingkat Kota Yogyakarta	10
8	Juara 1 lomba antarsekolah Tingkat Provinsi	30
9	Juava II lonmba antarsekolah Tingkat Provinsi	25
10	Juara III lomba antarsekolah Tingkat Provinsi	20
11	Juara 1 lomba antarsekolah Tingkat Regional	40
12	Juara II lomba antarsekolah Tingkat Regional	30
13	Juara III lomba antarsekolah Tingkat Regional	25
14	Juara I lomba antarsekolah Tingkat Nasional	50
15	Juara II lomba antarsekolah Tingkat Nasional	40
16	Juara III lomba antarsekolah Tingkat Nasional	30
17	Juara I Internasional	80
18	Juara II Internaslional	70
19	Juara III Internasional	60
20	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun tidak mendapat juara untuk tin kat kota	5
21	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun tidak mendapat juara untuk tin kat royinsi	7
22	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun tidak mendapat juara untuk tin kat reional	8
23	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun ticiak mendapat juara untuk tin kat nasional	10

2. Penghargaan Non Akademik

NO	BENTUK PENGHARGAAN	NILAI
1.	Juara I kelompok lomba antarsekolah Tingkat Kota Yogyakarta	10
2.	Juara II kelompok lomba antarsekolah Tingkat kota Yogyakarta	7

3.	Juara III kelompok lomba antarsekolah Tingkat Kota Yogyakarta	5
	Juara I perorangan lomba antarsekolah Tingkat Kota Yogyakarta	15
	Juara II perorangan lomba antarsekolah Tingkat Kota Yogyakarta	12
	Juara III perorangan lomba antarsekolah Tingkat Kota Yogyakarta	10
4.	Juara I lomba antarsekolah Tingkat Provinsi	20
5.	Juara II lomba antarsekolah Tingkat Provinsi	15
6.	Juara III lomba antarsekolah Tingkat Provinsi	12
7.	Juara I lomba antarsekolah Tingkat Regional	25
8.	Juara II lomba antarsekolah Tingkat Regional	15
9.	Juara III lomba antarsekolah Tingkat Regional	15
IO.	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun tidak mendapat juara untuk Tingkat kota Yogyakarta	8
	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun tidak mendapat juara untuk Tingkat	9
12.	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun tidak mendapat juara untuk Tingkat nasional	12

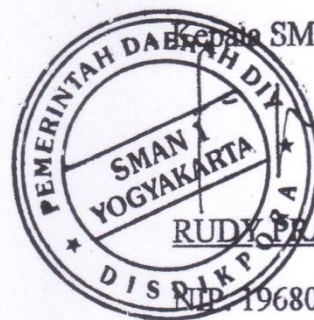
3. Penghargaan Kepengurusan

NO	BENTUK PENGHARGAAN	NILAI
1.	Pengurus OSIS	
	Ketua	10
	Bendahara dan Sekretaris	8
	Koordinator seksi	6
	Anggota	4
2.	Kepanitiaan kegiatan OSIS	

	Ketua	7
	Bendahara dan sekretafis	5
	Koordinator seksi	3
	Anggota	2
3.	Pengurus kelas	
	Ketua kelas	4
	Wakil ketua, bendahara, sekretaris	2

Yogyakarta, 15 Mei 2017

Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta



RUDY PRAKANTO, S.Pd., M.Eng

NIP. 19680323 199503 1 003

Ditetapkan di Yogyakarta

Pada tanggal 15 Mei 2017

Ketua Umum

Majelis Perwakilan Kelas



RIDWAN FATHONI

NIS 14924

Koordinator

Komisi Strategi dan Kebijakan Umum



NURMALITA SETYANINGRUM

NIS 14900



H. SAGORO WEDY, M.M



RUDY PRAKANTO, S.Pd., M.Eng

NIP 19680323 199503 1 003

Kepala Balai Pendidikan Menengah

Kota Yogyakarta



Rr. SUHARTATI, S.H.

NIP 196407011992032004



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA**

Jalan HOS Cokroaminoto No. 10 Yogyakarta, 55253, Telp. (0274)513454 Fax. (0274)542604
Laman: <http://www.sman1yogya.sch.id>, e-mail : smasiji_teladan@yahoo.com

**SURAT KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 YOGYAKARTA
NOMOR :421/1007
TENTANG
MODEL PAKAIAN SERAGAM SEKOLAH BAGI PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Menimbang: Bahwa dalam rangka menciptakan sekolah sebagai wawasan wiyata mandala dan sekolah yang aman dan nyaman sebagai tempat belajar, tata kehidupan peserta didik rapi, tertib, menguatkan pendidikan karakter serta tercapainya tujuan pendidikan di SMA Negeri 1 Yogyakarta, perlu diterbitkan modifikasi model pakaian seragam bagi peserta didik tahun 2017/2018

Mengingat:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Permendiknas RI No: 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 45 tahun 2014 tentang Pemakaian Seragam Sekolah bagi Peserta Didik pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah
4. Permendikbud RI No: 55 tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah
5. Permendikbud RI No: 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
6. Permendikbud RI No: 18 tahun 2016 tentang Pengenalan lingkungan Sekolah bagi Peserta Didik Baru
7. Permen No: 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
8. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
9. Perda DIY Nomor 15 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Menengah Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 24 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah
10. Keputusan rapat koordinasi Pembina OSIS, Tim Pengenalan Lingkungan Sekolah, Tim Pendidikan Bela Negara dengan Kepala Sekolah tanggal 10 Juli 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

1. Model Pakaian Seragam Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Yogyakarta yang disesuaikan dengan kondisi sekolah seperti tertera dalam lampiran Surat Keputusan ini
2. Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan, akan ditinjau ulang jika ada kekeliruan

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 10 Juli 2017
Kepala Sekolah

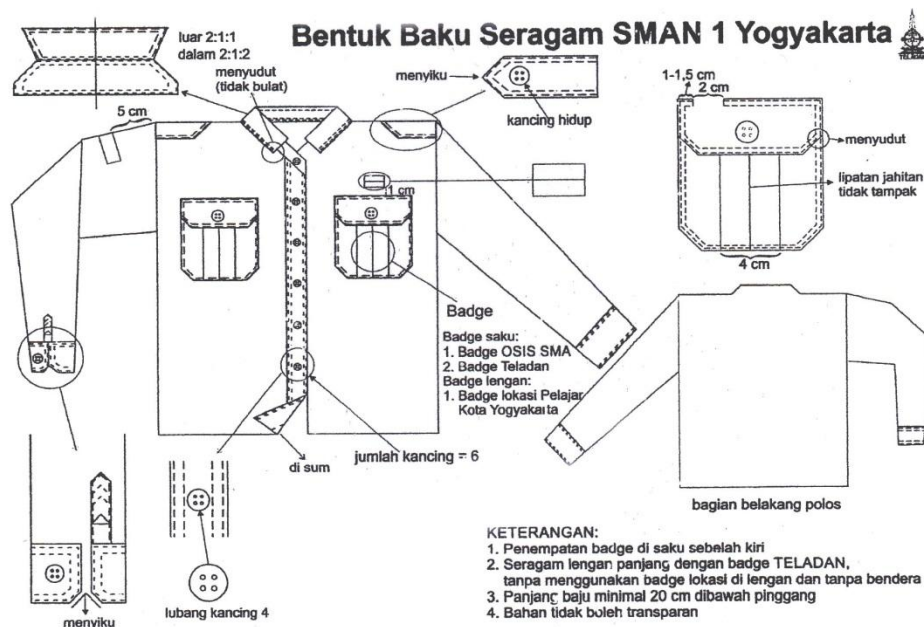


[Signature]
RUDY PRAKANTO, S.Pd., M.Eng
NIP: 19680323 199503 1 003

Lampiran Surat Keputusan
Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta

No : 421/1007
Tanggal: 10 Juli 2017

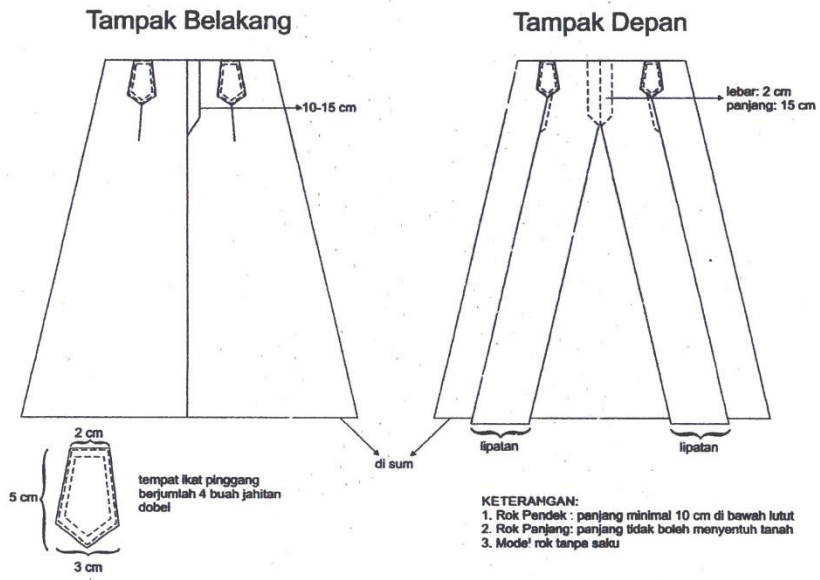
DESAIN SERAGAM Seragam Panjang Putri



Lampiran Surat Keputusan
Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta

No : 421/1007
Tanggal: 10 Juli 2017

Bawahan Putri / Rok



Lampiran Surat Keputusan
Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta

No : 421/1007
Tanggal: 10 Juli 2017

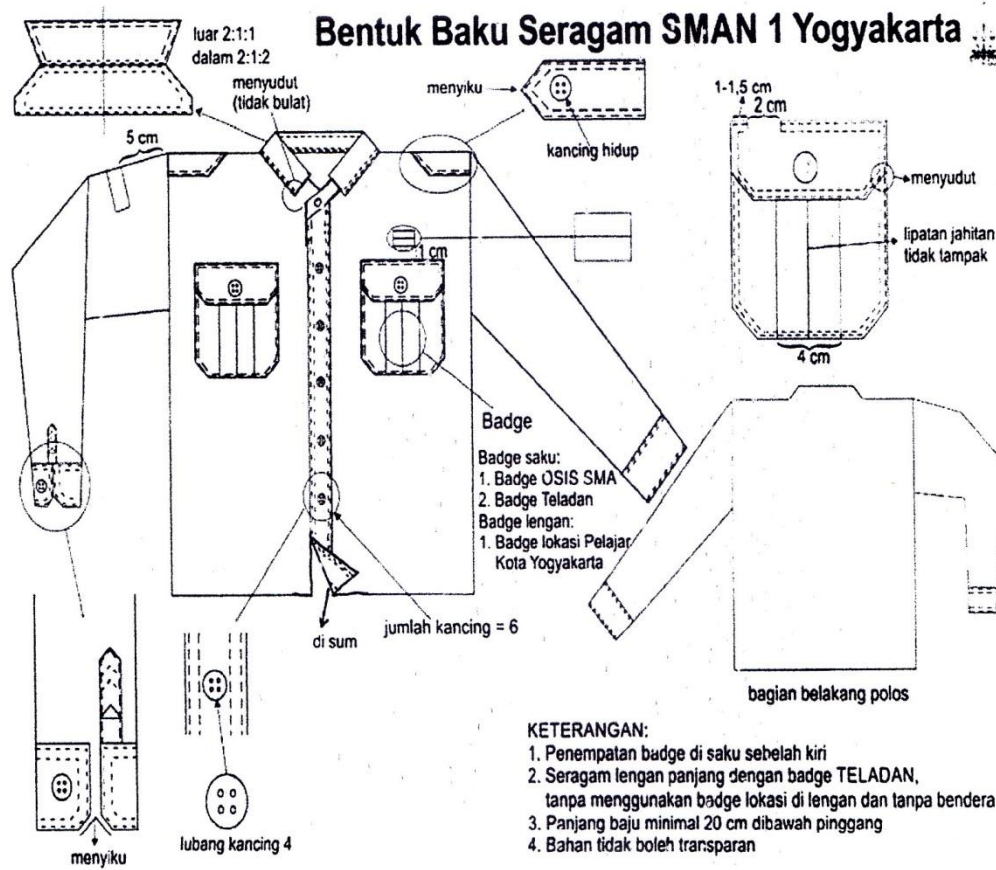
Seragam Pendak Putra



Lampiran Surat Keputusan
Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta

No : 421/1007
Tanggal: 10 Juli 2017

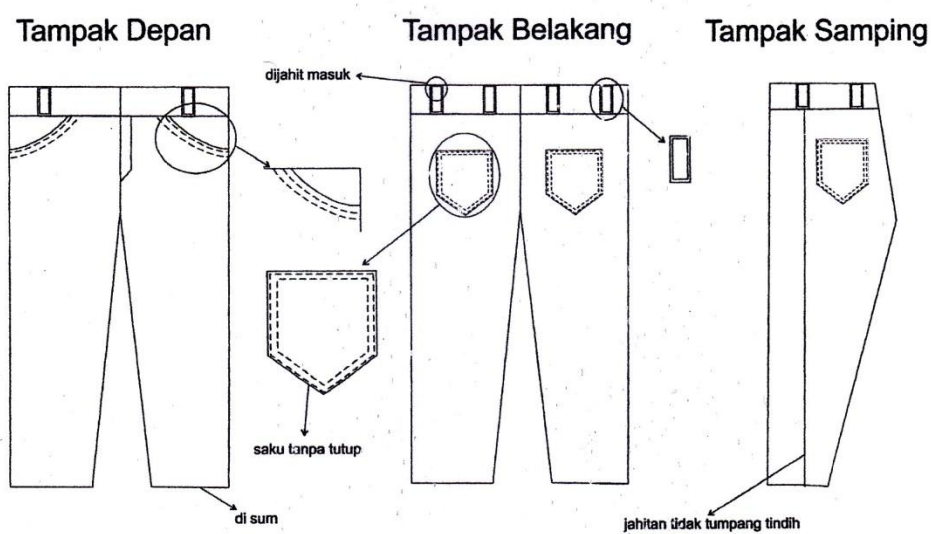
Seragam Putra lengan Panjang



Lampiran Surat Keputusan
Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta

No : 421/1007
Tanggal: 10 Juli 2017

Celana Panjang Putra



KETERANGAN :

1. Celana tidak boleh banggy, pipa, ketat, skater
2. Panjang Celana menutup mata kaki
3. Jumlah lobang ikat pinggang 6 buah

Lampiran Surat Keputusan
Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta

No : 421/1007
Tanggal: 10 Juli 2017

PAKAIAN SERAGAM HARIAN PRAMUKA PENEGAK dan PRAMUKA PANDEGA PUTRI

Tampak Depan

Tampak Belakang



Rok

- Dibuat dari bahan warna coklat tua.
- Bagian bawah melebar (model "A").
- Dengan lipatan tertutup (splitplooi) dibagian belakang.
- memakai saku dalam di samping kanan dan kiri.
- panjang rok tidak boleh menyentuh lantai bagi yang muslim.
- atau minimal 10 cm dibawah lutut bagi yang non-muslim.

Rok:

- dibuat dari bahan warna coklat tua.
- bagian bawah melebar (model "A").
- dengan lipatan tertutup (splitplooi) di bagian belakang.
- memakai saku dalam di samping kanan dan kiri.
- panjang rok 10 cm di bawah lutut.

Lampiran Surat Keputusan
Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta

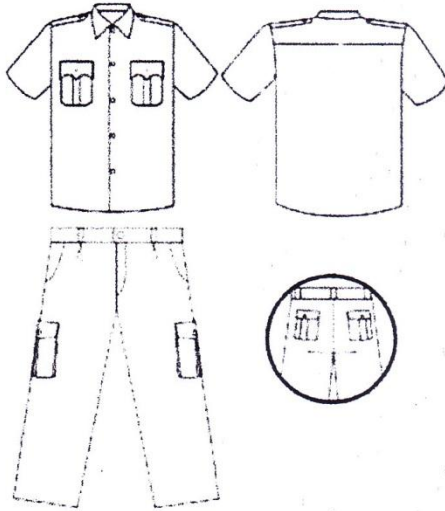
No : 421/1007

Tanggal: 10 Juli 2017

PAKAIAN SERAGAM HARIAN PRAMUKA PENEGAK dan PRAMUKA PANDEGA PUTRA

Tampak Depan

Tampak Belakang



Baju:

- dibuat dari bahan warna coklat muda.
- lengan pendek.
- memakai lidah bahu lebar 3 cm.
- kerah model kerah Jasi.
- kancing baju di depan berwarna sama dengan bajunya.
- memakai dua saku tempel di dada kanan dan kiri dengan lipatan luar selebar 2 cm di tengah saku dan diberi tutup bergelombang.
- dimasukkan ke dalam celana.

Celana:

- dibuat dari bahan warna coklat tua.
- berbentuk celana panjang.
- memakai ban pinggang dan tempat ikat pinggang (brattle) selebar 1 cm.
- memakai saku dalam di samping kanan dan kiri.
- memakai saku tempel di bagian belakang kanan dan kiri dengan lipatan luar selebar 2 cm dan diberi tutup.
- memakai saku timbul di bagian samping kanan dan kiri dengan lipatan dalam di tengah saku dan diberi tutup (ukuran saku disesuaikan dengan besar badan pemakai).
- memakai ritsleting di bagian depan.
- memakai ikat pinggang berwarna hitam.

Yogyakarta, 10 Juli 2017

Kepala Sekolah



RUDY PRAKANTO, S.Pd., M.Eng

NIP. 19680323 199503 1 003

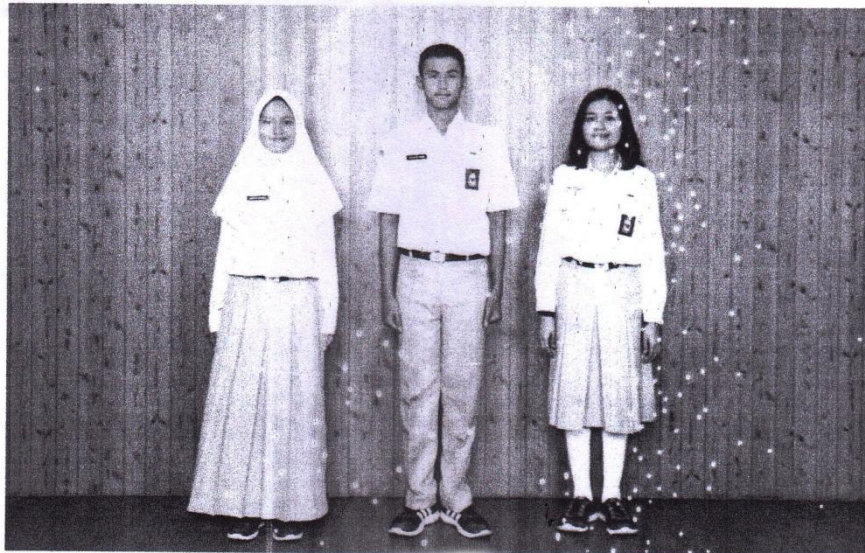
Lampiran

Contoh Model Seragam

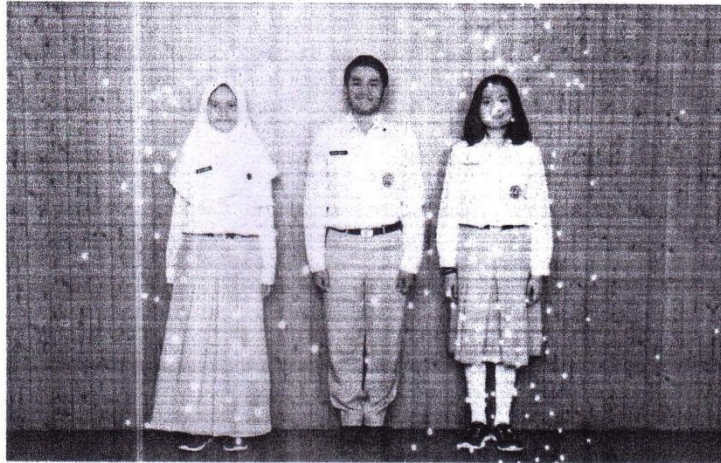
Hari Senin



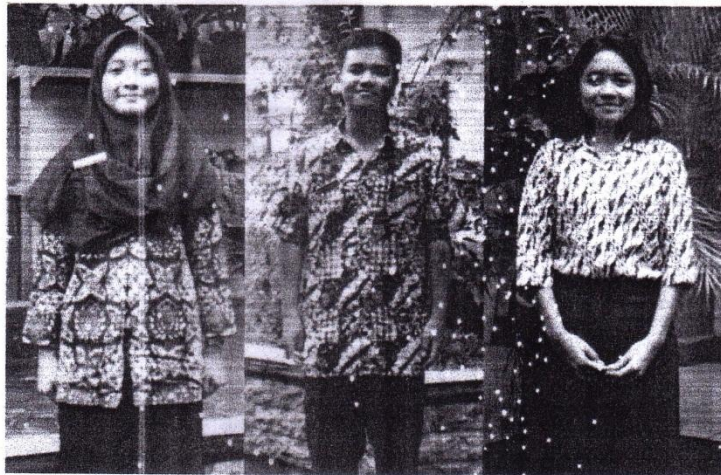
Hari Selasa



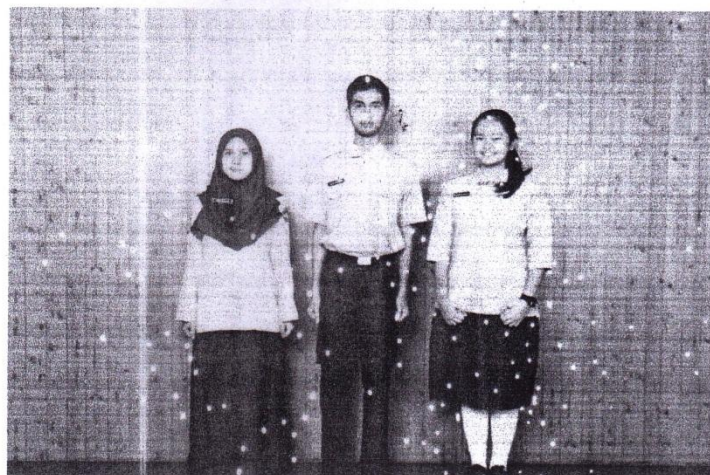
Hari Rabu



Hari Kamis



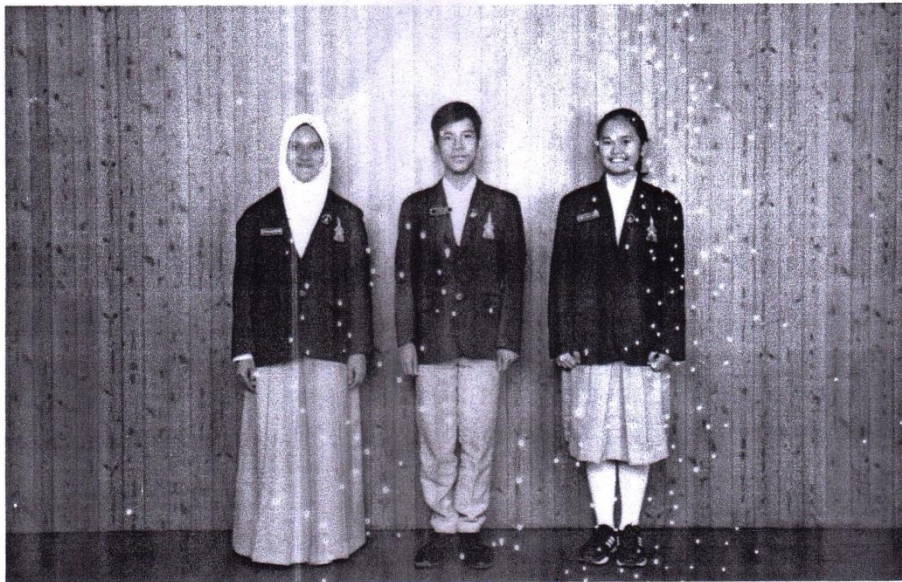
Hari Jumat



Pakaian Olahraga



Jas Almamater



Lampiran 4. Perangkat Pembelajaran SMAN 1 Teladan Yogyakarta

A. Program Tahunan Mata Pelajaran PPKn SMAN 1 Teladan Yogyakarta

PROGRAM TAHUNAN

Satuan Pendidikan : SMAN 1 Yogyakarta Kelas : X

Mata Pelajaran : PPKn Tahun Pelajaran : 2018
/ 2019

Semester

(1)	(2)	(3)	(4)
	Kompetensi Inti / Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	Keterangan
SEM. 1	1.1 Menghayati nilai-nilai Pancasila dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.	6	
	1.2 Menghayati nilai-nilai konstitusional ketentuan UUD Negara RI Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan.	8	
	1.3 Mengorganisasi nilai-nilai terkait fungsi lembaga-lembaga negara menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara adil	8	
	1.4 Menghayati nilai-nilai tentang hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.	8	
	1.5 Mensyukuri nilai-nilai yang membentuk	10	

Semester

	Kompetensi Inti / Kompetensi Dasar	Alokasi	Keterangan
(1)	(2)	Waktu	(4)
SEM.2	komitmen integrasi nasional dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika.	(3)	
	1.6 Mensyukuri nilai-nilai yang membentuk kesadaran akan		
	ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang Ipoleksosbudhankam dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika.	6	
	1.7 Menghayati nilai-nilai pentingnya wawasan nusantara		
	dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia	8	

Mengetahui
Kepala Sekolah

Yogyakarta, Juli 2019
Guru Mata Pelajaran

Drs. Miftakodin, M.M.
NIP. 19680813 199402 1 001

Trisna Widyana, S.Pd., M.Pd.
NIP.19711102 200604 1 005

PROGRAM TAHUNAN

Satuan Pendidikan : SMAN 1 Yogyakarta

Kelas : XI

Mata Pelajaran : PPKn

Tahun Pelajaran : 2018 / 2019

Semester

(1)	(2)	(3)	(4)
SEM. 1	SEM. 2	SEM. 2	SEM. 2
(1)	(2)	(3)	(4)
SEM. 1	SEM. 2	SEM. 2	SEM. 2
	1.1 Menghargai hak asasi manusia berdasarkan perspektif Pancasila sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa.	10	
	1.2 Menghargai nilai-nilai ke-Tuhanan dalam berdemokrasi Pancasila sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.	10	
	1.3 Mensyukuri nilai-nilai dalam sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.	10	
	1.4 Mensyukuri peran Indonesia dalam mewujudkan perdamaian dunia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.	10	
	1.5 Bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai yang membentuk kesadaran akan ancaman terhadap negara strategi mengatasinya berdasarkan asas Bhinneka Tunggal Ika.	6	
	1.6 Bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.	8	

Mengetahui
Kepala Sekolah

Yogyakarta, Juli 2019
Guru Mata Pelajaran

Drs. Miftakodin, M.M.
NIP. 19680813 199402 1 001

Trisna Widyana, S.Pd., M.Pd.
NIP.19711102 200604 1 005

Nama Sekolah: SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA

PROGRAM TAHUNAN (PROTA)

Mata Pelajaran : PPKn

Kelas/Program : X/ Umum

Tahun Pelajaran: 2018/2019

Semester	Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar	∑ JP	Keterangan
1	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.		
	1.1 Menghayati nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.		
	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.		
	2.1 Menghayati nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara		
	2.2 Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.		
	2.3 Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam berbagai aspek kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta hukum.		
	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	18	
	3.1 Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.	4	
	3.2 Memahami pokok pikiran yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	4	
	3.3 Memahami bentuk dan kedaulatan Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.	6	
	3.4 Memahami hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun	4	

	1945		
	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	10	
	4.1 Menyaji kasus–kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara	2	
	4.2 Menyaji hasil telaah pokok-pokok pikiran Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.	2	
	4.3 Menyaji hasil telaah bentuk dan kedaulatan negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.	4	
	4.4 Menyaji hasil telaah hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	2	
	Ulangan Harian	6	
	Ulangan Tengah Semester	2	
	Ulangan Akhir Semester	2	
Jumlah:		38	
2	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.		
	1.2 Menghayati isi dan makna pasal 28E dan 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.		
	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.		
	2.4 Mengamalkan sikap toleransi antarumat beragama dan kepercayaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara		
	2.5 Mengamalkan perilaku toleransi dan harmoni keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.		
	2.6 Mengamalkan nilai dan budaya demokrasi dengan mengutamakan prinsip musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)		
	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	14	
	3.5 Memahami sistem hukum dan peradilan nasional dalam lingkup NKRI.	4	
	3.6 Menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai warga negara	4	

	3.7 Menganalisis indikator ancaman terhadap negara dalam membangun integrasi nasional dengan bingkai <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> .	2	
	3.8 Memahami pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara dilihat dari konteks sejarah dan geopolitik Indonesia.	4	
	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	10	
	4.5 Menyaji hasil telaah sistem hukum dan peradilan nasional dalam lingkup NKRI	4	
	4.6 Menyaji analisis penanganan kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai warga negara	2	
	4.7 Menyaji hasil analisis tentang indikator ancaman terhadap negara dalam membangun integrasi nasional dengan bingkai <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> .	2	
	4.8 Menyaji analisis tentang pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara dilihat dari konteks sejarah dan geopolitik Indonesia	2	
	Ulangan Harian	8	
	Ulangan Tengah Semester	2	
	Ulangan Kenaikan Kelas	2	
Jumlah:		36	

Mengetahui

Yogyakarta, Januari 2019

Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta

Guru Mata Pelajaran

Drs. Miftakodin, M.M.
NIP. 19680813 199402 1 001

Trisna Widyana, S.Pd., M.Pd,
NIP. 19711102 2000604 1 005

PERHITUNGAN MINGGU/ JUMLAH JAM EFEKTIF

Mata Pelajaran : PPKn

Kelas/Program : X/ Umum

Semester : 2 (dua)

Tahun Ajaran : 2018/2019

Mengajar per minggu untuk setiap kelas : 2 Jam pembelajaran.

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
Kelas			X5			
∑JP			2			

No.	Bulan	∑ minggu dlm semester	∑ minggu tidak efektif	∑ minggu efektif	∑ hari efektif
1.	Januari	5	2	3	6
2.	Februari	4	0	4	8
3.	Maret	4	2	2	4
4.	April	5	1	4	8
5.	Mei	4	0	4	8
6.	Juni	4	3	1	2
Jumlah		26	8	18	36

Rincian jumlah jam pelajaran yang efektif:

18 minggu	X	2 jam pelajaran	=	36 Jam pelajaran
-----------	---	-----------------	---	------------------

Dipergunakan untuk :

KI / KD	:	36	JP
KI 3:			14 JP
KD 3.5	:	4	JP
KD 3.6	:	4	JP
KD 3.7	:	2	JP
KD 3.8	:	4	JP

Mengetahui

Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta

Drs. Miftakodin, M.M.
NIP. 19680813 199402 1 001

Yogyakarta, Januari 2019

Guru Mata Pelajaran

Trisna Widyana, S.Pd., M.Pd,
NIP. 19711102 2000604 1 005

C. Silabus PPKn SMAN 1 Teladan Yogyakarta

SILABUS PPKn

Mata Pelajaran	: PPKn
Kelas	: X (Sepuluh)
Semester	: Ganjil dan Genap
Tahun Pelajaran	: 2018-2019
Alokasi Waktu	: 2 Jam Pelajaran / Minggu
Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 1 Yogyakarta

Kompetensi Inti:

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.

KI-3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>1.1 Mensyukuri nilai-nilai Pancasila dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan negara sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>2.1 Menunjukkan sikap gotong royong sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p>	<p>Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara</p> <p>a. Sistem Pembagian Kekuasaan Negara</p> <p>b. Kedudukan dan Fungsi Kementerian Negara Republik Indonesia dan Lembaga Pemerintah Non Kementerian</p> <p>c. Nilai-nilai Pancasila dalam Penyelenggaraan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar /tayangan video/film dengan penuh rasa syukur dan atau membaca dari berbagai sumber (buku, media cetak maupun elektronik) dengan menerapkan prinsip keterampilan dasar LITERASI tentang nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara Mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan mendalam/dialektis dengan menggunakan high-order-thinking skills (HOTS) tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara Mengumpulkan informasi (Kreatif&komunikatif/4C) dari berbagai sumber (Buku yang relevan, media masa, memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi) dengan 	<ul style="list-style-type: none"> LPS Penilaian diri LPS Penilaian observasi LPS Penilaian antar teman LPP Penugasan LPK Unjuk kerja LPK Portofolio 	<ul style="list-style-type: none"> Buku penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X, Kemendikbud, tahun 2013 revisi 2018 Yusnawan Lubis dan Mohamad Sodeli.(2017). <i>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</i>. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Jakarta Sapriya dkk.(2010). <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk</i>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>3.1 Menganalisis Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara</p> <p>4.1 Menyaji hasil analisis nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara</p>	<p>pemerintahan</p>	<p><i>penuh kejujuran dan toleransi (Kualitas Karakter)</i> tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara</p> <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis (<i>dengan berfikir kritis/4C</i>) dan mempresentasikan hasil analisis kerja kelompok (<i>Kolaboratif/5C</i>) tentang tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara 		<p>SMA,MA dan SMK. Sekjend dan Kepaniteraan MK: Jakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> Sri Edi Swasono.(2014). Kedaulatan, Kebangsaan, dan Kerakyatan Mengisi Kemerdekaan. UST-PRESS: Yogyakarta. Modul, brosur, leaflet Pengalaman peserta didik dan guru Narasumber Gambar /tayangan video/film. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Penggaris, spidol, papan tulis Laptop
<p>2.1 Menerima ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia</p>	<p>Ketentuan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar /tayangan vidio/film dengan penuh rasa syukur dan atau melakukan kajian konstitusionalitas (membaca ketentuan Undang-undang 	<ul style="list-style-type: none"> LPS Penilaian diri Penilaian observasi 	<ul style="list-style-type: none"> Buku penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan sebagai wujud rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>2.2 Bersikap peduli terhadap penerapan ketentuan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan</p> <p>3.2 Menelaah ketentuan Undang-</p>	<p>tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan</p> <p>a. Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>b. Kedudukan warga negara dan Penduduk Indonesia</p> <p>c. Kemerdekaan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan YME di Indonesia</p> <p>d. Sistem Pertahanan dan Keamanan Negara Republik Indonesia</p>	<p>Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945) dengan menerapkan prinsip (keterampilan dasar LITERASI) yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan high-order-thinking skills (HOTS) tentang Ketentuan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Kreatif&komunikatif/5C) tentang Ketentuan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan Menganalisis dan menyimpulkan (dengan berfikir kritis dan komunikatif/4C) serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang Ketentuan Undang- 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian antar teman LPP Penugasan LPK Unjuk kerja LPK Portofolio 	<p>Kelas X, Kemendikbud, tahun 2013 revisi 2018</p> <ul style="list-style-type: none"> Yusnawan Lubis dan Mohamad Sodeli.(2017). <i>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</i>. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Jakarta Sapriya dkk.(2010). <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMA,MA dan SMK</i>. Sekjend dan Kepaniteraan MK: Jakarta Sri Edi Swasono.(2014). <i>Kedaulatan, Kebangsaan, dan Kerakyatan Mengisi Kemerdekaan</i>. UST-PRESS: Yogyakarta. Modul, brosur, leaflet Pengalaman peserta

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan</p> <p>4.2 Menyaji hasil telaah tentang ketentuan Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, serta pertahanan dan keamanan</p>		<p>undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan</p>		<p>didik dan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber • Gambar /tayangan video/film. • Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) • Penggaris, spidol, papan tulis • Laptop
1.3 Menghargai nilai-nilai terkait fungsi	Kewenangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar /tayangan video/film dengan penuh rasa syukur 	<ul style="list-style-type: none"> • LPS Penilaian diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku penunjang kurikulum 2013 mata

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>dan kewenangan lembaga-lembaga Negara menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai bentuk sikap beriman dan bertaqwa</p> <p>2.3 Bersikap peduli terhadap lembaga-lembaga di sekolah sebagai cerminan dari lembaga-lembaga negara</p> <p>3.3 Menganalisis fungsi dan kewenangan lembaga-lembaga Negara menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>4.3 Mendemonstrasikan hasil analisis</p>	<p>lembaga-lembaga Negara.</p> <p>a. Suprastruktur dan Infrastruktur sistem politik Indonesia</p> <p>b. Lembaga-lembaga Negara Republik Indonesia menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>c. Tata kelola pemerintahan yang baik</p> <p>d. Partisipasi warga negara dalam sistem politik RI</p>	<p>(<i>Pengembangan Karakter Kreatif</i>) dan atau membaca dari berbagai sumber (buku, artikel, media cetak maupun elektronik) (<i>Literasi digital</i>) tentang kewenangan lembaga-lembaga Negara.</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan <i>high-order-thinking skills (HOTS)</i> tentang kewenangan lembaga-lembaga Negara Mengumpulkan informasi (<i>karakter mandiri/gotongroyong</i>) dari berbagai sumber dengan penuh disiplin dan tanggung jawab tentang kewenangan lembaga-lembaga Negara menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Menyimpulkan dan mempresentasikan hasil analisis kerja kelompok (<i>Kreatif/komunikatif/Kolaboratif</i>) tentang kewenangan lembaga-lembaga Negara menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian observasi Penilaian antar teman LPP Penugasan LPK Unjuk kerja LPK Portofolio 	<p>pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X, Kemendikbud, tahun 2013 revisi 2018</p> <ul style="list-style-type: none"> Yusnawan Lubis dan Mohamad Sodeli.(2017). <i>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</i>. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Jakarta Sapriya dkk.(2010). <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMA,MA dan SMK</i>. Sekjend dan Kepaniteraan MK: Jakarta Sri Edi Swasono.(2014). <i>Kedaulatan, Kebangsaan, dan Kerakyatan Mengisi Kemerdekaan</i>. UST-PRESS: Yogyakarta.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
tentang kewenangan lembaga-lembaga Negara menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945				<ul style="list-style-type: none"> • Buku ilmiah/umum yang lain. • Modul, brosur, leaflet • Pengalaman peserta didik dan guru • Narasumber • Gambar /tayangan video/film. • Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) • Penggaris, spidol, papan tulis • Laptop
<p>1.4 Menghormati hubungan pemerintah pusat dan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>2.4 Bersikap peduli</p>	<p>Hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah</p> <p>a. Desentralisasi atau otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>b. Kedudukan dan Peran Pemerintah Pusat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar /tayangan video/film dengan penuh rasa syukur dan atau membaca dari berbagai sumber (buku, artikel, media cetak maupun elektronik) (Literasi budaya dan digital) tentang hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah • Mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan secara pro-aktif dan responsif dengan menggunakan high-order-thinking skills (HOTS) tentang hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah • Mengumpulkan data dari berbagai 	<ul style="list-style-type: none"> • LPS • Penilaian diri • Penilaian observasi • Penilaian antar teman • LPP • Penugasan • LPK Unjuk kerja • LPK Portofolio 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X, Kemendikbud, tahun 2013 revisi 2018 • Yusnawan Lubis dan Mohamad Sodeli. (2017). <i>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</i>. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Jakarta

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>terhadap hubungan pemerintah pusat dan daerah yang harmonis di daerah setempat.</p> <p>3.4 Merumuskan hubungan pemerintahan pusat dan daerah menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>4.4 Merancang dan melakukan penelitian sederhana tentang hubungan pemerintahan pusat dan pemerintah setempat menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia</p>	<p>c. Kedudukan dan Peran Pemerintah Daerah</p> <p>d. Hubungan Struktural dan Fungsional Pemerintah Pusat dan Daerah</p>	<p>sumber (<i>karakter mandiri/gotongroyong</i>) termasuk media cetak dan elektronik secara pro aktif dan responsif tentang hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis, menyimpulkan dan mempresentasikan hasil analisis data dan hasil proyek (<i>Kreatif/komunikatif/Kolaboratif</i>) Kewarganegaraan secara pro aktif dan responsif tentang hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah 		<ul style="list-style-type: none"> Sapriya dkk.(2010). Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMA,MA dan SMK. Sekjend dan Kepaniteraan MK: Jakarta Sri Edi Swasono.(2014). Kedaulatan, Kebangsaan, dan Kerakyatan Mengisi Kemerdekaan. UST-PRESS: Yogyakarta. Modul, brosur, leaflet Pengalaman peserta didik dan guru Narasumber Gambar /tayangan video/film. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Penggaris, spidol, papan tulis

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
Tahun 1945				<ul style="list-style-type: none"> Laptop
<p>1.5. Mensyukuri nilai-nilai yang membentuk komitmen integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap kerjasama dalam rangka mewujudkan komitmen integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika</p> <p>3.5 Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka</p>	<p>Faktor-faktor pembentuk integrasi nasional.</p> <p>a. Kebhinnekaan Bangsa Indonesia</p> <p>b. Konsep Integrasi Nasional</p> <p>c. Faktor-faktor Pembentuk Integrasi Nasional</p> <p>d. Tantangan dalam Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>e. Peran serta warga negara dalam menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar tayangan video/film dengan penuh rasa syukur dan atau membaca dari berbagai sumber (buku, media cetak maupun elektronik) (Literasi budaya dan digital) tentang Faktor-faktor pembentuk integrasi nasional. Mengidentifikasi dan bertanya mendalam/ dialektis secara damai dan toleran dengan menggunakan high-order-thinking skills (HOTS) tentang faktor-faktor pembentuk integrasi nasional Mengumpulkan informasi (Kompetensi Kreatifitas/Kolaborasi/4C) dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi, menganalisis dan menyimpulkan hasil analisis/diskusi kelompok tentang faktor-faktor pembentuk integrasi nasional Mempresentasikan hasil analisis kerja kelompok (berfikir kritis/komunikasi-4C) melalui debat pro kontra tentang faktor-faktor pembentuk integrasi nasional 	<ul style="list-style-type: none"> LPS Penilaian diri Penilaian observasi Penilaian antar teman LPP Penugasan LPK Unjuk kerja LPK Portofolio 	<ul style="list-style-type: none"> Buku penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X, Kemendikbud, tahun 2013 revisi 2018 Yusnawan Lubis dan Mohamad Sodeli.(2017). <i>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</i>. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Jakarta Sapriya dkk.(2010). Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMA,MA dan SMK. Sekjend dan Kepaniteraan MK: Jakarta Sri Edi Swasono.(2014).

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>Tunggal Ika</p> <p>4.5 Mendesemontarkan faktor-faktor pembentuk integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika</p>				<p>Kedaulatan, Kebangsaan, dan Kerakyatan Mengisi Kemerdekaan. UST-PRESS: Yogyakarta.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Modul, brosur, leaflet • Pengalaman peserta didik dan guru • Narasumber • Gambar /tayangan video/film. • Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) • Penggaris, spidol, papan tulis • Laptop
<p>1.6 Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai yang membentuk kesadaran atas ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya dalam bingkai</p>	<p>Indikator ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.</p> <p>a. Ancaman terhadap</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar /tayangan vidio/film dengan penuh rasa tanggungjawab (<i>karakter tanggung-jawab</i>) dan atau membaca dari berbagai sumber (buku, artikel, media cetak maupun elektronik) (<i>Literasi budaya dan digital</i>) tentang indikator ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, 	<ul style="list-style-type: none"> • LPS Penilaian diri • Penilaian observasi • Penilaian antar teman • LPP Penugasan • LPK Unjuk kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X, Kemendikbud, tahun 2013 revisi 2018 • Yusnawan Lubis dan Mohamad Sodeli. (2017). <i>Pendidikan Pancasila</i>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>Bhinneka Tunggal Ika</p> <p>2.6 Bersikap responsif dan proaktif atas ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya dibidang Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika</p> <p>3.6 Menganalisis ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam bingkai Bhinneka</p>	<p>integritas nasional</p> <p>b. Ancaman di bidang Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan</p> <p>c. Peran masyarakat untuk mengatasi berbagai ancaman dalam rangka membangun integritas nasional</p>	<p>pertahanan, dan keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan high-order-thinking skills (HOTS) tentang indikator ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan Mengumpulkan informasi dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan menganalisis secara bekerjasama (Kualitas karakter di PPK) dan bergotong tentang indikator ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan Mempresentasikan hasil analisis kerja kelompok dan proyek kewarganegaraan (Kritis, komunikatif, kolaborasi 4C) secara bekerjasama dan bergotong royong tentang indikator ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan 	<ul style="list-style-type: none"> LPK Portofolio 	<p>dan Kewarganegaraan. Pus at Kurikulum dan Perbukuan: Jakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> Sapriya dkk.(2010). Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMA,MA dan SMK. Sekjend dan Kepaniteraan MK: Jakarta Sri Edi Swasono.(2014). Kedaulatan, Kebangsaan, dan Kerakyatan Mengisi Kemerdekaan. UST-PRESS: Yogyakarta. Pengalaman peserta didik dan guru Narasumber Gambar /tayangan video/film. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Penggaris, spidol, papan tulis Laptop

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>Tunggal Ika</p> <p>4.6 Menyaji hasil analisis tentang ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika</p>				
<p>1.7. Menghargai wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa</p> <p>2.7 Bertanggungjawab mengembangkan kesadaran akan</p>	<p>Arti pentingnya Wawasan Nusantara</p> <ol style="list-style-type: none"> Konsep Wawasan Nusantara Fungsi dan Tujuan Wawasan Nusantara Aspek Trigatra dan Pancagatra dalam Wawasan Nusantara Peran serta warga negara dalam 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar /tayangan video/film dengan penuh rasa ingin tahu/cinta tanah air/PPK dan atau membaca dari berbagai sumber (buku, artikel, dan media cetak maupun elektronik tentang arti pentingnya Wawasan Nusantara Mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan high-order-thinking skills (HOTS) tentang arti pentingnya Wawasan Nusantara Mengumpulkan informasi, dan menganalisis (Kreatifitas 4C) tentang 	<ul style="list-style-type: none"> LPS Penilaian diri Penilaian observasi Penilaian antar teman LPP Penugasan LPK Unjuk kerja LPK Portofolio 	<ul style="list-style-type: none"> Buku penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X, Kemendikbud, tahun 2013 revisi 2018 Yusnawan Lubis dan Mohamad Sodeli.(2017). <i>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</i>. Pusat Kurikulum dan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
<p>pentingnya wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>3.7 Menginterpretasi pentingya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p> <p>4.7 Mempresentasikan hasil interpretasi terkait pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>	<p>mendukung implementasi wawasan nusantara</p>	<p>arti pentingya Wawasan Nusantara</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan dan mengambil keputusan bersama (<i>berfikir kritis</i>) hasil analisis tentang arti pentingya Wawasan Nusantara 		<p>Perbukuan: Jakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> Sapriya dkk.(2010). Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMA,MA dan SMK. Sekjend dan Kepaniteraan MK: Jakarta Sri Edi Swasono.(2014). Kedaulatan, Kebangsaan, dan Kerakyatan Mengisi Kemerdekaan. UST-PRESS: Yogyakarta. Modul, brosur, leaflet Pengalaman peserta didik dan guru Narasumber Gambar /tayangan video/film. Lembar Kerja Peserta

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber/Media/alat Belajar
				Didik (LKPD) <ul style="list-style-type: none"> • Penggaris, spidol, papan tulis • Laptop

Mengetahui

Kepala Sekolah

Drs. Miftakodin, M.M.
NIP. 19680813 199402 1 001

Yogyakarta 16 juli 2018

Guru Mata Pelajaran

Trisna Widyana, S,Pd,, M.Pd.
NIP.19711102 200604 1 005

D. RPP PPKn SMAN 1 Teladan Yogyakarta

RPP PPKn

“WAWASAN NUSANTARA DALAM KONTEKS NEGARA KESATUAN

REPUBLIK INDONESIA”

KELAS X SMA SEMESTER 2

**TRISNA WIDYANA, S.Pd., M.Pd.
SMAN 1 YOGYAKARTA**

SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA

2019

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : PPKn
Kelas/Semester : X/2
Materi Pokok : Wawasan Nusantara Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia

Alokasi Waktu : 8 x 45 Menit (4 X pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

No.	Kompetensi Inti (K I)
K. I. 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
K. I. 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
K. I. 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
K. I. 4	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

No	Kompetensi Dasar (KD)	No	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.1.	Menghargai wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa	1.1.1 . 1.1.2 .	Membangun nilai-nilai nasionalisme dalam wawasan nusantara pada konteks NKRI Membangun nilai-nilai kejujuran dalam wawasan nusantara pada konteks NKRI
No	Kompetensi Dasar	No.	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
2.1.	Bertanggungjawab mengembangkan kesadaran akan pentingnya wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia	2.1.1 . 2.1.2	Membangun nilai-nilai tanggung jawab dalam kerangka mengembangkan kesadaran terhadap wawasan nusantara Membangun nilai-nilai Kejujuran dalam kerangka mengembangkan kesadaran terhadap wawasan nusantara.
3.1.	Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.	3.1.1 .	Menganalisis pengertian wawasan nusantara. Mengidentifikasi hakekat wawasan nusantara

		<p>3.1.2 .</p> <p>3.1.3 .</p> <p>3.1.4 .</p> <p>3.1.5</p> <p>3.1.6</p> <p>3.1.7</p>	<p>sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan.</p> <p>Menganalisis asas wawasan nusantara.</p> <p>Menganalisis konsep kedudukan, fungsi dan tujuan wawasan nusantara.</p> <p>Menganalisis tri gatra dalam wawasan nusantara</p> <p>Menganalisis panca gatra dalam wawasan nusantara</p> <p>Menunjukkan hubungan antargatra dalam wawasan nusantara (di kawasan pulau terluar)</p> <p>Menunjukkan peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan.</p>
--	--	---	--

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Faktual

- Pengertian wawasan nusantara
- Asas wawasan nusantar

2. Materi konseptual

- Kedudukan, fungsi, dan tujuan wawasan nusantara
- Konsep trigatra dan pancagatra dalam wawasan nusantara

3. Materi prosedural

- Asas, kedudukan, fungsi dan tujuan wawasan nusantara dalam Negara Republik Indonesia.
- Hubungan antargatra dalam wawasan nusantara

4. Materi metakognitif

- Peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan

E. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/Alat : LCD, Laptop, Gambar/ Tayangan Film berkaitan dengan sikap peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan
2. Sumber Belajar :
 - a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. ***Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kelas X***. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman: 1 - 30
 - b. Sapriya dkk.(2010). Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMA, MA dan SMK. Sekjend dan Kepaniteraan MK: Jakarta
 - c. Sekretariat Jendral MPR RI, 2016. Panduan Pemasarakatan UUD Negara RI Tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama (2 x 45 menit)

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Saintifik*, Model: pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*). Pelaksanaan pembelajaran secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

NO	KEGIATAN
a.	<p>PENDAHULUAN (10 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bersama peserta didik mempersiapkan kelas agar lebih kondusif dan menyenangkan untuk proses belajar; kerapian dan kebersihan ruang kelas, dengan bekerjasama menciptakan kebersihan lingkungan kelas dan empati terhadap warga sekolah yang lain. 2) Peserta didik bersama guru mengawali pembelajaran dengan berdoa 3) Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai, dan mengkaitkan manfaat empati, kerjasama dan nasionalisme dalam kehidupan sebagai bagian dari warga sekolah. 4) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan. 5) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.
b.	<p>KEGIATAN INTI (65 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengorientasi peserta didik pada masalah <ol style="list-style-type: none"> a) Peserta didik mengamati peta konsep tentang wawasan nusantara dalam negara kesatuan Republik Indonesia b) Peserta didik menyimak penjelasan guru. c) Peserta didik bertanya terkait materi yang telah ditampilkan dan dijelaskan oleh guru. 2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a). Peserta didik mencari dari berbagai sumber baik cetak maupun elektronik berkaitan dengan materi wawasan nusantara dalam negara kesatuan Republik Indonesia. b) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mendeskripsikan: <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian wawasan nusantara baik secara etimologis maupun terminologis. • Asas wawasan nusantara. c) Masing-masing kelompok menghubungkan pengertian dengan asas wawasan nusantara berdasarkan UUD NRI Tahun 1945. d) Guru secara bergantian mempersilahkan kelompok yang telah siap untuk membacakan hasil diskusi di depan kelompok lain. e) Kelompok lain yang belum melakukan presentasi diminta untuk

	<p>memberikan tanggapan atau melakukan tanya jawab.</p> <p>f) Guru melakukan konfirmasi terhadap hasil analisis dan tanya jawab peserta didik</p> <p>3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok</p> <p>a) Peserta didik secara mandiri dibimbing untuk mencari informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang disusun berkaitan dengan masalah yang yang disepakati, dengan membaca uraian materi Bab 7 sub Bab A tentang Wawasan Nusantara atau membaca dari Buku sumber lain yang relevan, internet; web, media yang lain.</p> <p>b) Peserta didik juga diminta untuk mengidentifikasi Contoh Keberhasilan Pelaksanaan Asas Wawasan Nusantara. (Tugas Kelompok 7.1).</p> <p>c) Peserta didik membuat resume dari informasi yang diperoleh dengan membuat bagan atau tabel.</p> <p>d) Peserta didik berkelompok bekerjasama dengan penuh rasa empati dan menonjolkan nasionalisme melakukan tukar informasi dari materi yang sudah diperoleh dan dibuat ringkasan dalam bentuk peta konsep, tabel ataupun bagan.</p> <p>4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p> <p>a) Peserta didik menghubungkan informasi yang diperoleh sebagai dasar untuk mengerjakan tugas kelompok tentang latar belakang, pembahasan, alternatif solusi masalah dalam pelaksanaan asas wawasan nusantara yang menjadi bahasan kelas.</p> <p>b) Peserta didik dibimbing untuk menyusun laporan hasil identifikasi yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan asas wawasan nusantara yang menjadi bahasan kelas. Laporan tersebut dapat berupa display, bahan tayang dll sesuai dengan situasi sekolah.</p>
c.	<p>PENUTUP (15 Menit)</p> <p>1) Guru dan Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dibahas pada pertemuan ini.</p> <p>2) Peserta didik dengan bimbingan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini</p> <p>3) Guru bersama peserta didik merefleksi perlunya kerjasama, empati, dan nasionalisme dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.</p> <p>4) Peserta didik diberi tugas kelompok menyelesaikan analisis dan alternatif solusi permasalahan yang menjadi kajian kelas.</p> <p>5) Guru dan peserta didik menutup kegiatan dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan baik dan lancar.</p>

2. Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Saintific*. Model: pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*), melanjutkan langkah ke-4 yang belum terselesaikan pada minggu yang lalu. Pelaksanaan pembelajaran secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

NO	KEGIATAN
a.	<p>PENDAHULUAN (10 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none">1) Guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif dan menyenangkan untuk proses belajar mengajar; kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi (kehadiran, agenda kegiatan), menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan.2) Peserta didik bersama guru mengawali pembelajaran dengan berdoa disuarakan untuk memperkuat religiositas.3) Guru dan peserta didik mendiskusikan kompetensi yang telah dipelajari dan dikembangkan pada pertemuan pertama. Menegaskan perlunya kerjasama, empati, dan nasionalisme.4) Guru mengecek tugas yang diberikan minggu yang lalu5) Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapainya dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.6) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.
b.	<p>KEGIATAN INTI (65 Menit)</p> <p>1.). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p> <ol style="list-style-type: none">a) Peserta didik bekerja dalam kelompok menyelesaikan tugas kelompok minggu yang lalu, yaitu: menghubungkan informasi yang diperoleh sebagai dasar untuk mengerjakan tugas kelompok tentang Contoh Keberhasilan Pelaksanaan Asas Wawasan Nusantara.b) Peserta didik secara berkelompok dibimbing untuk menyusun laporan hasil identifikasi yang berkaitan dengan Contoh Keberhasilan Pelaksanaan Asas Wawasan Nusantara. Laporan tersebut dapat berupa display, bahan tayang dll sesuai dengan situasi sekolah.c) Masing-masing kelompok mencari dari berbagai sumber baik elektronik maupun cetak tentang Contoh Keberhasilan Pelaksanaan Asas Wawasan Nusantara.d) Masing-masing kelompok diminta untuk menganalisis Contoh Keberhasilan Pelaksanaan Asas Wawasan Nusantara melalui berita yang telah disiapkan oleh guru.e) Masing-masing kelompok mencari Contoh Keberhasilan Pelaksanaan

	<p>Asas Wawasan Nusantara.</p> <p>f) Masing-masing kelompok mengaitkan Contoh Keberhasilan Pelaksanaan Asas Wawasan Nusantara yang telah dianalisis dengan Undang-Undang yang mengaturnya.</p> <p>g) Guru mempersilahkan 2 kelompok yang telah siap untuk membacakan hasil diskusi di depan kelompok lain.</p> <p>h) Kelompok lain yang tidak melakukan presentasi diminta untuk memberikan tanggapan atau melakukan tanya jawab.</p> <p>i) Guru melakukan konfirmasi terhadap hasil analisis dan tanya jawab peserta didik</p> <p>2) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah</p> <p>a). Setiap kelompok dengan bimbingan guru diminta untuk menyajikan hasil identifikasi yang berkaitan dengan masalah dalam Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan Wawasan Nusantara di depan kelas dan kelompok lain saling memberikan komentar atas hasil telaah kelompok lain.</p> <p>b) Peserta didik bersama guru mengevaluasi proses pemecahan masalah dalam diskusi kelas. Misalnya tanya jawab tentang hal-hal dibawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Solusi mana yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah dalam Kedudukan dan Fungsi wawasan nusantara? 2) Sudahkan menerapkan berbagai informasi dalam Tujuan wawasan nusantara? 3) Apakah setiap anggota kelompok sudah berkontribusi optimal dalam kedudukan dan fungsi wawasan nusantara? 4) Bagaimanakah keterkaitan kedudukan, fungsi dan tujuan wawasan nusantara?
3.	<p>PENUTUP (15 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan Peserta didik menyimpulkan dan melakukan refleksi pembelajaran melalui berbagai cara seperti tanya jawab tentang apa yang sudah dipelajari, apa manfaat pembelajaran. Misalnya pentingnya kerjasama di lingkungan keluarga, akibat yang akan timbul jika tidak ada rasa empati dengan tetangga; akibat yang timbul jika kita tidak berempati terhadap wawasan nusantara serta bagaimana bersikap nasionalisme dalam melaksanakan fungsi dan wawasan nusantara. 2. Guru melakukan tes secara lisan/tertulis untuk menilai pengetahuan peserta didik. 3. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan menutup kegiatan dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan baik dan lancar.

3. Pertemuan Ketiga (2 x 45 menit)

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Saintific*. Model: pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*), melanjutkan langkah ke-4 yang belum terselesaikan pada minggu yang lalu. Pelaksanaan pembelajaran secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

NO	KEGIATAN
a.	<p>PENDAHULUAN (10 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif dan menyenangkan untuk proses belajar mengajar; kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi (kehadiran, agenda kegiatan), menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan. 2) Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan materi sebelumnya tentang sistem politik Indonesia dan lembaga-lembaga negara. 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dikembangkan dalam materi Trigatra dan Pancagatra dalam wawasan nusantara menggunakan model contextual teaching learning (CTL). 4) Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapainya dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan. 5) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.
b.	<p>KEGIATAN INTI (65 Menit)</p> <p>1) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Guru memberikan gambar-gambar dan video contoh Trigatra dan Pancagatra dalam wawasan nusantara. b) Peserta didik menyimak penjelasan guru. c) Peserta didik bertanya terkait materi yang telah ditampilkan dan dijelaskan oleh guru. d) Peserta didik mencari dari berbagai sumber baik cetak maupun elektronik berkaitan dengan Trigatra dan Pancagatra dalam wawasan nusantara. e) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari contoh penerapan Trigatra dan Pancagatra dalam wawasan nusantara dalam kaitannya dengan Pulau yang berada di perbatasan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelompok 1 : Pulau Rondo ➤ Kelompok 2 : Pulau Sebatik ➤ Kelompok 3 : Pulau Miangas ➤ Kelompok 4 : Pulau Ndana

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelompok 5 : Pulau Liran ➤ Kelompok 6 : Pulau Fani <p>f). Masing-masing kelompok menganalisis contoh penerapan Trigatra dan Pancagatra di kepulauan yang mereka presentasikan.</p> <p>g).Guru secara bergantian mempersilahkan kelompok yang telah siap untuk membacakan hasil diskusi di depan kelompok lain.</p> <p>h). Kelompok lain yang belum melakukan presentasi diminta untuk memberikan tanggapan atau melakukan tanya jawab.</p> <p>i).Guru melakukan konfirmasi terhadap hasil analisis dan tanya jawab peserta didik.</p>
3.	<p>PENUTUP (15 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan Peserta didik menyimpulkan dan melakukan refleksi pembelajaran melalui berbagai cara seperti tanya jawab tentang apa yang sudah dipelajari, apa manfaat pembelajaran. Misalnya pentingnya kerjasama di lingkungan keluarga, akibat yang akan timbul jika tidak ada rasa empati dengan tetangga; akibat yang timbul jika kita tidak berempati terhadap kekuasaan negara serta bagaimana bersikap nasionalisme dalam melaksanakan tugas dan fungsi lembaga-lembaga negara. 2. Guru melakukan tes secara lisan/tertulis untuk menilai pengetahuan peserta didik. 3. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan menutup kegiatan dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan baik dan lancar.

4. Pertemuan Keempat (2 x 45 menit)

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Saintific*. Model: pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*), melanjutkan langkah ke-4 yang belum terselesaikan pada minggu yang lalu. Pelaksanaan pembelajaran secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

NO	KEGIATAN
a.	<p>PENDAHULUAN (10 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif dan menyenangkan untuk proses belajar mengajar; kerapian dan kebersihan ruang kelas,

	<p>presensi (kehadiran, agenda kegiatan), menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dikembangkan dalam materi peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia menggunakan model contextual teaching learning (CTL). 3. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil sekaligus menjelaskan proses penilaian kegiatan pembelajaran.
b.	<p>KEGIATAN INTI (65 Menit)</p> <p>1. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Peserta didik mengamati gambar tentang peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia b) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia. c) Peserta didik dibimbing guru untuk mengajukan pertanyaan dari gambar dan penjelasan guru tentang peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia. d) Masing-masing kelompok mencari dari berbagai sumber baik elektronik maupun cetak tentang peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia. e) Masing-masing kelompok diminta untuk menganalisis peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia melalui berita yang telah disiapkan oleh guru. f) Masing-masing kelompok mencari peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia. g) Masing-masing kelompok mengaitkan peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia h) Guru mempersilakan 2 kelompok yang telah siap untuk membacakan hasil diskusi di depan.
c.	<p>PENUTUP (15 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan Peserta didik menyimpulkan dan melakukan refleksi pembelajaran melalui berbagai cara seperti tanya jawab tentang apa yang sudah dipelajari, apa manfaat pembelajaran. Misalnya pentingnya kerjasama di lingkungan keluarga, akibat yang akan timbul jika tidak ada rasa empati dengan tetangga; akibat yang timbul jika kita tidak berempati terhadap partisipasi warga negara dalam sistem politik di Indonesia serta bagaimana bersikap nasionalisme dalam melaksanakan partisipasi warga negara dalam sistem politik di Indonesia. 2. Guru melakukan tes secara lisan/tertulis untuk menilai pengetahuan peserta didik.

	3. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan menutup kegiatan dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan baik dan lancar.
--	--

G. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian :
 - a. Penilaian Sikap : Observasi/Pengamatan
 - b. Penilaian Pengetahuan: Tes Tertulis dan Lisan
 - c. Penilaian Ketrampilan : Lembar pengamatan presentasi (terlampir)
2. Bentuk Penilaian :
 - a. Observasi ; Jurnal guru
 - b. Tes Tertulis : Pilihan Ganda dan Uraian
 - c. Unjuk Kerja : Laporan ; Paparan
3. Instrumen penilaian Sikap, pengetahuan dan ketrampilan (terlampir)

H. Pengayaan

Kegiatan pembelajaran pengayaan diberikan kepada siswa yang telah menguasai materi dan secara pribadi sudah mampu menganalisis peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia. Bentuk pengayaan dilakukan dengan cara:

- A. Guru memberikan tugas untuk mempelajari lebih lanjut tentang materi pokok dari berbagai sumber dan mencatat hal-hal penting. Selanjutnya menyajikan dalam bentuk laporan tertulis atau membacakan di depan kelas.
- B. Peserta didik membantu peserta didik lain yang belum tuntas dengan pembelajaran tutor sebaya.

I. Remedial

Remedial dilaksanakan untuk siswa yang belum menguasai materi dan belum mampu memahami materi terkait dapat menganalisis peranserta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan di Indonesia. Kegiatan remedial dilakukan dengan mengulang materi pembelajaran apabila peserta didik yang sudah tuntas di bawah 75%. Sedangkan apabila peserta didik yang sudah tuntas lebih dari 75% maka kegiatan remedial dilakukan dengan cara:

1. Mengulang materi pokok di luar jam tatap muka bagi peserta didik yang belum tuntas
2. Memberikan penugasan kepada peserta didik yang belum tuntas
3. Memberikan kesempatan untuk tes perbaikan

Kegiatan remedial bagi kompetensi sikap dilakukan dalam bentuk pembinaan secara holistik yang melibatkan guru bimbingan konseling dan orang tua.

Mengetahui
Kepala Sekola

Drs. Miftakodin, M.M.
NIP 19680813 199402 1 001

Yogyakarta, 11 Maret 2019
Guru Mapel

Trisna Widyana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19711102 200604 1 005

Lampiran 1

Penilaian materi umum:

Pertemuan Pertama dan Kedua

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap terhadap peserta didik dapat dilakukan selama proses belajar berlangsung. Penilaian dapat dilakukan dengan observasi. Dalam Observasi ini misalnya dilihat aktivitas dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber berkaitan dengan Asas, Hakekat, Fungsi dan Tujuan Wawasan Nusantara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tingkat perhatian peserta didik pada saat berdiskusi. Aspek yang dinilai kemampuan menyampaikan pendapat, argumentasi atau menjawab pertanyaan serta aspek kerjasama kelompok.

Pedoman Pengamatan Sikap

Kelas :

Hari, Tanggal :

Pertemuan Ke- :

Materi Pokok :

No	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian					empat y
		Iman Taqwa	Toleransi	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	

2. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan guru dengan melihat kemampuan peserta didik pada saat menyajikan hasil identifikasi tentang Wawasan Nusantara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Format penilaian dapat menggunakan contoh sebagaimana terdapat pada bagian lampiran Buku Guru.

3. Penilaian Pengetahuan : Pertanyaan lisan sesuai IPK dan pertanyaan yang berkembang dalam pembelajaran.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan menilai hasil penugasan yaitu Tugas Kelompok 1.1 dan Tugas Kelompok 1.2.

- Penyekoran Tugas Kelompok 1.1

Soal nomor 1 masing-masing skornya 2 sehingga skor maksimal adalah 8, soal nomor 2 skornya 2, sehingga Total skor tertinggi adalah 10.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{10} \times 100$$

- Penyelesaian Tugas Kelompok 1.2
Nomor 1 – 13 masing-masing skornya 2 sehingga skor maksimal adalah 26.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{26} \times 100$$

Pertemuan Ketiga dan keempat

a. Penilaian sikap

Penilaian sikap terhadap peserta didik dapat dilakukan selama proses belajar berlangsung. Penilaian dapat dilakukan dengan observasi. Dalam Observasi ini misalnya dilihat aktivitas dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber berkaitan dengan Trigatra dan Pancagatra serta Peranserta Warga Negara dalam Implementasi Wawasan Kebangsaan di Indonesia dan tingkat perhatian peserta didik pada saat berdiskusi. Aspek yang dinilai adalah Iman taqwa, toleransi, disiplin, jujur, tanggung jawab.

Jurnal Pengamatan Sikap

Kelas :

No.	HARI /TANGGAL	Nama Siswa	Kejadian	Kategori sikap	Tindak lanjut

Contoh Pengisian Jurnal Pengamatan Sikap

Kelas : X MIPA 3

No.	HARI	Nama Siswa	Kejadian	Kategori	Tindak lanjut

	/TANGGAL		n	i sikap	
1	Jumat , 8 Maret 2019	Yoga	Menyontek saat mengerjakan soal tes	Negatif(tidak jujur)	Dinasehati perlunya kejujuran dalam mengerjakan soal dan dalam kehidupan.
2	Senin , 11 Maret 2019	Anissa Sholikhin	Mendebat pendapat teman dengan santun	Positif (menghargai pendapat orang lain)	Diberikan pujian : “ Ini salah satu contoh menghargai pendapat orang lain meskipun tidak sependapat)
3					

2. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan guru dengan melihat kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan pengumpulan data tentang penyelesaian masalah yang berkaitan dengan Trigatra dan Pancagatra serta Peranserta Warga Negara dalam Implementasi Wawasan Kebangsaan di Indonesia, peran dalam kelompok, maupun keterampilan membuat resume, serta menyampaikan gagasan di kelompok dan kelas.

No.	Pernyataan	Pengalaman Pribadi				Alasan
		Selalu	Sering	Kadang	Tdk Pernah	
1.	Berpartisipasi dalam usaha penggalangan dana bagi korban bencana alam atau konflik di negara lain.					
2.	Menulis status di media sosial yang isinya berkaitan dengan ajakan untuk mewujudkan Trigatra					

No.	Pernyataan	Pengalaman Pribadi				Alasan
		Selalu	Sering	Kadang	Tdk Pernah	
	dan Pancagatra serta Peranserta Warga Negara dalam Implementasi Wawasan Kebangsaan di Indonesia					
3.	Menunjukkan sikap prihatin atas permasalahan-permasalahan yang menimpa para aparatur negara yang terkena kasus korupsi					
4.	Meningkatkan keterampilan berbahasa asing.					
5.	Berdiskusi dengan teman atau guru mengenai Trigatra dan Pancagatra serta Peranserta Warga Negara dalam Implementasi Wawasan Kebangsaan di Indonesia.					

Lampiran 2

Bahan Materi Ajar

Pertemuan 1

1. Pengertian Wawasan Nusantara

Secara etimologis, Wawasan Nusantara berasal dari kata wawasan dan Nusantara. Wawasan berasal dari kata wawas (bahasa Jawa) yang berarti pandangan, tinjauan dan penglihatan indrawi. Jadi wawasan adalah pandangan, tinjauan, penglihatan, tanggap indrawi. Wawasan berarti pula cara pandang dan cara melihat. Nusantara berasal dari kata nusa dan antara. Nusa artinya pulau atau kesatuan kepulauan. Antara artinya menunjukkan letak antara dua unsur. Jadi

Nusantara adalah kesatuan kepulauan yang terletak antara dua benua, yaitu benua Asia dan Australia, dan dua samudra, yaitu samudra Hindia dan Pasifik. Berdasarkan pengertian modern, kata “Nusantara” digunakan sebagai pengganti nama Indonesia.

Sedangkan terminologis, wawasan menurut beberapa pendapat sebagai berikut.

- a. Menurut Prof. Wan Usman, “Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan tanah airnya sebagai Negara kepulauan dengan semua aspek kehidupan yang beragam.”

- b. Menurut GBHN 1998, Wawasan Nusantara adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, dengan dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, secara sederhana wawasan nusantara berarti cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya. Wawasan Nusantara sebagai Wawasan Nasional Indonesia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari kepulauan Nusantara Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, secara sederhana wawasan nusantara berarti cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya. Wawasan Nusantara sebagai Wawasan Nasional Indonesia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan pertahanan dan keamanan.

2. Asas Wawasan Nusantara

- a. Kepentingan yang sama. Ketika menegakkan dan merebut kemerdekaan, kepentingan bersama bangsa Indonesia adalah menghadapi penjajah secara fisik dari bangsa lain.
- b. Keadilan. Kesesuaian pembagian hasil dengan adil, jerih payah, dan kegiatan baik perorangan, golongan, kelompok maupun daerah.
- c. Kejujuran. Keberanian berpikir, berkata, dan bertindak sesuai realita serta ketentuan yang benar biar pun realita atau ketentuan itu pahit dan kurang enak didengarnya.
- d. Solidaritas. Diperlukan kerja sama, mau memberi, dan berkorban bagi orang lain tanpa meninggalkan ciri dan karakter budaya masing-masing.
- e. Kerja sama. Adanya koordinasi, saling pengertian yang didasarkan atas kesetaraan sehingga kerja kelompok, baik kelompok kecil maupun besar dapat mencapai sinergi yang lebih baik.
- f. Kesetiaan terhadap kesepakatan bersama untuk menjadi bangsa dan mendirikan Negara Indonesia.

Pertemuan 2

1. Kedudukan Wawasan Nusantara

Wawasan Nusantara berkedudukan sebagai visi bangsa. Wawasan Nusantara sebagai wawasan nasional bangsa Indonesia merupakan ajaran yang diyakini kebenarannya oleh seluruh rakyat Indonesia agar tidak terjadi penyesatan atau penyimpangan dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional. Dengan demikian, wawasan Nusantara menjadi landasan visional dalam menyelenggarakan kehidupan nasional.

2. Fungsi Wawasan Nusantara

Wawasan Nusantara berfungsi sebagai pedoman, motivasi, dorongan, serta rambu-rambu dalam menentukan segala kebijaksanaan, keputusan, tindakan, dan perbuatan bagi penyelenggaraan negara di tingkat pusat dan daerah maupun bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Tujuan Wawasan Nusantara

Wawasan Nusantara bertujuan mewujudkan nasionalisme yang tinggi di segala aspek kehidupan rakyat Indonesia yang lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan individu, kelompok golongan, suku bangsa atau daerah. Kepentingan-kepentingan tersebut tetap dihormati, diakui, dan dipenuhi selama tidak bertentangan dengan kepentingan nasional atau kepentingan masyarakat.

Pertemuan 3

1. Pengertian Trigatra dalam Wawasan Nusantara

Trigatra adalah aspek alamiah yang meliputi tiga aspek antara lain:

1. posisi dan lokasi geografis negara,
2. keadaan dan kekayaan alam, dan
3. keadaan dan kemampuan penduduk.

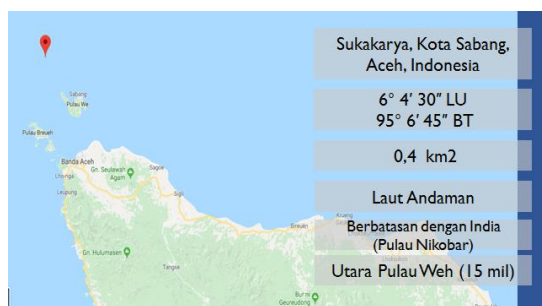
2. Pengertian Pancagatra dalam Wawasan Nusantara

Pancagatra adalah aspek-aspek kehidupan nasional yang menyangkut kehidupan dan pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat dan bernegara dengan ikatan-ikatan, aturan-aturan dan norma-norma tertentu. Pancagatra merupakan aspek sosial yang meliputi antara lain:

- a. Ideologi
- b. Politik
- c. Ekonomi
- d. Sosial Budaya
- e. Pertahanan Keamanan

3. Tinjauan Trigatra dan Pancagatra dalam Wawasan Nusantara terhadap Pulau di Perbatasan

- a. Pulau Rondo di Aceh



b. Pulau Sebatik di Kalimantan



c. Pulau Miangas di Sulawesi



d. Pulau Ndana di NTT

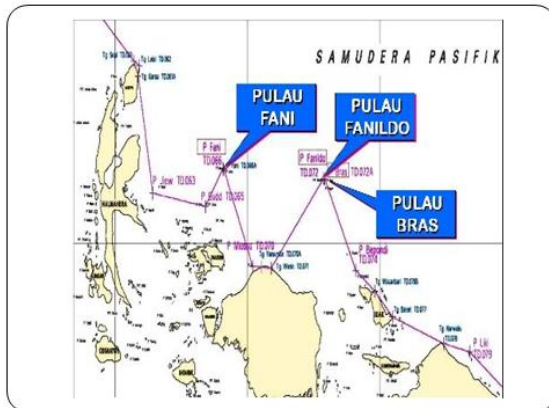


Pantai pasir putih dengan batu karang dan panorama yang indah

e. Pulau Nipah di Kepulauan Riau



f. Pulau Fani di Papua



Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Remedial

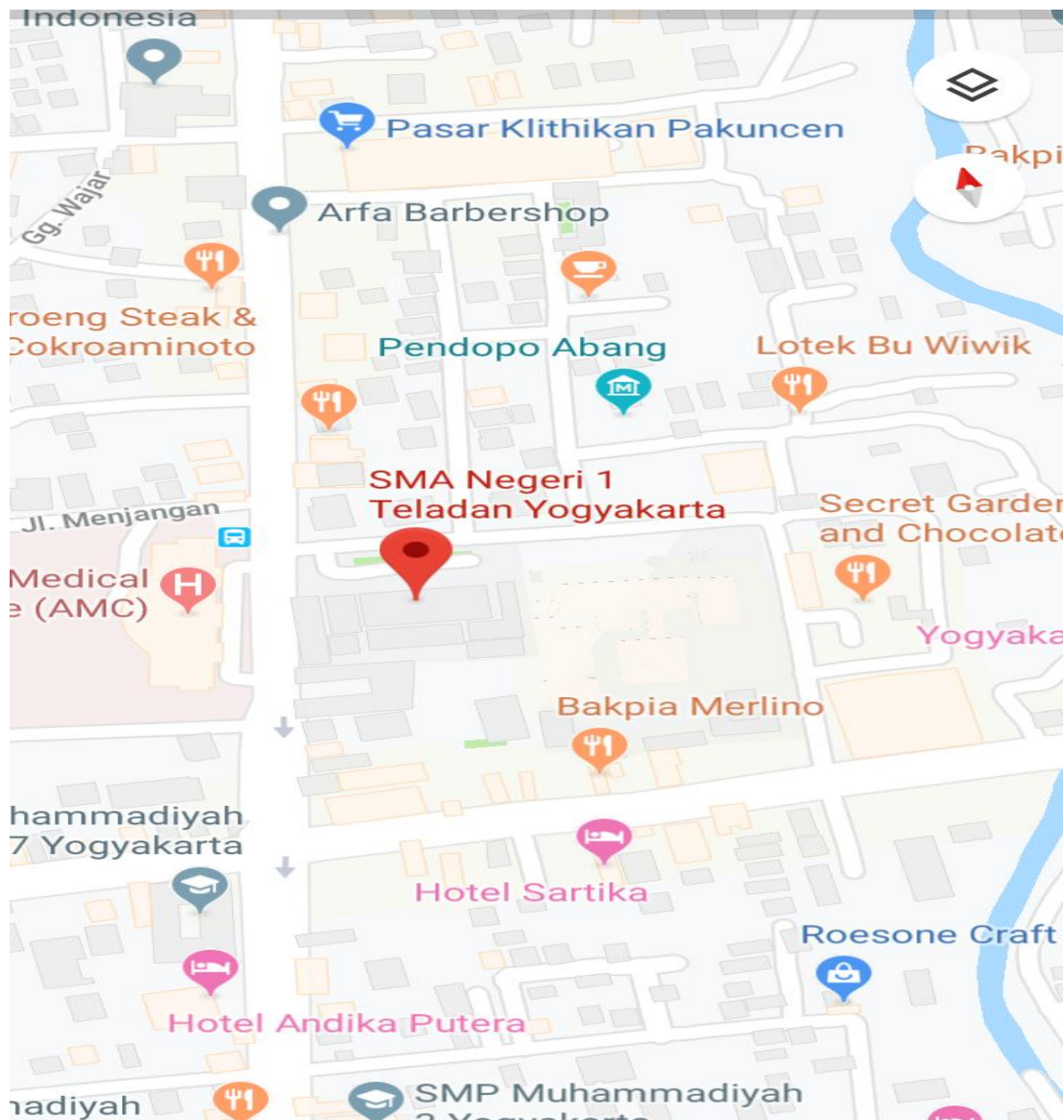
Kegiatan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum menguasai materi pelajaran dan belum mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bentuk yang dilakukan antara lain peserta didik secara terencana mempelajari Buku Teks PPKn Kelas XII pada bagian tertentu yang belum dikuasainya. Guru menyediakan soal-soal latihan atau pertanyaan yang merujuk pada pemahaman kembali tentang isi buku teks PPKn Kelas XII Bab 5.

Peserta didik diminta komitmennya untuk belajar secara disiplin dalam rangka memahami materi pelajaran yang belum dikuasainya. Guru kemudian mengadakan uji kompetensi kembali pada materi yang belum dikuasai peserta didik yang bersangkutan.

b. Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah menguasai materi pembelajaran, yaitu materi pada Bab 5. Dalam pengayaan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara dan pilihan. Sebagai contoh, peserta didik dapat diberikan bahan bacaan yang relevan dengan materi pembelajaran.

Lampiran 5. Denah SMAN 1 Teladan Yogyakarta



Lampiran 6. Fasilitas SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Status gedung dan tanah SMAN 1 Teladan Yogyakarta merupakan milik Pemerintah DIY, dengan luas Tanah 9471 m² dengan nomor sertifikat tanah: AD 734278 13.05.07.01.4.0006.

Adapun fasilitas sekolah antara lain:

No	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Belajar	30
2.	Perpustakaan	1
3.	Laboratorium IPA	3
4.	Laboratorium Komputer	1
5.	Laboratorium Bahasa	1
6.	Laboratorium IPS	1
7.	Ruang Multimedia	1
8.	Masjid	1
9.	Ruang Aula	1
10	Ruang UKS	1
11	Ruang Kepala Sekolah	1
12	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
13	Ruang Guru	1
14	Ruang Lobi	1
15	Ruang Tata Usaha	1
16	Ruang Rapat	1
17	Ruang Pengelolaan Pembelajaran	1
18	Ruang Data/Arsip	2
19	Kendaraan Sekolah 2	1
20	Ruang BK	1
21	Ruang Kegiatan Siswa	6
22	Ruang Agm, Kristen, Katholik	2
23	Kantin	5
24	Ruang Penggandaan dan Fotocopi	1

25	Lap. Upacara/Olahraga	2
26	Parkir Kendaraan	2
27	Kamar Mandi	24
NO	Jenis	Jumlah
28	Ruang Musik	1
29	Ruang Batik	1
30	Ruang Tata Boga	1
31	Ruang Ganti Olahraga	1
32	Ruang Satpam	1
33	Gudang	2
34	Gamelan	1
35	Studio Musik	1

Lampiran 7. Daftar Guru SMAN 1 Teladan Yogyakarta

No	Bidang Studi	Jumlah
1.	PABP	5
2.	Bahasa Indonesia	5
3.	PPKn	3
4.	Bahasa Inggris	5
5.	Matematika	8
6.	Sejarah	3
7.	Pendidikan Seni	3
8.	Penjaskesor	5
9.	Biologi	4
10.	Kimia	4
11.	Fisika	5
12.	Ekonomi	3
13.	Sosiologi	1
14.	Geografi	1
15.	Muatan Lokal	3
16.	Bahasa Asing	4
17.	BK	4
18.	Kewirausahaan	3

Lampiran 8. Keorganisasian

1. Kepala Sekolah : Drs. Miftakodin, M.M
2. Kepala Bagian Tata Usaha : Anung Subratam, S.Pd., M.Acc
3. Wakil Kepala
 - a. Urusan kurikulum : Drs. Asrori
 - b. Urusan Kesiswaan : Kusyanto, S.Pd
 - c. Urusan Humas : Drs, Subadiyana
 - d. Urusan Sarana : Suratno, M.Pd
 - e. Urusan Pengembangan : Sarno, M.Pd

Lampiran 9. Data Staf Tata Usaha

No	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Tata Usaha	1
2.	Administrasi Keuangan	4
3.	Laboran IPA	3
4.	Pengelola Perpustakaan	2
5.	Penata Komputer	3
6.	Petugas Kebersihan	3
7.	Caraka dan Pramukantor	1
8.	Administrasi Umum	2
9.	Kepegawaian	1
10.	Driver dan Pramukantor	1
11.	Operator Mesin Penggandaan	1
12.	Pemilihan sarana	1
13.	Pengelola UKS	1
14.	Pemb. Inventaris Barang	1
15.	Administrasi Kesiswaan	1

Lampiran 10. Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar 2018/2019

Rombongan Belajar		X	XI	XII
		Jml Siswa	Jml Siswa	Jml Siswa
1.	MIA 1	32	29	27
2.	MIA 2	30	32	29
3.	MIA 3	27	31	32
4.	MIA 4	32	31	31
5.	MIA 5	35	31	30
6.	MIA 6	33	32	29
7.	MIA 7	35	32	30
8.	MIA 8	32	26	31
9.	MIA 9		30	27
10.	IIS	35	15	22
Jumlah Siswa/Jenjang		291	289	288
Jumlah Total Siswa		868		
Jumlah Rombel		9	10	10
Total Rombel		29		

Lampiran 11. Struktur Kurikulum
Kurikulum 2013

Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran					
	X	XI	XII	X	XI	XII
	Program MIPA			Program IPS		
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
Sejarah	2	2	2	2	2	2
Matematika	4	4	4	4	4	4
Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Pendidikan Seni (Musik, Tari, Rupa)	2	2	2	2	2	2
Muatan Lokal	2	2	2	2	2	2
Kewirausahaan (Batik, Tata Boga)	2	2	2	2	2	2
Peminatan MIPA						
Matematika	3	4	4			
Fisika	3	4	4			
Kimia	3	4	4			
Biologi	3	4	4			
Lintas Peminatan	6	4	4			
Peminatan IPS						
Geografi				3	4	4
Sejarah				3	4	4
Ekonomi				3	4	4
Sosiologi				3	4	4
Lintas Peminatan				6	4	4
	44	46	46	44	46	46

Lampiran 12. Kegiatan Ekstrakurikuler

EKSTRAKURIKULER

- | | |
|---|-----------------|
| 1. Kelompok Ilmiah Remaja ' <i>Teladan Science Club</i> ' | 12. Tae Kwon Do |
| 2. Kelompok Palang Merah Remaja ' <i>TJRC</i> ' | 13. Badminton |
| 3. Pencinta Alam ' <i>Teladan Hiking Assosiation</i> ' | 14. Pramuka |
| 4. Kerohanian Islam ' <i>Al Uswah</i> ' | 15. Bola Volly |
| 5. Teater ' <i>Nila Pangkaja</i> ' | 16. Karawitan |
| 6. Debat Bahasa Asing | 17. Ensambel |
| 7. Praktikum IPA | 18. Fotografi |
| 8. Jurnalistik ' <i>Sigma</i> ' | 19. Robotik |
| 9. Sinematografi | 20. Basket |
| 10. Pencak Silat | 21. Futsal |
| 11. Peleton Inti | 22. Musik |

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta



Kondisi Parkiran Sekolah



Kedatangan siswa



Peraturan Seragam Sekolah



Menyanyikan Indoensia Raya



Struktur MPK



Siswa Sholat Berjamaah



Jam Istirahat di Kantin



Diskusi Kelompok Pelajaran PPKn



Guru Menjelaskan Pelajaran



Menyanyikan Lagu Padamu Negeri Sebelum Pulang

Lampiran 14. Surat-Surat Izin Penelitian di SMAN 1 Teladan Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 2641/UN34.17/LT/2019

19 Februari 2019

Hal : Pra Survei

Yth. Kepala SMAN 1 Teladan Yogyakarta
c.q. Waka Kesiswaan, Guru PPKn

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : SUPRA YOGI
NIM : 17730251024
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

untuk melaksanakan kegiatan pra survei dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Februari s.d Maret 2019
Lokasi/Objek : SMAN 1 Teladan Yogyakarta
Judul Penelitian : Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di SMAN 1 Teladan Yogyakarta
Pembimbing : Dr. Eny Kusdarini, M.Hum.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 4307/UN34.17/LT/2019

20 Maret 2019

Hal : Izin Validasi

Yth. Bapak/Ibu Dr. Marzuki M.Ag.

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi validator instrumen penelitian bagi mahasiswa:

Nama : Supra Yogi

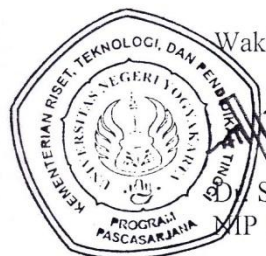
NIM : 17730251024

Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pembimbing : Dr. Eny Kusdarini S.H., M.Hum.

Judul : Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.



Wakil Direktur I,

Sugito, M.A.

NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
 PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
 Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
 Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Dr. Marsulis, M. Ag.*
 Jabatan/Pekerjaan : *Dosen PPs UNY*
 Instansi Asal : *PPs UNY*

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:
 Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pendidikan
 Kewarganegaraan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta
 dari mahasiswa:

Nama : Supra Yogi
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 NIM : 17730251024

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
 sebagai berikut:

1. *Ada beberapa subfungsi instrumen yang harus*
ditambahkan dengan penjabaran yg kajian teoritis
2. *Memil ada foto tulis dan foto bahan*
yang harus ditambahkan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, *5-4-* 2019

Validator,

[Signature]

Marsulis

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 4656/UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

9 April 2019

Yth. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
Jl. Cendana No.9, Semaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
55166

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : SUPRA YOGI
NIM : 17730251024
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : April s.d Mei 2019
Lokasi/Objek : SMAN 1 Teladan Yogyakarta
Judul Penelitian : Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan
Tata Tertib Sekolah dan Pendidikan Kewarganegaraan di
SMAN 1 Teladan Yogyakarta
Pembimbing : Dr. Eny Kusdarini, M.Hum.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Dr. Sugito, MA.

NIP 19600410 198503 1 002

Tembusan:

1. Kepala SMAN 1 Teladan Yogyakarta.
2. Waka Kesiswaan SMAN 1 Teladan Yogyakarta.
3. Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Teladan Yogyakarta.
4. Guru PPKn SMAN 1 Teladan Yogyakarta.
5. Mahasiswa Ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA

Jalan Cendana No. 9 Yogyakarta, Telepon (0274) 550330, Fax. 0274 513132
Website : www.dikpora.jogjaprovo.go.id, email : dikpora@jogjaprovo.go.id, Kode Pos 55166

Yogyakarta, 11 April 2019

Nomor : 070/3784
Lamp : -
Hal : Pengantar
Penelitian

Kepada Yth.

1. Kepala SMAN 1 Teladan
Yogyakarta

Dengan hormat, memperhatikan surat dari Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta nomor 4656/UN34.17/LT/2019 tanggal 09 April 2019 perihal Penelitian, kami sampaikan bahwa Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY memberikan ijin kepada:

Nama : Supra Yogi
NIM : 17730251024
Prodi/Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Pascasarjana
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI
PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH DAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SMAN 1 TELADAN YOGYAKARTA
Lokasi : SMAN 1 Teladan Yogyakarta,
Waktu : 17 April 2019 s.d 27 Mei 2019

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuan Saudara untuk membantu pelaksanaan penelitian dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami menyampaikan terimakasih.

a.n Kepala
Kepala Bidang Perencanaan dan
Pengembangan Mutu Pendidikan

Didik Wardaya, S.E., M.Pd.,MM
NIP 19660530 198602 1 002

Tembusan Yth :

1. Kepala Dinas Dikpora DIY
2. Kepala Bidang Pendidikan Menengah

Catatan:

Hasil print out dan bukti rekomendasi ini
sudah berlaku tanpa Cap



*Scan kode untuk cek validnya surat ini.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA

Jalan HOS Cokroaminoto No. 10 Yogyakarta, 55253, Telp. (0274)513454 Fax. (0274)542604
Laman: <http://www.sman1yogya.sch.id>, e-mail : smasiji_teladan@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/297

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anung Subrata, S.Pd.,M.Acc
NIP : 19620614 198803 1 008
Pangkat, Golongan : III d / Penata Tk I
Jabatan : Plh. Kepala Sekolah
Instansi : SMA Negeri 1 Yogyakarta

menerangkan bahwa :

Nama : **Supra Yogi**
NIM : 17730251024
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Pascasarjana, UNY

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan Penelitian dengan judul: "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Plh. Kepala Sekolah



Anung Subrata, S.Pd.,M.Acc
NIP. 19620614 198803 1 008